



DARK
ROSE
PUBLISHERS

TELAN DIRACA
3.5 JUTA KALAM
DI MATTAPAD

begin again

*Two broken souls
meet for the first time*

a story by miss yaz

miss yaz

begin again

DARK
ROSE
PUBLISHER

BEGIN AGAIN

Penulis : miss yaz
Editor : L_Na
Proofreader : miss yaz
Tata Letak : LY
Design Cover : ELLEVN CREATIONS
Hak cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh:

Dark Rose Publisher

ISBN : 978-623-78-2308-7

Cetakan 1, Jan 2021

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

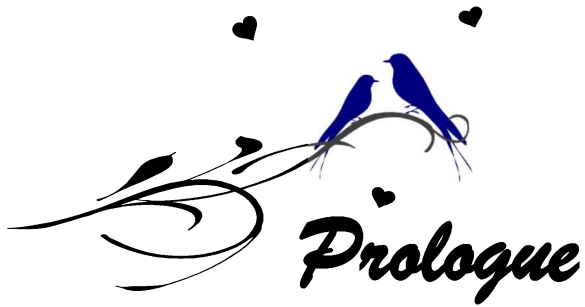
All right reserved

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apapun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD-Rom dan rekaman suara) tanpa izin penulis dari penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 UU No 28 Th. 2014 tentang Hak Cipta

- (1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)
- (3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)
- (4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

begin again



Two broken souls. Two person with past and baggage behind them meet for the first time.

Sudah empat tahun sejak perempuan itu meninggalkannya. Ia tidak bisa mencintai orang lain lagi selain sosok itu. Hidupnya hanya untuk perempuan tersebut. Tapi dia pergi untuk selamanya. **-K**

Ia menatap layar ponselnya, orang yang dicintainya sudah bahagia dengan perempuan itu. Sedangkan dirinya, masih terus mengharapkan pria itu. **-M**



"*Mom*, Bara mana?" tanya Kharisma di dapur. Ia terbangun dan mendapati ranjangnya hanya ada dirinya.

"Di luar main sama Saras. Mandi dulu sana." Ana, Ibu Kharisma memerintahnya.

Kharisma menurut dan segera kembali masuk ke kamar yang ia tempati selama berada di Bali - untuk menghadiri pernikahan adik laki-laknya, Salendra. Ia mandi dengan cepat, memastikan baju yang sudah disiapkan keluarga untuknya tertata rapi di sofa. Tapi memilih menggunakan baju rumahan dulu sebelum berganti.

"Papa ..." Bara sudah berlari ke arahnya saat Kharisma keluar dari kamar.

Kharisma langsung menggendong putra semata wayangnya itu. "*Where have you been, Bara?*"

"*Pyaying ayound pool with Sayas.*" Suara imut bocah 3 tahun itu menggelegar di dapur.

"Jangan turun dari kasur sendiri. Bangunin Papa, kan bisa." Kharisma menggoda Bara sambil mencium pipi gembulnya dan membuat Bara tertawa keras.

"Baya sudah pukul-pukul, Papa. Tapi Papa nggak bangun-bangun." Bara masih tertawa.

"Ah iya? Yang bener?" Kharisma pura-pura kaget. Bara mengangguk-anggukkan kepala mungilnya.

"*Go with Saras for shower, okay?* Habis itu kita *breakfast.*" Kharisma mencium pipi Bara kemudian menurunkan putranya, mengangguk pada Saras, *babysitter* Bara yang dipekerjakan oleh Ana selama mereka di Bali.

"Ale sudah siap dari tadi di kamarnya. Kamu malah belum beres." Ana menceramahi Kharisma.

"Mom, yang mau nikah Ale, bukan aku." Kharisma mendengus sambil berjalan ke arah kulkas, mengeluarkan sayuran beku, lalu beberapa kentang dan sosis untuk sarapan Bara.

"Upacaranya jam 9, anak kamu aja bisa bangun pagi. Kenapa kamunya susah bangun pagi?" tanya Ana.

"Mom, aku begadang semalam karena bakery di New York aku tinggal dan ada beberapa *order* yang harus aku *follow up*," jawab Kharisma.

"Begadang karena *follow up order* atau kamu yang memang susah tidur?" Ana menatap anak pertamanya itu. "*It's been almost 4 years, Khar. It's time for you to move on ...*"

"Mom, stop." Kharsima menatap ibunya tajam. "*She was my wife and always be,*" lanjut Kharisma.

"Khar! Kenapa masih pakai baju gitu?" Ale keluar sudah dengan pakaian adat Balinya. Membuat Kharisma berjengit melihat adiknya.

"Buat *breakfast* untuk Bara dulu, baru aku ganti. *Relax*," sahut Kharisma. Ale hanya mendengus, kemudian keluar dari dapur.

Ana sudah hendak bersuara. "*I'll change, quick*. Habis Bara makan sarapannya," sahut Kharisma sebelum ibunya berteriak.

Upacara pernikahan Ale dan Sintha bejalan lancar. Sekarang mereka sedang duduk-duduk di gazebo sambil minum air, sebelum lanjut dan berganti baju untuk menyambut tamu sebelum resepsi resmi. Resepsi resmi untuk tamu keluarga dan orangtua.

Resepsi santai sendiri dilaksanakan saat sore hari. Kharisma sudah berganti baju dengan baju yang lebih santai, tentu saja. Hanya kemeja merah maroon dengan blazer hitam, memperlihatkan ketampanan Kharisma. Sementara Bara sudah istirahat di kamar bersama Saras.

"Kharisma?" Sang empunya nama menoleh kemudian tersenyum. Scott, teman sejawatnya sekaligus teman Ale menyapanya.

"Hey! I don't know that Ale also invited you. How's San Deigo?" Kharisma menyapa.

Mereka ngobrol sepanjang acara ramah tamah keluarga. Scott sudah menjadi bagian keluarganya, bersama-sama mereka hidup dari satu restoran ke restoran lain hingga mencapai karir mereka saat ini.

"You've been busy, Man. Muncul dari satu acara ke acara lain di tv." Scott berkata.

"I'm not. Masih gini-gini aja." Kharisma tertawa renyah.

Tawa Kharisma berhenti saat melihat seorang wanita anggun dengan gaun merah maroon berjalan bersama ibunya, ke arah meja yang didudukinya.

"Kharisma, kenalin, ini Maureen Jivva. Yang desain bajunya Sintha untuk resepsi."

Wanita itu tersenyum.

Kharisma seorang gentleman, dia langsung berdiri kemudian menyodorkan tangannya. "Kharisma." Ia menyebut namanya.

"Maureen," kata wanita itu dengan suara lembutnya.

"Ini kursi kamu, Mo. Duduk di sini ya," ujar Ana sambil menunjuk kursi dengan nama yang sudah terpasang di atas meja - yang ternyata bersebelahan dengan Kharisma.

"Teman ibuku?" tanya Kharisma, Maureen hanya mengangguk.

"Aku nggak tau kalau Tante Ana punya anak selain Ale," lanjut Maureen.

"Aku tinggal di San Diego. Jarang pulang ke Bali," jelas Kharisma. Maureen hanya mengangguk.

Hanya itu percakapan mereka. Sepanjang acara, Maureen tidak bangkit dari tempat duduknya, begitu juga Kharisma. Diam tidak bersuara kecuali ada yang menyapa mereka.

Hari semakin malam. Para tamu orangtua kedua pengantin sudah pulang, tinggal tamu Ale dan Sintha.

Mereka memilih bersantai sambil minum cocktail, sesekali berdansa di lantai dansa.

"Aku mau whiskey, kamu mau?" tanya Kharisma. Maureen menatapnya, "Sekalian aku ambil kalau kamu mau," lanjutnya.,

Maureen mengangguk, "Boleh. Vodka soda aja. Makasih."

Kharisma berjalan menuju bar. Ia memesan whiskey untuk dirinya sendiri dan vodka soda untuk Maureen.

"Duduk aja, nih?" tanya William, salah satu teman Kharisma.

"Gue bingung mau ngapain," jawab Kharisma. Sesaat kemudian bartender memberikan pesanan minumannya. "*Thanks.*"

"Gue balik ke kursi gue," kata Kharisma, William mengangguk.

Saat berjalan menuju kursinya, ia melihat Maureen sedang sibuk dengan ponselnya. Sesekali bergumam dan bersumpah serapah pada ponselnya.

"Ini ..." Kharisma menyodorkan pesanan minuman Maureen.

"Makasih," sahut Maureen, langsung meneguk minumannya. Dia membanting pelan ponsel yang barusan disumpah-serapahnya ke atas meja.

"Itu hape ngapain kamu, sampai kamu banting?" Kharisma menunjuk ponsel Maureen dengan dagunya kemudian menatap Maureen geli karena tingkahnya.

"Just being masochist," sungut wanita itu.

"Kalau udah tau bakalan sakit, jangan diliat," celetuk Kharisma.

"Kalau nggak diliat nanti mati penasaran," balas Maureen.

"Dance? With me?" Biar kamu nggak mati penasaran karena apapun yang ada di hape kamu," ajak

Kharisma. Maureen mengerucutkan bibir tipisnya dan berpikir.

"Oke." Dia kemudian bangkit, Kharisma langsung mengekor.

Mereka mulai berdansa. Dansa biasa. Tangan Kharisma memegang pinggul Maureen, sementara lengan Maureen melingkari leher Kharisma. Hanya gerakan maju mundur karena musik yang mengalun bertempo lambat.

"Kita dansa terlalu intim," sahut Maureen. Kharisma tertawa menanggapi.

"Musiknya lambat, masak iya kita mau jingkrak-jingkrak," kata Kharisma.

Mereka masih berdansa dalam diam, hanya menatap mata masing-masing tanpa mengeluarkan suara sedikitpun.

"So ... " Sampai Maureen memecah keheningan di antara mereka.

"Ya? Mau berhenti?" Kharisma bertanya. Maureen mengangguk. Mereka pun berhenti dan menjauhkan diri, lalu bersama-sama berjalan kembali menuju kursi.

"Aku, err ..." Maureen berbalik ke arah Kharisma. "Aku mau ke bar."

Kharisma mengangguk.

Maureen memilih duduk di bar. Kepalanya masih memikirkan hal yang terakhir dilihatnya. Foto sepasang kekasih, di mana sang perempuan dengan bangganya memamerkan jemarinya yang sudah tersemat cincin dengan batu kecil di jari manis kirinya.

"Vodka soda, *please*," pinta Maureen.

Minuman sudah berada di hadapannya saat Maureen sibuk men-*scroll* komentar di instagram pria yang ia lihat. Ucapan selamat membanjiri kolom komentar.

Maureen terus meneguk minuman alkohol yang ia pesan. Sedikit lebih banyak dari biasanya. Maureen tahu kalau ia terus melakukan hal itu, mengikuti segala bentuk *update* akun media sosial pria itu, hatinya akan semakin

sakit. Tapi ia tidak pernah berhenti. Lebih tepatnya tidak ingin berhenti. Rasa penasaran mendominasi dirinya.

Musik resepsi pernikahan Ale dan Sintha sudah berubah menjadi hentakan keras. Beberapa tamu sudah asyik bergoyang di lantai dansa.

Maureen langsung menuju lantai dansa. Ia bergerak sesuai irama musik. Tubuh sintalnya bergoyang dengan gemulai, bahkan sedikit menggoda.

Musik kemudian berganti. Maureen baru akan menuju kembali ke bar untuk mengambil minumannya lagi, tapi tangannya sudah dipegang oleh jemari pria. "Lepasin," pinta Maureen.

"Kamu terlalu mabuk untuk minum lagi," sahut Kharisma.

"Aku nggak mabuk, cuma mau *dancing*. Dan aku nggak minum lagi kok."

"Dan kamu juga udah terlalu mabuk kalau mau dansa seronok gitu." Kharisma berkata dengan suara beratnya.

"Dancing is good for distraction, Kharisma," jawab Maureen.

Kharisma mendengus, kemudian melepas blazernya, sebelum menyampirkannya ke pundak Maureen. *"Come,"* ajak Kharisma.

Maureen ingin menolak. Tapi tubuhnya mengikuti gerakan Kharisma.

"Ke mana kita?" tanya Maureen.

"Somewhere quiet. Biar kamu tenang."

"Aku nggak ngamuk, kenapa harus ditenangin?" tanya Maureen.

Mereka berjalan menuju garasi. Kharisma membantu Maureen untuk masuk dan duduk di kursi penumpang. Kharisma segera menghidupkan mobilnya, bergerak keluar menuju arah jalan raya. Jemarinya menggenggam erat setir mobil.

"Where are we going?" tanya Maureen.

Kharisma hanya diam, tidak menjawab pertanyaan Maureen. Entah pikiran apa yang merasukinya, ia menghentikan laju mobilnya dan menepi.

"Berhenti?" Maureen menoleh ke arah Kharisma.

"Screw this." Kharsima langsung menarik tubuh Maureen mendekat, kemudian melumat bibir Maureen, menjelajahi bibir mungil itu.

Tiba-tiba perut Maureen bergejolak. Ia menghentikan ciuman sesaat mereka dan memuntahkan isi perutnya. Jok kursinya kotor. Kharisma menggelengkan kepalanya heran. Ia langsung menelepon dan meminta bantuan.

"It's gonna be a long night ..." desahnya.



Maureen terbangun dengan kepala sedikit pengar. Matanya mengerjap berusaha menyesuaikan dengan sinar yang masuk ke dalam ruangan ini.

"*Morning,*" sapa suara laki-laki.

Maureen terkaget saat mendapati dirinya sedang ditatap oleh Kharisma yang sedang duduk di sofa bed. Rambutnya berantakan, lengan bajunya sudah tergulung sampai siku, kancing bajunya terbuka hingga dada.

"Aku di mana?" tanya Maureen.

"Di vila ibuku yang lain," jawab Kharisma.

Maureen melihat sekeliling, kemudian tersadar bahwa ia hanya memakai pakaian dalamnya saja. "Are we ..."

"Enggak. Aku tidur di sofa luar semalam. Kamu di kasur. Tapi sofa luar terlalu kecil, aku baru aja pindah," jawab Kharisma sebelum Maureen bertanya.

"*In case you are wandering*, kamu muntah di mobil. Baju kamu masih dibawa sama Saras." Maureen mengangguk.

"Kamu ..." Maureen terdiam. "Yang ganti?"

Kharisma menggeleng.

"Aku minta tolong Saras untuk bantu aku saat kamu muntah," jawab Kharisma.

"Saras?" tanya Maureen. Kharisma hanya mengangguk.

"Untuk sementara, pakai itu aja. Aku nggak tau ukuran kamu." Kharisma menunjuk *paperbag* berlogo Paul Fransio dengan dagunya.

"Kamu beliin aku baju? *Really?*" Maureen berdecak saat membuka *paperbag* yang ditunjuk Kharisma.

"Sementara."

"Aku ... Ini Paul Fransio, demi Tuhan!" Maureen mengecek *paperbag*-nya yang ternyata berisi pakaian santai berupa terusan yang sangat cantik.

"*Yeah, so?* Cuma itu yang terdekat dari rumah ini," sahut Kharisma.

"Nanti tagihannya kirim ke aku," balas Maureen.

Kharisma menggeleng. "Anggep aja hadiah."

Ponsel Kharisma berdering nyaring membuat Maureen sedikit mengernyit karena suara bising itu menyebabkan kepalanya sedikit berdenyut.

"*Yes, Mom?*"

"..."

"Aku lagi sama temen."

"..."

"No, Mom. Ini sama Maureen."

"..."

"Relax, Mom. Aku ngg.."

"..."

"Bilang sama Bara lagi, sebentar aku pulang."

"..."

"Mana Bara?"

Maureen memperhatikan Kharisma yang sedang menelepon. Ia tidak keluar kamar, tapi memilih duduk diam di sofa, di kamar ini.

"Bara, sama Saras dulu ya. Papa masih sama temen."

Maureen terkaget saat mendengar Kharisma menyebut dirinya *Papa*. Berarti ia sudah memiliki anak.

"Eat your breakfast and don't forget the veggies, Boy. I'll be back soon." Kharisma menutup percakapan mereka. Bara terdengar kesal karena ayahnya tidak pulang.

"Papa?" Maureen memiringkan kepalanya.

"I'm a father of 3 years old boy," jelas Kharisma.

Maureen cukup kaget dengan itu. "Aku nggak tau kamu sudah berkeluarga." Maureen menunduk, ia ingat semalam kalau mereka berdansa bersama, berdekatan dan saling bersentuhan.

"Yeah ..." balas Kharsima. Ia bangkit dari sofa dan berjalan menuju pintu. "Ganti bajumu atau mandi, terserahmu. Aku tunggu di luar. Kita keluar cari sarapan atau sarapan di rumah ibuku." Kharisma berdiri menunggu.

Saat ia bergerak ke pintu, ucapan Maureen menghentikannya. Kharisma berdiri di pinggir pintu.

"I'm sorry for last night," kata Maureen pada Kharisma.

"Soal ciuman itu?" tanya Kharisma.

"What? No. Soal aku muntah di mobil kamu. Bikin kamu repot," ujar Maureen.

Kharisma mengerutkan alisnya. Ia berpikir, berarti Maureen tidak ingat dengan ciuman itu. Ia mengangguk dan segera keluar dari kamar.

Maureen menggelengkan kepalanya tidak percaya. Bisa-bisanya ia minum sedikit lebih banyak dari biasanya hanya karena foto yang seseorang posting di instagram semalam.

Ia segera bangkit dari kasur dan berjalan menuju kamar mandi. Menghidupkan shower dan membasahi dirinya. Menyegarkan diri sekaligus otaknya. Saat mengeringkan rambut, Maureen menatap dirinya di cermin sambil mengelus bibirnya, mengingat-ingat ciuman semalam - bukan ciuman menuntut dan kasar.

Maureen akhirnya memilih keluar hanya berbalut handuk. Ia segera mengeluarkan isi paperbag dan menemukan pakaian dalam yang juga dibeli oleh Kharisma. Maureen bersemu merah.

Tok tok tok ...

"Tunggu!" Maureen tersadar, dengan cepat menggunakan pakaian barunya. Rasanya pas. Bahkan bra yang dibelikan terasa pas.

Maureen berjalan menuju pintu, membuka dan melihat Kharisma bersandar di tembok.

"Hai, aku sudah selesai. Kamu mau mandi juga?" tanya Maureen. Kharisma mengangguk.

Kharisma langsung masuk ke kamar. Giliran Maureen yang keluar dari kamar tidur. Villa ini kecil, hanya 1 kamar tidur dan 1 kamar mandi. Ada ruang santai merangkap ruang tamu yang langsung menghadap dapur. Kolam renang bisa diakses dari kamar tidur melalui pintu kaca. Sepertinya memang diperuntukkan untuk tamu yang menginap sehari dua dan khusus untuk bulan madu.

Maureen memilih masuk kembali ke dalam kamar. Mengambil ponsel dan tasnya. Ia melihat pakaian yang dikenakan Kharisma semalam berserakan di lantai. Tanpa pikir panjang, ia merapikan, melipat dan langsung meletakkannya di atas ranjang.

Ia segera keluar, lalu berjalan menuju kulkas. Tidak ada apapun, bahkan kulkasnya mati. Dispenser pun tertutup, tidak ada air. Villa ini benar-benar kosong.

"Khar?" Maureen memanggil dari luar pintu kamar mandi, bunyi shower berhenti seketika.

"Ya?" sahut Kharisma.

"Aku ke warung beli air ya, sebentar." Maureen sedikit berteriak.

"Oke." Kharisma menjawab kemudian suara shower berbunyi lagi.

Maureen berjalan menuju warung kecil di samping villa. "Bu, air mineral botol besarnya 2 ya," kata Maureen sambil memberi uang pecahan 20 ribu.

"Kembaliannya, Gek?"

"Enggak apa, untuk Ibu aja. Makasih." Maureen tersenyum manis.

Ia kembali menuju vila. Saat masuk, pintu kamar tidur sedikit terbuka. Tampak Kharisma dengan tampang

sedikit lebih segar, rambut masih basah dengan handuk yang membelit pinggang ke bawah sedang mengambil bajunya.

Maureen melempar pandangannya ke segala arah saat Kharisma menoleh. Merasa ketahuan, ia langsung duduk di sofa yang membelakangi pintu kamar.

"Aku udah selesai." Kharisma bersuara dan tiba-tiba sudah berdiri di depan Maureen.

"Minta airnya, boleh?" Kharisma berkata. Maureen langsung menyerahkan botol air yang sudah ia minum sebelumnya.

"Ayo, ibuku marah karena aku bawa kamu kabur dari resepsi." Kharisma mengajaknya. Maureen mengangguk dan berdiri.

Mereka kembali berkendara menuju rumah besar Ana. Suasana masih hening, sesekali Kharisma meminta air mineral yang sedang Maureen pegang.

"*Mom* nggak pernah sekalipun ngajarin kamu untuk bawa anak orang kabur sama kamu, Kharisma Rajapati."

Ana sudah berkacak pinggang menyambut mereka di depan pintu utama.

"Aku bosan, *Mom*. Maureen juga, jadi kita jalan-jalan sebentar."

"Benar, Mo?" tanya Ana.

"Iya, Tante." Maureen tertawa gugup, kemudian melirik Kharisma.

"*Mom* nggak percaya. *You are still on your yesterday clothes,*" sahut Ana.

"*Mom. Don't.*" Kharisma menggeleng sambil memperingati ibunya.

Ana hanya mengendikan bahunya. "Anak kamu rewel minta papanya pulang," ujar ibunya.

"Di mana dia?" Kharisma bertanya sambil mempersilahkan Maureen masuk duluan. Tidak sengaja, Kharisma memegang punggung Maureen saat mendorongnya pelan untuk masuk. Hal itu membuat Maureen tersentak kecil.

Rumah ini masih dalam keadaan sibuk dan berantakan karena resepsi semalam. Meja dan kursi masih bertumpuk di sudut taman. Sintha dan Ale sudah dalam perjalanan menuju Korea Selatan untuk berbulan madu.

"Di belakang. Sama Saras." Ana berjalan ke dapur. "Mo, sudah sarapan?" Maureen menggeleng kecil.

"Kamu ini, sudah bawa Mo pergi, malah nggak diurus." Ana memukul lengan anaknya dengan sendok salad.

"Enggak kok, Tante." Maureen hanya tersenyum kecil, lagi.

Ana dibantu dengan Mbok Titi, ART-nya, kemudian memasak sarapan untuk mereka bertiga.

"Papa!" Bara tiba-tiba datang dan memeluk betis Kharisma.

"Anak Papa ..." Kharisma langsung menggendong Bara. Bara berbisik di telinga Kharisma membuat

Kharisma berjengit dan tertawa. "*Nope*," sahut Kharisma. Bara lalu mengangguk.

"Salim dulu sama Onti Mo," sahut Ana. Bara menjulurkan tangannya, kemudian disambut Maureen. Anak itu kemudian mencium punggung tangan Maureen.

"Siapa namanya, Sayang?" tanya Maureen.

"Kasih tau Tante Maureen, nama lengkapnya Bara." Bara mengangguk saat Kharisma berkata begitu.

"*Baya Gada Kyistopel Lajapati*." Bara berusaha mengeja namanya. Mereka semua memujinya dan membuat Bara tersenyum lebar.

"Sama Onti mau?" tanya Maureen sambil membuka pelukannya. Bara tersenyum malu-malu kemudian berbisik lagi pada Kharisma.

"Tanya dong, Bara."

"Tante mau *cama* aku? Aku *beyat*, kata Papa." Bara masih tersenyum malu, kemudian bersembunyi di dada ayahnya.

"Sini, Sayang ..." Maureen mengambilalih Bara dari gendongan Kharisma.

"Bara sudah sarapan?" tanya Maureen. Bara mengangguk. "Temenin Tante sarapan, mau?"

"Mau." Bara mengangguk antusias.

Kharisma melihat interaksi mereka berdua saat sarapan bersama. Bara duduk di pangkuan Maureen sambil sesekali menyuapi Bara.

"*Bara, don't eat too much. Sudah breakfast, kan, tadi?*" tegur Kharisma saat Bara minta untuk disuapi lagi oleh Maureen.

"*Peyit.*" Bara bersembunyi di dada Maureen.

Maureen tertawa. Kharisma hanya geleng-geleng kepala saja. Sedangkan Ana tersenyum melihat interaksi mereka.

Setelah sarapan, Bara sudah sibuk dengan tabletnya di sofa bersama Saras. Maureen akhirnya tahu siapa Saras setelah Kharisma memberitahunya barusan.

"Aku harus balik ke Seminyak. Ada urusan mendadak." Maureen berkata setelah mengecek ponselnya. Ada email yang memberitahukan bahwa kliennya akan berkunjung saat jam makan siang untuk *fitting* gaun *cocktail*.

"Aku antar?" Kharisma menawarkan diri.

"Nggak usah. Aku kan bawa mobil semalam, Khar." Maureen tersenyum pada Kharisma.

"Oke."

Maureen berjalan ke taman belakang untuk mencari Ana. "Tante, Mo pamit ya. Mau balik dulu, maaf ngerepotin." Ana langsung menoleh. Wanita itu berhenti memberi arahan pada orang-orang dekorasi dan segera berjalan mendekati Maureen.

"Lho? Ga diem di sini dulu? Sekalian ngobrol bentar sama Kharisma. Besok pagi dia balik lagi ke San Diego." Maureen diam, kemudian menggeleng sambil tersenyum.

"Nggak bisa, Tante. Ada klien mau ke butik."

"Oh... Ya sudah, hati-hati di jalan ya." Ana memeluk Maureen. Maureen kemudian mencium punggung tangan Ana.

Setelahnya, Maureen pun pergi meninggalkan rumah besar itu.



Kharisma menatap ponselnya. Foto *wallpaper* yang ia pasang menatapnya bahagia, pengingat bahwa mereka pernah memiliki momen indah bersama. Ia memijit pelipisnya, lalu menarik napas kuat-kuat dan menghembuskannya.

"Aku kira kamu balik seminggu lalu, Khar." Ale sudah duduk di samping Kharisma. Dia sudah pulang dari acara bulan madunya.

"Enggak jadi habis resepsimu. Aku bakal balik ke San Diego, kok. Tapi 4 hari lagi," sahut Kharisma.

"Bosan di San Diego?" tanya Ale iseng,

Kharisma menggeleng. "Kangen rumah," jawabnya.

"Mana keponakan aku?" tanya Ale.

Kharisma menunjuk teras belakang dengan dagunya.

"Aku tau kamu beli properti di Nusa Dua. Pindah?" tanya Ale.

"In case of emergency," sahut Kharisma.

"Emergency macam apa?"

"Kalau-kalau aku mikir San Diego membosankan dan aku memilih pulang," jawab Kharisma.

"Yeah, right. Lagipula, keluarga disini, Khar," sahut Ale.

"Om Aye!" Bara masuk, diikuti Saras di belakangnya.

"Hai, *Boy.*" Ale mengangkat Bara, lalu berputar-putar sehingga membuat Bara tertawa riang. Kemudian dia menurunkan Bara untuk diserahkan ke Saras.

"Istri kamu mana?" tanya Kharisma.

"Masih di kantor. Ada kerjaan sebentar," sahut Ale.

"Hamil-hamil, kamu kasih kerja Hari Sabtu gini?" cibir Kharisma.

"Siapa yang kasih? Aku marah-marah juga percuma. Penting katanya, ya udah aku antar ke hote," sungut Ale sementara Kharisma terkekeh.

Mereka berdua lalu diam tidak bersuara. Mereka juga sangat jarang bertemu bertemu akhir-akhir ini. Walaupun jarang bertemu, komunikasi mereka tetap berjalan. Maklum, saudara hanya berdua. Keliling dunia menjelajahi restoran dan hotel juga berdua, sebelum mereka sukses seperti sekarang - Ale dengan predikat *Best Chef in Asia for Western Cuisine* dan Kharisma dengan predikat *Best Pastry Chef in United State* walaupun nomor 2.

"Khar." Ale memanggilnya saat mendapati Kharisma sedang menatap ponselnya dengan tatapan sedih.

"Hm?" Kharisma masih tetap menatap ponselnya.

"It's been almost 4 years..."

"Jangan kayak *Mom*," tegasnya, kemudian berdiri menuju teras untuk mencari Bara.

"Bara, kita jajan yuk di luar. Kamu mau?" tanya Kharisma sambil menggendong anaknya. Bara mengangguk setuju.

"Aku datang, kamu pergi. Jauh-jauh ke Ubud dari Seminyak. Sialan," sahut Ale.

"Ya udah, ikut sini." ajak Kharisma.

Bara sekarang sedang digendong Saras sementara Kharisma mencari ibunya, "*Mom*?"

"Ya! *Mom* di belakang pohon sini!" Ibunya sedikit berteriak karena berdiri cukup jauh dari Kharisma. Kharisma lalu berjalan mendekat ke arah ibunya.

"*Mom*, aku, Bara sama Ale mau jajan di luar. Saras nggak aku ajak," kata Kharisma.

"Jajan di mana?" tanya Ana.

"Seminyak, habis itu nginep di rumah Ale. Kalau enggak, aku *stay* di hotel daerah sana aja."

"Kamu bawa anak umur 3 tahun, kamu sadar? Jangan seenaknya buat pit-stop gitu," gerutu ibunya.

"Seandainya kemaleman. Kan Bara nggak rewel kalau aku ajak nginep, daripada balik ke sini, *Mom*."

"Kamu tega. Udah jarang pulang, malah sekarang mau jauhkan *Mom* dari cucu sendiri."

"Besok pagi juga aku ke sini lagi, *Mom*. Nggak usah drama. *See ya*." Kharisma mencium pipi ibunya cepat kemudian sedikit berlari menjauh sebelum ibunya menahan rencananya.

Dan tiba-tiba, ia teringat Maureen.

Kharisma berjalan kembali ke arah ibunya. "*Mom* bawa *handphone*?"

"Mau ngapain?" tanya Ana.

"Nanya aja. Bawa nggak?" tuntutan Kharisma.

"Enggak. Itu di *pantry* coba liat sana. *Mom* sibuk nih sama pohon-pohon. Sana pergi," usir ibunya. Kharisma kembali berjalan menjauh dari halaman.

Kharisma menuju *pantry* untuk mencari ponsel milik ibunya. Ternyata benar tergeletak di *kitchen island*. Ia langsung men-*scroll* untuk mencari-cari nomor kontak orang yang tiba-tiba terlintas di pikirannya barusan. Tanpa basa-basi, Kharisma segera mencatat nomor ponsel Maureen.

"Ngapain main hape *Mom*, Khar?" tanya Ale saat melihat tingkah kakaknya.

"*Looking for someone's phone number,*" jawabnya cuek.

"Buruan, sekalian ke hotel ngajak Sintha."

Kharisma mengangguk. Ia kemudian segera mencari Bara, lalu meminta tolong Saras untuk menyiapkan segala keperluan Bara.

Sebenarnya Kharisma bisa saja menyiapkan barang-barang yang harus dibawa untuk Bara apabila akan melakukan perjalanan, tapi mumpung ada Saras jadilah Saras yang menyiapkan. Walaupun disiapkan, Kharisma juga ikut untuk mengecek.

"*Come*," ajak Kharisma pada Bara. Bara sudah terlihat mengantuk. Jadi lebih mudah selama perjalanan.

Kharisma dan Ale kemudian duduk di kursi depan sementara Bara sudah hampir tertidur di *baby seat*-nya di belakang.

"Mau ada janji juga?" tanya Ale.

"Enggak. Iseng aja main-main ke sana. Aku mau ke Mulia, ketemu temen sebentar. Mumpung mereka masih di sini." Kharisma berkata.

"Nanti aku di *drop* aja di hotel habis *lunch*, kamu langsung ke Mulia bawa mobil ini," sahut Ale.

"*No, drop* aku sama Bara di Mulia aja." Kharisma menolak.

"Kalau *Mom* tau kamu milih naik taksi sama Bara ketimbang bawa kendaraan di sini, aku yang kena omel. Nanti aku dibilang adek nggak tau diri, *bla bla bla whatever*," omel Ale panjang lebar.

"*Please deh*, aku juga udah biasa sewa motor buat keliling, kan?" bantah Kharisma.

"Kharisma, aku berusaha jadi adik yang baik,"
dengus Ale.

"Rovermu aku bawa? Yakin?"

"Iya. Nggak bakal rusak juga kalau dibawa sehari
sama kamu," sahut Ale.

"Kak Khar ikutan?" Sintha memeluk Kharisma, lalu
mengambil Bara dari gendongannya.

"Hai, *Baby Boy*," sapa Sintha sambil mencium
Bara.

"Onti Cintha.." Sintha tertawa mendengar namanya.

Mereka memutuskan untuk makan siang di The
Bistrot. Hari ini Hari Sabtu, jadi cukup ramai. Tapi syukur,
Ale sudah memesan meja, jadi mereka tidak perlu
kerepotan menunggu.

"*How's work? Good?*" tanya Kharisma.

"So so. Pusing aku gara-gara mau aku tinggal. Masih ngurus *hand over* sama asisten manajer yang baru, yang kemarin udah di interview, eh di-*cancel* karena nggak jadi dicari asisten manajer. Bikin malu aja," sahut Sintha,

Ale hanya mengendikkan bahu karena tidak mengerti. Begitu juga Kharisma.

Mereka melanjutkan makan siang sambil sesekali mengobrol. Beberapa pengunjung dari luar negeri yang mengenal mereka, sesekali minta berfoto bersama. Saat Kharisma meladeni foto bersama, pandangannya tidak sengaja jatuh ke pojok ruangan. Meja ujung yang menghadap kaca. Maureen duduk di sana sambil menyeruput minuman dari cangkirnya.

Buku sketsa yang Maureen bawa sudah hampir penuh. Beberapa dari sketsa itu bahkan sudah ada yang berminat saat ia mengirimkannya pada Gio, direktur pemasaran dan penjualan brand pakaian hasil desigannya, Emøji. Sudah beberapa butik yang tersebar di Bali dan

Jakarta untuk area Indonesia. Sebagian besar ada di Eropa terutama Milan dan Jerman.

"Maureen." Ia menoleh saat mendengar namanya dipanggil.

Sedikit terkejut ia menyahut. "Hai, Khar. Sama siapa?" Maureen langsung menyapa.

"Sama Bara. Itu juga, sama pengantin baru." Kharisma memutar tubuhnya agar Maureen bisa melihat jelas.

Sintha melambai, Ale tersenyum, sedangkan Bara sibuk dengan makanannya.

"Gabung?" ajak Kharisma.

Maureen menggeleng. "Aku udah 3 jam lebih di sini. Kayaknya aku harus balik ke butik. Salam aja buat mereka, ya." Dia melirik jam tangannya. Kharisma hanya tersenyum mengangguk.

Dalam diam, ia memperhatikan gerak-gerik Maureen yang sedang membereskan barang-barangnya di atas meja.

"Maureen, aku dapet nomer ponsel kamu dari ibuku. Benar yang ini?" Kharisma memperlihatkan nomer yang tertera di layar *handphone*-nya.

"Benar, kok. Tapi itu untuk urusan kerja. Kalau yang personal, ini aja ..." Maureen lalu menyebutkan angka nomer ponselnya.

"Oke. *Thanks*. Yakin mau balik?"

"Yakin. Asisten aku udah ribut gara-gara aku hilang dan mau ada janji temu untuk *fitting* baju sama klien," jelas Maureen.

Kharisma memiringkan kepalanya.

"Ibu kamu udah sempat bilang kok, aku ini tukang gambar sama buat baju," kekeh Maureen.

Kharisma langsung teringat dan tersenyum.

"Aku nggak nyimak. Maaf." Kharisma menggaruk tengkuknya.

"Enggak apa-apa, kok. Aku balik duluan, ya." Maureen melambai pada Sintha. Sintha mengkode untuk

mengajaknya bergabung, Maureen menolaknya dengan alasan yang sama yang diberikannya pada Kharisma.

"*Next time, maybe?*" tawar Kharisma. Entah kenapa ia bersikukuh mengajak Maureen untuk keluar bersamanya.

"*Next time.*" Maureen mengangguk.

"Eeh, Maureen?" Kharisma menghentikan Maureen. "*In case*, kalau aku belum bilang maaf untuk ... ciuman itu ..." Kharisma menarik napasnya. "Maaf. Aku enggak sengaja."

"*It's okay. It's just a kiss.* Aku juga nggak terlalu ingat. Salam untuk Bara," jawab Maureen sambil tersenyum, kemudian pamit.

Maureen sebenarnya ingin pergi dengan Kharisma, berusaha untuk melupakan dan memulai hidup baru. Menjadi Maureen yang dulu. Tapi ia masih takut dengan perasaannya. Perasaan yang menghantuinya selama dua tahun belakangan.

Ia lalu berjalan keluar dari The Bistrot, menyeberang jalan dan sudah sampai di butiknya.

"Mbak Mo, ditunggu lho dari tadi." Wila, asisten Maureen sudah bersuara begitu ia masuk ke butik.

"Ini sketsanya, nanti kita bicarain lagi. Mana kliennya?" tanya Maureen sambil menyerahkan buku sketsanya.

Wila segera menunjuk ruangan khusus untuk klien VIP. Maureen langsung berjalan ke arah sana.

Di dalam, sudah berdiri seorang perempuan dengan gaun cantik warna biru tua hasil karyanya. Perempuan yang sebentar lagi akan melepas masa lajangnya dengan pria yang memposting foto pertunangan mereka di instagram yang tempo hari membuat Maureen bersedih.



"**Florence?**" Maureen sedikit mengernyit.

"Mo!" Florence langsung berbalik menghadapnya lalu berlari kecil untuk memeluk Maureen, membuat Maureen sedikit terkejut. Ia memilih memeluk canggung daripada menolak.

"Hai, gue nggak tau kalau lo klien gue hari ini," kata Maureen.

Florence hanya tertawa kecil. "Sengaja, biar *surprise*," jawab Florence.

"So ..." Maureen berjalan menuju rak dorong yang sudah berisi beberapa baju, "Untuk acara apa?" tanya

Maureen walaupun sebenarnya ia tahu untuk acara apa gaun itu akan digunakan.

"*Dinner*. Resmi. Kaya pertemuan gitu," jawab Florence. *Oh, gue kira untuk acara tunangan lo*, batin Maureen.

"Sejenis gala ya?"

Florence mengangguk.

"Lo sudah buat *appointment* dan konsultasi sebelumnya sama asisten gue, kan? Coba bentar gue ba ..."

"Maaf, Mbak Mo.." Wila menyembulkan kepalanya. "Ada yang cari di luar."

"Siapa?" Maureen bertanya.

"Aku nggak tanya, Mbak." Wila nyengir kuda. Maureen menggelengkan kepalanya heran kemudian mengangguk. "Ganteng, Mbak," lanjut Wila. Maureen berdecak.

"Wila, *get Tasya here*. Florence, lo sama Tasya dulu ya." Wila segera melesat keluar, Florence mengangguk.

Maureen pun segera berjalan keluar dari ruang *fitting* VIP menuju *display* butik. Tidak biasanya ada yang mencarinya di butik tanpa janji kecuali teman dekatnya. Ia kemudian melihat anak kecil yang tak asing. "Hai Bara." Maureen langsung menggendong Bara. "Sama siapa, Sayang?"

"Baya sama Papa. Tuh." Bara menunjuk Kharisma yang sedang berdiri tidak jauh dari mereka, sedang menenteng tas jinjing kulit berwarna ungu tua.

"Astaga, itu tasku. Kok bisa kamu yang bawa?" Maureen berjalan mendekat ke arah Kharisma.

"Kamu tinggal di Bistrot, waktu kamu buru-buru barusan." Kharisma menyerahkan tasnya. Maureen langsung mengambilnya. "Kok bisa tau aku di sini?"

"Barista di sana bilang kamu sering keluar masuk butik seberang, sering nongkrong di sini juga. Jadi ... Ya

aku coba peruntungan untuk ke sini," jelas Kharisma. Maureen mengangguk.

"Wila, tolong sekalian ini." Wila mendekat, kemudian mengambil tas Maureen dan membawanya ke ruangan Maureen.

"Asisten kamu?" tanya Kharisma. Maureen mengangguk.

"Buru-buru?" tanya Maureen.

"Enggak. Tapi aku ada janji sama teman di Mulia."

"Oh ..." Maureen mengangguk kecil.

"Ayo Bara, Onti Mo lagi ada kerjaan, kita berangkat ketemu teman-teman Papa dulu." Kharisma hendak mengambil Bara dari gendongan Maureen tapi Bara menggeleng dan menenggelamkan dirinya dalam pelukan Maureen.

"Baya mau sama Onti Mo. Baya ngantuk," sahut Bara di pelukan Maureen. Kharisma sudah memasang ekspresi tidak enak pada Maureen. Maureen hanya tersenyum sambil mengelus punggung Bara.

"Bara di sini sama Onti Mo dulu, mau?" tanya Maureen tiba-tiba.

Bara menoleh ke ayahnya. Kemudian berbisik ke Maureen. Membuat Maureen tergelak.

"Okey, Sayang. Ssstt ... Jangan bilang Papa, ya." Maureen berbisik balik ke Bara tapi cukup keras hingga didengar oleh Kharisma.

"Bara, don't make Onti Mo busy, okay? I'll be back within 3 hours. Kalau sampai Onti Mo telepon Papa karena kamu nakal ..." Maureen menggeleng sambil tertawa saat melihat Bara menjulurkan lidahnya ke arah ayahnya saat Kharisma sedang berbicara.

"Maureen, maaf ngerepotin."

"It's okay. Aku suka kok direpotin Bara. Ya kan, Sayang?" Bara mengangguk. "Kita cari gelato nanti yuk, tapi jangan bilang Papa ya," bisik Maureen tapi masih bisa didengar Kharisma. Bara mengangguk antusias.

Kharisma menggelengkan kepala, lalu berjalan mendekat kemudian mencium puncak kepala Bara. "Papa tinggal ya, Boy."

Bara mengangguk.

Kalau orang lain yang melihat interaksi mereka, pasti dilihatnya seperti keluarga bahagia. Tapi kenyataannya, mereka hanya dua orang asing yang secara tidak sengaja bertemu lebih dari sekali.

"Da da dulu sama Papa," kata Maureen, Bara melambai lemah tanda mengantuk. Maureen lalu berjalan menuju lantai atas. Saat melewati meja kerja Wila, ia sudah senyum-senyum sendiri. "Pacar barunya ya, Mbak? Ganteng, kayak *chef* siapa gitu di acara masak-masak di Amrik sana."

"Apaan sih kamu, sudah punya anak lho ini."

"Kalau punya anak, harusnya kan sama ibunya. Ini kok malah dibawa sini."

"Hush, gosip aja. Sana bantuin Tasya urus Flo," sahut Maureen. Wila mengangguk sambil tertawa kecil.

"Oh iya, *appointment* saya di-*cancel* aja ya. Bilang saya ada urusan mendadak." Wila mengangguk sambil menggodanya.

"Err, Mbak Mo, baik-baik aja, kan? Saya nggak tau itu si Flo-flo yang Mbak bilang." Wila tampak takut-takut.

"Saya nggak apa-apa kok. Udah lewat juga, kan." Maureen mengangguk kemudian masuk ke ruangnya bersama Bara yang sudah tertidur di pelukannya.

Ia menidurkan Bara di *sofa bed*. *Sofa bed* itu juga berfungsi sebagai ranjangnya apabila ia malas pulang. Mengambil selimut dan beberapa bantal yang ia simpan di lemari besar di belakang meja kerjanya, ia membuat benteng untuk Bara seandainya ia tidur sambil atraksi, menghindar agar Bara tidak jatuh.

Selesai menata *sofa bed*, Maureen memilih duduk di meja kerjanya. Ia mengambil foto yang ia pajang. Menatapnya kemudian meletakkannya lagi. Foto di mana Maureen terlihat gembira berada dalam gendongan seorang pria dengan latar kebun bunga matahari.

Kharisma masuk ke dalam restoran The Soleil by Mulia hanya dengan baju santai dan kaca mata hitam bertengger sempurna di hidungnya.

"*Good afternoon, reserved* atas nama William Duncan," sapa Kharisma pada kepala pelayan.

"Baik, *Sir*. Mari ikut saya." Kharisma mengangguk dan mengikuti wanita itu.

"Hei!" William melambai. Di sampingnya sudah duduk Scott.

"Apa kabar?" tanya Kharisma.

"Baik. *You?*" sahut Scott.

Kharisma lebih banyak punya teman orang asing ketimbang teman dari negara asalnya sendiri karena dari kecil hingga saat ini, Kharisma lebih sering tinggal di luar negeri. Bahkan bertemu dengan wanitanya hingga sampai memiliki Bara pun, di Amerika.

"Khar, kita sudah setuju untuk Two Spaces di sini. Lokasi sudah ketemu, sudah bangunan utuh, tinggal kita *design* sesuai yang lo inginkan." Will, pengusaha restoran

sekaligus teman baiknya dan penasehat bisnisnya, memberikan informasi mengenai restoran yang akan dibangun di sini.

"Di mana? Seminyak? Cukup jauh dari rumah yang gue beli di Nusa Dua, ya?" tanya Kharisma.

"*No. It's not that far.* Di daerah Pecatu. Kita *check* dulu lokasinya, sama Scott juga, karena dia paham daerah pemasaran di sini," lanjut Will.

Scott mengangguk. "Cukup dekat dengan Nusa Dua. Lagi pula, itu daerah liburan untuk kalangan menengah. Cocok untuk pasar kita," kata Scott.

Mereka terus melanjutkan pembahasan, hingga akhirnya Kharisma setuju. Ia tidak terlalu paham tentang prosedur bisnis, tapi selama ia masih bisa membuat *dessert*, ia akan baik-baik saja.

"*Call me soon.* Gue tinggal dulu, anak gue nunggu." Tak terasa setelah ia melirik jam tangannya, sudah 3 jam lebih ia meninggalkan Bara dengan Maureen, orang yang baru dua kali bertemu dengannya.

Kharisma berjalan menuju parkirannya. Ia masih meminjam mobil adiknya. Ia juga belum mengatakan pada keluarganya bahwa ia berencana untuk membuka cabang *dessert* restaurannya di Bali.

Baru akan mengambil ponselnya, benda itu langsung berbunyi nyaring. Nama Maureen tertera. Ia buru-buru mengangkat.

"Hai, *everything is good?*" Kharisma bertanya.

"Onti Mo, *why the phone scin's dayk?*" Suara Bara terdengar nyaring.

"Kharisma, kami *video call* kamu." Maureen tertawa.

"Oh, aku nggak sadar." Kharisma langsung melihat layarnya. Benar saja, Bara sudah muncul di layar sambil menikmati es krim. Di sampingnya ada Maureen.

"Papa! Sekayang Baya bica lihat." Bara melambai pada ayahnya.

"Hai, asyik ya makan es krim berdua sama Onti Mo nggak ngajak Papa." Kharisma menyipit. Bara menjulurkan lidahnya.

"Maaf, Khar. Baru bangun tidur dia langsung minta es krim, ya sudah kita jalan kaki ke sebelah." Maureen merasa bersalah.

"Hei, *it's okay*. Kamu masih di butik? Aku ke sana sekalian jemput Bara." Maureen mengangguk.

"Kamu sudah di mobil?" tanya Maureen.

"Iya, tapi belum jalan kok. Masih di parkiran."

"*Okay, drive safe*. Papa mau nyetir, Bara, bilang *drive safe*." Maureen berkata dan Bara menoleh.

"*See you, Pa. Drive safe*." Bara hanya menoleh sebentar kemudian sibuk lagi dengan es krimnya.

"Oke, *see ya*." Kharisma mengangguk. Kemudian mengakhiri percakapan mereka.

Dalam perjalanan Kharisma berpikir. Mungkin sudah waktunya untuk membuka mata dan hatinya.

Membiarkan Bara mendapat kasih sayang dari sosok seorang ibu. Tapi ia juga masih memikirkan, apakah ia siap? Siap untuk melupakannya? Melupakan kenangan mereka?



Chocolate Cake

Maureen berjalan bersama Bara kembali menuju butik. Wisatawan sudah mulai ramai mengunjungi seminyak sore hari ini. Tangan Bara tidak lepas dari tangannya, tapi Bara selalu ingin berjalan di depan Maureen seolah-olah ia adalah pelindung Maureen.

"Sayang, gendong aja mau?" tanya Maureen.

Bara menggeleng. "No, Baya mau jalan kaki." Maureen takut Bara akan lepas dari genggamannya.

"Gendong ya, Sayang? Yuk, ini rame lho," ajak Maureen paksa. Bara memberengut bersiap akan menangis untuk menolak tapi terhenti saat melihat sesosok yang dia kenal.

"Papa!" Bara melambai pada ayahnya yang baru saja keluar dari mobil Range Rover *silver* milik Ale.

Kharisma tersenyum, kemudian berjalan menuju mereka. Kacamata hitam masih bertengger di wajah tampannya.

Kharisma mendekat, kemudian mencium pipi Maureen kilat. "Hai," spanya. Maureen sedikit terkejut tapi membalas sapaan Kharisma.

"*How was your day?*" tanya Kharisma berjongkok menyamai Bara ketika mereka menyingkir dari trotoar.

"*Happy!* Onti Mo beli es *kyim cokrat* enak. Yummy," sahut Bara membuat Maureen tergelak.

"Curang. Papa nggak dibeliin?" tanya Kharisma.

Bara menggeleng. "Nanti es-nya *cail* kata Onti Mo, Pa."

Kharisma tertawa kemudian berdiri. "Oh ya, mau pulang atau makan?" tanya Kharisma. Pertanyaan itu sebenarnya ditujukan pada Maureen. Tapi yang ditanya menoleh pada Bara.

"Maureen, aku tanya kamu." Kharisma membuka kacamatanya, menggantungkannya di leher sweater.

"Oh? Aku mau pulang tapi mampir dulu untuk beli makan," jawabnya jujur.

"Ikut aku mau? Kita makan bertiga. *My treat*, sekalian ucapan terimakasih sudah jaga Bara," ajak Kharisma.

"Papa ..." Bara menarik celana Kharisma.

"Ya?" Tangan Bara sudah menggapai minta digendong. Dia merasa terlalu lelah untuk mendongak melihat kedua orang dewasa yang sedang asyik mengobrol itu. Kharisma menuruti Bara, ia menggendong putranya. "Ayo."

Maureen menggeleng. "Kalian aja, aku langsung pulang. Nggak apa kok, aku senang jaga Bara," jawab Maureen.

"*I insist*, Maureen. Jangan kecewain Bara," ucap Kharisma.

Bara berbisik pada Kharisma membuat Kharisma mengangguk. "Bilang sama Onti Mo."

"Onti Mo, *let's have a dinnel with us.*" Maureen tidak bisa berkata *tidak* dengan wajah yang ditunjukkan Bara, ia kemudian memalingkan tatapan ke Kharisma, yang juga menunjukkan wajah memelas. Maureen menghela napas sambil tergelak.

"Oke. Aku ambil tas dulu ya. Kita pisah mobil? Aku parkir di belakang butik."

"Bareng lebih efisien. Tapi okelah." Kharisma mengangguk.

Maureen berjalan menuju butik, diikuti Kharisma dan Bara yang berada dalam gendongan Kharisma. Maureen masuk ke dalam butik, sedangkan Kharisma menuju mobilnya untuk mendudukkan Bara di kursi belakang khusus untuknya. Melihat Maureen yang masuk ke dalam butik membuat Bara mulai merengek.

"Papa, Baya mau sama Onti Mo." Kharisma terkejut saat Bara mengatakan itu.

"No, Bara sama Papa. Nanti juga ketemu di sana."

"No!" Bara berteriak keras.

"Bara." Kharisma memperingati tepat saat Maureen keluar dari butik.

"Kenapa?" tanya Maureen ke Kharisma. Tangan Bara sudah menggapai ke arah Maureen.

"Kenapa, Sayang?" tanya Maureen.

"*I wanna be with you,*" renek Bara. Maureen menoleh ke arah Kharisma. Kharisma menatapnya memohon. Ini pertama kalinya Bara merenek untuk bersama orang lain.

"Okei." Maureen menghela napas, Kharisma memiringkan kepalanya. "Kita satu mobil. Nanti aku naik Uber aja setelah dari sana." Kharisma mengangguk.

"Aku antar kamu pulang." Kharisma akhirnya berkata. Maureen hanya diam.

"Onti Mo!" teriak Bara saat Maureen memutar untuk masuk ke kursi penumpang. Ia sedikit berlari karena teriakan Bara.

"Ya, Sayang?" tanya Maureen saat sudah duduk sambil memasang *seatbelt*-nya.

"*You with us?*" tanya Bara.

Maureen menganggu tersenyu. "Iya dong. Bara nggak mau sama Onti Mo?"

"Mau," kata Bara menganggu.

Kharisma masuk ke dalam mobil dan segera memasang *seatbelt*. "Semua siap?" Bara yang paling bersemangat membuat Maureen tertawa.

"Kayaknya kita harus piknik sekali-sekali, deh," sahut Kharisma, "Pasti Bara lebih antusias lagi."

Maureen hanya tertawa sambil menggelengkan kepalanya.

"*No way!*" Maureen menutup mulutnya, hampir tertawa mendengar cerita Kharisma. Sedangkan Bara sibuk dengan makanannya.

"*Yeah*, aku hampir kehilangan tanganku cuma gara-gara coklat yang aku buat terlalu enak. *Very funny. Thank you*," sahut Kharisma sambil memutar matanya.

"Aku nggak bermaksud.. Tapi, ayolah. Masa cuma gara-gara coklat." Maureen berusaha untuk tidak tertawa.

Mereka menikmati makan malam di Warung Italia sambil menikmati turis yang lalu-lalang. Jarang-jarang Maureen bisa menikmati ini. Karena hampir dua tahun belakangan, ia sengaja menyibukkan diri untuk melupakan kenangan pahit. Apalagi enam bulan terakhir, sejak kebersamaan pria yang melukainya dengan Florence.

"Kamu makan malam berdua sama aku, Ibu Bara gimana?" tanya Maureen memberanikan diri, akhirnya. Ia tidak ingin membuat drama di sini, dengan kedatangan seorang wanita yang mengaku sebagai Istri Kharisma dan menyiramnya dengan *wine* yang ada di meja.

"Permisi, apa *dessert*-nya sudah bisa kami hidangkan?" tanya *waiter* yang meng-*handle* meja mereka.

"Ya, boleh," jawab Kharisma.

"Bara, sudah selesai?" tanya Maureen. Bara mengangguk. "Sekalian sama ini ya, *thank you*," pinta Maureen.

Waiter itu mengangguk, lalu mengambil piring kotor milik Bara karena piring kotor mereka sudah diambil.

"Tadi kamu tanya apa?" Kharisma bertanya.

"Nggak jadi," cicit Maureen.

"Ibu Bara sudah pergi, kalau kamu mau tau," jawab Kharisma sambil menikmati *wine*-nya.

"*Sorry ...*" Maureen berbisik.

"*It's okay*. Sudah lama." Kharisma tersenyum.

Tidak ada sepetah katapun keluar dari bibir mereka sesaat setelah pembicaraan itu, hingga hidangan penutup tersaji di atas meja mereka.

"Ini kelihatan enak." Maureen menatap dengan pandangan berbinar ke hidangan kue coklat di depannya.

Kharisma tertawa saat melihat Maureen menyuapi dirinya. Mata Maureen terpejam, kemudian terdengar suara desahan keluar dari bibirnya.

"Oh my God..." bisik Maureen.

Kharisma menatap Maureen sedikit ternganga, sambil membayangkan Maureen dengan ekspresi barusan, terutama saat dia orgasme. Kharisma menunduk, merasa wajahnya memerah karena pikirannya barusan.

"Bara mau coba?" tanya Maureen. Bara mengangguk.

"Yummy," sahut Bara. Kharisma kembali mendongakkan kepala.

"Seenak apa sih coklatnya? Kayanya enakan yang aku buat ..." kata Kharisma sambil menyendok *dessert* yang sama, tapi miliknya.

"Enakan yang aku buat, ah," sahut Kharisma.

"Buktiin," tantang Maureen.

"Oh, yeah. Tentu. Hari ini? Sekarang?" jawab Kharisma tertawa.

"Ayo," ajak Maureen.

"Rumahmu? Kita beli bahan-bahan dulu, setelah itu aku masak kue coklat yang lebih enak dari ini." Kharisma menjawab tantangan Maureen. Tangannya terangkat memanggil *waiter*, meminta bill dan segera mengeluarkan uang.

Maureen gugup, ia hanya bercanda. Ia tidak menyangka Kharisma akan menjawab tantangannya.

"Ayo, Sayang," ajak Maureen langsung menggendong Bara.

"*Welcome to my home.* Maaf berantakan. Biasanya nggak seberantakan ini." Maureen tertawa. Kali ini Bara di gendongan Kharisma. Matanya sudah mengantuk.

"Banyak kain sama baju ya," kata Kharisma.

"Kan sudah aku bilang, aku tukang buat baju," kekeh Maureen. "Bara kita tidurin di kamarku aja."

Kharisma mengangguk.

Mereka masuk ke kamar Maureen yang terletak di lantai bawah. Kamar Maureen bersih dan rapi, tidak seperti ruang tamunya yang dipenuhi kain dan baju karena belum sempat ia bereskan.

"Aku ganti baju dulu ya." Maureen berkata, Kharisma mengangguk kemudian keluar dari kamar tidur Maureen.

Maureen masuk ke dalam kamar mandi, membersihkan diri kemudian masuk ke *walk-in closet*. Di dalam, ia berganti baju dengan cepat lalu keluar kamar. Bara sudah tidur dengan nyenyak.

"Khar?" Maureen keluar. Ia melihat Kharisma sudah bersiap, sweater lengan panjangnya sudah digulung hingga siku.

Kharisma menoleh, tersenyum ke arah Maureen yang hanya mengenakan celana kain pendek dan baju gombong rumahannya.

"Kamu beda," kata Kharisma ketika melirik Maureen yang sudah duduk santai di kursi tinggi bar.

"Beda gimana? Jelek ya kalau nggak pakai baju bagus?" Maureen tertawa.

"Enggak. Cuma lebih ... Cantik," kata Kharisma gugup.

Maureen merasa wajahnya bersemu merah. Ia hanya menunduk menatap tablet yang ia sengaja bawa untuk membalas beberapa email yang ia tinggalkan sejak siang.

Kharisma mulai bergerak lincah di dapur, suasana sedikit hening sejak kata-katanya barusan.

"Sudah selesai," kata Kharisma menyajikan kue coklat di depan Maureen. Maureen menatap hidangan di depannya dan tersenyum berbinar.

"Ayo makan di ruang tengah sambil nonton tv," ajaknya. Kharisma mengangguk.

"Makan *dessert* itu cukup sekali aja, nah kita, dua kali," kata Maureen terkekeh.

Mereka duduk di sofa. Maureen mengambil posisi bersila dan menyalakan tv dengan volume kecil.

"Ayo dicoba," kata Kharisma. Ia tidak memperhatikan Maureen lagi karena sedang sibuk mencari siaran tv yang bagus.

"Oh ..." Kharisma menoleh ketika mendengar desahan Maureen.

Ia melihat lagi ekspresi Maureen. Entah kenapa, Kharisma segera mengambil piring di tangan Maureen, lalu dengan cepat meletakkannya di atas meja kopi.

Maureen sedikit terkejut ketika ia merasa tubuhnya melayang, lalu ia sudah duduk di pangkuan Kharisma.

Maureen juga merasa bibirnya menempel dengan bibir Kharisma.

Kharisma terus mencecap bibir manis milik Maureen, tapi Maureen tidak sekalipun membuka bibirnya. Merasa tidak ada perlawanan, Kharisma sedikit menggigit bibir Maureen. Mau tidak mau, Maureen membuka bibirnya, membiarkan lidah Kharisma masuk dan menjelajahnya.

"*Room ...*" Kharisma berkata dengan suara parau ketika mereka menyudahi pagutan bibir mereka. Maureen mengangguk, lalu berdiri. Kharisma mengikuti.

Tanpa aba-aba, Kharisma mengangkat tubuh Maureen, menggendongnya. Maureen seketika melingkarkan pergelangan kakiknya di pinggang Kharisma.

"Aku mau kamu," bisik Kharisma. Maureen mengangguk membiarkan Kharisma melakukan aksinya.



Bibir Kharisma tidak berhenti di bibir Maureen. Ia terus mencecapi tubuh Maureen, meninggalkan jejak, memberi tanda.

Maureen sudah telanjang dada. Baju kaos gombong yang ia gunakan sudah teronggok di lantai, begitu juga sweater milik Kharisma.

Lenguhan Maureen menggema dalam kamar tamu di lantai dua rumah Maureen begitu Kharisma mendaratkan ciumannya di perut bawah Maureen.

Tidak ada kata, yang ada hanya desahan, yang keluar dari bibir Maureen. Tangan Kharisma segera

melucuti celana kain pendek yang Maureen gunakan. Tanpa basa-basi, ia menciumi paha bagian dalam Maureen.

"*Do it ...*" Maureen berbisik sayu. Kharisma mengangguk. Ia melancarkan aksinya, melucuti pertahanan terakhir Maureen. Ia telanjang sepenuhnya di hadapan pria asing, yang baru dua kali bertemu dengannya.

Bibir Kharisma bergerak ke titik pusat Maureen. Tak lupa dengan bantuan jari Kharisma. Tangan Maureen sudah meremas, bahkan sedikit menjambak rambut Kharisma. Matanya terpejam, menggigit bibir bawahnya, napas Maureen semakin berat. Tubuhnya bergetar hebat, ia orgasme karena bibir dan jari Kharisma.

Maureen mendongak, melihat Kharisma yang sedang menjilati bibirnya yang basah akibat cairan yang dihasilkan olehnya.

"Kamu mau aku ..."

Maureen mengangguk bahkan sebelum Kharisma menyelesaikan kalimatnya. Kharisma dengan sigap melepas celana dan boxer-nya, menunjukkan bahwa ia juga sudah siap.

Tanpa berpikir, ia langsung menekuk lutut Maureen, mencoba masuk ke dalam Maureen. Lenguhan nikmat dari Maureen mengisi ruangan temaram itu, sedikit mengernyit karena rasa ngilu yang menjalar di pahanya.

Kharisma berhenti sebentar, ia masih memberikan Maureen waktu untuk terbiasa dengan adanya Kharisma di dalam Maureen. "Bergerak ..." pinta Maureen. Kharisma langsung bergerak pelan awalnya, kemudian semakin cepat.

Tangan Maureen menggapai mencari pegangan. Kharisma langsung memberikan jemarinya, ia meremas jemari Maureen. Desahan dan lenguhan kembali mengisi kamar tidur tamu. Tubuh Maureen melengkung, ia melepas jemari Kharisma dan berpindah ke pinggangnya, Kharisma membungkuk, mencium bibir Maureen.

Maureen orgasme, lagi. Ia menenggelamkan wajahnya di ceruk leher Kharisma, sedikit menggigit bahu tegap itu.

Kharisma bergerak semakin cepat, menciumi bibir Maureen keras dan menuntut. Hingga akhirnya ia juga mencapai puncak.

Kharisma lalu merebahkan diri di atas tubuh Maureen. Menciumi dada Maureen.

Tidak ada suara, hanya deru napas teratur dari keduanya. Pertanda mereka sudah terlalu lelah dengan percintaan singkat dan mendadak mereka.

"Amanda ..." Maureen kaget saat mendengar suara bariton seorang pria tepat di samping telinganya.

"Amanda ... *Please* ..." Kharisma mengigau. Maureen mengernyit saat ia tidak salah mendengar nama perempuan lain keluar dari bibir Kharisma. Maureen berusaha bangun, tapi tangan besar Kharisma melarangnya. "*Please, don't go ...*"

"Kharisma, bangun." Maureen menepuk lengan Kharisma yang melingkari perut telanjang Maureen.

Maureen tersadar saat ia menepuk lengan Kharisma, tubuh Kharisma dingin dan berkeringat. Ia menyalakan AC cukup dingin, walaupun tubuh mereka berbalut selimut, tapi tidak akan sampai berkeringat.

"Kharisma, bangun!" hentak Maureen. Kharisma langsung terjaga.

"Aku ..." Kharisma bangkit dan terduduk di atas ranjang, "Kenapa?" tanya Kharisma menghadap Maureen.

"Enggak kenapa, kamu agak dingin. Kamu baik-baik aja?" tanya Maureen. Walaupun rasa penasaran menggerayangi diri Maureen, tapi ia memilih tidak bertanya siapa Amanda. Ia tidak ingin Kharisma merasa bersalah karena menyebut nama perempuan lain saat dia jelas-jelas dengan Maureen. Lagipula Maureen merasa tidak berhak bertanya siapa Amanda.

"Aku nggak apa-apa kok," jawab Kharisma.

"Aku mau ngecek Bara. Tapi tangan kamu ..." kata Maureen.

Maureen bangkit, mengambil pakaiannya dan segera mengenakannya di depan Kharisma. Ia lalu berjalan keluar ruangan dan turun ke lantai satu, ke kamar tidur utama, untuk mengecek Bara.

"*God ...*" Maureen membasuh wajahnya saat berada di kamar mandi kamar tidurnya. Ia melihat pantulan dirinya di cermin. Berantakan, bibir bengkak dan banyaknya jejak yang ditinggalkan Kharisma di sepanjang leher jenjangnya.

Maureen keluar dari kamar mandi dan melihat Bara masih tidur pulas, masih dengan bajunya yang tadi - kaos polo dan celana jeans panjang. Sangat tidak nyaman untuk tidur. Ia kemudian naik lagi ke lantai dua dan mendapati Kharisma sudah berpakaian lengkap.

"Kayaknya Bara harus pulang dan ganti baju. Kasihan dia tidur pakai baju gitu." Maureen berkata, sedikit halus untuk mengusir Kharisma. Kharisma mengangguk.

"Iya ..." Kharisma menggaruk leher belakangnya, "Aku sama Bara mau pulang sekarang."

Maureen mengganggu. Mereka kemudian turun bersama menuju kamar utama. Kharisma mengangkat Bara, putranya itu sedikit menggeliat.

"Hmm ... Maureen ..." Kharisma berdiri di samping mobilnya setelah mendudukkan Bara yang masih tertidur di kursinya.

"It won't happen again," tegas Maureen sambil tersenyum. Kharisma mengganggu setuju, sedikit ragu.

"Good bye, Kharisma," kata Maureen kemudian masuk ke dalam rumahnya. Kharisma bahkan belum mengucapkan apapun. Maureen mendengar deru mesin meninggalkan carport rumahnya saat ia menutup pintu rumah.

Maureen merasa sedikit bersalah karena membiarkan nafsu menguasainya. Tapi ia merasa lebih baik dari sebelumnya. Entah karena setelah sekian lama tidak bercinta atau ada perasaan lain. Entahlah.

"Gio!" Maureen melambai ke arah pria yang terlihat sedang mencari-cari keberadaan seseorang. Gio langsung nyengir, lalu berjalan menuju Maureen. "Mo! Duduk tuh di tempat yang kelihatan boleh kok, bikin gue susah nyari aja," sungut Gio.

Sudah 3 minggu sejak malam dengan Kharisma berlalu. Tidak sekalipun Kharisma menghubungi Maureen, begitu juga sebaliknya.

"Kenapa lo?"

"Capek gue, mau *fashion week*. Biasa ..." keluh Maureen.

"Oh iya, ke Shanghai kan?" tanya Gio. Maureen mengangguk sambil meminum kopinya.

"Lo sudah sering ikut *fashion week*, nggak mungkin lo sesuntung ini cuma gara-gara *event* itu doang."

"Berisik." Maureen mengetik sesuatu di tabletnya.

"Gue sudah urus semua penjualan lo, masih di atas rata-rata bahkan lebih baik dari sebelum-sebelumnya,"

jelas Gio yang merupakan direktur penjualan dan pemasaran brand Emøji, brand milik Maureen.

"Oke," sahut Maureen singkat.

"Nggak mau liat detailnya?" Gio mengernyit.

Maureen menggeleng sambil menyeruput kopinya lagi. "Gue percaya sama lo."

Maureen memandang tabletnya, tatapannya kosong. Ponselnya berbunyi nyaring, tapi tidak dihiraukannya.

"Mo, lo tau lo bisa cerita apapun ke gue." Gio menggenggam tangan Maureen.

Maureen menghela napas. "Capek aja kok, Yo. Tenang," jawab Maureen.

"Gue tau lo sengaja bikin diri lo sibuk banget. Pertunangan mereka, kan? Ini sudah dua tahun lebih, Mo."

Sebenarnya pikiran Maureen tidak ke arah sana. Tapi karena omongan Gio, ia kembali teringat.

"Si Jalang itu buat *appointment* lagi untuk gaun pertunangan mereka," sahut Maureen.

"Lho? Yang kemarin itu? Bukan buat *engagement party* mereka?" tanya Gio.

Maureen menggeleng, "Itu buat gala *dinner* apalah, gue nggak peduli. Yang tiga hari lalu, Wila bilang itu untuk *engagement party whatsoever*. Langsung gue tolak, gue suruh Wila bilang gue sibuk apalah terserah."

"Lo tau kan, Flo sudah lama naksir Edian." Gio langsung berhenti, merasa bersalah menyebut nama pria yang merusak hati sahabatnya. "Maaf ..."

"Udahlah, Si Berengsek itu nggak bakal jauh-jauh dari gue, karena calon istrinya juga minta gue buat baju untuk resepsinya."

"Sempurna banget hidup lo, Mo."

"*Yeah, right,*" sahut Maureen menanggapi Gio.

"Dia benar-benar *backstabber* sejati, lo tau? Udah gitu, nggak tau malu. Minta diskon nggak dia?" cerocos Gio.

Maureen tertawa. "Kok lo malah gosipin dia sih, kayak cewek aja."

"She was your best friend. Our best friend. She took your man, she took away your happiness."

"Gue nggak mau dikasihani, Yo. Udah lewat masa suram gue. Udahlah, ganti topik."

"Iya iya, eh Katia hamil lagi." Gio berbinar memberikan informasi itu ke Maureen.

"Wow, anak lo yang pertama belum genap dua tahun, lo udah nambah aja," kata Maureen.

"Kasih selamat, kek," gerutu Gio membuat Maureen tertawa.

"Iya deh. Congrats ya, doain gue nyusul secepatnya," sahut Maureen terkekeh.

"Heh, nikah dulu. Baru nyusul punya anak, Sinting," celetuk Gio.

Kharisma sedang bersantai di pinggir pantai Sunset Cliff di San Diego. Ia memilih kembali ke kota di mana ia tinggal hampir separuh hidupnya. Menatap ombak besar yang muncul hilang, sambil memikirkan kejadian 3 bulan lalu.

Sudah sejak 3 bulan lalu ia kembali ke San Diego. Tiga bulan itu juga ia tidak pernah menghubungi Maureen.

"Are you okay, Man?" tanya Scott. Kharisma mengangguk.

Ia bangkit dari duduknya, mengenakan kembali baju surfingnya dan mengambil papan selancarnya. *"I'm going back to catch the wave."* Ia bersiap kembali untuk menantang ombak, olah raga favoritnya.

Kharisma menikmati ombak besar di sepanjang Sunset Cliff. Ia bisa melupakan sejenak kejadian 3 bulan lalu, saat ketika ia membiarkan nafsu menguasai dirinya. Hampir 30 menit ia memilih menantang ombak. Scott sudah selesai sedari tadi, tapi masih menunggu rekan kerja sekaligus sahabatnya itu.

"Beer?" tanya Scott.

"*Nah, I'll pass, I don't wanna pay more for Bara's sitter,*" kekeh Kharisma.

"*Alright, then. See ya.*" Scott melambai pada Kharisma.

Kharisma memasukkan papan selancarnya ke bak belakang Ford F-150-nya. Lalu ia segera melaju ke kediamannya di 5226 Vickie Dr, San Diego. Saat dalam perjalanan ia mendengar nama Maureen Jivva disebut dalam siaran radio lokal untuk acara *fashion week*-nya di Los Angeles.

"*...the beautiful pregnant designer from Bali, Indonesia, Maureen Jivva..*" Kharisma seketika menghentikan laju kendaraannya di pinggir jalan raya.

Pregnant designer? Maureen Jivva? Ia mengambil ponselnya, segera men-google nama Maureen. Berita yang ia temukan - bahwa Maureen hamil 3 bulan, tanpa suami.



Maureen memandang ke arah jendela di kamarnya di Sheraton Hotel Downtown Los Angeles sambil mengelus perutnya yang sudah mulai membuncit.

Ia menghela napas, memilih kembali ke ranjang dan merebahkan diri sejenak. Ponselnya kemudian berbunyi, nama Gio tertera di layar.

"Halo, Yo. Kenapa?" sapa Maureen.

"Mo, ini Katia." Suara istri Gio terdengar. Katia juga merupakan *fashion director* di Emøji. Maureen mendesign, Katia yang akan mengkonsep bagaimana pakaian Emøji bisa sempurna.

"Oh hai, Kat. Kenapa? Gio mana?"

"Gio lagi di toilet. Gue nelpon elo buat mastiin lo baik-baik aja." Maureen tersenyum mendengar alasan Katia meneleponnya.

"Kat, gue baik-baik aja. Nggak muntah-muntah lagi kok," jawab Maureen.

"Gue sama Gio dalam perjalanan ke Sheraton buat jemput lo ya. Kita makan malam bareng."

"Oke. Gue tunggu." Maureen lalu menutup pembicaraan mereka.

Pemberitaan mengenai kehamilan Maureen di Indonesia sungguh menggemparkan. Tidak sedang menjalin hubungan dengan siapapun tapi diketahui hamil. Hal itu benar-benar membuatnya lelah dan sedikit menguras emosinya. Kakak perempuan Maureen langsung terbang ke Bali dari Jakarta untuk bertanya kebenaran berita itu. Maureen mengiyakan dengan menunjukkan hasil tes darahnya. Orang tua Maureen marah besar tapi tidak bisa berbuat apapun.

"Kok bisa sih, Mo? Siapa ayahnya?" tanya Patricia Jivva.

"Aku nggak bisa ngasi tau, Pat," jawab Maureen.

"Mo, aku nggak bakal bunuh ayah anakmu. Aku cuma pengen tau."

Maureen menggeleng, tetap tidak memberi tahu siapa ayah dari bayi yang di kandungnya hingga sekarang.

"Mo?" Gio menyadarkan lamunan Maureen.

"Udah sampai ya?" Katia mengangguk sambil menatap Maureen dari kaca spion.

Mereka makan malam di Bottega Louie dekat dengan hotel Maureen menginap. Ada *billboard* digital yang menghitung mundur acara *fashion week* kali ini. Maureen kaget saat diminta menjadi acara penutup. Menjadi penutup adalah suatu keistimewaan tersendiri. Itu berarti ia yang paling ditunggu. Ia tidak menolak, tentu saja. Ini adalah langkah awal untuk masuk ke pasar Amerika.

"Tuh, Emøji namanya paling gede," tunjuk Gio.

"*Thank you, Gio.*" Maureen tersenyum lebar membuat Katia tertawa.

Mereka makan sambil mengobrol untuk runtutan acara. Gio mewanti Maureen untuk jangan terlalu ikut campur dan sibuk pada perhelatannya kali ini karena kondisinya yang sedang hamil muda. Terlalu *crowded*-lah, nanti capek-lah, semua alasan yang intinya jangan terlalu capek. Sekaligus mewanti istrinya yang juga sedang hamil 5 bulan tapi masih lincah menjalankan tugasnya.

"Lo masih belum mau bilang siapa bapak anak lo?" tuntutan Gio.

"*Babe*, udahlah. Jangan dipaksa." Katia memperingati.

"Dengerin istri lo. Biar gue sama Tuhan aja yang tau," jawab Maureen.

Dessert tersaji di atas meja. Kue cokelat. Mengingatkan Maureen pada seseorang. Ia mulai makan kue itu dengan suapan kecil. Tapi tiba-tiba ia merasa perutnya bergejolak. Maureen melempar serbet ke atas meja, lalu berlari kecil menuju toilet.

"*It's okay. She's pregnant. Your chocolate cake is magnificent by the way,*" jawab Gio santai saat kepala

pelayan bertanya ada apa dengan dessert-nya sampai membuat Maureen muntah.

Maureen kembali ke mejanya. "Udahan yuk, gue mual banget." Maureen memohon.

Katia mengangguk. Maureen mengeluarkan beberapa lembar uang dolar dan meletakkannya di atas meja.

Mereka lalu melaju kembali ke hotel. Gio dan Katia menurunkan Maureen di lobi karena Maureen memaksa. Sementara Gio dan Katia kembali ke rumah yang mereka tempati sementara di sini.

"Istirahat, besok gue jemput jam 10 pagi. Kita *brunch* dulu, baru ke Pacific Designer Center. *Okay?*"

"Okay. *See ya.*"

Maureen bangun pukul 7 pagi keesokannya karena perutnya kembali meraung untuk memuntahkan apapun.

"Astaga." Maureen bergumam sambil mengelap mulutnya yang basah hasil kumuran.

Ia kemudian menyiapkan baju untuk dikenakannya. Segera mandi lalu menelpon *room service* untuk membawakannya sarapan. Ia harus makan, setidaknya harus ada yang masuk kali ini. Kemarin malam merupakan rekornya, ia tidak muntah selama makan malam berlangsung, baru muntah ketika ia makan kue coklat.

Pintu diketuk, *room service* ternyata. Ia segera menyuruh pelayan meletakkan nampan sarapannya di meja kopi, kemudian memberi tip. Maureen hanya makan croissant dan sosis, lalu menunggu sebentar, ternyata ia baik-baik saja. Perutnya tidak bergejolak, rasa mual juga tidak muncul.

"Makan ya, Nak. Hari ini kita bakalan habis-habisan," kata Maureen sambil mengelus perutnya.

Sepertinya bayi dalam kandungannya tahu bahwa sang ibu memerlukan tenaga ekstra hari ini karena apapun yang masuk ke dalam lambungnya tidak ditolak.

Line telepon kamarnya berbunyi, ia mengangkat. "*Hello, Mo Jivva speaking.*"

"Good morning, Miss Jivva, Mr. Giovanni Bayu and his wife are waiting for you in the lobby."

"Okay, tell them I'll be there in 5 minutes. Thanks."

Maureen segera menutup telepon, mengambil tas jinjing dan sepatu hak tingginya.

"Hey, are you okay? Udah sarapan?" tanya Katia.

"Sudah," jawab Maureen.

"Wila sudah di PDC, dia sudah nyiapin segala macam untuk hari ini. Jadi lo tenang. Okay?" kata Gio. Maureen mengangguk.

Mereka lantas *brunch* di dekat PDC, kemudian masuk ke *basement* untuk parkir di parkiran khusus designer dan team mereka.

"Wila!" Maureen teriak memanggil Wila karena tempat ini sudah cukup sesak.

"Mbak, sudah siap?" tanya Wila. Maureen mengangguk.

LA Fashion Week kali ini berlangsung dari jam 3 sore waktu lokal. Maureen, Gio, Katia dan Wila makan siang di ruangan khusus untuk mereka.

"Tumben nggak muntah, Mbak," kata Wila.

Maureen tertawa. "Iya. Kayaknya dia tau mamanya mau habis-habisan hari ini."

"Iya kali ya. Bisa gitu ya, Mbak Kat?"

"Makanya hamil dulu sana." Katia tertawa, begitu juga Maureen.

Musik dimulai, tanda acara akan segera mulai. Maureen melihat dari layar televisi kecil di sudut ruangan. Hampir penuh. MC sudah memulai acara, membacakan satu persatu designer yang akan tampil. Nama Emøji disebut dan tepuk tangan para undangan semakin riuh.

Maureen duduk menonton dari ruangan khusus tersebut. Tiba gilirannya. Ia segera bangkit untuk membantu Wila dan Tasya. Katia, yang sebagai fashion director Emøji sudah lalu-lalang sedari tadi untuk memastikan semuanya sempurna. Gio sudah duduk

menempati kursinya di antara para undangan sambil memangku Tatia, anaknya.

Satu persatu karyanya maju memasuki runway, tiba gilirannya untuk maju dan tampil sebentar. Hanya melambai dan membungkuk mengucapkan terimakasih. Saat ia melambai ke arah kiri, ia melihat seseorang sedang memangku anak kecil. Anak kecil itu melambai pada Maureen. Bukan Tatia dan Gio yang melambai, tapi Kharisma dan Bara, yang duduk di kursi paling depan.

Maureen segera kembali ke belakang panggung dan masuk ke ruang khusus untuknya.

"*Oh God.*" Ia berbisik pada dirinya sendiri.

"Mbak, jangan lupa sesi foto dan press conference ya." Wila menyembulkan kepalanya, Maureen mengangguk cepat.

Ia bangkit kemudian berjalan keluar menuju tempat untuk sesi foto dan tanya jawab yang tadi di sebutkan Wila. Maureen menarik napas dan menghembuskannya keras sebelum keluar. Gio dan Katia sudah menunggu di luar. Sementara Tatia sudah bersama Wila.

Maureen memasang senyum terbaiknya untuk berfoto dan menjawab pertanyaan para jurnalis mengenai *fashion week* kali ini. Beberapa juga menanyakan masalah pribadinya yang dijawab hanya dengan senyuman kecil. Hingga semua selesai dan ia hanya mengobrol santai dengan beberapa designer.

"Onti Mo." Ia menoleh saat panggilan tak asing terdengar di telinganya. Ia menoleh. Kharisma sedang menggendong Bara, sementara tangan kecil Bara menggapai ingin digendong Maureen.

"Hai, Sayang." Ia mengambil Bara dari gendongan Kharisma.

Bara memeluk Maureen erat di lehernya. "*I miss you,*" bisik Bara, Maureen tertawa.

"*I miss you too, Sayang,*" balas Maureen. Gio dan Katia yang mendengar hal itu seketika mengernyit bingung.

"Jadi, mau bilang yang sebenarnya ke aku, Maureen?" Kharisma menatapnya dengan tatapan tajam dan menuntut. Mata abunya berubah menjadi gelap.

Maureen berjalan keluar menuju parkir tamu mengikuti Kharisma. Genggaman tangannya erat dan tidak pernah lepas dari Maureen, sementara tangan satunya menggendong Bara.

"Mau ke mana kita?" tanya Maureen.

"Rumahku."

"Aku harus mastiin semua beres dulu, Khar. Baru aku bisa pergi," pinta Maureen.

"*Kita* yang harusnya diberesin dulu," sahut Kharisma.

Maureen merasa nada suara Kharisma tidak bisa ditolak, jadi ia mengikuti. Kharisma mendudukan Bara di kursi belakang. Maureen langsung masuk ke kursi penumpang, begitu juga Kharisma yang langsung duduk di balik kemudi.

"Kita ke San Diego?"

Kharisma mengangguk.

"Kamu gila, perjalanan darat 2 jam lebih bawa Bara!" hardik Maureen. "Dan sekarang sudah malam, kita ke Sheraton. Istirahat di sana. Besok ke San Diego-nya," lanjut Maureen.

Kharisma menghela napas, "Kamu tau seberapa kagetnya aku setelah dengar berita tentang kamu di radio lokal saat mereka bahas LAFW?" tanya Kharisma sambil mengusap wajahnya.

"Kita ke Sheraton. Kasihan Bara."

Maureen sengaja tidak mengomentari pertanyaan Kharisma. Kharisma menurut. Dia melaju menuju Sheraton. Sesampainya di sana, mobilnya langsung diparkirkan oleh valet. Maureen turun dan berjalan di depan, diikuti Kharisma yang menggendong Bara yang sudah terkantuk-kantuk.

"Baranya di kamar sini aja."

Ia masuk ke dalam kamar lain di dalam suite yang ia tinggali. Maureen segera menata ranjang, membuat benteng seperti sebelum-sebelumnya saat ia menidurkan Bara. Mereka lalu keluar dari kamar yang ditempati Bara.

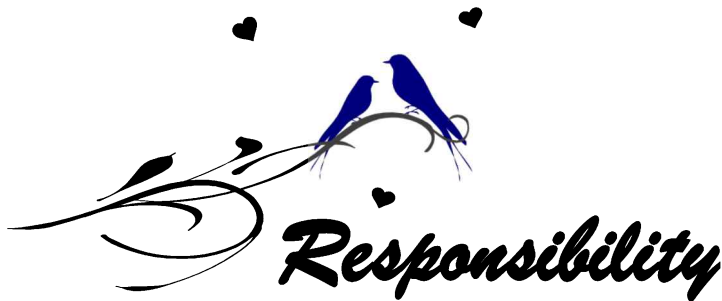
Kharisma langsung menarik tangan Maureen, sedangkan matanya menatap tajam ke dalam manik mata Maureen.

"Kenapa? Kenapa kamu nggak bilang?" tanya Kharisma.

"Bilang apa?" tanya Maureen.

"*Please*, Maureen. Jangan pura-pura bodoh. Kamu hamil anak aku, kan?" tuntutan Kharisma.

"Siapa bilang aku hamil anak kamu? Dan siapa juga yang bilang aku hamil?" tanya Maureen balik.



Kharisma menatap Maureen tajam. Ia menggelengkan kepalanya tidak percaya sesaat setelah pertanyaan Maureen keluar dari bibir tipisnya. Ia melepas jas hitamnya dan langsung di sampirkan ke sofa. Kharisma lalu menggulung lengan kemejanya dan menyugar rambut cokelat tebalnya. Kharisma kesal, marah dan kecewa - pada dirinya dan juga Maureen.

"Aku nggak hamil, berita yang kamu dengar itu bohong," kata Maureen lagi.

"Maureen ..."

"Maaf bikin kamu datang jauh-jauh dari San Diego," lanjut Maureen.

"Aku telepon Ale di Bali, ibuku juga. Mereka bilang kamu sudah pers-con untuk berita kehamilan kamu. *Don't you dare lie to me,*" ujar Kharisma frustrasi.

"Khar ..."

"Maureen, aku pria dewasa. Aku bakal tanggung jawab." Kharisma berkata.

"Dari mana kamu yakin ini anak kamu?"

"Maureen ..." Kharisma menghela napas.

"Oke. Ini anak kamu, aku nggak pernah sekalipun berhubungan sama siapapun setelah malam itu." Maureen menatap Kharisma. "Tapi nggak usah. Oke? Aku nggak nuntut kamu untuk tanggung jawab. Aku nggak akan minta apapun."

Kharisma terkejut saat Maureen berkata begitu. Ia menangkap pipi Maureen, lalu mencium bibirnya. "Maaf ..."

"*No need to apologize, Khar.*" Maureen melepas pelukan Kharisma kemudian berjalan menuju dapur kecil di suite-nya.

"Istirahat dulu sama Bara, biar besok kamu bisa balik ke San Diego," sahut Maureen sambil mengambil botol air mineral di kulkas.

"Kenapa nggak bilang?" tanya Kharisma.

"Buat apa? Setelah kita ngelakuin itu, kamu juga nggak pernah menghubungi aku, kan? Lagipula itu juga nggak sengaja." Maureen meneguk airnya. "Kita cuma dibawa suasana waktu itu. Nggak mikir apa-apa lagi. Aku normal, kamu juga. Kita sama-sama punya kebutuhan dan kebutuhan itu malah menghasilkan ... gini. Jadi, ini bukan kesalahan kamu atau aku. *Just let it go*," lanjut Maureen.

"Maureen ..."

"Khar, sudahlah. Nggak usah dibahas."

"Tapi aku pengen bahas ini, untuk cari jalan keluarnya apa!" Suara Kharisma meninggi.

"Ini bukan masalah! Nggak perlu nyari jalan keluar, Khar. Astaga."

"Bukan masalah, kamu bilang? Kamu hamil anak aku dan kita nggak nikah. Itu yang kamu bilang bukan masalah?" tuntutan Kharisma.

Maureen menghela napas, berjalan melewati Kharisma yang berdiri di hadapannya. "Khar, aku yakin kamu capek nyetir dari San Diego. Istirahat."

Rahang Kharisma mengeras, tapi akhirnya ia berjalan menuju kamar Bara. Memilih mandi kemudian tidur untuk mendinginkan kepala.

Kharisma tidak bisa tidur. Matanya terus terjaga karena mimpi itu datang lagi - mimpi di mana ia ditinggalkan oleh Amanda.

Ia kemudian memilih bangun dari ranjang, mencium kening Bara sebelum keluar kamar. Saat meraih pintu, ia mendengar suara dari arah luar. Kharisma membuka pintu kamarnya pelan. Ia mendapati seorang pria sedang duduk dengan Maureen di sofa, mereka berpelukan. Bahu Maureen bergerak naik turun, pertanda dia sedang menangis.

"Maureen ..." Kharisma berkata pelan.

Pria yang memeluk Maureen langsung bangkit begitu melihat Kharisma. Dia berjalan cepat ke arahnya dan tanpa disadari Kharisma mendapati dirinya sudah tersungkur di lantai dengan sudut bibir terluka. Pria itu kemudian mencengkeram kerah baju Kharisma, lalu mendorongnya ke dinding.

"Brensek lo!" Pria itu meninju Kharisma lagi tepat di pipinya.

"Gio!" Suara perempuan lain berteriak. "*Stop!*"

"Jangan dekat, *Babe. Stay right there.*" Gio masih menatap Kharisma lekat saat ia menyuruh si perempuan untuk jangan mendekat.

"Gio, sudah." Maureen sudah menyentuh lengan Gio. "Kasihani Katia, liat lo liar gini," lanjutnya. Kata-kata itu membuat Gio menurut, ia melepaskan cengkeramannya.

"Lo berurusan sama gue. Dan itu belum selesai." Gio menunjuk wajah Kharisma, lalu langsung berjalan menjauh dari Kharisma.

Maureen mendekat, berusaha memapah tubuh Kharisma yang sedikit terhuyung akibat pukulan Gio.

"Jam berapa ini?" tanya Kharisma.

"Jam dua pagi," kata Maureen sambil menggiring Kharisma menuju kamar tidur Maureen.

Kharisma masuk dan melihat koper yang terbuka di atas ranjang dengan baju-baju sudah terlipat rapi.

"Kamu mau ..." Kharisma menatap Maureen tidak percaya. "Pergi? Kabur dari aku?"

"Enggak. Aku mau pulang. Acara di sini sudah selesai. Pesawatku jam 7 pagi nanti."

"And you didn't say anything about that?"

Maureen mendudukan Kharisma di ranjangnya. Begitu Kharisma duduk, ia berjalan menuju toilet di kamar untuk mengambil kompres dan kotak P3K.

"Ouch ..." Kharisma menjauhkan wajahnya dari kompres yang dipegang Maureen.

"Maaf ..." Maureen kembali mengompres bengkak di pipi Kharisma dan membersihkan luka di bibirnya.

"Kenapa, sih? Apa salahku sampai kamu nggak mau aku tanggung jawab?" tuntutan Kharisma lagi.

"Nggak ada. Aku cuma nggak mau ngerepotin kamu."

"Tapi itu anak aku, Maureen. Adiknya Bara." Kharisma menatap Maureen sayu. Matanya lelah.

"Kalau dia lahir, kalian boleh jenguk kok. Aku nggak pernah ngelarang. Kamu tetap papanya, Bara tetap kakaknya."

"Mo?" Katia masuk ke dalam kamar Maureen yang tidak ditutup rapat.

"Kharisma, kenalin. Ini Katia, sahabat aku. Yang tadi mukul kamu, suaminya. Gio."

Katia mengangguk, begitu juga Kharisma.

"Gue sama Gio balik dulu. Kasihan Tatia, sudah malam banget nih."

Maureen mengangguk.

Suasana hening cukup lama. Mereka masih duduk di tepi ranjang dalam diam. Lalu tanpa disangka...

"*Marry me ...*" ujar Kharisma menatap Maureen dan menggenggam jemarinya.

Maureen sudah berada dalam pesawat bersama Gio dan Katia untuk terbang menuju Bali dari Doha. Mereka transit sebentar untuk berganti pesawat. Sudah setengah perjalanan. Tinggal 10 jam lagi sebelum mereka tiba di Bali.

Maureen menolak mentah-mentah ajakan Kharisma. Tapi Kharisma tetap memaksanya, memberikan jalan lain dengan akan pulang ke Bali untuk dekat dengan Maureen, mempermudah untuk tetap berhubungan dengan Maureen demi bayi mereka. Maureen memilih setuju dengan itu, demi mempercepat percakapan mereka.

"*Are you okay?*" tanya Katia pada Maureen yang sedang melamun melihat keluar jendela pesawat.

"*Yeah, yeah.* Aku baik-baik aja kok." Maureen tersenyum.

Gio sudah terlelap di belakang bersama Tatia, anaknya dengan Katia. Mereka memilih kelas bisnis karena hanya itu yang tersisa. Harusnya mereka pulang dua hari lagi, tapi Maureen memaksa untuk pulang lebih awal.

"Mo, lo hamil anak Kharisma Rajapati. Lo tau itu nggak?" Katia sedikit berbinar saat mengucapkan itu.

"Apaan sih." Maureen berusaha memejamkan matanya.

"Dan lo nggak ngasih dia untuk tanggung jawab. Kenapa?"

"Hmm ..."

"Dia terkenal, lo tau juga kan?" tanya Katia.

"Enggak."

"Mo!"

"Berisik." Maureen membalikkan badannya, berusaha tidur.

"Dia nikah muda, terus punya anak. Istrinya meninggal waktu melahirkan anak yang kemarin lo gendong di pers-con *fashion week*." Katia tetap bercerita. Maureen diam-diam mendengarkan.

"Gue tau lo denger," celetuk Katia.

"Meninggal?" tanya Maureen pada akhirnya sambil membuka mata.

Katia mengangguk pelan. "Sudah lama. Hampir 4 tahun lalu. Mereka menikahnya lama, setelah hamil, ternyata yang istri punya penyakit apa gitu, meninggal waktu operasi lahirannya. Ada kok dulu di berita, waktu gue masih kerja di New York."

"Amanda ..." bisik Maureen.

"Iya, Amanda Wilson. Model di New York," kata Katia.

Maureen tiba-tiba merasa sedih. Selama ini, ia kira Kharisma dan ibunya Bara berpisah karena perceraian, ia

berpikir bahwa Amanda meninggalkan Kharisma dan anak mereka karena orang lain. Ternyata wanita itu pergi untuk selamanya.

Bunyi notifikasi tablet Katia berbunyi. Sebelumnya, ia sudah meminta izin pramugari untuk menghidupkan gadget ini untuk pekerjaan. Pramugari mengizinkan asal saat landing nanti gadget dimatikan kembali.

"Mo?" Katia menyentuh lengan Maureen.

"Ya?" Maureen menghadap Katia.

"Lo dapet undangan ini?"

Maureen menatap layar tablet Katia. E-invitation via email.

Together with their Parents
Edian Baskara Winaya
&
Florence Dahlia Agung

**Request the pleasure of your company at their
wedding ceremony**

To be held at:

Conrad Bali Hotel Chapel

On Friday, 14th May 2016

Followed by a reception at

Conrad Bali Hotel Ballroom

RSVP

"Ya sudah. Mereka bahagia, mau bilang apa dong."
Maureen menyerahkan kembali tablet milik Katia.

Maureen pasrah. Ia sadar tidak akan bisa memiliki
Edian kembali. Ia sadar bahwa mereka tidak berjodoh.

"Sekarang, giliran lo yang berusaha untuk bahagia,
Mo," sahut Katia. "Maureen Jivva, lo harus bangkit,"
lanjutnya.

"Kalau gue nggak bangkit, gue sekarang masih di
kamar, sibuk nangis kayak dua tahun lalu," sahut Maureen.

"Atau kayak 6 bulan yang lalu, waktu gue tau mereka pacaran benaran," lanjutnya.

Mereka akhirnya memilih tidur. Memejamkan mata selama beberapa jam sebelum mendarat dan kembali pada aktivitas mereka di Bali.

Pramugari sudah mengumandangkan pengumuman bahwa mereka akan mendarat beberapa menit lagi. Maureen langsung memasang kembali sabuk pengamannya, lalu mengelus pelan perutnya dan tersenyum. Katia memperhatikan.

"Lo bayangin nggak, anak lo nanti kalau lahir secakep apa?" kekeh Katia.

"Cakep banget pasti, kedua orang tuanya kan pada punya DNA super," celetuk Maureen sambil tergelak.

"Berarti lo ngakuin kalau Kharisma ganteng, ya?" Katia tersenyum menggoda.

"Nenek-nenek gila juga bisa lihat kalau Kharisma cakep, Kat." Maureen memutar bola matanya.

"Udah cakep, tokcer lagi langsung bisa bikin lo gol gitu. Sesuai juga sama namanya. Kharisma. Emang Kharismatik," sahut Katia tertawa. Maureen hanya mendengus. Gio berdehem keras di belakang mereka.

Mereka mendarat dengan selamat. Tatia berada di gendongan Gio, sementara Katia dan Maureen berjalan di depan di konter imigrasi, mengantri untuk menyelesaikan dokumen imigrasi mereka. Sementara Gio dan Tatia di konter sebelah.

"Gio dan Katia, gue mohon banget, lo jangan bilang ke siapapun soal bapak anak gue ya." Maureen memelas pada mereka.

Katia mengangguk sedangkan Gio menyipitkan matanya tanda tidak setuju.

"Please, Yo. Biar gue yang nyelesain ini semua." Maureen menatap Gio.

Gio menghela napasnya kemudian mengangguk. "Kita di sini kalau lo butuh apa-apa, okei?"

Mereka berpisah kendaraan. Maureen pulang dengan Uber yang sudah menunggu sedangkan keluarga Gio pulang dengan sopir keluarganya.

"Mo!" Maureen langsung menoleh saat namanya dipanggil. Ia melihat Ana, Ibu Kharisma, berjalan cepat ke arahnya.

"*My dear Mo*, maafin kelakuan Kharisma ya, Sayang." Ana seketika memeluk Maureen, membuat bahu Maureen tegang.

"Tante? Kenapa? Kok Tante tau aku di sini?" tanya Maureen gugup.

"Mom, Maureen. Panggil aku Mom mulai sekarang," sahut Ana. "Kharisma ngasi aku informasi kalau kamu dalam perjalanan pulang ke Bali." Ana mengehela napas

"Aku nggak tau Kharisma bisa sebejat itu ninggalin kamu dan bayi kalian yang masih di kandunganmu, cucuku."

Maureen menelan ludahnya gugup. "Tan ... Mom, aku ..."

"Kharisma akan kembali ke Bali sama Bara. Mereka akan pindah secara permanen ke sini," lanjut Ana.

Maureen merasa bahunya merosot. Ia hanya ingin menghadapi ini sendiri. Ia tidak ingin berhubungan dengan Kharisma atau siapapun. Ia ingin sendiri. Dan ia baru ingat kalau ia setuju buat Kharisma terlibat dalam kehamilan ini.



Kharisma berjalan sambil menggendong Bara. Koper besarnya sudah berada di troli dan dibawa oleh sopir Ale. Untuk sementara, ia meminjam beberapa fasilitas milik adik laki-laknya itu. Besok, mungkin ia akan mulai mencari beberapa pegawai untuk membantunya selama hidup di sini.

"Ya, Mom. Aku sudah di bandara."

"Pak Ngurah jemput kamu, langsung ke Ubud."

"Mom, aku ke rumahku di Nusa Dua." Kharisma memotong kalimat ibunya.

"Sejak kapan kamu punya rumah? Bara gimana? Siapa yang jaga?"

"Bisa minta tolong Saras untuk ke rumahku? Aku sms alamatnya. *Thanks, Mom,*" ujar Kharisma, tapi seketika ia memikirkan ide lain. "Eh, nggak jadi, Mom. Nanti aja." Kharisma mengakhiri pembicaraan mereka.

Ana marah besar saat Kharisma meneleponnya dini hari waktu Bali dan memberitahu bahwa ia akan menjadi nenek lagi. Awalnya, Ana berteriak bahwa bagaimana Kharisma bisa begitu liar dengan menghamili sembarang perempuan. Tapi kemudian berubah dengan cepat ketika Kharisma mengatakan perempuan itu adalah Maureen. Ana seketika bahagia karena bagi Ana, anak pertamanya berusaha berhubungan dengan wanita lain sejak Amanda pergi. Dan wanita itu bukan sembarang wanita, tapi Maureen Jivva.

"Papa ..." Bara menggeliat dalam pelukan Kharisma.

"Ya, Bara? Kenapa?"

"Baya mau Onti Mo ... Baya mau Mama." Bara mengucek matanya. Ia baru bangun dari perjalanan panjang selama di pesawat. Kharisma sedikit terkejut.

"Kita ketemu Onti Mo dulu, mau?" tanya Kharisma. Tiba-tiba Bara menangguk antusias.

"Pak Ngurah, kita ke Nusa Dua Graha dulu ya. Nanti saya arahin dari sana di mana rumahnya." Pak Ngurah, sopir Ale, mengangguk menuruti.

Kharisma menelepon beberapa orang terutama untuk keperluan bisnisnya di sini. Two Spaces Dessert akan dibuka dalam waktu dekat. William dan Scott sudah mengatur sedemikian rupa. Lagipula Kharisma sudah memutuskan untuk tinggal di Bali. Ia bahkan sudah *lease* rumahnya di San Diego. Ia juga menelepon jasa bersih rumah untuk membersihkan rumahnya sebelum ia dan Bara menetap di sana.

Selain akan membuka restoran dessert di sini, masalah lainnya adalah Maureen dan bayi dalam kandungannya.

Kharisma langsung berhubungan dengan Maureen selama kepindahannya ke Bali. Membicarakan kepindahannya, kehamilan Maureen dan bagaimana rencana mereka ke depannya. Maureen masih bersikukuh untuk tetap menjalani semua sendiri tanpa Kharisma. Kharisma terus memaksa Maureen hingga akhirnya Maureen bersedia. Ia bersedia Kharisma terlibat. Menggunakan istilah *co-parenting*.

"Ya, Will. *We'll be in touch, okay?*" tutup Kharisma.

Bara sudah kembali terlelap. Kharisma ingin sekali menghubungi Maureen begitu mendarat. Tapi ponselnya tidak berhenti berbunyi. Entah email pekerjaan, atau telepon dari berbagai pihak.

Me:

Aku ke rumah km. Ada di sana?

Kharisma memilih mengirim pesan singkat ke Maureen. Tidak ada balasan, mungkin dia sedang sibuk di butik untuk fitting pagi dan yang lainnya.

Sepuluh menit berlalu, ia memilih meneleponnya.

"Halo?" Maureen menyapa.

"Maureen?"

"Iya. Siapa?" Kharisma mengerutkan keningnya. Ia baru sadar ia belum memberikan nomer ponsel lokalnya pada Maureen karena selama ini Kharisma menghubungi Maureen dengan nomornya di San Diego.

"Ini ... Kharisma. Aku baru mendarat di Bali, *on the way* ke rumah kamu sama Bara."

"Oh. Okei, aku di rumah. Sudah sarapan?" tanya Maureen.

"Belum."

"Okei. Aku buat sarapan terlalu banyak, aku tunggu kamu sama Bara," kata Maureen.

Kharisma tersenyum mendengar kalimat itu. "Okei," tutupnya.

Mereka sudah sampai di depan gerbang rumah Maureen. Kedua mobilnya terlihat bertengger rapi di carport. Kharisma penasaran kenapa Maureen harus punya dua mobil. Ia lalu membunyikan bel pintu gerbang. Seorang perempuan dengan daster membuka gerbang pintunya.

"Cari siapa, Pak?"

"Maureen ada? Saya mau ketemu."

"Kasih masuk, Tini. Dia teman saya." Maureen mendongakkan kepalanya, tersenyum melihat Kharisma dan Bara.

Pak Ngurah membantu memasukkan koper besar mereka ke dalam rumah Maureen. Bara sudah berpindah ke gendongan Maureen.

"Itu taruh di kamar saya dulu ya, Tin. Makasih," kata Maureen pada Tini, ART yang dipekerjakan oleh

Patricia untuk membantu Maureen sejak mengetahui Maureen hamil.

"Bara *jet lag*, ya?" tanya Maureen.

"Iya, dia tidur terus dari tadi." Kharisma tertawa.

"Bara ..." Maureen mengusap punggung Bara pelan. Kharisma memerhatikannya. "Bangun dulu yuk, kita sarapan dulu," bisik Maureen pada Bara. Bara mengerjapkan matanya.

"Mama ..." Bara kemudian melingkarkan lengan mungilnya pada leher Maureen. Maureen sedikit tersentak dengan panggilan itu.

"Sarapan dulu mau? Habis itu mandi, habis itu kita jalan-jalan cari es krim. Okei?" bujuk Maureen lagi.

Bara mengangguk kemudian terbangun. Dia sudah duduk di kursi meja makan. Tubuhnya sedikit tenggelam karena meja yang terlalu tinggi untuknya.

"Nanti Oni Mo beliin *high chair* untuk Bara, mau?" Bara mengangguk. Maureen akhirnya memangku Bara yang terlihat kerepotan dengan makanannya.

Kharisma makan dengan tenang, sesekali mengangkat telepon yang tidak berhenti berbunyi.

"Mama ..." Bara mendongak ke arah Maureen.

Sedikit gugup dengan panggilan itu, tapi tetap menyahut. "Ya, Sayang?"

"Udahan, Baya *nyang*." Bara menjauhkan piringnya. Maureen tertawa.

"Khar, mandi dulu. Baru teleponan lagi," kata Maureen yang melihat Kharisma sibuk dari tadi.

"Sebentar, satu lagi." Kharisma berkata.

"Ya sudah, aku mandiin Bara dulu." Maureen bangkit. Piring kosong Bara sudah di ambil Tini.

"Maureen ..."

Maureen berhenti kemudian menoleh. "*If i ask you to move in with me*, kamu mau?" tanya Kharisma. Cukup lama jeda di antara percakapan mereka sebelum terdengar jawaban.

"*I'll think about it,*" jawab Maureen akhirnya, Kharisma mengangguk.

Maureen sibuk memandikan Bara, seluruh bajunya basah karena Bara malah bermain air di bathtub.

"Bara, Mama jadi basah tuh, lho." Kharisma bersuara menyebabkan Maureen sedikit terkejut. Dia masuk ke dalam kamar mandi dan bersender di pinggir pintu.

"*Biayin.* Mama mau mandi sama Baya, kan?" tanya Bara. Tiba-tiba wajah Maureen memerah, ia tersadar akan panggilan Kharisma yang juga ikut berubah.

"Permisi, Bu." Suara Tini bersamaan dengan ketukan di pintu kamar Maureen.

"Aku aja yang lanjutin." Kharisma mengambilalih Bara. Maureen berdiri lalu berjalan menuju pintu.

"Langsung bilas, kelamaan main air nanti dia ngembang," kata Maureen. Kharisma mengangguk sambil tertawa.

"Iya, Tin? Kenapa?" tanya Maureen sambil membuka pintu kamarnya.

"Ada yang cari Ibu. Edian gitu namanya." Bahu Maureen menegang. Mengangguk singkat, ia kemudian masuk ke dalam kamar sekadar mengeringkan tubuhnya dan berganti baju.

Maureen tidak menyadari bahwa Kharisma berada di dalam kamar mandi dengan pintu terbuka. Kharisma menyaksikan kegiatan berganti baju Maureen. Seketika melihat perut Maureen yang membuncit.

Sebelum keluar, Maureen membuka koper milik Kharisma. Tapi terkunci.

"Khar, ini kodenya apa? Aku mau keluarin baju Bara."

Kharisma mengatakan kode kopernya, Maureen segera membuka dan mengeluarkan pakaian untuk Bara. Sekalian menyiapkan pakaian untuk Kharisma juga. Maureen sedikit mengernyit saat melihat barang bawaan mereka yang sedikit.

"Nanti beberapa *box* datang nyusul, kok," ujar Kharisma melihat Maureen yang masih berkuat dengan koper milik Kharisma. Maureen terkekeh kemudian mengangguk.

Maureen lalu keluar dari kamar tidur menuju ruang tamu dan mendapati pria tampan dengan tubuh tegap berkulit cokelat sedang berdiri menatap taman dari jendela kaca.

"Ed ..." Maureen menyapanya. Sudah 9 bulan belakangan ia tidak menemui atau lebih tepatnya menghindar dari Edian sejak Edian resmi berpacaran dengan Florence.

"Mo, apa kabar?" Edian berbalik menatapnya. Kedua tangannya berada di dalam saku celana.

"Habis praktek pagi ya?" tanya Maureen. "Minum?"

Edian mengangguk. "Boleh. Iya habis praktek pagi. Harusnya ke Armani untuk fitting tux .." Ed berhenti.

"Congrats ya," bisik Maureen. Ia merasa tidak perlu mendengar itu. Sudah cukup sedih ketika ia tahu Edian dan Flo, bekas sahabatnya bermain di belakangnya, awalnya tidak mengakui dan sekarang mereka akan menikah.

"Aku cuma mau ngucapin ..." Edian menelan ludahnya, "Selamat?" Edian berbisik.

Maureen tertawa gugup. "Untuk? *Fashion week*? Makasih." Tini datang meletakkan dua gelas sirup untuk mereka.

"Duduk, Ed. Aku nggak mau jadi tuan rumah yang buruk." Maureen tertawa.

Edian kemudian duduk di sofa seberang Maureen, sambil menyesap minuman sirup yang dibuat Tini.

"Bukan untuk *fashion week* kamu. Tapi ..." Edian kembali terdiam. "Kehamilan kamu ..."

Maureen menoleh menatap Edian. Ia memilih tertawa. "*Thanks*," jawabnya.

"*So ...* Apa yang bikin kamu ke sini selain bilang selamat untuk ... Kehamilanku?" tanya Maureen cepat.

Edian berdehem berusaha membersihkan tenggorokannya. "Aku cuma mau ngasi ini ..."

"Mama!" Suara Bara terdengar melengking. Bara yang sudah berganti baju berlari sambil tertawa ke arah Maureen. Kharisma mengikuti dari belakang.

"Dia nagih janji es krim kamu." Kharisma berhenti setelah melihat Edian duduk di sofa.

Bara sudah naik ke pangkuan Maureen. "Hai, Om," sapa Bara ke Edian. Edian hanya tersenyum kecil.

"Kharisma, ini Edian. Ed, Kharisma." Maureen berusaha tenang. "Dan ini ... Siapa, Sayang?"

"Baya," sahut Bara sambil tersenyum.

"Bara, ayo sini sama Papa dulu, Mama lagi ada tamu." Kharisma berjalan mendekat ke arah Maureen lalu mengangkat Bara dari pangkuan Maureen.

Mereka masuk kembali ke dalam kamar Maureen. Tinggal Maureen dan Edian berdua kembali di ruang tamu. Suasana hening mencekam ruang tamu ini.

"Mama?" tanya Edian menyipitkan matanya.

"Dia anak Kharisma."

"Kalian ..." Edian menghela napasnya. "Udahlah, aku cuma mau ngasi undangan ini. Datang sama suami dan anak kamu ya," lanjutnya.

"We'll do, Ed." Maureen berkata tanpa mengkoreksi sebutan untuk Kharisma dan Bara yang disebut Edian.

Edian kemudian pamit pada Maureen. Dia berhenti sebelum masuk ke dalam mobilnya, seakan ingin mengatakan sesuatu tapi tidak jadi dan memilih pergi dari sana. Maureen kembali masuk ke dalam rumahnya, mendapati Kharisma sedang duduk santai di ruang tengah sambil menonton tv bersama Bara.

"Jadi cari es krim?" tanya Maureen ikutan duduk di sampingnya.

Kharisma hanya memandang Maureen, Bara sibuk dengan acara di tv. "Siapa itu?" tanya Kharisma.

"Teman lama, ngasih itu," tunjuk Maureen pada kotak dengan tulisan nama Edian dan Florence terpampang cantik dengan dagunya.

Bara tertawa riang menonton acara baby tv yang ditayangkan. Maureen sudah cukup mengantuk siang ini. Ia menyandarkan kepalanya di bahu Kharisma dengan tidak sengaja. Sementara Kharisma masih sibuk dengan ponselnya sambil melirik Maureen yang bersandar di bahunya.

"Kenapa sih, kamu nggak mau nikah sama aku?" tanya Kharisma tiba-tiba.

"Karena ..." Maureen berpikir. "Aku nggak bisa, belum bisa."



"Wow, aku nggak percaya saat Mom bilang kamu hamilin Mo." Sintha berkata pada Kharisma. Saat itu, mereka sedang makan siang di rumah Ale bersama Bara juga.

"Kemarin kamu bilang aku yang liar. Eh, ternyata kakak aku sendiri lebih liar lagi." Ale mendengus. Kharisma memicingkan matanya tajam sementara Sintha tertawa keras.

"Mo nggak ikut? Atau dia nyusul?" tanya Sintha.

Kharisma menggeleng. "Dia ada fitting VIP *whatsoever*, nggak ngerti," sahut Kharisma.

"Maureen kamu ajak ke *grand opening* Two Spaces?" tanya Ale.

"Aku belum nanya."

Kharisma masih tinggal di rumah Maureen sejak kedatangannya kembali 2 minggu lalu karena Bara tidak mau berpisah dari Maureen. Kharisma merasa tidak enak, tapi Maureen berkata tidak masalah. Yang menjadi masalah adalah tempat tidur.

Kharisma tidak masalah tidur sendiri, tapi di sisi lain ia tidak ingin tidur sendiri karena terbiasa tidur dengan Bara. Begitu juga Bara yang tidak mau tidur pisah dengan Maureen dan Kharisma. Maureen akhirnya mengalah, dia setuju untuk tidur satu ranjang dengan Kharisma sementara Bara berada di antara mereka.

"Kalian bersama tapi nggak bersama, aku nggak ngerti." Sintha berkata sambil memotong steaknya.

"Aku juga nggak ngerti, Sin." Kharisma berkata sambil mengendikkan bahunya.

"Bara suka sama Onti Mo?" tanya Sintha ke Bara.

Bara mengangguk antusias. "Mama baik. Mama sayang sama Baya ..."

Sintha menganga menatap Kharisma, begitu juga Ale. "Mama, huh?" Kharisma mengendikkan bahunya lagi seolah tidak peduli.

"And you okay with that? Your son call somebody else as his Mama?" tanya Ale.

"I don't know ..." bisik Kharisma.

Ponsel Kharisma berbunyi, nama Maureen tertera di sana. "Ya, Maureen?"

"Aku ke butik yang di Ubud. Bawa kunci rumah, kan? Tini berangkat tadi, pulang kampung, jadinya rumah aku kunci."

"Bawa. Jam berapa ke Ubud?" Kharisma bangkit menjauh dari meja makan menuju teras belakang.

"Sekitar 2 jam lagi."

"Sama siapa?"

"Sendiri aja. Bara sudah makan?"

"Ini lagi ngamuk sama *mashed potato*-nya. Aku ke butik, kita ke Ubud sama-sama," ajak Kharisma sedikit memaksa.

"Nggak usah. Aku bisa sendiri. Pastiin Bara jangan makan terlalu banyak, nanti dia makin ngantuk, kelamaan tidur siang, susah untuk tidur malamnya," kata Maureen.

Kharisma tertawa. "*Yes ma'am*. Mau bicara sama Bara?"

"Jangan ketawa, sudah sering kamu gitu. Kita juga yang repot malam hari bikin dia tidur," sungut Maureen.

"Iya, Bu Maureen. Aku jemput ya selesai Bara makan," ujar Kharisma.

"Nggak usah."

"Aku sama Bara ke butik jemput kamu," tegas Kharisma. Maureen terdengar mengehal napasnya di seberang.

"*Fine*. Hati-hati. Mana Bara? Kasiin telponnya," balas Maureen.

Kharisma berjalan kembali ke meja makan. "*Mama wants to talk to you,*" kata Kharisma memberikan ponselnya pada Bara.

Pandangan Sintha dan Ale semakin menggoda ketika Kharisma menyebutkan kata Mama.

"*Marry her.* Apa susahnya, sih?"

Kharisma menaikkan satu alisnya. "Kalau semudah minum air untuk ngajak dia nikah, aku sudah nikah sama dia dari aku tau dia hamil anakku," sungut Kharisma.

Bara masih berceloteh di ponsel. Kemudian menyerahkan kembali ke ayahnya. "Dah. Mama mau Papa." Bara kembali sibuk dengan makanannya.

"Ya?"

"Cuma mau ngasi tau sebelum aku lupa, Sabtu besok aku USG. Kamu mau ikut?" Kharisma tercengang mendengar pertanyaan Maureen. Tentu dia ingin ikut, itu anaknya, demi Tuhan. Kehamilan Maureen menginjak bulan ke-empat sekarang dan Kharisma juga sama sekali belum pernah ikut periksa kandungan Maureen.

"Jelas aku ikut, Maureen," jawab Kharisma galak.

"Iya sudah, bilang kalau mau berangkat. Biar aku siap-siap di sini," tutup Maureen.

Kharisma menghela napas. Ia menghabiskan makan sianganya, meminta Bara untuk makan tanpa bermain. Setelah Bara selesai, Kharisma bangun sambil mengangkat Bara.

"Mau ke mana?" tanya Ale.

"Jemput emaknya Bara," sahut Kharisma sambil menggendong Bara.

Ale menggelengkan kepalanya sementara Sintha tertawa.

Bara tertidur di kursi belakang sepanjang perjalanan menuju Ubud. Maureen juga terlihat sedikit mengantuk.

"Tidur aja. Nanti aku bangunin kalau kita sampai," kata Kharisma. Maureen mengangguk.

Kharisma menatap Maureen yang sedang terlelap setiap kali ia berhenti di *traffic light* saat lampu merah menyala. Sesekali tangannya mengelus perut Maureen. Ia ingat perasaan itu, perasaan 4 tahun lalu saat ia masih di New York, bersama Amanda yang sedang hamil Bara. Di setiap kesempatan, ia selalu mengelus perut Amanda.

"Hmm ..." Maureen menggeliat. Dia bangun mengerjapkan matanya. "Sudah sampai ya?"

"Sudah. Bara masih tidur."

"Bara, Sayang. Ayo bangun, kita sudah sampai." Maureen membalikkan tubuhnya, mengelus paha Bara. Bara membuka matanya perlahan.

"Ayo, Nak," ajak Maureen. Bara mengangguk. Mereka turun dari mobil Lexus milik Kharisma, lalu berjalan bersama ke dalam butik Maureen.

"Mbak Mo." Tasya, asisten butik untuk Emøji Ubud menyapanya. "Sama Pak Kharisma sama adek Bara juga ya. Sore, Pak," sapa Tasya. Kharisma mengangguk tersenyum.

Bara melambai-lambai pada Tasya. "Kak Sasya," sapa Bara yang agak kewalahan menyebut nama Tasya.

"Di ruanganku aja sama Bara." Kharisma mengangguk kemudian berjalan menuju ruangan yang ditunjuk Maureen. Ini pertama kalinya Kharisma masuk ke ruang kerja Maureen. Bahkan ia tidak pernah masuk ke ruang kerja Maureen yang di Seminyak.

Bara sudah duduk di sofa sambil menonton tv, Kharisma berjalan-jalan melihat sekitar ruangan ini. Pandangannya lalu berhenti pada bingkai foto yang memperlihatkan kebahagiaan Maureen dengan seorang pria yang rasanya tidak asing di mata Kharisma.

Maureen sedang berjalan masuk ke ruangannya sambil membawa beberapa bungkus roti dan susu. "Hei, aku beliin camilan. Aku takut lama ..." Maureen berhenti saat dia melihat Kharisma memegang frame foto miliknya.

"Ini bukannya yang pernah ke rumah waktu ngasih undangan itu, ya? Pernah jadi pacar kamu?" tanya Kharisma. Rahangnya mengeras, matanya menggelap.

"Itu ..." Maureen meletakkan camilannya di atas meja kopi di depan Bara, lalu berjalan menuju Kharisma dan mengambil frame foto dari tangan Kharisma. "Bukan siapa-siapa," lanjutnya, sedikit gugup.

"Bukan siapa-siapa tapi mesra banget," sindir Kharisma.

"Khar ..." Maureen menghela napas, sambil meletakkan frame itu kembali pada tempatnya. "*I have past, so are you,*" balasnya. Maureen lalu berjalan kembali menuju meja kopi, memberikan sekotak susu ke Bara dan membuka bungkus roti untuknya.

Kharisma diam. Ia memilih duduk di samping Bara yang sudah sibuk dengan camilannya.

"Aku keluar dulu, nanti kita makan malam dekat sini aja." Maureen berkata. Kharisma hanya berdehem.

Kharisma memejamkan matanya sebentar, memikirkan hubungan macam apa yang sedang ia jalani sekarang. Ia lalu menghela napasnya kuat-kuat.

Seketika ponselnya berdering.

Bianca Akbar *calling...*

Senyum merekah di bibir Kharisma, "Bian!" sahut Kharisma.

"Hello, *Bastard*. Lo di Bali sama Bara nggak ngabarin gue? Berengsek," sungut Bianca.

"*Circumstances* nggak mendukung untuk bilang ke lo kalau gue di sini," kekeh Kharisma.

"Halah, bilang aja lupa."

"Apa kabar? Eh, *video call*? Bara di sini." Kharisma tertawa.

"Boleh-boleh. Gue vidcall ya."

Tampang cantik oriental Bianca sudah muncul sambil tertawa melihat Kharisma. "Gila, makin cakep aja lo," sahutnya.

"*Thanks*, nanti gue kasih *cookies*, deh."

"Ikhlhas kok gue. Tapi gue nggak mau *cookies*, *signature chocolate cake* lo aja. Bara mana?" Kharisma langsung menyerahkan ponselnya ke Bara.

"Bara. Ada Bian mau ngomong, nih." Bara langsung menoleh.

"Biyannya!" Bara seketika melupakan kegiatan nonton tv dan camilannya. Bara langsung bercerita segala hal dengan suara imutnya hingga dia nyeletuk tentang Maureen. "Baya punya Mama *sekayang* ... Cantik." Bianca langsung mendelik.

"Bara, kasih hapenya ke Papa kamu dong. *Thank you, Handsome.*"

"*Tell me, Dude.*" Kharisma terlihat kikuk saat Bianca memaksanya.

"Gue lagi di Ubud, nih. Sini ke Emøji, kita cari bir," ajak Kharisma.

Bianca mengangguk. "*Okay, on the way*, kebetulan gue di Monkey Forest sini, sih. Baru selesai foto pre-wed klien," sahut Bianca.

"Oke, gue tunggu," tutup Kharisma.

Kharisma bersiap-siap. Ia keluar sebentar mencari Maureen, meninggalkan Bara yang sibuk dengan camilan dan acara kartun. Saat Kharisma keluar, ia melihat Maureen sedang sibuk bertelanjang kaki kesana kemari memberikan masukan untuk beberapa design barunya.

"Maureen, jangan terlalu banyak gerak gitu bisa, kok." Kharisma memperingati.

Maureen menoleh kemudian menyipitkan matanya tapi tetap berjalan-jalan. Kharisma berjalan mendekat, menghentikan gerakan Maureen dengan melingkarkan lengannya di perut Maureen.

"Apaan deh ..." Maureen berhenti menghadap dada bidang Kharisma.

"*The baby.*" Kharisma berbisik di telinga Maureen. Tangan kokohnya sudah berpindah ke pinggang Maureen. Posisi mereka sangat intim hingga membuat beberapa pegawai Emøji memandang ke arah lain.

"Iya, bentar juga duduk." Maureen mendongak. Ia sedikit tersipu saat beberapa pegawainya bersiul menggoda.

"Aku mau keluar sebentar ..."

Pintu butik terbuka, seorang wanita cantik berwajah oriental dengan rambut cokelat bata berjalan masuk. Dia mengenakan celana jins pendek dan tank top hitam, memeperlihatkan tato di sepanjang kedua lengan dan paha kanannya.

"Kharisma!" Bianca berteriak. Yang dipanggil menoleh kemudian tersenyum lebar.

Kharisma masih memeluk Maureen, tapi Maureen langsung melepas pelukan Kharisma dan menoleh ke arah suara.

"Maureen, ini Bianca. Bianca, Maureen." Kharisma memperkenalkan mereka.

"Hai, gue Bianca. Lo bisa panggil gue Bian. Temennya Kharisma." Bianca menjulurkan tangannya ke Maureen.

Maureen dengan ramah membalas jabat tangan Bianca. "Maureen, bisa lo panggil Mo. Gue.."

"My Baby Mama," sahut Kharisma cepat. Maureen menoleh dengan tatapan tajam. "Aku mau keluar sebentar sama Bian. Bara di dalem," lanjutnya.

"Sendiri?" Maureen mendelik. Kemudian melesat masuk ke ruang kerjanya.

"Kamu biarin anak umur tiga tahun sendiri di ruangan yang banyak benda tajam?" Suara Maureen yang garang menghilang di balik pintu ruangnya.

Kharisma hanya mengendikkan bahu. Maureen lalu keluar sambil menggendong Bara. "Biyah!" Bara tersenyum ke arah Bianca.

"Hai, *Handsome*." Bianca mendekat lalu mencium hidung mancung Bara.

"Papa mau pergi dulu sama Bian, okei? Kamu jangan ngerepotin Mama. *Understand?*" Kharisma menatap Bara. Bara mengangguk.

"I'll be back before you're done here." Kharisma mencium pipi Maureen kilat, membuat Maureen semakin tersipu. Kemudian ia pergi bersama Bian.

"Gue pinjem pacar lo bentar ya, Mo." Bianca tersenyum lebar ke arah Maureen. Maureen tertelak tapi mengangguk, tidak mengoreksi perkataan Bianca.

"Bye, Handsome." Bianca melambai pada Bara.

"Bye bye." Bara balas melambai pada Bianca.

Kharisma dan Bianca berjalan bersama menuju *beer house* persis di seberang Emøji. Mereka memesan bir dan duduk menghadap jalan raya, menghadap Emøji, sambil mengamati aktivitas di dalam Emøji.

"Baby Mama? *Move on already?*" tanya Bianca *to the point*.



Kharisma kembali menyesap San Miguel Light-nya. Sementara Bianca sudah dengan whisky-nya. Kharisma sudah lama tidak menyentuh minuman keras selain bir. Selain memang ia yang ingin, permintaan Amanda dulu juga menjadi alasannya yang lain.

"Dia hamil anak gue," kata Kharisma sambil menatap aktivitas di dalam butik. Bara sedang di lantai, sibuk bermain dengan kain sementara Maureen mondar-mandir sibuk mengambil pakaian apalah yang Kharisma tidak paham.

"*She what?*" delik Bianca. Kharisma mengangguk. Bianca langsung menoleh ke arah butik, meneliti perut

Maureen. Tidak terlihat Maureen sedang hamil karena baju kebesaran yang dia kenakan menutupi perutnya.

"It's just happen," bisik Kharisma.

"Lo yakin itu anak lo?" tanya Bianca menilik.

"Hey, dia bukan cewek sembarangan kayak yang lo pikir, Bi!" hardik Kharisma.

"I didn't say that, calm down," sahut Bianca cepat.

"Terus darimana lo yakin itu anak lo?" lanjutnya.

"Gue yakin. Gue tau. Kita ngelakuinnya sama-sama sadar. Dia juga ngakuin itu," jawab Kharisma pelan.

"Kalian nikah gitu?"

Kharisma menggeleng. "Enggak. Dia nggak mau gue ajak nikah. Dia juga nggak mau gue tanggungjawabin awalnya. Ini masih mending, mau sedikit-sedikit nerima gue yang mau tanggung jawab. Pertama malah nolak mentah-mentah."

"Why?"

"Nggak tau, deh. Tanya sendiri sana, nanti kalau lo sudah tau, kasih tau gue. Okei?" dengus Kharisma.

Bianca menatap Kharisma, kemudian Maureen di seberang, lalu beralih kembali ke Kharisma. "Gue masuk ke butik barusan, lo berdua mesra banget. Pacaran apa enggak?" tanya Bianca.

"Nggak tau, Bi. Bawel banget lo. Kalau gue sudah tau, gue pasti ceritain semuanya. Beneran deh."

"Ck. Aneh lo berdua. Tinggal serumah?" Kharisma mengganguk.

"Tidur seranjang?" Kharisma mengganguk lagi.

"*Have sex?*" Kali ini Kharisma menggeleng. Bianca tertawa kencang.

"Berisik lo, bikin malu," sungut Kharisma.

"Terus dia bisa hamil gimana caranya, kalau lo nggak having sex sama Mo?" tanya Bianca di sela-sela tawanya.

"Itu sebelum gue tinggal di rumahnya, Idiot. Kalau sekarang, ya gimana mau *having sex*. Gue aja tidur bertiga sama Bara." Kharisma melengos. Bianca kembali tertawa.

"So, itu artinya lo pengen *having sex* lagi sama dia, gitu?" kekeh Bianca.

"I'm a man. What do you think, Bego?"

"Oke, gue paham, lo pria normal, punya kebutuhan. Tapi gue mau tanya, terlepas dari *sex or she's carrying your baby, is that really mean you trying to move on right now?*" tanya Bianca pelan.

Kharisma kembali menyesap birnya. Matanya tidak lepas dari Maureen, ia mengikuti setiap gerakannya.

"I don't know, Bi ..." Kharisma menyenderkan punggungnya pada sandaran kursi tinggi. "Gue nggak bakal bisa ngelupain Amanda, dia hidup gue."

"Gue, atau siapapun, nggak pernah dan nggak akan minta lo untuk ngelupain Amanda. Tapi kalau boleh gue saran, sudah saatnya lo cari pengganti. Buat lo sendiri dan terutama untuk Bara. *He needs a mother figure in his life.*"

Kharisma memejamkan mata. Mengela napasnya. "Bara sudah manggil Maureen Mama, asal lo tau."

"Iya gue tau, barusan lo juga manggil Maureen Mama. Dia juga nggak protes waktu gue bilang lo pacarnya. *Which is a good sign, isn't it?*"

"Gue nggak tau. Gue punya masa lalu, dia juga. Gue takut masa lalu kami berdua menghantui hubungan kami, Bi. Dia bahkan masih majang foto ..." Kharisma tidak melanjutkan kalimatnya. Mata Kharisma nyalang mengikuti gerakan pria yang masuk ke dalam butik Maureen. Pria itu seakan tidak asing di matanya. Kharisma langsung berdiri, mengeluarkan dompetnya, mengambil beberapa lembar uang dan meletakkannya di meja.

"Gue balik duluan. *See ya, Bi.*" Kharisma berjalan cepat, menyeberang jalan menuju butik. Bianca bersumpah serapah karena Kharisma yang langsung pergi meninggalkan mereka, tapi tidak menyusulnya.

Pria itu. Pria yang ada di foto ruang kerja Maureen. Saat ini sedang memeluk dan mencium pipi Maureen.

"Ed ..." Maureen melepas pelukan Edian dengan canggung.

"Sendiri?" tanya Edian dengan senyum indah.

"Sama Bara ..."

"Sama saya juga." Maureen menoleh pada suara berat itu. Kharisma masuk ke dalam butik, berjalan menuju Maureen, lalu mencium bibirnya kilat dan membuat Maureen terkejut.

"Tumben main ke sini, Ed. Ada apa, nih?" tanya Maureen ramah. Tangan Kharisma tiba-tiba sudah melingkari pinggang Maureen.

"Aku lagi dekat sini nongkrong sama temen-temen aku. Aku lihat kamu pas aku lewat depan butik, jadi sekalian masuk nyapa aja," jawab Edian tenang.

"Sendiri nih? Nggak sama ..." Maureen berdehem.
"Flo?"

"Flo lagi *final fitting* di Seminyak. Jangan lupa datang Hari Sabtu ya." Edian tersenyum.

"Iya, kita pasti datang," jawab Kharisma ketus.

"Mama ..." Tangan Bara menggapai Maureen minta digendong dan langsung diangkatnya Bara.

Bara berbisik di telinga Maureen. "Iya, Sayang, sebentar lagi kita makan ya. Rotinya sudah habis?" Bara menggeleng. "Tasya, tolong ambilin rotinya Bara di ruangan saya, ya," kata Maureen.

"So? Ada lagi yang mau disampaiin, Edian?" tanya Kharisma.

Edian menggeleng. "Itu aja. Sampai ketemu di pemberkatan. Mo, Kharisma," kata Edian pamit sembari berbalik menuju pintu keluar.

"Mbak, ini rotinya," kata Tasya. Maureen mengangguk kemudian memberikan Bara rotinya. "Bara sama Papa dulu ya? Mama mau ambil tas sama mainan Bara dulu di dalam." Kharisma sudah mengambilalih Bara dari gendongan Maureen.

"Tasya dilanjut besok sama Wila ya. Saya mau balik dulu. Sampai ketemu di Seminyak nanti," kata

Maureen sesaat sebelum ia keluar kembali dengan tas jinjing dan beberapa mainan Bara.

"Iya, Mbak. Sampai ketemu. Dah dah ... Dek Bara." Tasya melambai pada Bara, sementara Kharisma mengangguk pamit.

"Dah dah ..." Bara balas melambai Tasya.

Mereka kemudian masuk ke dalam mobil, lalu memasang sabuk pengaman pada masing-masing kursi. Suasana cukup hening di dalam mobil. Bara yang pertama bersuara. Dia berceloteh sambil bermain robot-robotan batman-nya.

Ketika turun dari mobil, Kharisma berjalan menggenggam jemari Maureen lembut. Tangan satunya menggendong Bara. Pelayan mengarahkan mereka ke tempat duduk. Mereka makan malam di The Bridge kali ini.

"Besok malam sibuk?" tanya Kharisma berusaha memecah kecanggungan mereka.

"Enggak. Aku mau leleh-leleh di rumah seharian. Capek," jawab Maureen santai.

"Kamu sih, hamilnya jangan terlalu lincah." Kharisma mencibir. Maureen tergelak.

"Lincah-lincah juga bagus buat lahiran nanti, Khar," jawab Maureen.

"Aku mau ngajak kamu ke *grand opening* Two Spaces di Pecatu. Mau, ya?"

"Two Spaces? *As the renowned dessert restaurant Two Spaces?* Yang di New York itu? Dia buka cabang di sini?" tanya Maureen berbinar. Kharisma tergelak.

"Iya, dia buka cabang di sini. Aku diundang, kita diundang," jawab Kharisma santai.

"Aku pernah makan chocolate cakenya waktu aku jadi undangan fashion week di sana. Astaga.. Mouthgasm.." Maureen tertawa. "Oh, mirip sama yang kamu pernah buat waktu itu ..."

Maureen berhenti. Ia seketika mengingat kejadian malam itu. Malam saat Kharisma membuat kue cokelat

untuknya dan berakhir di ranjang yang menyebabkan keadaan mereka sekarang.

"Maureen?" Kharisma memanggil namanya. "Seberapa pahit masa lalu kamu sampai kamu nggak mau nikah sama aku?" tanya Kharisma.

"Kita sudah pernah bahas ini, Khar. Aku belum mau dan belum bisa. Lebih baik kayak gini dulu." Maureen tidak sepenuhnya menjawab pertanyaan Kharisma.

"Mau sampai kapan kita kaya gini?" Kharisma menghela napasnya.

"Sampai kita berdua siap," jawab Maureen.

"Aku siap sekarang," tegas Kharisma. Maureen hanya memandangnya.

"Mama ..." Bara merengek.

"Iya, Sayang?"

"Ail." Bara memasang tampang lucunya. Maureen memberikan gelas air mineralnya, mengarahkan pipet ke

bibir mungil Bara. Kharisma terus memperhatikan gerak-gerik Maureen.

"Marry me, so Bara can have a mother."

"Bara has a mother. And it's Amanda," jawab Maureen.

"Apa karena Amanda, kamu nggak mau nikah sama aku?"

"Khar.." Maureen menghela napasnya.

"Jawab, Mo." Kharisma tidak pernah sekalipun memanggil Maureen dengan sebutan Mo.

"Gimana aku mau nikah sama kamu? Kalau kita berdua tau perasaan kita masing-masing? Kalau aku masih ada perasaan sama orang lain? Kalau kamu masih ngigau nama Amanda setiap malam di tidur kamu?"

Tubuh Kharisma kaku. Wajahnya tegang. Ia tidak tahu kalau selama ini ia masih mengigaukan nama Amanda dan buruknya Maureen mendengar. Tapi pernyataan Maureen yang mengatakan bahwa dia masih memiliki

perasaan pada orang lain juga membuat Kharisma berjengit tidak suka.

"Jadi itu alasannya? Kamu masih ada perasaan sama si Edian itu?" tanya Kharisma.

Kharisma memilih diam selama perjalanan, begitu juga Maureen. Bara tertidur pulas di belakang. Hari sudah malam. Jalanan cukup sepi sehingga mereka sampai lebih cepat. Begitu mereka tiba di rumah, Bara langsung berada dalam gendongan Kharisma. Sementara Maureen menyiapkan baju ganti Bara yang ia ambil dari *closet*-nya. Closetnya yang dulu hanya berisi pakaiannya berubah menjadi closet mereka bertiga. Pakaian Maureen, Kharisma dan Bara. Maureen tidak masalah dengan itu, ia sudah terbiasa dengan keberadaan mereka di sini.

"Khar, ganti dulu baju Bara, baru ditidurin lagi," kata Maureen. Kharisma mengangguk.

Maureen mengganti pakaian Bara. Kharisma sudah kabur ke kamar mandi untuk membasuh diri.

"Khar ..." Maureen mengetuk pintu kamar mandi.

"Iya, sebentar." Kharisma berkata.

Maureen mengeluarkan baju tidur untuk Kharisma dan dirinya sambil menunggu Kharisma.

"Ya? Kenapa?" tanya Kharisma yang hanya berbalut handuk dari pinggang ke bawah. Lekuk V pada pinggangnya membuat Maureen memerah. *Happy trail* sepanjang perut Kharisma terpampang jelas.

"Err ... Bara ..." Maureen menelan ludah berusaha berkonsentrasi.

"Maureen?"

"Bara kita kasih tidur sendiri aja, mau? Kebiasaan jelek kalau tidur ditemenin terus," sahut Maureen. Kharisma diam, berpikir.

"Kalau nggak mau, ya nggak apa kok," jawab Maureen cepat.

"Okei. Tapi kamar Bara yang benar ada di rumahku di Nusa Dua Residence," jawab Kharisma sembari menggunakan baju kaosnya.

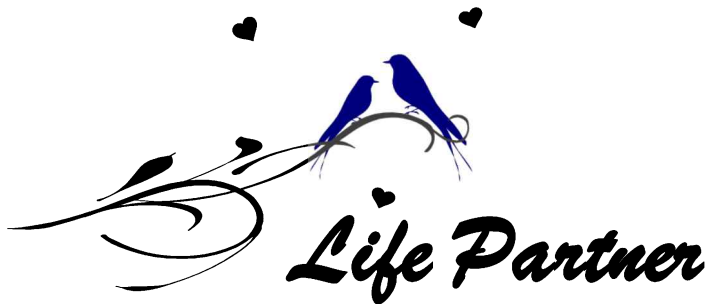
"Kenapa kamu nggak tinggal di rumah kamu? Kenapa di sini?" tanya Maureen tiba-tiba. Mereka tidak pernah membahas masalah tinggal serumah karena mereka berdua membiarkan semuanya terjadi.

"Kamu tau Bara nggak mau pisah sama kamu." Kharisma menghela napasnya. Mata Maureen menyipit. "Aku juga lebih enak mantau kehamilan kamu. Anak kita."

Maureen terdiam mendengar alasan kedua yang keluar dari bibir Kharisma.

"Fine, I'll move in with you. Biar semuanya mudah. Untuk anak kamu," jawab Maureen pada akhirnya.

Kharisma tersenyum. Pelan-pelan. Pertama tinggal bersama, kemudian menikah. Sedikit menyalahi aturan tapi tidak masalah bagi Kharisma.



"**Kharisma**, *put your pants on!* Aku nggak mau kita terlambat!" seru Maureen. Kharisma yang hanya dengan *boxer* dan kaos singletnya masih sibuk di ranjang bermain perang-perangan dengan Bara.

"Kamu juga belum pakai gaun," sahut Kharisma santai. Maureen mendengus. Ia masih menggunakan *bathrobe*. Tapi dandanan dan tatanan rambutnya sudah selesai.

"Bara, kasih Papa pakai baju dulu, Sayang." Maureen menarik tangan Kharisma. Bara tidak peduli, dia sudah sibuk main sendiri.

"Ini pakai kemeja kamu dulu." Maureen menyerahkan kemeja putih Kharisma yang langsung dipakainya. Tak lupa Maureen dengan sigap memasang dasi Kharisma.

"*What are we?*" tanya Kharisma sedikit mendongak karena Maureen masih memasang dasi di kerah Kharisma.

"*We are soon to be parent. Done.* Pakai celana kamu." Maureen berjalan ke lemari gantung, mengeluarkan gaun warna silver miliknya, lalu segera mengenyakannya.

"Aku cuma mau tau kita ini apa, biar pas ditanya nanti nggak kikuk jawabnya," ujar Kharisma sambil berjalan mendekat ke arah Maureen.

"Tolong ..." Maureen memberikan punggungnya pada Kharisma, minta tolong untuk men-*zip zipper* gaun Maureen.

"Sudah," kata Kharisma kemudian mencium bahu telanjang Maureen.

"Apaan sih." Maureen berjalan menuju pintu keluar closetnya sedangkan Kharisma tertawa mengekori Maureen.

"Bara, *stay with* Tini dulu ya. Mama sama Papa mau pergi sebentar," kata Kharisma pada Bara. Bara mengangguk tapi masih sibuk dengan ultraman-nya.

Kharisma dan Maureen sudah berada dalam perjalanan menuju Two Spaces. Kharisma tampak gagah dalam balutan jas Armaninya sedangkan Maureen terlihat sangat cantik dan seksi dalam balutan gaun silvernya, memamerkan perutnya yang sudah semakin membuncit.

Kharisma dan Maureen tiba cukup terlambat. Acara foto bersama sudah lewat, jadi acaranya sudah pindah ke dalam restoran.

"Kharisma!" Namanya tak berhenti dipanggil. Entah mengucapkan selamat, atau sekadar menyapa.

"*Dude, you're late.*" William sedikit kesal menatap Kharisma, kemudian ke Maureen.

"Hai, Will. Kenalin, ini Maureen Jivva, err ..."

"*His date tonight,*" lanjut Maureen saat Kharisma sedikit susah menjelaskan hubungan mereka sembari menjabat tangan William.

"Oh. *I see.* Hai, gue William." Mereka lalu berjabat tangan. Mata William kemudian turun ke perut Maureen, kemudian ke arah Kharisma, menatapnya dengan senyum jahil.

"Lo telat," kata William.

"Sorry. Agak sedikit macet."

"*Yeah, right,* macet memang selalu salah. Congrats untuk ini dan congrats lo bakal punya bayi lagi," goda William.

"*Yeah, thanks.*" Kharisma tertawa.

"Satu lagi. Gue nggak heran lo telat, *a small exercise is not gonna hurt anybody,*" kekeh William. Kharisma hanya mendengus, Maureen menunduk malu.

"Akhirnya. *Congrats, Man,*" ujar teman Kharisma yang lain. Kharisma mengucapkan terimakasih dan tidak lupa memperkenalkan Maureen. Mereka mengobrol

sebentar sambil menyesap sampanye yang dihidangkan. Sementara Maureen hanya minum air jeruk.

"Kenapa semua orang ngasih kamu selamat?" tanya Maureen.

Kharisma tertawa pelan. "*Doll, Two Spaces is mine,*" katanya pelan kemudian mencium pelipis Maureen, membuat Maureen tersipu malu.

Baru sadar, Maureen mendelik. "*Oh my God ...* Jadi waktu kamu buat kue coklat super enak itu, itu benar-benar *signature dish*-nya Two Spaces?" tanya Maureen tidak percaya.

"Aku bisa buat yang lebih enak dari itu. Nanti," bisik Kharisma. Entah kenapa, malam ini Kharisma dan Maureen terlihat sangat intim.

"Kharisma." Suara Ana terdengar. Kharisma dan Maureen menoleh.

"Mom," sapa Kharisma dan Maureen berbarengan. Ana langsung memeluk Maureen.

"Kalian nggak pernah mengunjungiku. *How's my grandchildren?*"

Maureen tersipu malu mendengar pertanyaan itu. "*They're fine,*" jawab Kharisma sambil mengelus perut buncit Maureen.

"Jadi, kapan kalian akan menikah?" tanya Ana.

"Mom ..." Kharisma menggeleng mendelik ke arah ibunya. Ana hanya mendengus. Dia sudah paham situasi mereka. Maureen belum ingin menikah, Kharisma masih mengikuti kehendak Maureen.

Acara ramah tamah selesai, berganti ke sambutan-sambutan kecil dari berbagai pihak yang sudah mendukung dibukanya Two Spaces Pecatu Bali.

"*First, I would like to thank to God.* Tanpa Dia, saya nggak akan bisa di sini ..." Kharisma mengucapkan sambutannya, Maureen tersenyum.

"Dan yang terakhir, untuk Maureen. Tanpa kamu, ini pasti masih tertunda." Kharisma mengedipkan sebelah matanya pada Maureen. Undangan bertepuk tangan riuh,

membuat Maureen menunduk malu. Kharisma lalu kembali ke kursinya di samping Maureen.

"Apa-apaan?" tanya Maureen.

"Apanya?"

"Tanpa kamu, ini pasti masih tertunda. Aku nggak ada andil apapun. Aku bahkan baru tau 45 menit yang lalu kalau ini restoran punya kamu," bisik Maureen.

Kharisma tertawa, kemudian mencium pelipis Maureen. *"If you're not pregnant, I'm not coming home.* Dan Two Spaces masih ditunda sampai aku balik. Itupun kalau aku mau balik ke Bali."

"Oh, berterimakasihlah sama anak kamu kalau gitu," sungut Maureen. Kharisma semakin tergelak.

Mereka pulang pukul 11 malam. Lampu di dalam rumah pun sudah padam. Bara sudah tidur di kamar tamu lantai 2, masih dengan kondisi kamar yang belum menyeruapi kamar anak-anak.

"*Sweet dream*, Sayang." Maureen mencium Bara. Kharisma bersandar di pinggir pintu, tersenyum. Maureen lalu berjalan keluar kamar, Kharisma menutup pintu. Ini pertama kalinya mereka akan tidur seranjang berdua karena biasanya Bara akan menjadi penengah mereka.

"Aku tidur di sini sama kamu atau ..." Kharisma berpikir.

"Ya, tidur aja di sana. Aku nggak masalah. Lagi pula kita seranjang bertiga sama Bara sejak dua minggu lalu, kan?" Maureen berteriak dari arah kamar mandi.

"Oke," jawab Kharisma.

Kharisma langsung berganti pakaian dengan celana piyama tanpa baju dan masuk ke balik selimut. Sedangkan Maureen masih berkutat di cermin kamar mandi, membersihkan make up di wajahnya.

"Bantuin." Maureen kembali meminta bantuan Kharisma untuk meng-*unzip zipper* gaunnya. Kharisma bangun dan membantu Maureen, kemudian kembali rebahan di ranjang.

Kharisma menatap punggung telanjang Maureen yang sedang berjalan ke closet, ia bangkit dari ranjang dan mengikuti Maureen. Kharisma langsung memeluk tubuh Maureen dari belakang. Kharisma sadar Maureen sedikit tersentak.

"Aku mau kamu," bisik Kharisma di telinga Maureen. Maureen berbalik menghadap pria itu.

Napas Kharisma semakin berat. Wajah mereka sangat dekat. Tanpa berkata apapun, Maureen langsung mencium Kharisma. Cukup terkejut tapi dilanjutkan. "*Then do it,*" bisik Maureen di sela-sela ciuman mereka.

Mereka berpagutan cukup lama di dalam closet. Lengan Maureen sudah melingkar di leher Kharisma, seketika Kharisma mengangkatnya. Kaki Maureen pun langsung melingkar di pinggang Kharisma.

"*Is this okay?*" tanya Kharisma dengan napas beratnya.

Maureen memiringkan kepalanya. "*The baby? Is this okay?*" tanya Kharisma lagi.

"Aku nggak tau ..." bisik Maureen.

Kharisma menggeram. Ia sudah cukup lama menunggu ini. Kharisma berjalan sambil mengangkat Maureen ke ranjang, melanjutkan ciuman mereka. Dengan hati-hati, ia menjatuhkan Maureen ke ranjang. Maureen sudah dalam keadaan tanpa baju, hanya bra dan celana dalam hitam. Mata Kharisma menggelap, rahangnya tegang.

Jemari Kharisma meraba kulit bersih milik Maureen, menjelajah di sepanjang dadanya. Menuju perut dan mengelus, kemudian menciumnya. "*Our mini is growing.*" Kharisma menengadah.

Maureen mengangguk tersenyum. "Hmm ..."

Kharisma kembali melancarkan aksinya. Ia segera melucuti bra hitam tanpa tali milik Maureen, mencecapi puncak payudara penuh milik Maureen yang sekarang sedikit membesar karena kehamilannya. Tangan Maureen menyisir dan sedikit menjambak rambut Kharisma.

Selesai di payudara Maureen, bibir Kharisma menjaral sepanjang perut, hingga perut bawah, membuat Maureen melenguh.

"Khar ..." Maureen menatap mata Kharisma sayu.

Bibir Kharsima bermain di titik pusat Maureen, dibantu dengan lidahnya. Bibir tipis Maureen sedikit terbuka, matanya terpejam. Ia sedikit tersentak saat jari Kharisma masuk dan ikut bermain di pusatnya. Tangan Maureen meremas seprai ranjangnya. Punggungnya melengkung, napasnya semakin berat hingga akhirnya ia orgasme.

Maureen terdiam sembari menunggu napasnya kembali normal. Kharisma lalu berdiri, menatap Maureen. Senyumnya sedikit tersungging.

Maureen bangkit, merayap menuju Kharisma. Bersimpuh di ranjang, ia menurunkan celana piyama Kharisma. "*My turn.*" Entah kenapa Maureen menjadi seliar ini. Dalam hidupnya, ia tidak pernah sekalipun bertingkah laku senakal ini.

"Pleasure, Doll." Suara Kharisma terdengar parau. Napasnya keras, ia mencengkeram rambut Maureen saat bibir Maureen mulai bermain dengan miliknya yang sudah mengacung keras.

Bibir nakal Maureen bergerak lincah, naik turun membuat Kharisma belingsatan. *"Stop ..."* Kharisma menarik Maureen menjauh, merebahkannya di ranjang. Ia bersiap dalam posisi.

Maureen menggeliat menggoda Kharisma. Tanpa aba-aba, Kharisma langsung masuk ke dalam Maureen. Tubuh mereka bersatu. Suara mereka memenuhi tiap sudut kamar tidur. Kharisma mulai bergerak, pelan-pelan karena takut melukai bayi mereka.

"Faster ..." bisik Maureen. Kharisma langsung bergerak cepat. Tangan Maureen mencengkeram punggung Kharisma, sedikit mencakar bahkan. Gerakan Kharisma semakin cepat, bibirnya mencari bibir Maureen. Hingga akhirnya mereka sama-sama orgasme. Peluh membasahi tubuh mereka, bau percintaan menguar di setiap sudut kamar tidur mereka.

"*Are you okay?*" Kharisma bertanya saat melihat Maureen yang masih memejamkan mata.

"*Magnificent,*" jawab Maureen tersenyum. Kharisma ikut tersenyum, sedikit menunduk kemudian mencium bibir Maureen.

"Lagi?" Tanya Kharisma. Maureen mengangguk pelan tersipu malu.

"*What are we?*" tanya Kharisma lagi. Mereka dalam posisi berpelukan. Saling membelit, sama-sama polos. Tangan Kharisma tak henti-hentinya membelai punggung mulus Maureen.

"*We are ...*" Maureen mencium dada Kharisma. "*Soon to be parent,*" jawabnya lagi dengan nada bercanda..

Kharisma berdecak. "Maureen, aku pengen ngenalin kamu ke semua orang. Sebagai *life partner*? Pacar? *Baby Mama? Your choice.*" Sudah sekian kali sejak mereka bercinta se usai pulang dari Two Spaces dan Kharisma terus menanyakan hal ini.

"*Life partner* oke juga," jawab Maureen sambil tertawa kecil.

"Wanita yang lagi hamil anak kamu." Maureen mendongak. "Itu lebih baik."

Kharisma mendengus, "Serius dong, Mo. Kita sepakati sekarang."

"Kamu kalau sudah manggil aku Mo, artinya kamu kesal."

"Nah, itu ngerti," sungut Kharisma. Maureen tergelak.

"Oke sepakat. Pacar, *Baby Mama, life partner*," kata Maureen.

"Aku ngasi tiga pilihan, dipilih. Bukan semuanya." Kharisma menggigit kecil pelipis Maureen.

"*Fine, life partner sounds more mature than pacar.*"

"Okei, *life partner*, ya?"

Maureen mengangguk. Kharisma mencium puncak kepala Maureen.

"Maureen.." Kharisma memanggil Maureen.

"Hmm?"

"Aku mau kita tinggal bareng. Aku, kamu, Bara sama bayi kita."

"Ini kan sudah tinggal bareng dari dua minggu lalu. Aku juga nggak pernah ngusir kalian."

"Enggak. Maksud aku, pindah ke rumahku. Kita tinggal bersama di sana. Permanen."

"Oh, oke. Kapan?" tanya Maureen santai. Hanya suaranya yang santai, tapi pikirannya tidak.

"*Immediately*. Mulai besok pindahkan barang-barangnya?"

"Bisa diatur. Aku capek, mau tidur." Maureen mencium rahang Kharisma. Kharisma tersenyum dan ikut memejamkan mata.

Mereka memilih tidur untuk mengembalikan tenaga. Besok mereka akan ke dokter untuk USG, pertama kali bagi Kharisma. Kemudian, sore harinya akan menghadiri undangan pernikahan Edian dan Florence. Maureen sudah menyiapkan mental dan hatinya. Setidaknya ia tidak datang sendiri, ia datang bersama Kharisma, *life partner*-nya.



Bara's Little Sibling

"Rep¹ lo pada pusing tuh. Kasihan." Gio sedang berbicara dengan Maureen melalui telepon.

"Pusing kenapa?" Maureen bertanya. Percakapan mereka dalam mode *loudspeaker* karena Maureen sedang sibuk di dapur menyiapkan sarapan untuk Bara dan Kharisma.

"Good morning." Kharisma mencium pipi Maureen kemudian duduk di kursi bar. Bara masih di kamarnya di lantai atas bersama Tini.

¹ Rep/Representative: biasa disebut dengan public relation dan spoke person atau juru bicara. Seseorang yang ditunjuk sebagai perwakilan untuk orang lain.

"*Morning*. Pusing kenapa *rep* gue?" sapa Maureen ke Kharisma kemudian kembali ke percakapannya dengan Gio.

"Gara-gara lo bikin berita dengan datang kemarin malam ke *grand opening* bareng sama *Chef* Kharisma ..."
Gio berhenti, Maureen melirik Kharisma. "Itu sudah masuk media. Sampai ke tempat asal laki lo."

"California?" celetuk Kharisma.

"Oh, hai Khar. Gue nggak tau lo ada. Dan bukan California tapi seluruh Amerika yang peduli dan kepo sama lo, berita kalian sudah sampe di Amerika. Nih, gue lagi baca di tablet gue. *The acclaimed celebrity chef who currently lives in Bali for his new Two Spaces branch are spotted together in intimate pose with acclaimed Asian designer, Maureen Jivva, on the grand opening of dessert restaurant whose now three months pregnant*, bla bla bla. *The point is*, mereka nanya apa Kharisma bapaknya anak yang lagi lo kandung. Nah, *rep* lo pusing deh." Gio berceletoh panjang lebar.

"Ini Kharisma lagi cari beritanya. Nggak usah dibaca boleh kok, entar lo haus." Maureen tertawa.

"Udah syukur gue kasih tau kalian berdua," sungut Gio. "Udah ah, biar *rep* lo yang pusing. *Bye*. Salam sama Bara. Bilang dari Om Gio ganteng," tutup Gio.

Gio sedikit melunak pada Kharisma sejak ia mengetahui Maureen tinggal bersama Kharisma dan Bara. Lagipula Maureen juga menjelaskan kalau Kharisma berusaha keras untuk bertanggungjawab dengan mengajaknya menikah dan Maureen-lah yang belum ingin menikah dengan Kharisma.

"Oh, ini.." Kharisma membalik ponselnya menghadap Maureen, memperlihatkan *website* berita gosip di Amerika.

"Biarin aja. Nanti juga reda sendiri," kata Maureen.

"Ini nggak bakalan reda sampai mereka puas, Maureen. Biar *rep* kamu ketemu sama *rep* aku aja. Kasih mereka kerja untuk buat *statement*," kata Kharisma. Ia paling tidak suka masuk berita seperti ini. Dulu saat ia sedang berada di New York pun, ketika ia sedang berjalan-

jalan sendiri, para jurnalis lepas dengan kameranya banyak yang mengikuti dan membuatnya risih. Sehingga ia memilih tinggal di San Diego, California. Bukan berarti San Diego tidak ada wartawan dan kameranya, tapi setidaknya tidak sebanyak ketika di New York.

"Terserah kamu. Aku nggak paham beginian."
Maureen mengendikkan bahunya.

Tini turun bersama Bara, ketika sampai di lantai bawah, Bara langsung berlari ke arah Maureen.

"Mama! Baya *ndak nanyis* waktu *tidul kemayen sendili*." Bara mendongak bercerita ke Maureen. Membuat Maureen tersenyum lebar. "Serius? Wow, hebat Sayang."

Maureen menggendong Bara.

"Turunin Bara. Dia berat." Kharisma bangkit mengambil Bara dari gendongan Maureen.

"Udah biasa, berlebihan kamu," celetuk Maureen.

"Kamu itu lagi hamil, pakai acara gendong anak umur 3 tahun gini. Bara nggak ringan," cibir Kharisma

yang sedang mengambil *high chair* yang mereka beli tempo hari untuk Bara.

"Biasanya Bara nangis?" tanya Maureen mengalihkan pembicaraan.

"Iya. Kalau lagi pengen tidur sendiri, ya tidur sendiri dia. Kalau enggak, regekannya bisa sampai bikin tetangga bangun," jawab Kharisma.

Maureen berjalan membawa dua piring. Satu piring bermotif Popeye untuk sarapan Bara, yang satu piring biasa untuk Kharisma. Sementara Maureen sudah siap dengan piring dan susu hamalnya.

"Jam berapa kita ketemu dokter?" tanya Kharisma sambil mengunyah sosis.

"Jam 11. Buruan mandi, kamu kalau sudah mandi pagi pasti lama," cibir Maureen.

"Kan isi setor pagi dulu," kekeh Kharisma. "Bara mau ikut?" tanya pria tampan itu pada putranya.

"*Emanah?*"

"Ke dokter, liatin adik bayi di perut Mama. Adiknya Bara," jawab Maureen sambil mengelap bibir Bara yang belepotan.

Kharisma mendengar itu. Bibirnya otomatis melengkung membentuk senyuman kecil.

"Adik?" Bara mengerutkan dahinya seolah berpikir keras. "Baya *mo unya* adik?"

Maureen mengangguk, "Iya, Sayang, Bara mau punya adik. Mau ya? Nanti disayang, ya?" Maureen mengelus rambut Bara.

"Baya *mo unya* adik. Nanti Baya *sangan-sanganin*," sahutnya.

"Sayangin, Bara," koreksi Kharisma.

"Ini pasti papanya. Yang cowok ganteng ini pasti kakaknya." Mereka baru masuk ke ruang praktek dr. Widhi.

"Salam sama dokternya, Sayang." Maureen menyuruh Bara. Bara menurut.

"Bule sekali mukanya. Mirip papanya, ya. Siapa namanya, Ganteng?" tanya dr. Widhi.

Bara malu-malu. "Baya ..." Kemudian sembunyi di balik dada Kharisma. Maureen dan Kharisma tertawa.

"Bara, Dok," terang Kharisma.

"Gagah sekali namanya," sahut dr. Widhi. Kharisma dan Maureen hanya tertawa kecil.

"Ayo Bu, langsung ke meja sana. Ganti baju dulu, ditemenin Suster Ita."

Maureen mengangguk, lalu menuju ruang ganti bersama Suster Ita. Ia berganti baju dengan baju khas pasien, kemudian rebahan di ranjang yang ditunjuk dr. Widhi, sementara Kharisma dan Bara menatapnya.

dr. Widhi kemudian mulai mengoleskan gel untuk USG, sementara Bara berusaha menyentuh karena dia melihat benda itu cukup menarik tapi langsung dihentikan oleh Kharisma.

"Jangan, Bara. Nanti gatal lho," tegur Kharisma.

"Jangan nakutin Bara kaya gitu," bisik Maureen.

Bara menunjuk layar monitor sambil tertawa dan berceloteh sendiri. Kharisma memegang tangan Maureen dengan erat saat mendengar detak jantung bayi mereka.

"Detak jantungnya kuat. Bayinya sehat, ibunya juga. Asupannya aja yang di tambah ya, Bu. Biar berat badan janinnya naik lagi sedikit." Maureen mengangguk.

"Makan yang banyak, Maureen," cibir Kharisma.

"Apaan sih kamu ..." Maureen menyipitkan matanya, Kharisma tertawa.

Bara masih sibuk berceloteh sendiri mengenai betapa senangnya dia akan memiliki adik. "Adik Baya *wananya item*, Baya putih." Tunjuk Bara saat diberi foto USG oleh dr. Widhi.

Mereka semua tertawa melihat Bara yang bingung. Maureen hanya menggelus kepala mungil Bara.

"Ada yang mau ditanya lagi?" tanya dr. Widhi.

"Gini, kemaren kan kita berhubungan, Dok ..."
Kharisma berdehem. "Itu nggak kenapa, kan, ya?"
lanjutnya. Sementara Maureen disampingnya sudah tersipu
malu.

"Jangan malu, Bu Maureen. Wajar kok kalau para
suami nanya masalah gini," kekeh dr. Widhi. Maureen
hanya menatapnya malu. "Enggak apa-apa kok, Pak
Kharisma. Asal jangan terlalu berlebihan aja. Untuk Bu
Maureen, kalau rasanya sudah nggak nyaman, jangan
dipaksa. Nanti stres, nggak bagus untuk ibu dan bayi," jelas
dr. Widhi. Kharisma dan Maureen mengangguk sekaligus
menghela napas lega.

"Terimakasih, Dok. Sampai ketemu bulan depan,"
ujar Maureen pamit kemudian berdiri langsung diikuti oleh
Kharisma yang menggendong Bara. Tidak lupa mengambil
resep vitamin yang sudah dituliskan dr. Widhi.

Mereka berjalan menyusuri koridor rumah sakit
Surya Husadha Nusa Dua menuju parkir. Tangan
Maureen digenggam erat oleh Kharisma. Bara masih sibuk
dengan foto USG di tangannya dalam gendongan ayahnya.

"Makan siang? Aku tiba-tiba pengen nasi Bu Oki."
Maureen nyengir.

"Tumben ngidam. Ayo." Kharisma mencium puncak kepala Maureen.

"Pedes, Sayang?" tanya Maureen. Bara menggeleng, sibuk dengan satenya.

"Khar, yakin nanti mau ikut?" Maureen menatap Kharisma yang sedang menatap balik Maureen.

"Kenapa nggak yakin?" Kharisma bertanya balik.

"Iya, kan ..."

"Karena yang mau nikah itu mantan kamu yang masih kamu cinta, ya? Harusnya pertanyaan yakin itu, keluar dari mulutku. Bukan kamu." Kharisma menyesap es tehnya. Maureen mendengus, menatap Kharisma lekat-lekat.

"Bukan gitu. Cuma males aja ditanya-tanya tentang ..." Maureen mengerucutkan bibirnya. "Semua ini ..."

"Semua ini apa? *You're pregnant with me? Or what?*" Kharisma bersandar pada punggung kursi. Maureen geleng-geleng kepala karena malas berdebat.

"Papa!" Bara berteriak ke Kharisma.

"Kenapa Bara?"

"Es teh. *Intak.*" Maureen langsung mengambil es teh Kharisma dan mengarahkan pipetnya ke bibir Bara.

Terdengar grasa grusu di luar. Banyak orang dengan kamera mengarahkan lensanya ke dalam rumah makan yang cukup sempit ini.

"*Come on ...*" Kharisma mendesah. Maureen menoleh dan terkejut melihat pemandangan itu.

"Ini sudah selesai?" tanya Kharisma. Maureen mengangguk, tapi makanan Bara masih setengah.

"Nanti aku masak aja di rumah kalau dia masih lapar." Kharisma beranjak dari kursi dan langsung menggendong Bara kemudian menggenggam jari Maureen. Maureen hanya meninggalkan dua lembar uang

seratus ribuan padahal ia tahu, mereka makan di sana tidak lebih dari itu.

"Permisi." Kharisma berkata pada orang-orang dengan kamera itu. Para wartawan yang mengerumuni sebagian adalah orang Indonesia dan sebagian lagi orang asing yang membuat Kharisma sadar bahwa pemberitaan mengenai dirinya benar sudah terlanjur tersebar di Amerika. Mereka bertiga bejalan menembus para pemburu berita. Sedikit sesak karena desakan pertanyaan yang keluar dari mulut para wartawan. Beberapa pengunjung rumah makan juga berbisik-bisik ingin tahu saat melihat mereka berjalan di ikuti wartawan.

"... ini bapaknya bayi Mbak Mo?"

"... Chef Kharisma, sudah menikah? ..."

"... Chef ..."

"... Mbak Mo ..."

"... *Is she your girlfriend*, Chef?"

"... *Is that true*, Chef?"

"... Ms. Maureen ..."

Kharisma dan Maureen terus berjalan sambil sesekali tersenyum, tapi tidak menanggapi pertanyaan mereka. Hingga tukang parkir membantu untuk mengawal mereka sampai di mobil. Bara dengan sigap langsung didudukkan pada kursinya di belakang oleh Kharisma. Maureen sudah masuk ke kursi penumpang lebih dulu, Kharisma berlari kecil untuk masuk ke balik kemudi.

Menurunkan jendelanya sedikit. "Makasih, Pak," kata Kharisma memberikan beberapa lembar uang seratus ribuan kepada tukang parkir yang barusan membantunya dan langsung tancap gas meninggalkan para wartawan yang berdiri cukup dekat dengan mobilnya.

"How it can happen?!" Kharisma sedikit berteriak di mobil dalam perjalanan pulang. Ia sedang menelepon John Cara, *representative*-nya selama ia berkarir di Amerika.

"I don't know, Man. Your news' here are crazy too."

"Fix it. I don't want those fuckin' people ruin my life again!" bentaknya.

Maureen langsung memegang lengan Kharisma yang sedang memegang kemudi, menggeleng dan mendelik. *"Language,"* desisnya sambil menoleh ke Bara.

"Ck. Sorry, John. I just don't want them to know about my personal life again. Not like years ago. Understand?" Kharisma memelankan suaranya.

"Understood, Khar. And by the way, you're having another baby is true?" tanya John.

"Yeah."

"With the designer?"

"Hmm."

"Wow, Man! Congratulation, Man. I'm happy for you. I do. And I'll try my best here with the team to make press-con about it."

"Thanks. My partner say hi," kata Kharisma padahal Maureen hanya duduk diam di sampingnya.

"*Say hi back to her. Bye,*" tutup John.

Kharisma mencabut *ear piece*-nya lalu meletakkannya di *cupboard* samping kanannya. Menoleh ke arah Maureen, ia bertanya, "*Are you okay?*"

"Aku baik, kok. *Are you?*"

"Sedikit. Di Amerika beritanya lebih parah dari ini." Kharisma mendengus.

"Mama ..." Bara memanggil Maureen.

"Iya, Sayang? Kenapa?"

"Adik Baya oke?" Maureen tertawa mendengar pertanyaan Bara.

"*She's fine, Sayang. She's okay inside me.*" Maureen menghadap Bara dan mengelus pipi Bara. Kharisma di sampingnya terdiam.

"*She?* Perempuan?"

"*Feeling,*" jawab Maureen sambil mengendikkan bahunya.



"**Baya yeyah ...**" Bara berjalan dengan gaya lesu masuk ke dalam rumah. Tapi kembali bersemangat begitu melihat mobil mininya yang terparkir rapi di dekat tangga. Di ruang tengah dekat tv sudah ada rak gantung yang berisi beberapa baju dan gaun *maternity* milik Maureen yang baru ia beli.

"Apa apa aja itu? Mau dipakai ke mana?" tanya Kharisma.

"Punyaku, *upgrade wardrobe*. Beberapa baju aku sudah agak sesak." Maureen berjalan menuju rak gantung. "Tini, ini semua barusan dibawa sama Wila, ya?"

Tini mengangguk. "Iya bu. Sama bajunya Bapak juga ada di baliknya."

Maureen mendorong rak gantung yang berisi pakaiannya dan benar saja, ada beberapa potong pakaian pria di rak gantung nomor dua. "Nanti dicoba, ya," kata Maureen pada Kharisma.

"Bajuku sudah banyak," sahut Kharisma sambil menghempaskan bokongnya ke sofa.

"Kamu ke sini cuma bawa satu koper, itupun berdua sama Bara. Terus box yang kamu bilang, apaan itu, isinya cuma mainan Bara sama barang-barang kamu. Itu yang kamu bilang banyak? Besok kita belanja untuk pakaian Bara." Kharisma baru hendak protes dan membuka mulutnya, tapi ... "*No complaint*," sengit Maureen.

Kharisma pasrah dan mengangguk. Ia melihat hidupnya dan Bara berubah cukup drastis sejak dua minggu yang lalu. Saat tinggal di San Diego, Kharisma yang mengurus keperluannya sendiri dan Bara. Walaupun dibantu dengan *sitter* dan beberapa teman dekat Kharisma - kalau ia ada pekerjaan mendadak yang harus meninggalkan

Bara sendiri. Tapi sekarang, semua hal yang besar hingga yang kecil, Maureen yang mengurus mereka.

"Tini, ini rak gantung semua tolong dibawa masuk ke kamar ya." Maureen berkata, kemudian sedikit berpikir. "Eh, nggak jadi deh. Nanti dipack aja langsung. Khar, coba dipilih satu buat nanti malam."

Kharisma melengos dan memilih acak jas yang akan ia pakai untuk undangan nanti malam. "Ini," pilih Kharisma.

Maureen mengerutkan dahinya, memiringkan kepala, menatap jas dan Kharisma bergantian. "Okei." Maureen menyetujui pilihannya.

Mereka masuk ke kamar tidur bersama Bara. Bara langsung sibuk bermain di atas ranjang mereka. Rumah ini sudah berubah, hampir semua ruangan berisi berbagai jenis mainan Bara. Rumah khas keluarga kecil.

"Kenapa nggak jadi dibawa masuk itu baju-bajunya?"

"Kan nanti mau pindahan juga, ngapain dibawa masuk lagi kalau ujung-ujungnya dibongkar juga," sahut Maureen dari dalam closet.

"Pindahan ke mana?"

"Pura-pura lupa atau nggak jadi pindah?" Maureen keluar sudah menggunakan kaos gombong dan celana pendek santai untuk baju rumahan.

"Oh ... Ke rumahku ya?" Kharisma rebahan di ranjang di samping Bara, menindih beberapa mainannya.

"*My Batman!*" teriak Bara sambil mendorong tubuh ayahnya.

"*Oops. Sorry, Batman.*" Kharisma bangkit, menyingkirkan mainan Bara kemudian kembali berbaring di kasur begitu mainan Bara berpindah.

"*Immediately, you said,*" sahut Mauree., Kharisma mengangguk.

"Aku kira kamu lupa, makanya aku nggak pernah bahas itu."

"Jadi? Kita pindah atau tetap di sini?" Maureen melipat tangannya di atas dada, memisahkan dadanya yang membusung dan perutnya yang buncit, berdiri tepat di depan Kharisma. Kharisma menelan ludahnya mendapati pemandangan Maureen yang seksi.

"Ehem." Maureen berdehem sambil mengangkat satu alisnya. "Pindah. Aku nggak mau numpang di rumah perempuan."

Maureen memutar bola matanya, lalu berjalan menuju kamar mandi. "*Man and their ego*," bisiknya.

"*I heard!*" teriak Kharisma.

"*Yeah, right.* Ganti baju dulu baru rebahan. Bara sini sama Mama, Nak. Kita ganti baju, sikat gigi, cuci kaki, tidur siang, jangan kayak Papa." Maureen berkata pada kedua laki-laki yang sedang tiduran di ranjang.

Kharisma memperhatikan gerak-gerik Maureen. Tersenyum kecil melihat bagaimana aksi Maureen yang cekatan mengurus putranya. Padahal mereka baru kenal beberapa bulan dan baru dua minggu terakhir ini benar-benar berinteraksi intensif. Lagipula Maureen sebelumnya

adalah wanita lajang yang biasa mengurus dirinya sendiri, bukan seorang istri, apalagi ibu. Dia bahkan baru akan menjadi seorang ibu dalam waktu lima bulan ke depan. Sepertinya Bianca benar, Bara perlu sosok ibu dalam hidupnya dan Maureen-lah yang tepat menjadi sosok itu.

"Mo?" Kharisma mendongak ke dalam closet.

"Kesel?" tanya Maureen yang sedang memakaikan Bara baju rumahan di atas sofa di dalam closetnya. "*Done*. Bobo siang ya, Sayang?" Bara mengangguk.

Kharisma dengan sigap menggendong Bara menuju kamar tidurnya bersama Maureen. Ia menidurkan Bara kemudian meninggalkan putranya yang sudah terlelap.

"I know you're gonna be a great mom." Ia tersenyum berjalan menuju Maureen, mencium bibirnya dengan lembut saat mereka sudah tiba di kamar tidur mereka.

Maureen tersenyum kemudian memeluk leher Kharisma. Ia merasakan hidupnya sedikit-sedikit berubah. Ke arah yang lebih baik. Mengurusi dua orang pria yang

muncul dengan tiba-tiba dalam hidupnya. Yang ternyata membawa sisi lain Maureen keluar.

"Titip Bara sebentar ya, Le." Kharisma mengantar Bara dan perlengkapan Bara ke rumah baru Ale di Jimbaran.

"Mau kencan sama *Baby Mama*?" tanya Ale sambil menggendong Bara. Sintha sedang berbicara dengan Maureen di belakang.

"Undangan nikahan mantannya," dengus Kharisma. Ale tertawa kecil.

"Kenapa mau datang?" tanya Ale.

"Dia pengen. Aku nggak bisa ngelarang," jawab Kharisma. Ia masih bukan siapa-siapa Maureen yang bisa melarangnya pergi.

"Khar, sedikit rasa cemburu nggak akan ngerusak hubungan kalian yang ..." Ale terdiam. "Sedikit aneh ini," lanjutnya.

"Hubungan siapa yang aneh?" Maureen sudah berada di belakang

Kharisma membuat Ale mengacungkan jempolnya kikuk. "*Have fun*," sahut Ale. Kharisma tertawa.

"*Bye bye*, Sayang," ujar Maureen pada Bara.

"*Bai bai*." Bara melambai.

Kharisma dan Maureen mengucapkan terimakasih pada Ale dan Sintha. Mereka tidak keberatan dititipi Bara karena Sintha juga sedang mengandung dan perlu sedikit latihan untuk mengurus anak.

Mereka tiba di Conrad Hotel untuk acara resepsi Florence dan Edian. Awalnya, mereka berencana untuk datang di pemberkatan tapi tidak bisa karena sedang berada di rumah sakit untuk janji temu dengan dokter kandungan.

Maureen menggunakan terusan berwarna marun yang cukup ketat di bagian perutnya, memamerkan kehamilannya. Sedangkan Kharisma menggunakan jas blazer hitam pilihan Maureen. Entah dari mana Maureen

bisa terpikir untuk membelikannya jas ini. Mereka benar-benar pasangan sempurna dan seksi.

"Lo dateng! Berdua. Sama Kharisma." Gio berjalan ke arah Maureen dan Kharisma. Menoleh ke Kharisma kemudian ke Maureen.

"Jelaslah. Kan diundang, masa gue nggak dateng. Katia mana?" tanya Maureen.

"Di sana, lagi ngobrol sama teman-temannya." Gio berkata. "Lo berdua terlambat," lanjut Gio.

"*Sorry*. Habis titip Bara dulu." Kharisma berkata.

"Titip Bara atau buat *mini you* lagi?" goda Gio.

"Apaan sih." Maureen mendelik.

Kharisma tertawa, "Kan sudah jadi *mini us*-nya. Tinggal tunggu keluar lagi 5 bulan," tunjuk Kharisma ke perut Maureen dengan dagunya.

Maureen mendengus dan berjalan duluan di depan Kharisma dan Gio.

"Kenapa nggak dibawa ke rumah gue aja, biar Tatia ada temannya. Kasihan itu bocah mau banget ketemu sama Bara lagi." Gio tertawa, begitu juga Kharisma. Gio pernah membawa Tatia ke rumah Maureen dan membiarkan dua balita itu bermain bersama. Tatia selalu mengekori Bara dan Bara sendiri selalu melindungi Tatia.

"Lo yakin? Nanti Bara jatuh cinta sama Tatia, lo yang repot," kekehnya.

"Mereka masih kecil, jangan ngomongin gitu." Maureen memukul lengan Kharisma. Kharisma dan Gio tergelak.

"Emaknya marah." Gio semakin tertawa.

Mereka berjalan menuju kursi yang sudah ditentukan. Ada nama Maureen dan tulisan Maureen +1 di sampingnya yang artinya itu kursi milik Maureen dan Kharisma.

"*What's up with the plus one card?*" Gio mendengus melihat kartu yang tertera di depan Kharisma.

"Iya, bukannya sudah konfirmasi kalau lo dateng sama Kharisma?" Katia ikut bersungut. "Parah nih yang punya hajatan," lanjutnya.

Maureen menatap tidak enak pada Kharisma, lalu mengelus paha Kharisma.

"Udah, gue nggak apa. Gue kan emang undangan tambahan," jawab Kharisma pada Gio dan Katia. "*It's okay. I'm good.*" Kharisma menenangkan Maureen.

Mereka sedang bercakap-cakap. Mengobrol santai masalah kehamilan Katia dan Maureen sambil sesekali tertawa. Katia hamil 6 bulan dan Maureen 4 bulan. Sama-sama memiliki anak pertama, walaupun Maureen bukan ibu kandung Bara tapi rasanya menyenangkan membicarakan anak kecil imut itu dengan bangga ke Katia. Jadi pembicaraan mereka tidak lepas dari Bara, Tatia dan kedua bayi yang masih di dalam perut mereka.

"Bingung gue, ini emak-emak pada ngomong apa soal anak-anak." Gio meggelengkan kepalanya heran.

"Namanya juga ibu-ibu." Kharisma mengendikkan bahu.

Edian dan Florence berjalan ke arah meja mereka. Florence masih menggunakan gaun pengantinnya, sementara Edian sudah melepas jasanya.

"Ha,"sapa Florence. Maureen dan Katia menoleh, kemudian tersenyum tipis.

"Selamat ya, maaf kami nggak bisa ikut pemberkatannya. Kami ada janji sama dokter kandungan," ujar Maureen ramah.

"Aduh, nggak apa-apa kok, Mo. Yang penting resepsinya datang. *Bye the way*, selamat ya." Florence berkata sambil sedikit membungkuk untuk memeluk Maureen.

Edian terlihat kaku di samping Florence. Kharisma berpikir, seharusnya pengantin baru berbahagia, bukannya memasang wajah kaku.

"Mo?" Edian bersuara.

"Ya?" Maureen memalingkan pandangannya ke arah Edian, begitu juga Kharisma dan Florence. Tidak ketinggalan Gio dan Katia.

"Kenapa nggak hadir waktu pemberkatan?" Maureen yang merasa sudah menjelaskan ke Florence barusan mendengus pelan. Maureen hendak membuka bibir dan mengulang alasannya tapi Kharisma langsung bersuara. "Dia sama gue ke dokter cek kandungan anak kami. Nggak denger barusan?" tanya Kharisma sengit. Gio merasa suasana memanas di antara mereka. Maureen mencengkeram paha Kharisma.

"Sengaja nggak datang?" Edian bersuara lagi. Tidak menghiraukan ucapan Kharisma dan masih menatap Maureen tajam.

"We have appointment, Ed. Me and my partner. Jadi ya, maaf kalau kami nggak bisa hadir di pemberkatan." Maureen menghela napasnya.

Nama Florence dipanggil oleh tamu lain yang hadir. Mungkin teman-temannya, dia kemudian pamit permisi dan berjalan menuju rombongan perempuan yang barusan memanggil namanya. Sementara Edian masih berdiri di meja mereka.

"Kenapa nggak ikut ke sana sama istri lo?" tanya Katia ke Edian.

"Kenapa kamu nggak hadir di pemberkatan dan bilang keberatan dengan pernikahan ini?" tanya Edian ke Maureen.

Maureen terkejut begitu juga Gio dan Katia. Kharisma hanya diam, rahangnya kaku. Maureen menoleh ke arah Kharisma, menggeleng pada Kharisma, sambil menahan lengannya. Mata Kharisma tertuju tajam pada Edian.

"Maksud lo apa?!" Kharisma sudah muak dengan sikap Edian yang menginginkan Maureen kembali.

"Aku masih cinta sama kamu. Aku nggak bisa sama Florence, Mo.."

BUG!

Para undangan bersidekap di sekitar mereka dan menoleh ke arah Edian yang sudah tersungkur di lantai. Maureen berdiri mengelus dada Kharisma. Gio membantu Edian untuk berdiri yang langsung ditepisnya kembali.

Sementara Katia menghalau tamu untuk tidak menghiraukan mereka, tapi tentu saja tidak berhasil.

"*Get off me, Man.*" Edian menepis lengan teman-temannya saat mereka membantu Edian berdiri.

"*My last warning for you, Doctor. Don't come near my girlfriend again.* Berterimakasihlah pada diri lo sendiri karena sudah buat *scene* di pesta lo sendiri," tegas Kharisma dan langsung berjalan menggandeng Maureen keluar dari resepsi ini.

Mereka langsung menuju lobi, mobil Kharisma sudah terparkir rapi di sana berkat valet yang siap saat Kharisma meminta mobilnya.

"Kharisma ..." Maureen mengelus lengan Kharisma yang sedang menyetir menuju entah ke mana.

"*Sorry,*" jawab Kharisma singkat.

"Harusnya kamu nggak usah pakai acara ninju dia gitu ..." Maureen mencicit.

"*Yeah. Sorry for punching your man on his wedding day,*" jawab Kharisma ketus. Maureen menghela

napas. Kharisma masih marah, Maureen belum pernah melihat Kharisma marah sebelumnya jadi sebaiknya ia diam.

Mereka melaju menuju arah Pecatu, ke dessert restaurant milik Kharisma. Pria itu memarkirkan mobilnya di parkir pengujung dan masuk ke dalam. Para staf menyapa mereka dan segera memberikan mereka tempat duduk yang cukup privat tapi masih mendapatkan pemandangan terbaik. Tempat ini ramai dan penuh, jadi bersyukurlah mereka karena restoran ini milik Kharisma.

"*Chocolate cake*-nya dua, sama ... Kamu mau minum apa?" tanya Kharisma saat waiter datang.

"Ocha aja," jawab Maureen.

"Ocha satu dan *espresso double shot* satu."

"Udah malam dan kamu mau kopi? Ganti aja, pakai *hot chocolate*. Jadi, ocha satu dan *hot chocolate* satu." Maureen berkata pada waiter. Kharisma menatap Maureen kesal tapi tidak membantah.

Suasana hening. Kharisma terus menatap Maureen sementara Maureen menatap lautan lepas dari balik kaca.

"Dia masih cinta sama kamu." Kharisma berkata pelan memecah keheningan.

Maureen menoleh, "Terus kenapa?"

"Maureen, dia masih cinta sama kamu dan kamu juga masih cinta sama dia."

"Iya, terus kenapa?" Maureen masih menatap mata abu Kharisma.

"Pembatalan pernikahan masih bisa dilakukan kalau kamu kabur sama Edian ..."

Maureen mendengus keras dan tertawa mengejek. "Kamu mau aku kabur sama Ed?" Kharisma diam tidak menjawab pertanyaan Maureen.

"Kamu minta aku nikah sama kamu, ngajak aku tinggal sama kamu, aku ngebiarin kamu masuk ke kehidupanku, sepakat kalau kita ini adalah *life partner*, pacaran, *whatever*, tidur seranjang sama aku, *and for God shake, we are having sex!* Kita mau punya anak dan kamu

nyuruh aku kabur sama Edian? Pengantin baru yang
katanya masih cinta sama aku? *Unbelievable.*"



"Papa ..." Bara memukul hidung Kharisma yang sedang bengong di gazebo dekat kolam renang di rumahnya, bukan rumah Maureen. Kharisma sedang mampir untuk melihat progres perpindahan barang-barang dari rumah Maureen ke rumah ini.

"Ya?" tanya Kharisma.

"Mana Mama?" Bara bertanya.

"Mama nyampe 5 menit lagi. Sabar ya." Kharisma berkata pada Bara.

Kharisma dan Maureen masih tinggal bersama di rumah Maureen tapi hubungan mereka sedikit panas sejak malam Maureen marah pada Kharisma setelah ucapan

Kharisma. Tapi walaupun begitu, mereka tetap berusaha bersikap baik di depan Bara.

"Hello! *Anybody home?*" Suara Maureen terdengar dari arah rumah. Bara langsung berusaha memanjat turun dari gazebo. Kharisma mengangkat Bara dan berjalan masuk menuju rumah melalui pintu belakang.

Rumah Kharisma jauh lebih luas dari rumah Maureen. Ada empat kamar tidur di lantai dua dan satu kamar tidur utama di lantai satu. Tidak ketinggalan kamar di pojok belakang untuk ART. Dapur luas dengan pintu kaca menembus ke taman belakang yang cukup luas. Ada kolam renang yang tidak terlalu besar dan gazebo di pinggirnya. Halaman dengan rumput hijau membentang luas.

"Hai, Sayang ... Mama bawa pizza. Bara mau?" Maureen langsung mengambil Bara dari gendongan ayahnya. Bara mengangguk dan berceloteh riang.

Mulai minggu depan, mereka akan pindah sepenuhnya kemari. Beberapa perabot penting Maureen

sudah berpindah kemari, hampir semua isi closet di rumah Maureen juga sudah berpindah kemari.

"Maureen ..." Kharisma duduk di depan Maureen yang sedang sibuk menyiapkan piring untuk pizza milik Bara.

"Hmm ..." jawab Maureen singkat.

"Jangan lama-lama marahnya." Kharisma menyugar rambutnya.

"Salah sendiri ngomong sembarangan. Siapa suruh kamu nyuruh aku kabur sama Edian." Maureen menyerahkan piring ke Kharisma, kemudian ke Bara yang sedang duduk di atas counter.

"Aku minta maaf, aku nggak seharusnya bilang gitu." Maureen memandang Kharisma. Ekspresi Kharisma benar-benar mirip Bara kalau sedang merajuk.

Maureen melengos. "Kamu mirip banget sama Bara. Ini makan dulu, sebentar lagi kardus-kardus aku yang lain datang."

"Kamu maafin aku?" tanya Kharisma.

"Belum. Aku cuma nggak mau bahas ini di depan Bara." Kharisma kembali lesu.

Ia menatap Bara lalu berbisik pada putranya. "Mama marah sama Papa. Papa harus gimana?"

"Jangan diracunin pikiran anak aku untuk pindah ke pihak kamu." Maureen berdecak sambil berkacak pinggang. Bara yang tidak mengerti mengikuti gerak-gerik Maureen.

"*Great. I'm all alone now.* Sekalian aja suruh aku makan di pojokan sana." Kharisma mendengus keras dan menjambak rambutnya. Maureen ingin tertawa tapi ditahannya.

"Nanti kita ke mall cari baju untuk Bara," kata Maureen. Kharisma dengan semangat mengangguk kemudian bangkit dan berusaha mencium Maureen tapi Maureen menghindar.

"Masih kesel," sahut Maureen cepat dan berbalik ke arah kulkas.

Kharisma sudah bersiap di garasi, Maureen masih berjalan bersama Bara di pekarangan rumah. Hari sudah sore, mereka akan berbelanja keperluan Bara dan sekalian makan malam.

"Ke mana?"

"*Beachwalk* aja. Biar banyak pilihan. Habis itu ke Carefour, belanja bulanan." Maureen bertitah. Kharisma mengangguk. Bara langsung duduk di kursinya.

"Masih marah?"

"Aku nggak suka kamu bahas-bahas Edian. Pake acara nyuruh aku kabur sama dia. Aku hamil anak kamu, aku sudah milih kamu untuk jadi partner aku. Kamu malah asal ngomong gitu." Sejak mereka bertengkar tiga hari lalu, Kharisma selalu membahas perasaan Maureen terhadap Edian.

"Nggak lagi, aku janji." Kharisma mencium pipi Maureen dan membuat Maureen berdecak.

"Ganjen," sungut Maureen. Begitu saja. Mereka kembali bersikap seperti biasa setelah Kharisma berjanji

tidak akan pernah membahas perasaan Maureen terhadap Edian.

Mereka tiba di Beachwalk. Tidak terlalu ramai. Mereka seperti pasangan suami istri bahagia yang sedang menanti kelahiran buah hati mereka yang kedua dengan anak yang tampan dalam gendongan ayahnya yang juga tampan.

"Chef Kharisma? Boleh foto bareng?" tanya salah satu pengunjung. Kharisma menoleh ke arah Maureen untuk meminta izin, Maureen mengangguk.

"Sini, biar saya aja yang fotoin." Maureen meminta ponsel pengunjung itu tapi ditolaknyanya.

"Mbak Mo ikutan, biar temen saya aja yang fotoin," katanya. Maureen tersenyum dan mengangguk. Bara masih berada dalam gendongan Kharisma. Mereka berpose dan tersenyum pada kamera, kemudian berjalan lagi.

"Kapan nikahnya, nih, Chef?" tanya pengunjung itu. Raut wajah Kharisma berubah, kemudian menarik Maureen berjalan menjauh dari kerumunan orang.

"Minta foto ya minta foto aja, nggak usah pakai pertanyaan," gerutunya. Maureen tertawa kemudian mencium pipi Kharisma.

Mereka masuk ke dalam toko yang khusus menjual baju anak. Keduanya memilih lalu mencobakannya pada badan bongsor Bara. Kharisma menoleh saat ada beberapa orang dengan kamera mengarahkan lensanya pada mereka.

"*Not again.*" Kharisma mendengus. Ia bangkit, berjalan menuju pintu dan menyapa orang-orang itu.

"Hai, *Guys*. Sorry nih, saya cuma mau belanja sama keluarga saya. *Please, put down your camera, Guys. It's very uncomfortable for me and my family,*" kata Kharisma memohon.

Maureen melihat Kharisma sedang berbicara pada kerumunan orang dengan kamera itu, lalu berjalan menyusul tapi Kharisma sudah duluan berbalik ke arahnya.

"Kenapa itu?" tanya Maureen mengintip dari balik bahu kekasihnya.

"Wartawan yang suka ngintilin hidup orang," jawab Kharisma. "Sudah selesai?"

Maureen mengangguk. Mereka kembali ke kasir. Kharisma mengambil kantong belanja Maureen dan menggandeng Bara karena Bara menolak untuk digendong.

"Banyak orang di luar sana, kamu nggak gendong dia?" tanya Maureen. Kharisma menggeleng.

"Nggak mau dia. Mau ngetes sepatu baru kayaknya, tuh." Kharisma mengendikkan bahu. Maureen menggeleng sambil tertawa.

Bara berjalan di depan mereka. Kharisma dan Maureen berjalan mengikuti langkah kecil bocah itu. Sesekali menyuruh Bara untuk jangan jalan terlalu cepat. Beberapa kamera masih mengikuti mereka. Namun mereka berusaha untuk tidak mengindahkan.

Kantong belanja mereka semakin banyak, jadi Kharisma memilih kembali ke parkiranan untuk membawa kantong belanjaan mereka ke mobil. Sementara Maureen menunggu di dalam salah satu butik bersama Bara.

"Tony Roma's *good*?" Maureen bertanya pilihan tempat makan malam mereka sesaat setelah Kharisma kembali. Bara sudah lelah berjalan jadi sekarang berakhir di gendongan Kharisma.

"*Family friendly* sih *tagline*-nya. Bolehlah." Kharisma mengangguk dan berjalan masuk mengikuti Maureen.

"Untuk dua orang dewasa dan satu anak-anak ya, Bu?" tanya *waitress*. Maureen mengangguk dan tersenyum.

Waitress mengarahkan mereka ke tempat duduk di pinggir kaca.

"Nggak usah pakai *high chair*," kata Maureen saat *waitress* lain menawari kursi tinggi untuk Bara.

Mereka makan dengan tenang. Tanpa gangguan walaupun dari jauh masih terlihat beberapa wartawan mengabadikan kegiatan mereka. Bara sudah sibuk sendiri dengan beberapa mainan barunya.

"*We look like happy family, you know.*" Maureen berkata sambil mengelap bibir Bara yang belepotan.

"*We are*," sahut Kharisma tegas.

Maureen tersenyum mengangguk. "*Oh yeah, we are*."

"Habis ini ke mana?" tanya Kharisma setelah mereka membayar makan malam kali ini.

"Pulang aja, ya? Aku capek, Bara juga sudah ngantuk."

"Nggak jadi belanja bulanan?"

Maureen menggeleng, "Besok aja," jawabnya. Kharisma menuruti. Mereka kembali menuju parkiran lalu langsung melaju pulang.

"Tuh kan ..." Kharisma melengos saat melihat email yang berisi *link website* berita tentangnya dan Maureen yang dikirim oleh John Cara. Ia sedang duduk di kursi bar. Masih menggunakan celana piyama dan tanpa baju. Bara masih tidur di kamarnya. Ini masih terlalu pagi.

"Kenapa?" tanya Maureen yang sibuk di dapur, mengecek perlengkapan dan menuliskan kebutuhan mereka yang harus dibeli sambil membuat sarapan.

"Stupid news."

"*Stupid* kenapa, sih?" gerutu Maureen. Kharisma memberikan tabletnya, membuka salah satu link. Halaman *website* menampilkan berita mereka sedang berjalan-jalan menikmati hari sambil berbelanja. Keluarga bahagia, Bara akan segera punya adik dan lain-lain.

"Ya sudah. Biarin aja, daripada beritanya jelek." Maureen mengendikkan bahunya.

"Cuma nggak suka aja kalau masuk berita gini," gerutu Kharisma. "Jam berapa mau ke supermarket?" lanjutnya.

"Bentaran, 30 menit lagi aku jalan. Aku sama Katia aja. Kamu jadi pergi sama William?" tanya Maureen, Kharisma mengangguk. "Ya sudah, Bara bawa ke rumah Gio. Biar dijaga di sana."

"Oke. Kamu nyetir sendiri? Belanjaan kamu siapa yang bawain nanti? Sama Pak Agus aja, ya? Agus!" Kharisma nyerocos sendiri.

"Iya, Pak?" tanya Pak Agus, sopir yang baru dipekerjakan Kharisma muncul dari pintu yang langsung tembus ke garasi dari dapur.

"Anterin Ibu sama Bu Katia belanja bulanan, ya. Nanti bawa mobil Ibu yang besar aja." Maureen mendelik.

"Aku nggak mau dianter. Manja," sahut Maureen.

"Nggak usah bantah." Kharisma bangkit dari kursi bar berjalan menuju kamar tidur mereka untuk memakai baju.

"Berisik," jawab Maureen. Tapi ia menuruti Kharisma. Ia langsung berjalan menuju kamar tidur mereka dan mandi. Begitu selesai, Maureen langsung keluar dan bersiap. Ia mendapati Kharisma malah bermain dengan Bara di ranjang, tanpa baju. Sedangkan Bara sudah wangi dan berganti baju.

"Kharisma, pakai baju bisa, kok. Kamu itu lho, masak kalah sama anak sendiri yang sudah mandi sama pakai baju," tegur Maureen.

"Hmm ... Jangan lupa oleh-oleh," kata Kharisma. Maureen mendelik, tapi tidak dihiraukan Kharisma.

Maureen pun berjalan keluar kamar dan malas berdebat dengan Kharisma mengenai masalah sepele. Maureen memilih untuk duduk diam di ruang tengah sambil menunggu telepon Katia untuk siap ia jemput.

"Lupa cium ya? Asal keluar aja." Kharisma keluar dari kamar tidur sambil menggendong Bara, sedikit kesal karena Maureen tiba-tiba hilang dari kamar.

"Iya, aku lupa cium Bara. Sini, Sayang." Maureen melebarkan tangannya untuk mencari Bara. Langsung saja, Bara masuk ke dalam pelukan Maureen. Kemudian meminta untuk turun dari pangkuan Maureen dan bermain di sekitar mereka.

Kharisma berdecak, lalu ikut duduk di sofa. Tangannya berada di atas perut Maureen dan mengelus lembut.

"*Are you good?* Sama semua ini? Sama hal yang kita jalanin sekarang?" tanya Maureen tiba-tiba.

Kharisma menatapnya sendu, tangannya berpindah ke pipinya, mengelus dan mencium bibir Maureen. "*I am ...* Selama kita baik-baik aja, anak-anak kita juga baik-baik aja. *I'm good.*" Kharisma tersenyum.

Kharisma menginginkan keluarga bahagia. Mungkin sekarang ia akan mendapatkannya. Mungkin.



"**Pak** Kharisma, ada tamu di luar cari Bapak. Cewek, tatonya banyak, Pak." Opik, ART yang dipekerjakan Maureen untuk rumah baru Kharisma menyampaikan.

Kharisma sedang duduk di kursi bar dapur sambil membalas email melalui laptopnya. "Iya, suruh ke sini aja," jawabnya. Opik mengangguk.

"Kharisma! *Oh my*, rumah lo ... *Magnificent*." Suara Bianca menggelegar sepanjang rumah.

Rumah Kharisma masih sepi furnitur karena beberapa baru akan masuk hari ini. Jadi ia sengaja berdiam di sini, sambil menunggu barang datang. Sementara Maureen dan Bara berada di rumah Maureen.

"Temenin gue cek perabot masuk, ya? Maureen gue biarin di rumah biar nggak ikut sibuk."

"Oke. *Lunch on you*," tutur Bianca.

"Perhitungan," sungut Kharisma. Bianca tertawa.

Bianca ikut duduk di samping Kharisma. Lalu menoleh ke arah laptopnya. Dan membaca sedikit mengenai artikel yang dibaca Kharisma.

"*6 Reason why you are afraid of relationship? Really?*" Bianca menaikkan satu alisnya ke arah Kharisma.

"Jangan ngejek. Lo nggak tau rasanya."

"Lo yang takut untuk berhubungan atau Maureen yang takut untuk berhubungan?" kata Bianca. Dia bangkit dan berjalan menuju kulkas, membukanya. Ternyata ada beberapa botol bir.

"Lo nge-*keep* bir? Maureen nggak marah?"

Kharisma menggeleng, "Dia yang taruh di sana. Katanya bagi-bagi buat tukang angkut kalau semua sudah beres. Ambilin gue satu dong."

"Busyet, San Mig untuk tukang angkut? Gila juga cewek lo," celetuk Bianca sembari membuka tutup botol bir. "Nih." Bianca kembali duduk di samping Kharisma sambil menyerahkan botol San Miguel.

"San Mig buat kita-kita aja. Bintang tuh ada," jawab Kharisma dengan mata masih tertuju pada layar laptop.

"So? Siapa yang takut sebenarnya? Lo apa Maureen?" tanya Bianca lagi.

"We both are."

"Why?"

"Gue, menurut Maureen, masih ngiggau nama Amanda saat gue tidur. Dan dia, masih ada rasa sama Edian."

"Who's Edian?" Bianca menyipitkan matanya. "*Holy cow!* Edian yang lo tonjok di kawinannya itu? Edian

yang katanya masih cinta dan ngajak Maureen kabur? *Dude*, itu masuk acara gosip, lo tau, kan?"

"Gue yang nyuruh Maureen kabur sama si berengsek itu," ralat Kharisma.

"Ck ck ck ... Aneh lo. *Both of you are wicked, you know?* Tapi kalian berusaha untuk ada satu sama lain." Bianca meneguk birnya.

"Pak Kharisma, ada orang dari toko apa gitu namanya, ngirim barang." Opik kembali berteriak.

"Barang lo dateng tuh." Bianca berdiri, berjalan keluar kemudian melihat dua truk besar dan satu mobil box parkir di depan rumah Kharisma.

"Gila, belanja apa aja, nih?" Bianca menganga saat Kharisma membiarkan pekerja memasukkan barang-barang ke dalam rumah.

"Maureen's *choices* Gue mah cuma nurut," jawab Kharisma berjalan melewati Bianca. "Itu di kamar utama ya, Pak. Di lantai satu."

Kharisma mengarahkan barang-barang. Beberapa di kamar utama, kamar yang akan ditempati Maureen dan Kharisma. Beberapa di ruang tamu dan ruang santai lantai dua. Beberapa barang di kamar Bara.

"Ini kamar Bara. Waktu gue baru beli dulu, cuma kamar dengan cat biru dan kasur mobil. Sekarang ..."
Kharisma melihat sekeliling kamar putranya.

"Bener-bener kamar anak." Bianca masih melongo.

Kamar Bara terletak di lantai dua. Nuansa biru cukup kental pada kamar ini. Segala macam pernak-pernik untuk anak yang hampir empat tahun bertebaran di kamar itu. Ada bean bag pikachu yang cukup menarik perhatian karena warnanya yang kontras dengan warna cat tembok di pojokan dekat rak buku yang sudah berisi beberapa *action figure*.

"Kamar Bara jadi prioritas Maureen sejak ide gue ngajak dia pindah ke sini muncul."

"Wow.."

"*I know*." Kharisma mengangguk.

"*She takes care of you and your son so so good,* Khar. Jangan lo sia-siain. Itu saran gue." Bianca menatap Kharisma serius.

Kharisma mengangguk. Kemudian mengajak Bianca keliling untuk melihat pekerjaan lainnya.

"Dan semua ini *kids friendly*. Gue bahkan nggak tau ada furniture *kids friendly*," bisik Kharisma.

Kharisma mengajak Bianca untuk melihat tukang yang sedang memasang rak di kamar utama. Kamar utama rumah ini luas. Sudah terisi tapi hanya beberapa perabot yang memang perlu. Sekarang bertambah banyak karena banyaknya perabot yang dibeli Maureen. Closetnya juga tidak kalah besar. Maureen pasti bisa menyimpan semua baju-bajunya.

"Ini semua ide Maureen?"

"Iyap. Gue cuma nurut dan bayar."

Kharisma berjalan masuk ke dalam kamar karena ia baru saja dipanggil oleh salah satu pekerja. Ia meneliti rak

sepatu yang sedang dirakit. "Pak, ini mau di taruh di sini atau di closet Bapak?" tanya salah satu pekerja.

"Ngg ... Bu Maureen nggak ada bilang apa, ya? Saya telepon dulu, deh."

Kharisma mengambil ponselnya dan langsung menelepon voicemail.

"Ya? Kenapa?" Suara Maureen terdengar di seberang.

"*Doll*, ini rak sepatu masuk closet atau di kamar?"

"Di closet, Khar. Di dekat *counter* di samping *drawer* pojok kanan. Aku lupa bilang sama mas-mas yang mau pasang kemarin," kata Maureen.

"Oke. Kamu sama Bara sudah makan?"

"Belum, ini lagi menuju rumah kamu. Aku bawain makan siang, Bian masih di sana? Sekalian juga," kata Maureen.

"Nyetir sama siapa?"

"Sendiri."

Kharisma menghela napasnya kesal, "Kamu susah banget dibilangin." Ia berdecak.

"Aku pake *earpiece*, Khar. *See ya*," tutup Maureen.

Kharisma langsung memasukkan ponselnya ke dalam kantong celana. Lalu berjalan dengan kasar kembali ke perkerja untuk menginstruksikan agar rak itu diletakkan di mana.

"Kenapa lo? Butek banget mukanya. Dimarah sama cewek lo?" tanya Bianca.

"Dia nyetir berdua sama Bara ke sini, sudah berapa kali gue bilang jangan nyetir sendiri. Duh." Kharisma berdecak.

"Oh. *Poor* Maureen punya *baby daddy* kaya lo." Bianca tertawa. Kharisma mendengus, makin kesal karena Bianca membela Maureen.

Mobil HRV Maureen masuk ke dalam garasi rumah Kharisma. Ia langsung membuka sabuk pada kursi Bara dan menurunkannya. Bara berlari di sepanjang pekarangan

rumah, "Bara, jangan lari! Nanti jatuh!" Maureen berteriak.

Kharisma muncul dari pintu utama menangkap Bara yang baru mau masuk.

"Anak Papa makin besar aja. Mama mana?"

"Tuh." Bara menunjuk Maureen yang sedang menurunkan tas dari bagasi. Kharisma langsung menurunkan Bara. "Sana cari Bian di dalem. Jangan lari," perintah Kharisma ke putranya.

"*Doll.*" Kharisma memanggil Maureen

"Hmm ..." Maureen tengah sibuk mengambil kantong belanjannya.

"Sini aku bawain." Kharisma mengambil tentengan tas Maureen.

"Sudah sampai mana progresnya?" tanya Maureen.

"Hampir selesai, sih. Cuma mau rakit beberapa furnitur lagi. Sama itu, nurunin meja makan yang kamu pesan." Kharisma berjalan di samping Maureen.

"Mo!" Bianca muncul sambil menggandeng Bara.

"Hai, Bi. Itu gue bawain makan siang. Makan dulu, yuk," ajak Maureen.

Kharisma berdecak di belakang mereka. "Mo, kamar Bara bagus banget. Nanti kamar anak kedua kalian gimana bagusnya." Bianca berkata.

"Biar Bara biasa tidur sendiri, makanya dibikin nyaman gitu. Kebiasaan Papanya dulu setiap tidur pasti bareng," sahut Maureen.

Mereka makan di meja bar sementara Bara di atas meja. Pelan-pelan Maureen menyuapi Bara, sementara Kharisma sibuk dengan laptopnya. Bianca mengobrol dengan Maureen.

"Maureen, hape kamu." Kharisma menyerahkan ponsel Maureen yang ia ambil dari dalam tas jinjing di samping Kharisma duduk.

Nama Patricia Jivva terpampang di layar. Maureen menghela napas, kemudian menerima telepon itu. "Halo, Pat."

"*Is that true?* Kharisma Rajapati bapaknya anakmu? Kalian sudah nikah? Tinggal bareng? ..."

"Pat!" Maureen menghentikan omongan kakaknya.

"Aku di Bali, di bandara. Mau ketemu kamu. Di butik atau di rumah?" tanya Patricia.

"Aku.. Kamu ke rumahku aja, kita ketemu di sana dua jam lagi. Oke?" tutup Maureen. Patricia bahkan belum menjawab.

"Siapa itu Pat?" tanya Kharisma.

"*My older sister. She's here,*" jawab Maureen.

Maureen berjalan bersama Kharisma masuk ke rumahnya. Pekerja di rumah Kharisma diawasi oleh Opik dan Bianca. Maureen sudah menginstruksikan dengan jelas furniture yang mana harus diletakkan di mana, jadi mereka merasa aman ditinggalkan bersama para pekerja.

"Pat?" Maureen memanggil kakaknya.

"*Kitchen!*" Terdengar suara dari arah dapur. Mereka langsung menuju dapur.

Patricia menoleh saat melihat keluarga ini masuk. Mengangkat satu alisnya saat melihat Bara yang berada dalam gendongan Kharisma.

"Aku kira anak kalian sudah lahir waktu aku lihat banyak mainan di ruang tengah." Patricia mendekati ke arah Bara. "Hai, Kiddo, namanya siapa, Ganteng?" tanya Patricia.

"Baya, Onti," jawab Bara sambil terkantuk. Patricia tersenyum ke arah Bara.

"Hai, aku Pat. Anak lo ganteng," kata Patricia menghadap Kharisma. "*We haven't introduce ourself properly. My name is Patricia Jivva, Mo's sister.*"

"Kharisma Rajapati, *Mo's partner,*" jawab Kharisma.

"*Partner?*" Patricia menoleh ke arah Maureen.

"Kalau bilang *baby daddy*, dia nggak terlalu suka. Bilang pacar kedengaran nggak serius. *Partner* lebih baik," jawab Maureen cukup santai.

"Gimana dengan suami, Mo?" tanya Patricia.

"Oh, kita nggak nikah," jawab Maureen santai.

"Belum," kilah Kharisma cepat.

Tini masuk ke dapur, mengambil Bara dan membawanya ke kamar. Bara sudah cukup lelah. Dia belum tidur siang, jadinya sedikit rewel.

"Ini rumah sepi banget, pada ke mana barang-barang?" Patricia menyadari kekosongan rumah ini.

"Aku pindah ke rumahnya," jawab Maureen.

"Papa Mama tau? Kalau kalian gini?" Maureen berjengit saat mendengar Patricia berkata 'gini'.

"Nggak. Belum. Lagipula mereka nggak peduli. Bisanya cuma marah-marah nggak jelas," jawab Maureen.

Kharisma merasakan ketegangan di antara kedua saudara ini, jadi ia memilih undur diri dengan alasan Bara.

"*Are you kidding me*, Mo? Tinggal berdua tanpa ikatan? Mau jadi apa kalian? Kamu juga, mau aja diajak tinggal bareng sama pria berengsek kayak Kharisma." Patricia berbisik tajam pada Maureen.

"Jadi orang tua yang baik buat Bara dan adiknya," jawab Maureen santai.

"Kalau Papa sama Mama tau ..."

"Biarin aja. Yang mereka peduliin cuma kamu, Pat. Kamu yang sukses jadi pengacara sementara aku cuma tukang gambar baju," jawab Maureen.

"Mo ..."

"Pat."

"Aku serius, Mo. Kamu adik aku. Aku mau yang terbaik buat kamu. Ajak dia nikah, jangan mau digantung gini. Itu anak sudah besar, anak dia sama perempuan lain, kan?"

"For your information, Pat. Dia sudah ngajak aku nikah puluhan kali. Tapi aku tolak. Menikah bukan opsiku saat ini. Dan dia bukan pria berengsek yang nanem benih di mana-mana," kata Maureen tegas. "Lagipula, ibu kandung Bara sudah meninggal. Jadi jangan sekali-sekali kamu berani bilang Kharisma pria berengsek," lanjutnya.

"Kenapa?"

"Kenapa apanya?"

"Kenapa nikah sama Kharisma bukan opsi kamu?"

"Karena ..."

"Edian? Masih cinta sama dia?" tanya Patricia. Maureen terdiam, lalu menghela napas dan mengangguk ragu.



Kharisma mendengar sedikit perdebatan antara kakak dan adik itu saat berjalan menaiki tangga. Ia sedikit tersanjung karena Maureen membelanya, mengatakan bahwa ia bukan pria berengsek. Tapi ia lebih terkejut saat mendengar jawaban Maureen mengenai alasan mengapa dia menolak lamaran Kharisma.

"Tini, ke bawah aja. Siapa tau Ibu perlu bantuan," sahut Kharisma saat melihat Tini duduk di samping Bara yang sedang tidur.

"Iya, Pak," kata Tini bangkit dan keluar dari kamar Bara.

Kharisma memilih ikut rebahan di samping Bara, mencium belakang kepala putranya yang sedang terlelap.

"Mama Mo nggak mau Papa ajak nikah karena si berengsek itu, *Boy*," bisik Kharisma.

Ia menghela napasnya, kemudian bangkit dan memilih menelepon Bianca untuk mengecek rumah barunya.

"Khar, *what's up?*"

"Gimana tuh di rumah gue? Aman?"

"Gue *video call*, ya." Bianca menutup pembicaraan mereka dan memilih untuk *video call*. "Ini kamar kalian, sudah beres dan bersih." Bianca berjalan, masuk ke dalam closet besar Maureen dan Kharisma, "Ini closetnya. Itu raknya." Tunjuk Bianca mengarahkan kameranya ke segala penjuru arah. Bianca menunjukkan satu persatu ruangan di rumah Kharisma. Semua sudah beres, tinggal ruang tamu.

"Ruang tamu lo sepi foto. Nanti gue aja yang fotoin keluarga lo, gratis," sahut Bianca.

"Tya, nanti gue ngomong ke Maureen dulu," jawab Kharisma.

Kharisma memilih menuju balkon kamar Bara. Syukur dari pintu menuju balkon sudah dipasang terali oleh Maureen. Walaupun terali seadanya. Setidaknya aman kalau pintu balkon terbuka ketika Bara berada di kamar.

"Bi, kakaknya Maureen judes." Bianca tertawa mendengar keluhan Kharisma.

"Kakaknya aja judes, apalagi orang tuanya," sahut Bianca menakut-nakuti Kharisma.

"Sialan lo. Gue nggak sengaja nguping, Maureen nggak mau nikah sama gue karena Edian. Apa sih hebatnya si berengsek itu," kata Kharisma sambil mengelus wajahnya.

"Hei, *she needs time*. Jangan dipaksa. Setidaknya, lo sudah dikasih masuk ke kehidupannya, dikasih untuk terlibat sama kehamilan anak kalian." Bianca berusaha memberi semangat Kharisma.

Kharisma menghela napasnya. Terdengar deru mobil dari luar, sepertinya Patricia sudah pulang entah ke mana.

"Udah ya, nanti kabarin kalau ada apa-apa di rumah gue. Bye," tutup Kharisma.

"Kharisma?" Maureen masuk ke kamar Bara. Kharisma muncul dari balkon.

"Habis telponan sama Bianca. Sudah beres katanya." Mauren mengangguk.

Kharisma berjalan mendekat ke arah Maureen, memeluk tubuh Maureen lalu mencium puncak kepalanya.

"Kenapa?" Maureen mendongakkan kepalanya.

"Bener kamu nggak mau nikah sama aku karena masih cinta sama Edian?" tembak Kharisma.

Maureen memejamkan matanya, menenggelamkan diri dalam pelukan Kharisma. "Ada yang lain." Maureen merasa harus jujur pada Kharisma.

"Apa?"

"Aku nggak mau kamu nikahin aku cuma untuk tanggungjawab. Nggak baik untuk ke depannya. Kita bisa aja cerai begitu anak ini lahir dan aku nggak mau hal itu kejadian." Maureen berkata. Kharisma mengangguk. "Kasihan kita yang buang-buang waktu, kasihan anak-anak yang jadi korban."

Kharisma mencium puncak kepala Maureen. *"We're an odd couple. You know?"*

"*Odd* dalam artian kayak apa, nih?"

"Ketemu baru dua kali, sudah aku hamilin. Aku baru tau 3 bulan kemudian, itupun dari radio. Terus sudah tinggal bareng hampir sebulan.."

"Terus kamu maksa nikahin aku, tapi aku nggak mau." Maureen melanjutkan kalimat Kharisma.

"Hmm ..." Kharisma mencium pelipis Maureen.

"Aku juga mau aja kamu pegang-pegang padahal belum kenal baik." Maureen tertawa. Kharisma juga ikut tertawa.

"Salahin kue coklatnya," ujar Kharisma sambil tertawa. "*What about date?* Kita pergi nge-*date*. Aku sama kamu. Berdua aja, tanpa Bara. Aku mau kenal kamu," ajak Kharisma.

Maureen mengerutkan dahinya, Kharisma tertawa dan mencium dahi Maureen. Menghilangkan kerutan di wajah cantik ibu dari anak yang dikandungnya. Kemudian mencium bibirnya lembut. "*Bara will be fine* kita tinggal sebentar," sahut Kharisma yang menyadari bahwa Maureen memikirkan Bara.

"Boleh deh. Kapan?" kata Maureen akhirnya.

"Malam ini? Biar aku bisa bilang ke Ale untuk *booking* Moon Lite."

"Oke, *deal*."

"*Deal*."

Kharisma mencium Maureen lagi. Kali ini bukan ciuman lembut, tapi menuntut. Kharisma menginginkan Maureen, begitu juga sebaliknya. Mereka memilih keluar

dari kamar Bara dan melanjutkannya di kamar Maureen, kamar mereka.

"*Welcome to Moon Lite*, Chef Kharisma dan Ibu Maureen," sapa kepala pelayan yang menyambut mereka.

Mereka berdua hanya tersenyum mengangguk.

"Penuh ya," bisik Maureen.

"*Special night*," jawab Kharisma.

Maureen melingkarkan lengannya di lengan Kharisma lalu berjalan bersama mengikuti kepala pelayan untuk ke tempat duduk mereka. Posisi mereka berada di pinggir, dekat kaca. Privasi dan intim.

"*Chef special*, satu wine *pinot* dan *sparkling water*," ulang pelayan menyebutkan menu yang mereka pesan. Kharisma mengangguk.

"Jadi, kita mulai dari mana?" tanya Kharisma.

"Nama lengkap."

"Kharisma Sadewa Rajapati. Kamu?"

"Maureen Anastaisa Jivva. Tempat tanggal lahir."

Kharisma tertawa. "Kita kayak lagi buat SIM aja. Ubud, 21 Desember 1983. Kamu?"

"Amsterdam, 16 Juni 1986."

"3 hari lagi?" Maureen mengangguk. "Wow, aku harus siapin hadiah buat kamu." Kharisma menatap Maureen. Maureen menggeleng sambil tertawa.

"*Tell me about you.*" Maureen mendekatkan wajahnya ke Kharisma.

"Aku? Lahir di Bali, besar sampai umur 10 di sini kemudian ikut Bapak sama Ale pindah ke Washington. Baru tau *passion* aku di *dessert* waktu SMA. Sekarang? Cuma chef yang suka buat *dessert*."

"Chef hebat," koreksi Maureen. Kharisma tergelak.

"Giliranmu."

"Aku lahir di Belanda, waktu kedua orangtuaku masih studi untuk doktoral mereka."

"Wow.."

"Mereka bedua pengacara di Jakarta dan Singapura sekarang. Jivva and Partner. Yang di Jakarta dipegang Pat, Singapura baru Papaku."

"Kenapa kamu nggak mau jadi pengacara juga?"

"Aku lebih suka gambar baju. Terus, dijahit, dibuat jadi nyata. Daripada ribut di pengadilan." Maureen tersenyum.

"Itu yang bikin kamu sama kedua orangtuamu jauh?" bisik Kharisma.

"Kamu denger aku sama Pat tadi siang, ya? Dasar tukang nguping." Maureen tertawa, "Iya. Itu yang bikin aku jauh. Aku kayak hasil kekecewaan mereka. Memilih untuk jadi tukang gambar dan bikin baju. Menurut mereka itu pekerjaan enggak jelas." lanjutnya.

"Tapi sukses, kan ..."

"Nggak bakal dilihat sama mereka." Maureen menghela napasnya. "Dan sekarang aku hamil. Di luar nikah pula. Makin menjadi mereka ngelihat betapa liarnya aku."

"Makanya, nikah sama aku ..." ajak Kharisma lagi.

"Khar." Maureen menggelengkan kepalanya. Kharisma mengendikkan bahu.

"Kenapa milih jadi pastry chef?" tanya Maureen.

"Karena aku suka. Dulu aku bertiga. keliling-keliling cari kerja di dapur setelah Ale tamat SMA. Aku, Ale dan Lucas, temen Ale. Tapi pisah waktu sadar kalau *passion* aku lebih ke *sweet food* dan mereka ke *savory*."

"Orang tua kamu? Nggak masalah gitu?" Kharisma menggeleng.

"Bapakku orang Bali asli yang menikah sama bule. Pikiran mereka cukup liberal aku rasa. Waktu aku umur 18, begitu tamat SMA, aku sudah diusir dari rumah untuk cari uang sendiri. Tapi Ale nggak ngasih. Aku disuruh

nunggu sampai dia tamat juga, baru pergi sama-sama."
Mata Kharisma menerawang mengingat hidupnya dulu.

"Liar ..."

Kharisma tertawa lagi.

"Permisi *Sir, Ma'am, pinot* dan *sparkling water-*
nya," kata waiter membawa pesanan mereka.

"Terimakasih," jawab Maureen.

"Bukan liar," Kharisma menyesap *wine*-nya.
"Cuma mau eksplorasi." Ia tersenyum kecil.

Mereka berhenti lagi karena hidangan pembuka yang dibawa pelayan. Mereka kemudian makan dengan pelan.

"Bara bisa bahasa Indonesia siapa yang ngajarin?"
tanya Maureen.

"Aku sama Bianca. Kalau sama aku pakai Bahasa Indonesia, kalau sama Bianca pakai Bahasa Inggris, supaya nggak bingung dia," jawab Kharisma.

"Kamu sama Bianca ... Deket banget? Special?" tanya Maureen.

"Dia sama aku temenan dari kita SD. Dia seangkatan Ale, tapi lebih seneng main sama aku. *Yes, she does special.* Dia sahabat aku, yang bantu aku waktu aku di masa suram." Maureen mengangguk mengerti.

"Kerjanya ... apa?"

"Fotografer. Dulu dia *war* fotografer. Mom marah-marah setiap dia berangkat ke *war zone*. Akhirnya nurut dan berhenti. Sekarang *freelance*, biasanya untuk majalah atau *spread sheet*, *cover* majalah, gitu-gitulah. Aku nggak paham."

"Oh ..."

"Dia nomaden. Tapi lebih sering ngunjungi aku sama Bara di San Diego. Dia yang bantu aku ngurus Bara waktu ... Amanda nggak ada."

"Maaf ..." bisik Maureen.

"*It's okay.* Itu artinya kamu sudah tau tentang aku sama Mandy?" tanya Kharisma.

"Sedikit. Itupun dari Katia," cicit Maureen. "Aku mau tau tentang Amanda, boleh?" tanya Maureen pelan.

"Boleh, kamu mau mulai dari mana?"

"Awal." Maureen menyandarkan punggungnya, lalu mengelus perut buncitnya.

"Okei. Tapi kamu janji, selesai aku cerita tentang Amanda, kamu cerita tentang Edian. *Deal?*" Kharisma menatap Maureen.

"*Deal ...*" Maureen menyerah pasrah.

"Aku waktu itu umur 25 tahun, masih merintis Two Spaces New York ..."

Mereka berhenti karena hidangan utama yang datang. Mereka lalu memilih makan terlebih dahulu.

"Lanjut ..." bujuk Maureen disela-sela makan mereka.

"*Fashion week spring season*, Two Spaces diminta jadi *official partner* untuk *backstage snack*. Aku ikut turun nyajiin. Ketemu deh."

"Jatuh cinta pada pandangan pertama?" tanya Maureen penasaran.

"Aku? Iya. Dia? Sama sekali enggak." Kharisma tertawa. "Aku kejar terus sampai dia menyerah dan mau *nge-date* sama aku."

"Kami menikah 5 bulan kemudian, awalnya cukup sulit karena restoran aku makin maju, karimya dia juga makin bagus."

"Tapi kalian bertahan."

"*Indeed*, dia mulai kurangin pekerjaan. Sampai akhirnya, empat tahun setelah kami menikah, Mandy hamil Bara." Kharisma tersenyum.

"*We're so happy back then*. Kehamilan lancar, semuanya baik-baik aja. Sampai dekat *due date*, Mandy sedikit lemah. Saat mau melahirkan, dokter mendiagnosa dia eklampsia, aku nggak paham.." Kharisma berhenti, menatap Maureen. "Dia kejang karena hipertensi sesaat akan melahirkan, tapi bayi kami harus dikeluarkan."

Maureen menegang, ia mengelus punggung tangan Kharisma. Kharisma langsung mencium jemari Maureen.

"Aku ... Dia ... Mandy nggak bertahan tepat setelah Bara lahir. Mandy bahkan belum sempat menyusui Bara."

"What do yo feel? Saat tau ..."

"Aku membenci Tuhan saat itu." Maureen bersidekap, cukup terkejut. Kharisma melanjutkan. "Orang yang aku cintai diambil untuk selamanya. Aku nggak datang ke pemakaman Mandy, berita-berita bodoh merajalela. Bara bahkan aku tinggal sama ibuku untuk diurus karena aku lebih menenggelamkan diri dengan pekerjaan."

"Cuma Bara yang bisa ngingetin aku kalau aku pernah bahagia sama orang yang aku cinta." Kharisma memejamkan matanya.

Maureen menyentuh kemudian mengelus pipi Kharisma. *"I'm sorry."*

"I loved her, still do. So much." Kharisma menenggelamkan kepalanya di jemari Maureen.

"Kharisma ,.."

"*Yes, Doll?*" Maureen tersipu malu karena Kharisma akhir-akhir ini suka memanggilnya *Doll*, seperti nama panggilan kesayangan.

"Saat Bara manggil aku Mama, kamu ..." Maureen menelan ludahnya. "Keberatan? Aku nggak mau Bara lupa kalau Amanda adalah ibu kan ..."

"Kalau aku keberatan, sejak hari pertama aku bakal minta Bara untuk berhenti manggil kamu Mama." Kharisma memotong kalimat Maureen. Maureen mendesah lega.

"Aku nggak maksud jadi pengganti Amanda untuk Bara.."

"Amanda nggak akan bisa diganti, Maureen." Kharisma berkata. Maureen merasa hatinya sedikit meringis dengan pernyataan Kharisma barusan. "Tapi kamu punya tempat sendiri di hidup kami. Kamu spesial dan jelas bukan pengganti." Kharisma melanjutkan.



Family's Visit

"Maureen ..." Kharisma memanggil namanya dengan suara berat. Mereka sudah sepenuhnya tinggal di rumah Kharisma sekarang. Tangan Maureen sedang bermain di bukti gairah Kharisma. Permintaan ibu hamil yang tidak bisa ditolak Kharisma. Walaupun ia sangat menikmatinya.

"Stop." Kharisma menghentikan gerakan tangan Maureen, membuat Maureen bingung. "Semua mau dateng dan kita nggak bisa ngelakuin ini sekarang," jawab Kharisma.

"Biarin mereka nunggu. *Let me please you.* Biasanya, kan, kamu aja yang main-main sama tangan kamu." Maureen bangkit dari ranjang mereka, tampak kesal.

"Mau ke mana?" tanya Kharisma mengambil boxernya yang tercecer di lantai akibat perbuatan mereka dan langsung mengenakannya.

"Kamar mandi," jawab Maureen ketus. Kharisma menghela napasnya. kemudian menyusul Maureen.

"Doll ..."

"Anak kamu pengen aku main-main sama papanya. Tapi Papanya nggak ngasih." Maureen berkata sengit.

"Sini." Kharisma menarik angan Maureen, menyentuhkannya di milik Kharisma yang masih tegak berdiri dan sesak karena boxernya. "Ini salah kamu," kata Kharisma.

"Let me redeem myself, then. Jangan di-stop kayak tadi." Maureen berkata.

Kharisma mengerang menyerah lagi, ia langsung mengajak Maureen ke ranjang. Melanjutkan keinginan Maureen. Tapi kali ini Kharisma berdiri di ujung ranjang, sedangkan Maureen duduk di tepi ranjang. Menghadap Kharisma.

Maureen mendongak, memberikan senyuman nakalnya pada Kharisma. Ia sendiri tidak menyangka kalau mitos hormon ibu hamil benar-benar akan membludak. Tapi hal itu terjadi pada dirinya, akhir-akhir ini, ia lebih sering merasa tubuhnya panas dingin akibat sentuhan Kharisma.

Tangan halus Maureen mulai meraba-raba milik Kharisma. Napas Kharisma semakin berat.

"Hmm ..." Maureen bukan hanya bermain menggunakan tangannya, tapi bibirnya juga. Ia mengecup ujung milik Kharisma, membuat Kharisma belingsatan.

Tangan Maureen semakin bergerak, bibir Maureen juga. Kharisma memegang rambut Maureen, menyatukannya sehingga tidak terurai ke segala arah.

"*Damn it, Mo ...*" Kharisma melenguh keras. Miliknya berkedut tanda siap mengeluarkan benihnya. Tangan Maureen semakin cepat hingga Kharisma mengerang dan orgasme di dalam mulut Maureen. Maureen menelan hasil milik Kharisma, kemudian mendongak dan tersenyum.

Tok tok tok ...

"*Continue later?*" kata Kharisma. Maureen menaikkan alisnya sambil tersenyum menggoda. Ia masuk ke kamar mandi, berkumur dan menyikat giginya. Sementara Kharisma mengenakan pakaiannya kembali.

Pintu kembali diketuk, kali ini cukup keras. "Astaga, sebentar!" teriak Kharisma.

Kharisma keluar dan mendapati ibunya berdiri di depan pintu, tersenyum. "Mana Mo?"

"Masih ..." Kharisma bingung harus menjawab apa. Ia hanya menggaruk tengkuknya kikuk.

"Mom nggak perlu tahu kalian habis ngapain, Mom bawa makan siang untuk kalian semua." Ana berbalik dan kembali menuju dapur sebelum Kharisma berbicara lagi.

Maureen keluar dengan baju terusan santainya. Terlihat cantik dan segar. Efek hamil benar-benar membuatnya semakin bersinar.

"Hai, Mom. Bian," sapa Maureen pada Ana dan Bianca. Ana terlihat memangku Bara, bermain dengan

cucunya. Sementara Bara sibuk bermain dengan lego yang baru diberikan oleh Bianca. Bianca duduk di kursi tinggi sedang berkecukupan dengan laptop dan kameranya.

"Bara, taruh dulu itu legonya. Masa *Grandma* Ana di cuekin." Maureen berkata pada Bara yang menolak dicium Ana.

Suara deru mobil kembali berbunyi, Ale dan Sintha yang sedang hamil 8 bulan keluar dari mobil. Kali ini memang acara makan siang diadakan di rumah Kharisma. Ramai. Suasana keluarga kental di rumah ini.

"Lucas minta ikut, boleh?" tanya Ale pada semua orang.

"Ajak dong, itu anak nggak pernah ngunjungi Mom setiap dia ke Bali. Main cewek aja kerjanya," sungut Ana.

"Lucas siapa?" bisik Maureen pada Kharisma.

"Itu lho, temennya Ale. Lucas Maki. Entar kenalan," jawab Kharisma di telinga Maureen.

Cekrek ...

Maureen dan Kharisma menoleh, Bianca memotret mereka kemudian tersenyum lebar. "Awesome," katanya puas saat melihat hasil fotonya.

"Cetakin, Bi," sahut Kharisma. Maureen menoleh ke Kharisma.

"Kirim ke email gue, Bi," pinta Maureen.

Mereka bercengkerama. Ale dan Kharisma sibuk dengan obrolan mereka yang tidak jauh dari masakan dan restoran. Sedangkan Maureen dan Sintha sibuk membicarakan kehamilan mereka. Bianca dan Bara bermain di lantai, sesekali Bianca mengabadikan momen di rumah ini. Lain dengan Ana yang berkutat dengan makanan yang dibawanya, menyiapkan semuanya sambil dibantu oleh Tini, sesekali ikut dalam percakapan anak-anaknya.

"Hello? Le? Khar?" Suara berat khas laki-laki terdengar.

"Lucas!" Ana langsung bangkit dan memeluk Lucas. "Enggak pernah ke Ubud jenguk Tante." Ana memukul kepala Lucas dengan sendok saladnya.

"Aduh Tante, jangan buat aku merasa bersalah, dong," sungut Lucas sambil mengelus-elus kepalanya.

"Luke, kenalin." Kharisma berjalan mendekat ke kursi counter yang diduduki Maureen. "*Partner* gue, Maureen Jivva."

"Gue sudah tau, *Baby Mama*, kan? Hai, gue Lucas," sapa Lucas sambil mengerling pada Maureen.

"Maureen." Maureen menjabat tangan Lucas. Lucas menatap Maureen intens.

"Aw!" Lucas berteriak saat ia merasa kepalanya semakin sakit. "*Fuck you*, Kharisma!" teriak Lucas. Kharisma di sampingnya sudah menatap Lucas sengit.

"*Language, please*," tegur Ana pada Lucas.

"Lo juga, sudah tau ada gue di sampingnya masih juga lo goda. Nggak berubah lo emang," sungut Kharisma. Lucas membalas cibirannya dengan mengikuti gerakan bibir Kharisma, membuat Kharisma semakin berang tapi dadanya ditahan oleh Maureen. Sementara yang lain hanya tertawa.

"Ayo semua pindah ke meja makan!" teriak Ana. Semua berhamburan, meninggalkan kegiatan mereka masing-masing. Maureen mengangkat Bara dan mendudukkannya di kursi khusus milik Bara. Keluarga besar ini makan siang dengan ramai. Bara duduk di kursi tinggi-nya, sesekali disuapi oleh Maureen.

Sesaat selesai makan, Kharisma mengajak semua pindah ke teras belakang. Ada yang ikut dan ada yang memilih diam di ruang tengah. Maureen duduk santai dengan Kharisma, bersandar pada dada bidang Kharisma sambil sesekali mencium rahangnya.

"Hei! *Pose!*" Bianca berteriak. Maureen menoleh ke arah Kharisma, sedangkan Kharisma tersenyum ke kamera. Bunyi kamera terdengar, Maureen terkejut.

"Gue belum pose, Bi," sungut Maureen.

"Tapi hasilnya bagus, kok ..." jawab Bianca. "Sekali lagi, deh," usulnya.

Mereka tersenyum menghadap kamera. Kamera berbunyi lagi, Bianca memberi kode dengan menunjuk

tangannya ke atas, foto sekali lagi. Maureen tersenyum kembali.

Cup

Tepat saat Kharisma mencium pipi Maureen, kamera berbunyi. Bianca melihat hasilnya dan tertegun. "Bagus banget. Jarang-jarang gue terkesima sama hasil karya gue sendiri." Bianca bicara pada dirinya sendiri.

"Foto bareng sama Bara juga, yuk?" ajak Kharisma. Maureen mengangguk.

Kharisma bangkit, mengambil Bara untuk diajak berfoto sebelum anak itu tidur siang. Lucas sedang menggendong Bara yang terus meracau mengenai adiknya yang masih di perut.

"Anak gue, siniin dulu." Kharisma mengambil Bara dari lengan Lucas.

"Pelit," gerutunya.

"Makanya buat, biar lo nggak minjem."

"Enggak ah, gue pinjem-pinjem punya orang lain aja," jawab Lucas cuek.

Kharisma kembali bersama Bara. Mendudukannya di antara orang tuanya. Mereka tersenyum, menghadap kamera. Sesekali Bianca hanya mengambil foto Maureen bersama Bara, meninggalkan Kharisma di sampingnya yang hanya mendengus saat diberitahu Bianca bahwa ia tidak masuk frame.

"Foto keluarga! Buruan!" Bianca teriak, semua berhamburan keluar. Mereka akhirnya berfoto bersama. Bianca memosisikan tripod di rumput agar dia juga bisa ikut.

"Email semua fotonya." Maureen berkata saat mereka sedang menatap laptop Bianca yang berisi hasil jepretan Bianca.

"Iyah ..." Bianca menurut.

Jam menunjukkan pukul 3 sore. Bara sudah terkapar di pelukan Maureen. Sintha dan Ale juga memilih pulang, Ana dan Bianca akan pergi bersama untuk berbelanja. Bianca awalnya menolak tapi akhirnya

menuruti Ana. Lucas masih bercengkerama dengan Kharisma di ruang tengah.

"Aku naik ya, tidurin Bara dulu." Kharisma mengangguk. "Bye, Luke. Makasih sudah dateng." Giliran Lucas yang mengangguk. Maureen menyerahkan Bara ke Tini untuk dibawa. Sebenarnya ia bisa saja menggendong Bara sampai kamarnya, tapi Kharisma akan bersungut-sungut kesal dan berujung ribut.

"Gila lo, cewek secantik dan seseksi Maureen nggak lo ajak kawin?" Lucas berkata.

"Lucas, Lucas ... Pikiran lo nggak jauh-jauh dari cantik dan seksi, ya." Kharisma berdecak. "Udah sering gue ajak, tuh buktinya di perutnya ada anak kedua gue," jawab Kharisma santai, giliran Lucas yang berdecak.

"Nikah, Idiot."

"Udah sering juga, kalau yang itu, baru dia nolak gue terus."

"Kasihan ... Dia kaya gue, ya? Nggak suka komitmen gitu?"

"Bukan nggak suka, cuma ada sesuatu yang bikin ...
Ya gitu deh. Udah ah, sudah syukur dia mau tinggal sama
gue."

"Ini bukan cara lo untuk sekedar tanggungjawab,
kan?" tanya Lucas, "Ngajak dia tinggal bareng dan nikah.
Bukan cuma sekedar tanggungjawab, kan?"

Kharisma menggeleng, "*I don't know*. Mungkin gue
membutuhkan dia, mungkin gue sudah mau berusaha untuk
memulai lagi. Mungkin juga untuk tanggungjawab."
Kharisma menghela napas. "Ngapain juga gue cerita ke lo.
Mana paham lo soal ginian."

"Yaelah ... Gini-gini gue paham soal
tanggungjawab ya. Cuma guenya aja males dikasih beban
tanggungjawab."

"Emang kalau cewek lo hamil, lo mau
tanggungjawab? Gue doain, deh, biar salah satu koleksi lo
hamil, biar tau rasa lo mikirin tanggungjawab." Kharisma
berkata.

"Cewek gue banyak dan nggak mungkin hamillah."
Lucas beranjak. "Udah ah, gue balik ke hotel. *Thanks*
untuk *lunch*-nya ya. Salam buat Mo."

Kharisma hanya menaikkan alisnya sambil
melambai pada Lucas.

Maureen bangun dari tidurnya, matanya mengerjap
menatap sekeliling. Ranjangnya kosong tanda Kharisma
sudah berangkat ke Two Spaces, mengawasi katering
dessert yang dibuat untuk hari ini. Biasanya, dia akan
pulang sebelum makan siang.

Ia beranjak keluar kamar, membuat sarapan
untuknya dan Bara. Ada wangi semerbak dari arah ruang
tengah. Ia terkejut saat melihat rangkaian bunga mawar
merah dengan lily putih di antaranya, bentuknya raksasa.
Lebih besar dari dirinya.

Maureen mengambil kertas yang tertusuk di antara
bunga itu.

Happy birthday, My Baby Mama.

Thank you for everything. Thank you for taking care of me, Bara and mini us who is currently sleeping inside of your belly so good.

Love,

K.R

Maureen tersenyum dan mencium bunganya. Ada sedikit getaran di hati Maureen saat membaca isi kartu, saat melihat simbol hati pada akhir kalimat dengan inisial Kharisma Rajapati di belakangnya.

Maureen selesai membuat sarapan sambil bersenandung kecil. Ia bahagia. Ponsel dan tablet Maureen tidak berhenti berbunyi. Tini dan Opik bergiliran membawa buket bunga masuk ke dalam ruang tengah karena kurir tidak berhenti datang dan mengirimkannya bunga. Ia sendiri heran, padahal belum ada yang tahu kepindahannya kemari. Ponselnya kembali berbunyi nyaring. Ia berjalan untuk mengangkatnya.

Nama ayahnya tertera di layar.

"Halo, Pa?" sapa Maureen.

"Papa sama Mama di depan gerbang rumah kamu. Mau dibuka apa tidak?" Maureen menegang. Bahunya merosot, ia langsung duduk di kursi bar.

"Halo? Mo? Maureen?"

"Pa ... Mo sudah pindah rumah." Maureen menghela napasnya.



Kharisma berusaha menelepon ponsel Maureen tapi tidak bisa. Nada sibuk terus terdengar. Akhirnya ia memilih menelepon ke telepon rumah mereka.

"Rajapati's Residence," sapa Opik.

"Opik, Ibu mana? Saya mau bicara."

"Ibu ada, ini siapa?" Kharisma langsung bersumpah serapah dalam bahasa asing yang tidak dimengerti Opik.

"Ini saya, Pik. Kharisma," jawab Kharisma pelan.

"Oh, Bapak! Kirain siapa. Ibu ada, tapi lagi telponan juga. Titip pesan?"

"Enggak usah. Saya telpon sebentar lagi."
Kharisma langsung memutus percakapan mereka.

Maureen hari ini berulang tahun, jadi bisa saja ponselnya akan terus berbunyi dari orang lain yang akan mengucapkan selamat. Daripada pusing sendiri, Kharisma melanjutkan pekerjaannya. Mengawasi setiap hidangan manis yang dibuat, yang keluar untuk masuk display, pesanan besar untuk *event* dan yang gagal.

"Ini kenapa bisa begini? Nggak bagus. Masukin chiller dulu, tunggu 8 menit, langsung diperbaiki lagi," tegurnya pada koki yang lain.

Jam sudah menunjukkan pukul 11 siang. Semua pesanan dessert untuk hari ini selesai. Beberapa akan dikerjakan besok.

"*Thank you for today, Guys. See you tomorrow morning.* Itu yang gagal tapi masih bisa dimakan, dimakan aja atau bungkus bawa pulang, jangan dibuang." Kharisma menyelesaikan *briefing* singkatnya kemudian bergegas berganti baju dan pulang.

Ia memasukkan mobilnya ke garasi. Mobil Rover hitam Maureen terparkir rapi tapi HRV-nya tidak ada. Kharisma berjengit. Mungkin keluar bersama Bara.

"Opik? Tini?" Kharisma memanggil kedua ART-nya.

"Iya, Pak?" Tini keluar dari arah dapur. Opik menyusul.

"Ibu sama Bara mana?" tanya Kharisma.

"Keluar, Pak. Tadi ada orangtuanya Ibu datang, mereka makan siang gitu," jawab Tini. Tini tentu kenal dengan kedua orang tua Maureen.

"Kok nggak bilang ..." gumam Kharisma.

"Apa, Pak?" tanya Tini yang tidak mendengar ucapan Kharisma.

"Nggak. Tau di mana mereka makan siang?"

"Di restoran adiknya Bapak yang di Seminyak, Pak. Yang namanya isi bulan." Kali ini Opik yang menyahut.

Kharisma mengangguk. Ia langsung menelepon Moon Lite Seminyak, bertanya apakah Maureen ada di sana.

"Ada, Chef Kharisma. Bu Maureen bersama Bara dan dua orang lainnya," jawab penerima telepon.

Kharisma berganti baju dengan pakaian semi formal, lalu segera melaju menuju Moon Lite. Ia langsung memarkirkan mobilnya di samping mobil Maureen.

"Selamat sia ..."

"Siang, Maureen Jivva?" Kharisma langsung memotong sapaan penyambut tamu Moon Lite. Hampir semua pegawai di Moon Lite mengenali wajah Kharisma karena ia adalah kakak pemilik Moon Lite.

"Sebelah sini, Chef." *Waiter* langsung menggiring Kharisma ke meja yang di tempati Maureen.

Terlihat Maureen sedang duduk dengan wajah tegang. Sementara Bara sibuk bermain dengan makanannya. Kedua orang, yang kata Tini adalah orang tua Maureen duduk membelakangi Kharisma.

"*Good afternoon everybody.* Maaf terlambat." Kharisma langsung menyapa kedua orang itu. Padahal ia tahu, ia tidak diundang ke acara makan siang ini.

"Saya Kharisma Rajapati, *partner* Maureen. Ayah dari bayinya," lanjut Kharisma. Maureen seketika lemas, kedua orang itu menoleh dan menatapnya dengan tatapan garang.

Kharisma duduk di tempat Bara. Sementara Bara sudah pindah ke kursi khusus yang disediakan restoran, di samping Kharisma. Suasana benar-benar tegang. Kecuali Bara yang tidak peduli dengan sekitarnya.

"Jadi kamu?" tanya Bonita, Ibu Maureen. Kharisma menelan ludahnya dan mengangguk. Berusaha bersikap biasa dan tidak terlihat gugup.

"Saya, *Ma'am,*" jawab Kharisma. "Saya ayah bayinya," tegas Kharisma sekali lagi. Dave, Ayah Maureen tidak menampilkan ekspresi apapun kecuali datar.

"I assume you both already meet my son, Bara,"
kata Kharisma memecah keheningan.

"Hmm," sahut Dave Jivva.

"Papa denger dari Pat kamu tinggal sama dia?"
Dave melirik Kharisma tajam.

"Iya, Pa. Dari sebulan lalu," jawab Maureen, santai.

"Kamu, Papa kasih bebas milih pekerjaan kamu
nggak terkecuali kehidupan kamu, kamu malah jadi gini."

*"It's my life, Pa. Aku yang jalanin. Aku juga yang
berhak milih dan nentuin hidup aku. Aku nggak perlu Papa
ikut campur lagi. Aku sudah besar, kayak yang barusan
aku bilang. Aku sudah bisa cari uang sendiri biarpun cuma
jadi tukang gambar dan buat baju,"* kata Maureen dengan
nada cukup tinggi.

*"It is your life, tapi bikin malu karena kamu masih
pakai nama Jivva di belakang nama kamu,"* sengit Dave.
Bonita terlihat menyentuh lengan Dave, berusaha
menenangkan suaminya.

"Hamil di luar nikah, tinggal bersama. Mau menikah atau tidak?"

Maureen menggeleng santai, menyeruput minumannya. "Aku sama Kharisma bahagia kok. Iya, kan?" Maureen menoleh pada Kharisma.

Kharisma diam. Saat ini ia bahagia, tentu saja. Tapi menegaskan hubungan mereka tentu akan membuat semuanya semakin bahagia dan mudah.

"*Yes, we both are happy,*" jawab Kharisma akhirnya.

"*Happy* tapi tidak jelas ujungnya. Kalau kamu tiba-tiba ditinggal dan nggak diurus lagi, bisa apa kamu, Mo?"

"*With all due respect, Sir.* Saya nggak akan pernah ngelakuin itu ke Maureen. Dia hamil anak saya."

"Liat ini, di samping kalian ada anak kecil, mana ibunya? Atau kamu akan berakhir sama kayak ibunya? Di buang, mungkin?" Dave memotong perkataan Kharisma.

"Sir, Anda boleh menghina saya sesuka hati, tapi jangan sekali-sekali bawa anak saya dan mendiang istri saya."

"Mendiang istri? Kamu mau berbohong soal keluarga kamu? Soal ibu dari anak kamu yang ini? Bertanggungjawablah dan jangan jadi berengsek."

"Papa!" seru Maureen. "Papa pengacara, kan? Semua perkataan yang keluar harus ada buktinya, Papa bilang. Ya, kan? Tapi mulut Papa sendiri asal keluar kata dan nggak pakai bukti." Maureen berkata lagi. "Kalau Papa sama Mama nggak tau apapun tentang Kharisma, jangan sekali-sekali ngeluarin kalimat apapun," sahut Maureen sambil menggelengkan kepalanya tidak percaya, ia bangkit sambil segera menggendong Bara dan pergi dari sana.

"Masukin *bill* atas nama saya." Kharisma berkata saat mereka melewati kasir.

Mereka dalam perjalanan pulang ke rumah. Mobil Maureen sengaja ditinggal di sana, mereka sepakat akan mencarinya nanti.

"Papa ..."

Kharisma diam tidak menyahuti putranya. "Ya, Sayang?" Akhirnya Maureen memutar tubuhnya menghadap Bara.

"Itu *gyanpa*?" tanya Bara.

Maureen menoleh ke arah Kharisma.

"Iya, Bara. Itu *Grandpa*, yang di sampingnya tadi *Grandma number two*," jawab Kharisma.

"*Gyanpa* kesal. *Kayena* Baya?" bisik Bara.

"Nggak, Sayang. *Grandpa* nggak kesal, kok. Dan nggak kesal karena Bara. Cuma wajahnya aja yang gitu." Maureen berkata lembut pada Bara. Kharisma masih tegang sambil menyetir di sampingnya.

Mereka melaju pulang dalam diam. Bara tertidur setelah Maureen menjelaskan sedikit tentang kedua orangtua yang Bara sudah sebut sebagai kakek dan neneknya..

"Maaf." Maureen mengelus lengan Kharisma. Ketegangan pada tubuh Kharisma mengendur. Tangan kokoh Kharisma beralih pada paha Maureen. "Aku

seharusnya nggak bawa Bara untuk ketemu sama oran tua aku ..."

"It's okay."

"Tapi aku nggak mau ninggalin dia sendiri di rumah cuma sama Tini dan Opik," lanjut Maureen.

"Doll, it's okay. Papa kamu ... Serem." Kharisma berkata.

"Serem dan nggak tau situasi."

"Aku seharusnya nggak ngomong gitu kali, ya. Diemin aja. Baru dijelasin pelan-pelan," ujar Kharisma.

"Percuma juga kalau kamu jelasin pelan-pelan. Mereka nggak tau dan nggak akan ngerti arti kata pelan," sungut Maureen.

Kharisma mengelus perut Maureen. Berusaha menenangkan dirinya sendiri dan Maureen. Maureen tersenyum kemudian mencium pipi Kharisma kilat karena sedikit terikat dengan sabuk pengaman.

"Aku nggak suka kamu ngadu ke Papa, Pat! Aku nggak pernah sekalipun bilang seberapa liarnya kamu di Jakarta waktu kamu kuliah dulu!"

"Aku nggak bilang apapun ke mereka, Mo. *I swear.*"

"Papa bilang sama aku dia denger dari kamu, Pat! Terus gimana caranya mereka bisa tau? Mereka nggak peduli acara gosip, yang mereka tonton cuma berita. Nggak mungkin siaran berita manapun nampilin wajah aku sama Kharisma," lanjut Maureen.

Maureen sedang berada di teras belakang, sedang menelepon Patricia. Sebenarnya, Patricia yang meneleponnya. Awalnya untuk mengucapkan selamat ulang tahun, tapi berakhir dengan kemarahan Maureen.

"Aku nggak bilang apapun. Aku nggak tau. Suer, Mo. Aku nggak suka sama apapun yang kamu pilih sekarang, tapi bukan berarti aku ngelarang. Aku nggak suka tapi aku tetep dukung pilihan kamu. Aku nggak mungkin ngadu ke Papa," jawab Patricia panjang lebar.

"Kenapa dia tiba-tiba ke Bali?" desah Maureen.

"Kamu masih anaknya, Bodoh. Kamu ulang tahun sekarang. Mungkin mereka mau jenguk kamu sekalian liat kondisi kamu. Jelas mereka ke Bali, mau kasih *surprise* ke kamu. Eh, yang ada kamu yang kasih mereka *surprise*," ujar Patricia.

Maureen menghela napas, lalu berjalan masuk ke dalam rumah dan duduk di kursi bar. Ia mengelus perutnya pelan.

"Kamu tau, Pat? Papa bahkan menghina Amanda dan Bara, Pat. Aku nggak terima."

"I'm so sorry for that. Papa salah karena menghina anak kecil dan ibunya yang sudah meninggal." Patricia terdengar menghela napasnya. "Tapi Papa cuma pengen yang terbaik buat kamu."

"Dia bilang aku bikin malu."

"Kamu hamil di luar nikah, Bodoh, terus tinggal bareng sama duda satu anak tanpa ikatan dan hei, kamu di Indonesia. Bukan di Eropa, Mo. Bukan di Jerman, tempat kamu tinggal dulu. Kita orang timur, Mo."

"Itu pilihanku."

"Aku tau. Syukurin aja yang ada dan terjadi sekarang. Jangan ngeluh karena Papa sama Mama ngerecokin hidup kamu lagi. Bara sama Kharisma di rumah?"

"Memangnya mereka harus k emana?"

"Ketus bener, sih."

"Ya kamu yang mulai.."

"Aku nelpon kamu untuk ngucapin selamat ulang tahun, bukan bertengkar, *Sis*. Bungaku sudah sampai?" tanya Patricia.

"Kayaknya sudah. Aku nggak tau, belum ngecek." Maureen berjalan keluar menuju ruang tamu di mana bunga hadiah berhamburan. "Aku telepon lagi nanti, Pat. *Thanks and bye*." tutup Maureen.

Ia masuk ke ruang tamu dan melihat Bara sedang bermain dengan bunga-bunga miliknya. Mobil mininya sudah mengangkut beberapa bunga, seolah-olah dia adalah kurir *delivery*. Mobil mini dan Bara sedikit tenggelam di

antara bunga. Sementara Kharisma duduk di sofa memantau pergerakan Bara. Maureen tersenyum, mencari kamera pada ponselnya. Diam-diam memotret mereka.

Maureen memilih iseng untuk memposting fotonya di akun instagram miliknya. Menggunakan 'My favorite men. K&B' sebagai *caption* pada fotonya. Maureen merasa ada yang salah pada dirinya saat melihat Kharisma yang duduk tenang di sofa. Seperti ada kupu-kupu di perutnya.

Kharisma menoleh, tersadar karena Maureen berdiri di pinggir pintu.

"*Come.*" Kharisma menggerakkan kepalanya, meminta Maureen mendekat.

Maureen berjalan mendekat ke arah Kharisma. Ia duduk di pangkuannya. Mencium rahang kokoh pasangannya.

"Bara, pelan-pelan. Nanti kena vas itu." Kata Maureen saat melihat Bara berusaha memanjat meja untuk menyentuh bunga mawar lainnya untuk dimasukkan ke dalam kendaraan mini yang sudah berubah menjadi truk.

"*Happy birthday, Maureen,*" bisik Kharisma di telinga Maureen.

"Bunga dari kamu yang paling besar." Maureen tersenyum.

"*Oh yeah, I know.*" Kharisma mencium bibir Maureen lembut. "*Bara, say happy birthday to Mama, Boy.*"

Bara langsung berhenti dan meninggalkan truknya, sedikit berlari dan memanjat ke arah sofa, lalu memeluk Maureen erat. Dia mencium perut buncit Maureen, kemudian menempelkan telinga kecilnya di sana.

"*Happy biytday, Mama. Baya loves you so much.*" Bara mencium pipi Maureen. Maureen balas mencium puncak kepala Bara, ia tersenyum kemudian menoleh ke arah Kharisma yang juga tersenyum.



"**Ini** sudah masuk minggu ke-26, Wil." Maureen berkata saat Wila bertanya usia kandungannya. Mereka sedang berada di ruangan Maureen, bersantai sebentar karena baru saja selesai menyelesaikan fitting baju untuk tamu asing yang akan melaksanakan pesta pertunangannya.

"26 minggu berapa bulan, Mbak?" tanya Wila sambil mengerutkan bibirnya, mungkin menghitung.

"Jalan 7 bulan," kekeh Maureen.

"Cepet banget ya, Mbak. Nggak ada niat pengen ... *You know*, Mbak, nikah gitu?"

"Belum, Wila. Nanti aja, masih jauh," jawab Maureen. Wila mengendikkan bahunya.

Pintu ruangan Maureen dibuka sedikit, salah satu pegawai menyembulkan kepalanya. "Bu Mo, ada yang mau ketemu," sahut pegawai itu.

"Siapa?"

"Bu Florence gitu namanya." Maureen terkejut. Tapi kemudian tersenyum dan mengangguk.

"Tunggu ya, sebentar lagi saya keluar," jawab Maureen.

Wila mengernyit. "Mbak seriusan mau ketemu sama dia?"

"Wila, saya baik-baik aja, kok. Tenang aja. Udah lewat lama itu." Maureen berkata. Ia lalu berdiri, mengambil *flat shoes*-nya dan segera keluar ruangan. Wila mengikuti. Kalau Kharisma tahu ia menggunakan heels lagi, bisa-bisa sepatunya akan teronggok di tong sampah.

Sama seperti saat Kharisma mengetahui Maureen menggunakan sepatu hak tinggi designer kuningnya sewaktu Maureen pergi untuk melakukan fitting VIP di Ubud, saat Maureen lengah dan sedang mondar-mandir

tanpa sepatu di butik, Kharisma diam-diam membuang sepatu itu. Maureen kesal, Kharisma apalagi. Dia mengatakan itu peringatan kalau Maureen masih menggunakan sepatu hak tinggi. Percuma berdebat dengan orang keras kepala, Maureen dan Kharisma akhirnya berkompromi kalau Maureen boleh menggunakan *heels*, tapi tidak lebih dari 5 cm.

Maureen keluar ruangnya, mendapati Florence sedang melihat-lihat rak koleksi terbaru Maureen.

"Flo?" Maureen memanggil Florence.

"Mo, hai!" Florence berjalan menuju Maureen, memeluknya. Maureen membalas pelukan Florence.

"Apa kabar? Sudah isi belum?" Maureen bertanya. Florence menggeleng.

"Baik, lo gimana? Doain ya. Perut lo sudah gede aja, tularin ke gue, dong." Florence tertawa.

"Astaga, masak kecil terus perut gue." Maureen tertawa. Ia merasa santai dan baik-baik saja melihat Florence, tidak ada rasa ... Kesal. Atau pun rasa lainnya.

"Mau ke dalem atau mau lihat-lihat aja, nih?" tanya Maureen.

"Ngobrol-ngobrol, boleh?" Florence mengapit lengan Maureen.

"Bolehlah. Ayo masuk ke ruangan gue. Kita di dalem aja."

Maureen berjalan masuk bersama Florence ke ruangnya. Florence melihat-lihat sekeliling. Ini pertama kalinya dia masuk ke ruangan Maureen.

"Foto kalian.. Bahagia banget ya." Florence mengambil salah satu frame foto di rak Maureen. "Romantis banget yang ini." Florence menunjuk foto Maureen dan Kharisma berdua, saat Kharisma mencium pipi Maureen dan membuat Maureen kaget.

Ponsel Maureen berbunyi. Nama Kharisma muncul di layar.

"Sebentar, ya." Maureen permissi pada Florence untuk menerima panggilan Kharisma. Florence mengangguk.

"Hai, *Doll*. Kenapa?" Maureen menyapa.

"Aku sama Bara ke butik ya?"

"Bara sudah pulang sekolah, ya? Udah makan? Atau mau makan di sini?" tanya Maureen. Bara sudah masuk pre-school. Jam 9 pagi sampai jam 12 siang. Bagi Kharisma, ia tidak terlalu setuju Bara masuk sekolah di umur yang belum genap empat tahun. Percuma kalau sekolah hanya untuk main-main, kata Kharisma. Main kan bisa di rumah, nggak harus di sekolahin, lanjutnya. Justru Maureen yang bersemangat memasukkan Bara ke sekolah. Katanya untuk membiasakan Bara bertemu dan berinteraksi dengan anak seusianya. Kharisma mengalah dan tentu saja, Bara masuk pre-school.

"Sudah. Tapi aku sama Bara belum makan. Ini mau ke sana, aku bawain makan juga untuk staf kamu?"

"Boleh. Jangan beli yang aneh-aneh. Biar Bara bisa makan juga," sahut Maureen. Kharisma tertawa.

"Oke. *See ya, Doll.*"

"Kalian ... Sudah menikah?" tanya Florence pelan.

"Belum," jawab Maureen santai.

"Kapan mau nikahnya? Itu foto yang lo pajang sudah kayak foto pre-wed, lho," sahut Florence.

"Nanti aja." Maureen tersenyum kecil. Hati kecilnya menginginkan pernikahan, tapi entah kenapa ia masih merasa belum mantap.

Mereka kemudian mengobrol ringan. Bertanya macam hal. Membicarakan apapun yang menarik saat ini. Hingga bertanya kabar Edian dan bagaimana pernikahan mereka.

"Edian makin sibuk sejak nikah. Pusing gue, makanya nggak hamil-hamil kali, ya," sungut Florence.

"Kejar setoran kali, biar makin mapan hidup kalian nanti."

"Kejar setoran, *my ass*. Dia itu sudah kelar jam praktek masih nongkrong di rumah sakit. Alasannya masih ada *emergency*. Padahal gue telpon rumah sakit, dia lagi santai di kantin belakang."

Maureen tidak berkomentar apapun. Ia hanya diam dan tersenyum mendengar keluh-kesah Florence.

"Lo nggak praktek, Flo?"

"Gue libur hari ini, Mo. Nggak tau mau ke mana. Ya sudah, ke sini aja."

"Kenapa nggak ke rumah sakit? Sekalian *surprise*-in Edian gitu," kata Maureen.

"Udah pernah. Dia malah ngamuk, bilang buang-buang waktulah, nggak ada kerjaanlah. Ujungnya malah marah-marah."

"Ya sudah, sabar aja." Hanya itu yang keluar dari bibir Maureen.

Pintu ruangan Maureen tiba-tiba terbuka sedikit, terlihat Kharisma sedikit menahan pintu agar Bara bisa masuk. Bara langsung berlari dan memeluk Maureen yang sedang duduk di sofa.

"Hai, Sayang. Sudah makan? Papa mana?" tanya Maureen pada Bara.

"*Beyum.* Papa *peyit* nggak *asik* Baya *maam.*"
Maureen baru mau menggendong Bara, Kharisma langsung masuk dan mencium Maureen.

"Hai, *Doll,*" cengir Kharisma. Maureen mencibirnya.

"Sapa ini dulu Tante Flo." Bara menyapa Florence malu-malu.

"Lucu banget sih kamu," gelitik Florence, membuat Bara tertawa keras.

Kharisma meletakkan makanan mereka di pantry karena Wila bilang Maureen ada tamu. Tidak enak membawa makanan masuk karena ia hanya membeli makanan untuk Maureen, Bara dan dirinya beserta pegawai Emøji, termasuk Wila.

"Ya sudah deh, gue balik dulu ya. Edian sudah selesai praktek kayaknya." Florence pamit pada Kharisma, ia mengangguk. Sementara Maureen mengantar Florence sampai di luar pintu butik.

"Itu Florence, kan? Ngapain ke sini dia?" Kharisma bertanya.

"Iya, itu Florence. Cuma mau ngobrol sih katanya." Maureen duduk di sofa ruangnya. Makanan sudah tersaji di meja kopi. Maureen langsung menyajikan makanan yang dibawa Kharisma. Pertama untuk Bara, kemudian untuk Kharisma dan yang terakhir untuknya.

"Mama, Baya mau itu ..." Bara menunjuk udang yang sedang ditusuk Maureen. Maureen menoleh ke Kharisma, dia mengangguk memberi izin.

Selesai makan, Maureen membereskan semua peralatan makan mereka. Membawanya ke pantry. Kharisma sibuk dengan ponselnya untuk membalas email, tidak memperhatikan putranya dari tadi sibuk menggaruk-garuk tubuh kecilnya.

"Mama gatal ..." Bara mulai merengek ketika Maureen masuk ke ruang kerjanya. Baru Kharisma menoleh.

"Jangan digaruk, Sayang. *Doll*, tolong dong obat alergi Bara di laci-laci nomor dua di mejaku," kata Maureen sambil menahan tangan Bara.

Kharisma dengan sigap mengambil obat alergi Bara. Bocah laki-laki ini alergi kacang. Obat alergi ini untuk berjaga-jaga kalau-kalau alergi Bara kambuh saat mereka sedang berada di butik. Obat itu juga selalu Maureen bawa dalam tas jinjingnya ke manapun mereka pergi.

"Mama ..." Bara mulai menangis.

"Bawa ke dokter deh. Ayo, Khar." Maureen mengambil tas jinjingnya. Obatnya tidak memberikan efek apapun pada Bara. Kharisma langsung menggendong Bara, memegang kedua tangan mungilnya agar tidak menggaruk semakin keras.

Maureen duduk di kursi belakang bersama Bara sementara Kharisma menyetir. Maureen panik, ini kedua kalinya ia panik. Yang pertama saat Bara terkena gejala flu, saat itu Bara demam tinggi.

"Sebentar lagi ya, Bara." Maureen mengelus kepala Bara.

Mereka tiba di rumah sakit Siloam. Rumah sakit terdekat dari butik Maureen di Seminyak. Bara langsung dibawa ke bagian emergency. Kemudian dioper ke dokter kulit yang kebetulan sedang jaga. 30 menit kemudian Bara sudah mulai membaik. Dia alergi udang juga ternyata.

"Besok Bara nggak boleh maem udang lagi, ya," kata Maureen. Bara mengangguk lemah dalam gendongan Kharisma.

"Maureen?"

Mereka langsung menoleh. Edian yang gagah dalam balutan jas dokter sedang tersenyum ke arah Maureen.

Edian berjalan menghampiri mereka. Kharisma sedikit kaku, Maureen mengelus lengan Kharisma untuk menenangkannya.

"Sapa aja, sebentar," bisik Maureen pada Kharisma.

"Sebentar," kata Kharisma kaku. Maureen menghela napasnya kemudian mengangguk.

"Hai, Ed. Apa kabar? Barusan Flo ke butik," sapa Maureen.

Mata Edian memandang Maureen dengan tatapan berbinar kemudian beralih ke perut buncitnya. Cukup lama dia menatap perut Maureen.

"Ehem ..." Kharisma berdehem membuyarkan lamunan Edian.

"Err, Baik. Iya tadi Flo sms aku bilang mau mampir ke sana," jawab Edian sambil menggaruk tengkuknya. "Bertiga ... aja?"

Maureen mengangguk, "Iya. Anak aku alergi, langsung aku bawa ke sini sama papanya," jawab Maureen sambil menekankan kata 'anak aku' pada Edian.

"Oh ... Udah baikan?"

"Sudah. Kami duluan, kasihan Bara sudah capek dan ngantuk." Kharisma yang menjawab pertanyaan Edian. Maureen hanya tersenyum.

Mereka pamit pada Edian, tangan Edian lalu menarik lengan Maureen. "Aku perlu bicara sama kamu. Berdua. Ada waktu?" Maureen tersentak dengan pertanyaan Edian. Langsung menepis tangan Edian. Kharisma menatap Edian dengan tatapan garang.

"*You're lucky I'm carrying my son right now, Doc,*" desis Kharisma. Maureen mendorong Kharisma menjauh. Edian masih dengan tatapan tidak bersalahnya berjalan mendekat. Kharisma dan Maureen segera berjalan menjauh dari Edian. Maureen tidak ingin menarik perhatian orang banyak dan berujung masuk acara gosip, lagi.

"Aku nggak suka dia pegang-pegang kamu." Kharisma berkata ketus saat sudah berada di dalam mobil. Bara sudah terlelap di kursi belakang. Maureen hanya diam.

"Aku nggak mau kamu ketemu dia," lanjutnya.

"Nggak ada niat, *Doll.*"

"Masih cinta sama Edian?"

Maureen mendengus mendengar pertanyaan Kharisma. Kharisma menatap Maureen intens. Tatapannya tajam. Membuat Maureen sedikit mengkerut di bawah tatapan Kharisma.

"Nggak tau.." Kalimat itu meluncur dari bibir Maureen.

Kharisma menghela napasnya. "Nggak tau? Itu jawaban kamu?" Maureen yang ditanya hanya diam.

Suasana sunyi selama perjalanan pulang. Sesampainya di rumah, Kharisma langsung menggendong Bara ke kamarnya. Maureen mengikuti dari belakang. Ia dengan sigap mengambil baju ganti untuk Bara.

"Biar aku aja." Kharisma mengambil pakaian ganti Bara yang sedang dipegang Maureen. Ia cukup terkejut dengan sikap Kharisma.

"Nggak apa-apa. Aku aja ..."

"Kamu perlu istirahat, untuk berpikir, Mo." Maureen yang mendengar nama panggilan itu keluar dari

bibir Kharisma mengerti bahwa Kharisma dalam suasana hati yang buruk saat ini.

"Berpikir apa maksud kamu?" tanya Maureen sebelum ia keluar dari kamar Bara.

"Berpikir tentang perasaan kamu ke Edian," jawab Kharisma.

Maureen terdiam. Ia memilih turun ke lantai satu dan masuk ke kamarnya. Ia langsung duduk di dalam walk in closet-nya. Ruangannya. Walaupun ada pakaian Kharisma di sana, tapi itu adalah ruangnya jika ia ingin menenangkan diri.

Ponselnya berdenting tanda notifikasi chat masuk.

Edian Winaya:

I need to see you, Mo. Please.

Maureen menatap ponselnya cukup lama. Biasanya ia akan merasa sumringah saat mendapatkan chat seperti

ini dari Edian. Menandakan bahwa Edian masih menginginkannya. Tapi sekarang, perasaan Maureen biasa saja. Jantungnya tidak bertalu kencang seperti saat ia masih jatuh cinta pada Edian.



"**Itu** artinya lo sudah siap, Mo," sahut Katia dari seberang.

Maureen sedang menelepon Katia, menceritakan permasalahannya tentang Edian dan Kharisma, bahwa sudah empat hari ini ia tidak dihiraukan oleh Kharisma. Sama sekali.

"Siap apa? Siap tempur?" sungut Maureen. Katia tergelak. Terdengar suara Tatia yang rewel juga di seberang.

"Lo nggak perlu ginian buat bertempur sama Kharisma," celetuk Katia.

"Apaan sih lo, ngeres aja otak lo."

"Emang gue ada ngomong apaan? Idih. Otak lo aja yang ngeres. Udah berapa hari nggak dikasih jatah?" Tawa Katia makin menjadi.

"Sialan lo."

"Mbak Mo?" Wila masuk ke dalam ruangan Maureen karena pintunya sedikit terbuka.

"Iya, Wil?"

"Pak Kharisma sudah di luar. Dia nggak mau masuk," kata Wila. Maureen mengangguk.

"Udahan ya, Kharisma sudah dateng. *Bye.*"

"Eh, lo belum selesai cerita, Sialan."

"Nanti gue lanjutin, Bawel. *Bye,*" tutup Maureen.

Maureen langsung mengambil tas jinjingnya lalu berjalan keluar dan mendapati Kharisma sedang duduk di kursi yang berada di tengah-tengah ruangan, terlihat sibuk dengan ponselnya.

"Hai, *Doll*," sapa Maureen. Kharisma masih sibuk dengan ponselnya.

"Ayo," ajaknya kemudian berdiri dan berjalan lebih dulu, meninggalkan Maureen di belakang. Maureen hanya menghela napasnya dan mengikuti Kharisma.

Hari ini mereka akan menjemput Bara ke sekolah dan makan siang bersama sebelum mengantar Bara ke Ubud karena Ana minta Bara agar menghabiskan akhir pekan bersamanya. Kharisma memberikan izin, begitu juga Maureen.

"Masih marah?" tanya Maureen.

"Aku nyetir. Harus fokus." Kharisma tidak menjawab pertanyaan Maureen, tidak menoleh juga ke arah pasangannya.

Sunyi kembali menghinggapinya mereka. Selama perjalanan menuju sekolah Bara, Kharisma terus diam. Begitu juga Maureen yang lebih memilih membuang pandangannya ke luar jendela. Melihat sekeliling daripada melihat Kharisma dengan wajah galaknya.

Mereka tiba di sekolah Bara lebih awal. Belum ada tanda-tanda kalau sekolah sudah bubar. Mereka memilih duduk diam di dalam mobil sembari menunggu. Maureen sibuk berkutat dengan ponselnya. Kharisma lalu memperhatikan dengan tajam.

"Siapa yang di ajak *chatting*? Edian?" tanya Kharisma sengit.

Maureen menoleh menatap Kharisma. "Enggak. Gio." Maureen menunjukkan layar ponselnya ke Kharisma. Membuktikan kalau memang Gio yang sedang diajak berkomunikasi, kemudian melanjutkan kegiatannya berkutat dengan ponsel.

"Maureen ..."

"Udahlah, kamu kan harus fokus," sindir Maureen.

"Empat hari kamu nyiksa aku," gumam Kharisma. Dia menundukkan kepalanya ke setir mobilnya.

"Nyiksa kamu, kamu bilang?" Maureen menatapnya tajam.

"Tya, kamu nyiksa aku. Jalan kesana-kemari bolak-balik closet nggak pakai baju padahal kamu tau aku lagi marah sama kamu."

"Salah sendiri marah."

"Mo, aku nggak suka reaksi dan jawaban kamu soal Edian. Masa kamu nggak paham?"

"Tuh marah lagi, manggil aku Mo."

"Maureen."

"Ya?"

"Astaga! Kamu bikin aku gila!" Kharisma berteriak, menjambak rambutnya sendiri. Maureen ingin tertawa melihat tingkah Kharisma tapi rasa kesalnya masih ada.

"Kamu mau aku gimana, *Doll*? Aku nggak ketemu sama Edian, aku nggak peduliin sms dan teleponnya," jelas Maureen.

"Aku nggak suka jawaban kamu waktu aku tanya kamu masih cinta sama Edian," jawab Kharisma cukup tegas.

"Aku nggak tau karena memang aku nggak tau, belum tau. Perasaanku waktu ketemu di rumah sakit biasa aja. Nggak kayak dulu," jawab Maureen.

"Biasa aja gimana?" Kharisma menatap Maureen tajam.

"Ya, biasa aja. Kayak kamu ketemu temen kamu di pinggir jalan, biasa aja," jawab Maureen santai.

"Aku nggak pernah ketemu temen aku di pinggir jalan. Jadi aku nggak tau rasanya."

Maureen meninju lengan Kharisma cukup keras, "Sekarang kamu yang bikin aku gila." Maureen membuka sabuk pengamanannya, memilih turun dari mobil dan menunggu di kursi khusus tunggu untuk menjemput Bara.

Maureen duduk di sana sendiri. Meninggalkan ponsel dan tasnya di dalam mobil bersama Kharisma. Ia kesal dengan Kharisma. Jadi ia malas kembali hanya untuk

benda-benda itu. Ia memilih menoleh dan melihat-lihat lingkungan sekolah putra pasangannya.

"Mama!" Maureen menoleh karena suara Bara menggelegar di sepanjang koridor tunggu.

"Sayang ..." Maureen menunduk mencium pipi Bara. "Ayo makan dulu, setelah itu kita ketemu *Grandma*. Okei?"

"Okei. Papa mana?"

"Papa di mobil nunggu kita. Yuk," jawab Maureen.

Mereka bergandengan tangan berjalan menuju parkir mobil. Bara langsung duduk di belakang. Setelah memasang sabuk pengaman untuk Bara, Maureen langsung masuk ke mobil.

"Bara mau makan apa?" tanya Maureen.

"Ayam." Kharisma yang menjawab pertanyaan Maureen. "Bara pengen makan ayam kan, *Boy?*"

"Endak. Baya *penen pageti*," jawab Bara polos. Kharisma mendengus.

"Ngidam kamu?" celetuk Maureen iseng.

"Biasa aja, kayak kamu pengen makan bakso di pinggir jalan," jawab Kharisma sambil mengendikkan bahunya. Maureen mendengus keras.

Mereka berakhir di restoran pizza. Bara memilih makan spageti sedangkan Kharisma memilih pizza dan lasagna. Maureen berkuat dengan salad dan sesekali mencomot makanan Bara.

Kharisma meletakkan ponselnya di atas meja saat ia permissi ke toilet. Maureen melirik sekilas smartphone Kharisma yang tergeletak karena bunyi notifikasi yang tidak berhenti berdering. Beberapa notifikasi email dan chat memenuhi layar ponsel itu. Tapi bukan notifikasi yang membuatnya merasa adanya perih. Melainkan wallpaper ponsel Kharisma. Perempuan cantik berambut ikal pirang strawberry dengan senyum sempurna, yang dicium di pipi oleh Kharisma.

"Cucu *Grandma* sudah besar. Beneran masih umur tiga? Yakin?" tanya Ana pada cucunya.

"Masih, *Gyandma*. Baya masih tiga," jawab Bara. Ana tertawa mendengar cucunya.

"Mama tinggal, ya. Baik-baik sama *Grandma*, jangan nakal, jangan rewel. *I love you*." Maureen memeluk Bara.

Ana yang melihat interaksi Maureen tersenyum lebar ke arah Kharisma. Kharisma yang merasa ditatap oleh ibunya hanya tersenyum kecil. Setelah menyerahkan tas gendong berisi perlengkapan Bara selama dia menginap dengan neneknya, Maureen dan Kharisma pamit pulang. Tapi sebelum itu, Maureen minta diantarkan sampai butiknya di Ubud.

"Kamu pulang aja. Nanti aku naik Uber pulang ke rumah. Aku bakalan lama," ujar Maureen ketus.

"Aku tunggu di ruangan kamu aja. Sekalian tidur sebentar."

"Enggak, kamu pulang aja," paksa Maureen.

"Aku nggak mau pulang. Aku mau di sini nemenin kamu. Kenapa kamu nggak mau aku temenin? Mau ketemu

sama Edian? Iya?" Kharisma berkata dengan nada yang cukup tinggi.

Mereka masih berada di dalam mobil. Maureen hanya menatap Kharisma sambil menggeleng kecil tidak percaya.

"Terserah kamu lah mau pikir apa." Ia memilih turun dari mobil dan masuk ke dalam butik. Kharisma mengikuti dari belakang.

"Mbak Mo, Pak Kharisma," sapa Tasya, asisten Maureen untuk Emøji Ubud.

"Tasya, ramai hari ini?" tanya Maureen. Kharisma sudah berjalan duluan langsung ke ruangan Maureen.

"Lumayan, Mbak. Kebanyakan *walk-in customer*, sih. Bukan yang sudah janji."

"Ya sudah, saya ke ruangan saya dulu ya. Kalau ada apa-apa panggil aja." Tasya mengangguk. Maureen masuk ke dalam ruangnya dan mendapati Kharisma berdiri di rak yang memajang frame foto di dekat meja kerjanya. Frame yang sama, saat ia masuk ke ruangan ini

beberapa bulan yang lalu. Foto Maureen dan Edian yang sedang tersenyum pada lensa kamera.

"Kamu bilang perasaan kamu biasa aja tapi masih simpan foto ini," gumam Kharisma.

"Aku jarang ke sini, jadi belum aku beresin yang itu," jawab Maureen santai sambil meletakkan tasnya di meja kopi.

Kharisma mendengus. "Apa susahnya, sih, bilang kalau kamu masih cinta. Daripada jawaban nggak tau dan biasa aja."

Maureen sudah kehilangan kesabarannya. Ia merebut frame foto di tangan Kharisma secara paksa dan membantingnya. Membuat suara nyaring dan kaca pecah. Ia mengambil foto di antara pecahan frame dan merobeknya di depan Kharisma

"Puas?" Maureen berjalan keluar dari ruangan itu. Matanya sudah kabur karena air mata yang menggenang.

"Maureen." Kharisma menahan lengan Maureen.

"Apa?!"

"Aku minta maaf."

"Kamu nggak salah, buat apa minta maaf? Aku yang salah karena masih simpan foto bodoh itu."

"Maureen ..."

"Kamu nggak salah kok, kamu mau pajang foto kamu sama Amanda sebagai wallpaper kamu juga nggak apa-apa. Aku nggak masalah. Aku yang salah, masih pajang fotoku sama Edian," ulang Maureen getir.

Kharisma kaget. Ia mengambil ponselnya dan melihat wallpaper yang ia gunakan. Ia lupa menggantinya.

"Maureen ..."

"Kamu pernah masuk ke ruang kerja aku yang di Seminyak? Pernah perhatiin frame-frame yang aku pajang di mejaku? Atau di rumah? Di bufet di ruang tamu? Di meja dekat sofa di kamar kita? Pernah?"

Kharisma diam. Ia tidak pernah menyadari bahwa Maureen sudah mengganti foto Edian di meja kerja ruangnya di butik Seminyak. Ia juga tidak menyadari foto-foto yang sudah terpajang di sepanjang bufet di ruang

tamu rumah mereka. Foto mereka berdua. Tertawa, berpelukan dan bahkan berciuman. Ada beberapa foto Kharisma dengan Bara. Bara dengan Maureen dan mereka bertiga. Seperti keluarga bahagia.

"*Yeah, right.*" Maureen berkata sambil mengusap pipinya yang basah karena air mata.

Entah mengapa hatinya sakit saat melihat wallpaper ponsel Kharisma. Harusnya ia tidak merasakan apapun karena ia tidak memiliki rasa untuk Kharisma. Mereka hanya dua orang yang akan menjadi orangtua dan sepakat untuk tinggal bersama karena memudahkan keduanya untuk saling terlibat dengan kehidupan bayi mereka. Bukannya dua orang yang saling jatuh cinta.

Kharisma memeluk Maureen erat, membiarkan Maureen menangis di pelukannya. Ia ingat saat Bianca mengirimkannya email berisi foto-foto mereka. Kharisma berniat mengganti wallpaper ponselnya, tapi selalu lupa.

"Aku saingan sama orang yang sudah nggak ada," gumam Maureen.

"Maureen ..."

"Aku sepertinya .." bisik Maureen sambil terisak. "Aku jatuh cinta. Aku jatuh cinta sama kamu, Kharisma. Tapi aku nggak mau saingan sama orang yang sudah nggak ada," lanjut Maureen.

Kharisma menarik dagu Maureen, membuat Maureen menatapnya. Tapi Maureen menolak. Ia masih memilih menunduk. Kharisma mencium pelipis Maureen lalu memeluknya semakin erat.

"*Look at me,*" bisiknya. Maureen masih menunduk. "Hei, *look me in the eye.*" Maureen menyerah dan mengikuti perintah Kharisma.

"Kamu tau kenapa aku nggak suka saat aku lihat foto kamu sama Edian? Karena aku cemburu, Maureen. Aku saingan sama orang yang jelas-jelas masih hidup. Masih membayangi pikiran kamu dan masih berkeliaran di hidup kamu. Amanda sudah nggak ada, sedangkan Edian masih ada di sekitar kamu."

Maureen masih terisak di dada Kharisma. "Aku sudah jatuh cinta sama kamu dari lama, Maureen. Di saat

aku lihat kamu mandiin Bara setelah beberapa saat aku tiba di rumah kamu," kata Kharisma.



Kamar tidur mereka temaram karena hanya lampu tidur di sisi kiri yang menyala. Tubuh mereka melilit saling menghangatkan. Sisa percintaan mereka masih terasa kental di ruangan ini.

Kharisma memeluk tubuh Maureen erat. Tangannya tidak berhenti mengelus perut buncit Maureen. Mencium bahu telanjangnya.

"Geli ..." Maureen tertawa saat Kharisma menghembuskan napas di telinganya.

"Dia sudah sering gerak gini, ya?" tanya Kharisma sesaat setelah sentuhan jemarinya dibalas dengan

tendangan oleh bayi mereka. Membuat Maureen sedikit memekik kemudian tertawa.

"Sering banget. Jam-jam segini apalagi." Maureen membalikkan tubuhnya, menatap mata Kharisma.

"Gimana rasanya?" Kharisma mengelus punggung Maureen.

"Huh? Rasanya apa?"

"Ada nyawa di dalam perut kamu, bergerak setiap aku elus."

"*It feels ... Indescribable..* Rasanya campur-aduk," jawab Maureen dengan mata berkaca-kaca.

"Maureen ..."

"Hmm ..."

"Ceritain tentang kamu sama Edian," pinta Kharisma. Maureen diam.

"Yakin? Udah siap?" tanya Maureen akhirnya. Kharisma mengangguk. Maureen merasa anggukan Kharisma terkesan sedikit ragu.

Maureen tertawa. "Kamu ngangguk tapi kayak kamu sendiri nggak yakin sama anggukan kamu."

"Aku yakin kok. Sedikit," cicit Kharisma.

Maureen tertawa, lalu mulai bercerita. "Aku, Gio sama Flo temen SMA di sini. Begitu tamat, Gio diterima di fakultas ilmu komunikasi di Jakarta dan Flo di kedokteran. Sedangkan aku, ambil beasiswa di Jerman untuk sekolah designing."

"Semester lima aku pulang karena dapat libur panjang. Tapi aku nggak pulang ke Bali, aku ke Jakarta jenguk kedua temen aku itu. Aku sama Gio jemput Flo di fakultasnya dan di sana Edian, duduk di kursi taman sambil rokokan."

"*He's a doctor and he smoke?*" Alis Kharisma naik sebelah karena bingung.

"*Smoked ...* Sejak jadi dokter betulan dia berhenti."

"Dibela ..."

"Mau dilanjut apa nggak, nih?" Maureen beringsut dari pelukan Kharisma dan duduk di sandaran kepala ranjang.

"Lanjut," kata Kharisma mengikuti Maureen. Mereka sama-sama telanjang dada. Membuat Kharisma menyingkap selimut dan menutupi payudara Maureen. "Biar aku konsentrasi," jawab Kharisma saat Maureen menoleh dengan kerutan tanya di wajahnya. Maureen tergelak.

"Ya, sudah deh. Aku dikenalin ke Edian sama Flo. Ternyata itu seniornya. Dekat terus pacaran." Maureen melirik Kharisma. "Tapi putus waktu aku mau balik ke Jerman. Nggak ada yang mau LDR gitu." Maureen tertawa.

"Tapi balikan lagi waktu aku lulus, terus kembali ke Indonesia dan mulai Emøji di Jakarta," lanjut Maureen.

"Oh." Hanya itu yang keluar dari bibir Kharisma. Maureen tergelak lagi.

"Reaksi kamu lucu banget," ejek Maureen membuat Kharisma berdecak mendengar komentar Maureen. "Terus ya dari sana aku sama dia pacaran beneran. Dia koas, aku merintis brand aku. Dia sudah dokter umum lanjut ke spesialis dan brand aku mulai ikut Jakarta fashion week. Sama-sama sibuk tapi masih bersama."

"Dia selesai residen, aku sudah cukup, *well*, bisa dibilang sukses, waktu aku tau dia ternyata ada main belakang sama Florence." Maureen diam. Matanya menerawang.

"Jadi, itu yang bikin kamu nggak mau komitmen?"

"Bukan ... Jangan salah, aku mau berkomitmen. Cuma karena Edian yang pernah ngerusak rasa percayaku, yang bikin aku nggak mau percaya sama laki-laki lagi."

"Makanya kamu nggak mau aku ajak nikah karena kamu masih nggak percaya sama kesungguhan aku?" tanya Kharisma. Ia mendekatkan tubuhnya, menatap Maureen lekat-lekat.

"Bisa dibilang gitu." Maureen menghela napasnya. "Dia ngajak aku nikah begitu dia selesai program

residennya. Dia bahkan sudah bicara ke orangtuaku, minta restu gitu ..."

"Orang tua kamu ... Setuju?"

"Jelas setuju. Edian itu dokter, dari keluarga baik-baik dan berada. Orangtua aku cuma lihat lima pekerjaan di hidup mereka, pengacara, hakim, PNS, polisi dan dokter. Jadi waktu tau aku dilamar sama dokter mereka melunak sama aku."

"Melunak?"

"Aku kan pembangkang, *Doll*. Aku seharusnya di Jakarta bareng sama Pat, kuliah hukum, jadi pengacara. Tapi aku malah pilih pergi ke Jerman untuk sekolah designing tanpa restu." Maureen mengendikkan bahunya. "Jadi begitu aku dapat calon suami dokter, mereka sayang-sayangin aku lagi, miris ya?" Maureen tertawa pahit kali ini. Kharisma memeluknya lalu mencium pelipisnya.

"Terus waktu aku bilang aku sama Edian putus, sekitar 2 atau 3 tahunan lalu, Papa aku marah besar. Aku yang dibilang nggak bisa jaga Edian. Nggak becus. Belum jadi istri aja sudah main selingkuh ..."

"Kamu yang dituduh selingkuh?"

"Iyap. Aku biarin ajalah. Nggak peduli lagi, walaupun masih sakit hati. Aku menyibukkan diri. Ikut partisipasi di setiap fashion week. Jadi undangan segala macam seminar. Berusaha untuk ngelupain semua itu."

"Edian juga terus minta maaf dan minta balikan sama aku, waktu tau aku sudah sukses kayak sekarang, tapi aku nggak mau. Hubunganku sama Florence juga memburuk, waktu dia tau Edian masih berusaha kontak aku."

"Padahal si Flo itu yang ngerebut, tapi dia yang marah. Aneh ..." gumam Kharisma.

"Terus ya sudah, waktu di resepsi Ale itu, mereka baru aja tunangan. Masih inget, kan? Waktu aku mabuk dan kamu yang ngurus aku? Yang aku muntah di mobil kamu. Nah, aku lihat Florence posting foto di instagramnya, nunjukin kalau mereka tunangan dan bakal nikah. Itu yang bikin aku ... yah, gitu, deh." Maureen tertawa, Kharisma mengangguk ikut tertawa.

"Terus kamu sama Flo sekarang biasa aja gitu?"

"Ya biasa aja. Dia malah ke butik aku beberapa hari setelah foto tunangan mereka diposting di instagram. Aku juga berusaha biasa aja dong jadinya." Maureen berkata lembut. Kharisma cuma manggut-manggut.

"Masih cinta nggak?" tanya Kharisma.

"Udah enggaklah. Kan sudah ke yang lain cintanya," jawab Maureen.

"Ke siapa?"

"Ke bayi kita." Maureen menatap Kharisma sambil menggodanya. Kharisma mendengus lalu menggigit pipi Maureen gemas.

"I love you, Doll," kata Kharisma pada akhirnya.

"*Too* deh," jawab Maureen sambil mengendikkan bahu membuat Kharisma gemas.

"Aku dalam perjalanan ke sekolah Bara. Habis itu aku ke Two Spaces, ya? Aku jemput, kita makan siang bareng," ajak Maureen di telepon. Maureen sedang

menyetir menuju sekolah Bara, jadi ia menggunakan *earpiece* sebelumnya.

"Boleh. Sini." Kharisma berkata.

Kharisma tidak mempermasalahkannya lagi kalau Maureen memilih menyetir sendiri. Pernah ia melarang, Maureen langsung mencak-mencak.

"Aku sudah biasa nyetir sendiri. Aku nggak sakit, aku cuma hamil, jangan ngelarang aku nyetir," sungutnya. Kharisma menghela napas dan memberi izin Maureen menyetir sendiri. Asal bukan perjalanan jauh atau membawa barang berat seperti kardus-kardus pakaian untuk butiknya, maka Kharisma akan tenang.

Maureen turun dari mobil dan mendapati Bara sudah duduk menunggu di kursi tunggu, bersama teman-temannya. Ada juga ibu-ibu yang sedang berkerumun dan bergosip. Kumpulan khas ibu-ibu rumah tangga kaya, yang hanya mengandalkan penghasilan suami, sementara sisa waktu mereka hanya digunakan untuk arisan, bergosip dan nongkrong cantik.

"Hai Sayang, maaf terlambat." Maureen mencium pipi Bara.

"Selamat siang, Ibunya Bara, ya?" tanya seorang guru yang berdiri di samping Bara.

"Iya, Bu."

"Saya Bu Siska, wali kelas Bara." Mereka berjabat tangan. Maureen tersenyum ramah pada Bu Siska.

"... itu ibu tirinya Bara, ya? ..."

"... bukan, nikah juga enggak sama bapaknya ..."

"... pacar Papanya Bara tuh ..."

"... hamil di luar nikah dong ..."

"... cantik sih, tapi attitude-nya gitu ..."

"... kerjanya tukang gambar baju tuh ..."

"... bikin malu aja ..."

"... terkenal tapi lho ..."

"... kasihan Bara sama anaknya nanti ..."

Maureen mendengar bisik-bisik yang menyebutkan nama Bara dan Papa Bara, yang artinya itu Kharisma, tapi Maureen memilih untuk tidak menghiraukan mereka.

"Bu Maureen, ulang tahun Bara kan minggu depan. Mau dirayakan di sekolah mungkin? Sama teman-teman sekelasnya?" tanya wali kelas Bara mengembalikan konsentrasi Maureen.

"Oh, untuk itu saya diskusi dulu sama Papanya ya, Bu. Besok saya kasih kabar ya, Bu Siska," jawab Maureen ramah. Bara merajuk ingin merayakan ulangtahunnya di sekolah bersama teman-temannya, tapi Maureen harus membicarakan hal ini dulu dengan Kharisma.

Mereka kemudian tiba di parkir Restoran Two Spaces. Cukup ramai siang hari ini. Maureen menggandeng tangan mungil Bara dan masuk ke restoran, langsung disambut oleh kepala pelayan.

"Suami Ibu ada di belakang, Bu Mo," kata kepala pelayan. Maureen mengangguk dan tersenyum. Mereka langsung berjalan menuju kantor Kharisma. Beberapa pegawai Kharisma menganggap Maureen adalah istri

Kharisma. Mereka berdua juga tidak pernah mengoreksi atau mengklarifikasi hal tersebut.

"Papa!" Bara berlari menghambur ke dalam pelukan Kharisma. Pria itu langsung menggendong putranya.

Kharisma lalu mencium bibir Maureen. "Makan di mana kita?" tanya Maureen.

"Terserah kamu aja. Aku ngikut," jawab Kharisma yang masih menggelitiki perut Bara.

"Bukit Cafe aja, ya? Mau? Sekalian bicarain ulang tahun Bara."

"Baya mau di *yayain* di sekolah, Pa." Bara memandang Kharisma dengan tatapan memohon.

"Iya, bentar Papa ngomong dulu sama Mama," jawab Kharisma.

Mereka berjalan keluar dari restoran. Seperti biasa, beberapa wartawan mengikuti mereka. Sudah menjadi hal biasa bagi ketiganya dengan keberadaan kamera di sekeliling mereka. Bara, kalau dalam *mood* yang baik,

pasti akan otomatis melambai pada kamera, tersenyum seolah tidak peduli kenapa dia difoto.

"Anak kamu nih, sadar kamera banget." Maureen berkata saat mereka sudah masuk ke dalam mobil.

"Apa lagi judul beritanya, nih? Pasangan yang menanti kelahiran buah hati dan tengah bahagia mau makan siang?" gerutu Kharisma. Maureen tertawa keras mendengarnya.

"Kamu sensi banget sama wartawan, ya?" sahut Maureen di tengah tawanya.

"Bicara soal berit .a.." Maureen berdehem membersihkan tenggorokannya, "Ibu-ibu di sekolah Bara ngomongin aku."

"Bilang apa tuh Ibu-ibu kompleks?" Kharisma menoleh.

"Biasa ... Aku bikin malu, nikah enggak, tapi hamil. Yah, gitu-gitulah."

"Terus kamu konfrontasi nggak?" tanya Kharisma.

"Enggak. Aku biarin aja. Terserah mereka mau ngomong apa."

"Maureen?"

"Hmm?"

"Ayo, nikah sama aku. Biar ibu-ibu itu nggak gosip lagi," ajak Kharisma.



Birthday Party

"**Mama** mau ke Bali juga, Mo. Besok dia sampai." Patricia berkata di telepon.

"Astaga, Pat. Kamu ngasih tau Mama kalau kamu ke Bali?"

"*What?! No!* Aku di telpon Mama waktu aku sudah di Soetta. Dia cuma ngabarin kalau dia mau ke Bali."

"Bohong. Kamu anak kesayangan Mama."

"Astaga, Maureen! Mama barusan telpon aku. Barusan aja. Dia bilang mau ke Bali jenguk kamu dan kehamilanmu."

"Ha-ha. Jenguk aku dan kehamilanku," cibir Maureen.

"Dia bilang mau nginep di Bali sehari. Dia tinggal sama kamu atau ..."

"Aku bawa ke rumahku yang lama aja. Biar dia tinggal di sana. Kamu juga bisa tinggal di sana kalau kamu mau," jawab Maureen.

"Aku langsung balik ke Jakarta begitu pesta nya Bara selesai."

"*Yeah*. Dan kamu bakal biarin aku dicaci-maki lagi sama Mama." Maureen mendengar.

Maureen sedang berada di toko peralatan dan perlengkapan pesta guna membeli keperluan pesta ulang tahun Bara yang ke-empat.

"*Spend time with her, Mo. Make her understand your decision*. Kayak kamu bilang ke Papa Mama tentang pilihan kamu untuk jadi *designer*."

"Tukang gambar baju," sergah Maureen.

"*Ck. The point is*, buat mereka ngerti. Lagi pula mereka mau punya cucu pertama. *Well*, cucu yang kedua deh, kalau mereka sudah mulai nganggep Bara," jelas

Patricia. Maureen menghela napasnya sambil memasukkan semua barang yang ia ambil ke dalam keranjang belanja.

"Telepon aku kalau kamu sudah mau *take off*, Pat. Biar aku bisa jemput."

"Iya. Sampai ketemu nanti. Salam buat Bara, Kharisma juga. *Bye*."

Patricia setuju untuk hadir di undangan ulang tahun Bara. Merelakan Hari Sabtu berharganya hanya untuk terbang ke Bali. Patricia mencintai Bara, seperti keponakannya sendiri. Sekarang yang menjadi masalah hanyalah orang tua Maureen. Apalagi ibunya akan mampir ke Bali.

"Kharisma." Patricia memeluk hangat Kharisma. "*What's up?*"

"*Good. You?*"

"*So so*. Maureen? Bara? Mana mereka?" tanya Patricia.

"Duduk di mobil. Kasihan mereka berdiri kelamaan nunggu lo." Kharisma menjawab.

Mereka langsung berjalan menuju parkiran mobil. Maureen duduk santai di kursi penumpang depan sementara Bara duduk di belakang. Maureen langsung turun saat melihat Patricia. "Pat." Maureen langsung memeluk kakak perempuannya.

"Mo. Udah makin buncit aja nih perut. Udah tau jenis kelaminnya?"

"Kharisma mau *surprise*. Jadinya biarin aja dikasih apa," sahut Maureen.

"Mana kesayangan Onti Pat?" Patricia menoleh ke belakang. Bara langsung menggapai Patricia dan memeluknya.

"*Happy birthday*, Ganteng." Patricia mencium pipi gembul Bara, menggelitikanya hingga membuat Bara tertawa keras.

Patricia lalu langsung masuk ke mobil dan duduk di samping Bara. Maureen dan Kharisma asyik berbicara

mengenai persiapan pestaanya. Ulang tahun Bara akan diselenggarakan di rumah mereka. Bukan di sekolah. Itu ide Kharisma. Lebih aman, lebih privat. Tanpa wartawan yang bebas masuk walaupun sekolah Bara memiliki penjagaan yang sangat ketat, tetap saja akan ada mulut-mulut yang menyebarkan berita yang aneh mengenai bentuk keluarga mereka.

"Mana kado Baya?" tanya Bara saat mereka tiba di rumah.

Rumah besar ini sudah berubah dekorasinya. Banyak balon warna warni, pita, trampoline, perosotan dan dekorasi khas ulang tahun anak laki-laki.

"Sabar, Sayang. Ulang tahunnya kan nanti sore. Masak kadonya sudah datang jam segini," kata Patricia.

Mereka keluar dari mobil. Maureen langsung ke dapur menyiapkan dan mengecek segala makanan yang akan dihidangkan untuk pesta nanti. Kharisma ke taman belakang, memastikan kolam renang sudah dipasang pagar pembatas karena akan ada banyak anak-anak yang hadir.

Jam sudah menunjukkan pukul 3 sore. Bara sudah bangun dari tidur siangya dan segera mandi. Maureen kemudian membantu Bara menggunakan bajunya.

"Baju kamu sudah di sana, *Doll*. Langsung bawa Bara turun, ya. Aku mau mandi dulu." Maureen memberi arahan pada Kharisma. Kekasihnya itu mengangguk.

"Jangan terlalu capek. Udah ada yang ngurus, kamu tinggal ngawasin aja." Kharisma memeluk Maureen dari belakang, mencium leher jenjangnya.

Maureen sudah berganti baju. Terusan berwarna tosca pastel dengan lengan pendek, menampilkan kehamilannya yang baru memasuki usia 8 bulan.

"Mama!" teriak Bara. Maureen keluar ke arah taman belakang. Ternyata sudah ramai oleh anak-anak dan orangtua mereka.

"Hai, Sayang." Maureen mencium Bara. Ia sudah tidak bisa menggendong Bara, jadi hanya menunduk dan menciumnya.

"Anak Mama sudah wangi," cium Maureen.

Acara ulang tahun berjalan dengan lancar. Tiba saatnya untuk memotong kue. Tangan Bara digenggam oleh tangan Maureen dan Kharisma untuk menggerakkan pisau cakenya.

"Kue pertama untuk siapa, Ganteng?" tanya MC.

"Untuk Mama Baya," kata Bara sambil menyerahkan kue ke Maureen. Maureen langsung memeluk Bara, lalu menciumnya lagi.

"Kue kedua?" tanya MC lagi.

"Untuk Baya ..." Para tamu tertawa. Kharisma cemberut menatap Bara. Maureen langsung mencium kekasihnya.

Tepat saat itu, Mama Maureen memasuki area taman belakang. Menyaksikan kebersamaan keluarga kecil Maureen. Mata Maureen berhenti di pintu teras tempat ibunya berdiri.

Ia berbisik pada Kharisma. "Mamaku datang. Aku ke sana ..."

"Aku ikut." Maureen menggeleng tajam pada Kharisma.

"Mama nggak habis pikir sama kamu." Maureen sedang duduk di bar bersama ibunya. Sedangkan Kharisma dipaksa diam di luar bersama tamu oleh Maureen.

"Aku nggak nyuruh Mama untuk pikirin aku dan kehidupanku," sahut Maureen sengit. "Tujuan Mama ke sini apa?"

"Mama cuma mau jenguk kamu. Pat juga bilang anak tiri kamu ulang tahun. Jadi sekalian ..."

"Pat ..." desis Maureen.

"Jangan salahin Pat. Dia keceplosan waktu Mama tanya ngapain dia ke Bali." Suasana cukup hening. Maureen berkulat dengan gelas minumannya sementara ibunya masih diam.

"Kamu mau gimana setelah anak kamu lahir?" tanya ibunya

"Yah ngerawatlah, Ma," jawab Maureen.

"Kamu bilang dia ngajak kamu nikah, kan? Terima, Nak. Jangan tunggu kamu ditinggal terus akhirnya ngemis-ngemis minta tanggung jawab."

"Ma, kalau Mama tujuannya ke sini cumin untuk cerca aku dan mereka, mending Mama balik ke *Singapore*." Maureen bangkit dari kursi dan memilih keluar.

Pintu dapur dibuka oleh tangan kokoh Kharisma, dia menahannya dan membiarkan Bara menghambur masuk ke dalam ruangan. Bocah yang baru saja genap empat tahun itu masuk sambil membawa sepotong kue di tangan kecilnya. Dia berjalan ke arah Ibu Maureen. "Ini untuk *gyandma* Bonita ..." Bara menyerahkan piring kue ke Ibu Maureen. Bonita, Ibu Maureen, sedikit terkesiap. Dia kemudian tersenyum kecil dan mengambil kue dari tangan Bara.

Dia berjongkok untuk mensejajarkan dirinya dengan Bara. "Hai, Bara. Selamat ulang tahun ya.

Terimakasih kuenya." Bonita tersenyum. Bara memeluk leher Bonita.

"Thank you *fol coming, gyandma.*" Bara berkata. Bonita menoleh pada Maureen kemudian beralih ke Kharisma.

"*Alright, Boy.* Kasihan *Grandma* Bonita harus jongkok karena kamu. Ayo kembali ke pesta. Temen-temen Bara nunggu lho." Kharisma memanggil Bara.

Bara melepas pelukannya dan mencium pipi Bonita. "*See you outside, Gyandma!*" Bara melambai pada Bonita.

Kharisma kembali berjalan keluar bersama Bara sementara Bonita dan Maureen masih di dapur.

"*He's my partner's son,* Ma. Yang artinya dia juga anak aku," kata Maureen tegas.

Maureen sudah akan berjalan kembali ke taman sebelum ibunya memanggil.

"Mo.."

"Ya?"

"Mama cuma pengen kamu bahagia, Nak."

"Aku bahagia dengan caraku, Ma. Dan sekarang, aku bahagia. Banget. Aku sudah 31 tahun. Berhenti ikut campur seakan-akan aku masih 16."

"Mama percaya kamu bahagia, tapi menikahlah. Kasihan Papa kamu dapat reputasi buruk ..."

"Nanti. Ada waktunya." Maureen berbisik. Kemudian keluar kembali ke taman.

Maureen kembali ke acara. Bercengkerama dengan orangtua teman-teman Bara. Ada beberapa ibu-ibu gosip di pojokan yang tentunya sedang membahas hidup Maureen. Ia berjalan menuju lingkaran gosip itu

"Halo Ibu-Ibu," sapa Maureen ramah. "Makasih ya sudah dateng ke acara anak saya."

"Eh, Bu Maureen. Iya Bu. Sama-sama. Enak-enak lho makanannya," sahut ibu gosip yang dandannya paling nyentrik.

"Sudah berapa bulan, Bu?" tanya ibu gosip lainnya.

"Baru masuk 8 bulan." Maureen berkata.

"Oh ..." Mereka kompak ber-oh ria. Lalu kembali canggung. Maureen merasa tidak ada gunanya berbicara dengan mereka, jadi ia memilih pergi dari sana.

Maureen sedang duduk di undakan teras. Menatap halaman belakang rumahnya yang ramai dengan anak-anak. Bara sedang bercengkerama sambil membuka kadonya di atas tikar dekat kuenya. Sedangkan Kharisma memilih bercengkerama dengan Ale dan Lucas juga beberapa ayah dari teman-teman Bara sambil minum bir di gazebo dekat kolam renang. Bonita sedang duduk santai di samping Patricia yang sedang mengobrol dengan Ana dan juga Sintha.

"Mo." Gio datang menghampiri sambil menggendong Tatia. Katia tidak ikut karena baru saja melahirkan anak keduanya, Mario. Jadi hanya Gio dan Tatia.

"Anak lo kenapa digendong?"

"Pengen manja-manja dia sama bapaknya," sahut Gio. "Kenapa lo?"

"Tatia kok manja gitu, Sayang?" Maureen mengambil Tatia dan mendudukannya di pangkuan. Agak susah karena perutnya yang buncit.

"Mami dulu juga *endut* kaya Tante ..." Tatia menunjuk perut Maureen.

"Iya, kan ada adiknya Bara di sini. Kalau diperut Mama Tatia ada adiknya Tatia." Tatia mengangguk seakan-akan dia mengerti.

"Gue nanya lo kenapa, malah dicuekin." Gio mendengus.

"Biasa. Males aja interaksi sama Ibu-Ibu di pojokan sana," tunjuk Maureen dengan dagunya.

"Oh, Ibu-Ibu kompleks kaya-raya yang dari tadi godain Bapak-Bapak ganteng di gazebo, ya?"

"Godain siapa?"

"Pacar lo, gue, adik pacar lo, temen adik pacar lo dan beberapa bapaknya bocah-bocah ini. Udah jadi ibu-ibu masih juga centil," sahut Gio.

"Pusing gue sama mereka, dari tadi nggak selesai ngomongin gue."

"Yah ... Mau gimana lagi, hidup lo paling seru menurut mereka," sahut Gio.

Maureen berdecak. "Seru kepala lo."

"Berwarna deh," kata Gio. Maureen tertawa keras.

Tatia memanjat turun dari pangkuan Maureen dan berlari menuju tempat Bara bermain.

"Anak lo kayanya naksir anak gue deh, Yo. Gawat," sahut Maureen.

"Gue yang harusnya ngomong gawat. Masak kecil-kecil sudah naksir aja. Besok taunya sudah dilamar aja."

Mauren tertawa bersama Gio. Kharisma berjalan menuju tempat Maureen duduk.

"*Doll.*" Kharisma mencium bibir Maureen.

"Yuck!" Gio bangkit dari tempat duduknya dan memilih pergi dari sana. Kharisma dan Maureen hanya tertawa.

Rumah mereka sudah rapi, seperti semula saat sebelum pesta ulang tahun Bara dimulai. Maureen sedang rebahan dan bergelung bersama Bara yang sudah tertidur di ranjang kamarnya sementara Kharisma sedang mandi di kamar mereka. Setelah memastikan Bara benar-benar lelap, Maureen turun untuk kembali ke kamar mereka. Di kamar, ia melihat Kharisma sedang duduk termenung di pinggir ranjang. Hanya menggunakan celana piyamanya.

"Khar, kenapa?" tanya Maureen.

"Capek aja kok. Tiduran, yuk," ajak Kharisma. Maureen mengangguk.

Padahal sebenarnya Kharisma sedang merenung dengan pikirannya. Bahwa hari ini, di hari ulang tahun

Bara, adalah hari di mana Amanda meninggalkan mereka berdua untuk selamanya.



"**Papa**, Papa." Bara menggoyang paha ayahnya yang sedang bergelayut manja pada Maureen di ruang tengah.

Mereka sedang asyik menonton televisi. Hari Minggu pagi sehabis sarapan, biasanya Bara akan memilih berenang di rumah ditemani oleh Kharisma dan Maureen. Tapi kali ini, dia hanya ingin duduk menonton kartun kesukaannya.

"Apa, Bara?" Kharisma memandang putranya. Matanya sedikit sayu karena ia baru saja akan tidur di bahu kekasihnya.

"Itu *peyut* Mama ... Kaya balon mau pecah," sahut putranya.

Maureen yang hanya menggunakan sport bra karena baru saja selesai senam hamil di ruang tengah langsung tertawa mendengar ucapan Bara.

Kharisma tertawa kecil. "Jangan takut. Ayo coba elus adiknya." Kharisma mengambil tangan Bara. Tapi Bara menggeleng dan menarik tangannya takut.

Maureen mengelus perutnya, memberi contoh ke Bara. Bara memperhatikan, kemudian Maureen mengambil lembut tangan Bara, menuntun tangan mungil itu ke perutnya. "Coba, Sayang. Dulu kan Bara sering ngelus-ngelus adik."

Bara menurut. Ia mengelus perut Maureen takut-takut. Kemudian berjengit dan tersenyum lebar. "Ih! *Geyak*, Ma."

"Ehemm ..." Maureen mengiyakan.

"Itu adik, ya? *Duyu* Baya gitu, Ma?" tanya Bara. Maureen diam, ia menoleh pada Kharisma.

"Dulu Bara lebih kalem. Nggak terlalu banyak gerak." Kharisma mengelus kepala Bara.

"Oh ... Kalem apa, Pa?" Kharisma tertawa.

"Kalem itu nggak banyak gerak, Sayang," jawab Maureen sambil terkekeh.

"Tapi Bara makin besar malah makin lincah kayak *cheetah*, iya kan, *Boy*?" Kharisma masih tertawa.

"Iya, Baya kaya *cheetah*. *Cheetah* apa, Ma?" tanya Bara polos.

Kedua orangtua ini semakin tertawa melihat tingkah Bara.

Selesai bermain-main dengan perut Maureen, Bara kembali berkulat pada mainannya yang berserakan di lantai. Hadiah ulang tahun dari 2 minggu lalu terlampau banyak. Sampai saat ini Bara masih memiliki mainan yang belum disentuhnya sama sekali.

"Nonton gosip yuk, *Doll*?" Kharisma mengambil remote tvnya.

"Buat apa?"

"Iseng aja. Siapa tau ada temen-temen kita di tv," jawab Kharisma santai.

Maureen mengendikkan bahu. Kini, giliran ia yang bergelung pada tubuh Kharisma. Isi acara gosip masih seputar artis yang kawin cerai dan entahlah, tidak penting. Kemudian muncul berita itu. Berita kalau Maureen sepi *job* merancang pakaian karena kehidupan pribadinya yang bisa dikatakan tidak benar.

"*What the ...*" Maureen membelalak mendengar komentar pembawa acara sialan itu.

"Err ..." Kharisma merasa kikuk sendiri. Menonton acara gosip adalah idenya. Tapi malah muncul berita tentang mereka.

"*Handphone* aku, siniin." Maureen menyuruh Kharisma mengambil ponselnya yang terletak di meja di sebelahnya. Maureen lalu dengan susah payah berdiri dan berjalan menuju dapur untuk menelepon Katia.

"Kat, lo nonton gosip nggak? Gila, masa iya gue dibilang sepi *job*."

"Sepi *job* dari mana? Lo kan mau fashion week bentar lagi."

"Bete gue dengernya. Asal ngomong sepi *job*, terus nyalahin kehidupan pribadi gue yang dibilang liar, Sialan."

"Ya, emang liar kali," sahut Katia iseng sambil tertawa, Maureen semakin kesal. "*Rep* lo nggak ada bilang ke publik, soal *fashion week* yang lo ikutin?" lanjut Katia.

"Emøji ke London terus Milan sama Paris, kan, untuk Eropa? Terus untuk di Asia ..."

"Siapa yang ke sana?" Suara Kharisma yang tiba-tiba terdengar membuat Maureen terkejut.

"Ke sana ke mana?" bisik Maureen.

"Ke London, Milan, apa tuh lagi satu. Siapa yang ke sana? Kamu?"

"Kat, nanti gue telepon lagi ya. Salam buat Gio sama anak-anak lo. *Bye*," tutup Maureen.

"Siapa?" tanya Kharisma lagi.

"Perwakilan Emøji kalau yang di Eropa. Aku kan hamil, nggak boleh terbang jauh-jauh. Kalau yang dekat-deket, ya aku yang hadir," jawab Maureen sambil menuang susu kemasan ke dalam gelas.

"Kok aku nggak tau kamu mau *fashion week* lagi?" Kharisma ikut ke arah kulkas dan menuangkan susu untuk dirinya sendiri.

"Bara mau susu nggak?!" teriak Kharisma.

"Apa?!" Bara berteriak balik.

"Heh, jangan dikasih susu lagi. Nanti perutnya nggak enak." Maureen memukul lengan Kharisma.

"Jawab dulu, kok aku nggak tau kamu ada *fashion week* lagi?" Kharisma meneguk susunya.

"Kan sudah biasa, Khar. Ini untuk edisi *spring summer* tahun depan."

Kharisma tidak paham tapi ia mengangguk. "Terus yang di Asia siapa yang berangkat?"

"Kalau sebatas Shanghai sama Jakarta ya aku ..."

"Enggak."

Maureen terkejut, menatap Kharisma bingung. "Enggak, maksud kamu?"

"Kamu nggak aku kasih izin berangkat. Hamil gede gitu."

"Astaga. Nanti Kharisma, sekitar tiga bulan lagi kalau yang di Shanghai. Itu juga kayaknya bukan aku yang berangkat, kan baru-baru lahiran. Kalau yang di Jakarta, empat hari lagi, itu baru aku yang berangkat."

"Empat hari lagi, ya?" Khariama bergumam sendiri sambil berpikir. Maureen mengerutkan keningnya, kemudian berjalan kembali ke ruang tengah.

Kharisma mengikuti Maureen yang sudah duduk di sofa. "Aku ada jadi tamu untuk acara masak-masak di Jakarta 3 hari lagi. Kita berangkat barengan mau?" Kharisma berkata.

"Oh ya? Acara masak apa, Khar? Kayaknya aku perlu tau schedule kamu juga, deh," ujar Maureen.

Kharisma mengangguk, "Nanti minta sama asisten aku." Kemudian dia meneguk kembali susu yang masih setengah gelas. "*Cooking demo* di tv itu. Aku jadi bintang tamu. Tapi sebelum itu, aku ada pemotreran buat cover majalah, maunya bilang ke kamu besok." Kharisma terkekeh malu-malu. "Syuting sebentar aja, setelah itu aku temenin kamu *fashion week*."

"Gaya banget, sih, Chef. Masuk cover majalah." Maureen mencium pipi Kharisma sambil tertawa.

"Sekalian sama Bara, ya? Dia bolos sekolah seminggu nggak apa-apa kali, ya?" tawar Maureen bersemangat.

"Kamu lho ya, yang punya ide suruh Bara bolos." Kharisma memperingati.

"Nggak bolos, bilang aja izin ada acara keluarga gitu."

"Terserah kamu. Yang penting kita berangkat 2 hari lagi," sahut Kharisma.

"Oke. Aku kabarin Gio sama Wila dulu kalau aku berangkat duluan." Maureen memilih menelepon Gio, menginformasikan kalau ia akan berangkat H-2 sebelum acara bersama Kharisma dan Bara. Bukannya H-1 seperti rencana awal kru eksekutif Emøji. Begitu selesai, Maureen langsung menelepon pihak sekolah Bara, mengabarkan Bara akan ke Jakarta untuk acara keluarga. Sekolah memberikan izin dengan syarat surat izin harus masuk sebelumnya.

"Beres." Maureen berkata. Ia lalu bangkit dari sofa dan berjalan menuju kamar.

"Mau ke mana?" Kharisma bertanya.

"Mandi. Ikut?" Ditawari begitu, Kharisma langsung mengganggu dan mengikuti Maureen.

Kharisma, Maureen dan Bara tiba di bandara Soekarno Hatta. Tim Kharisma langsung sigap untuk mengawali mereka. Jika mereka di Bali, pengawalan tidak harus seketat ini. Tapi berhubung mereka di Jakarta, para wartawan akan semakin gila mengejar mereka.

"Ramai, Khar," bisik Maureen.

"Jangan lepasin tangan aku," kata Kharisma. Maureen mengangguk. Pasangan ini hanya menggunakan baju santai dengan kacamata hitam bertengger sempurna di wajah mereka.

"Maureen!"

"Sudah berapa bulan, Mo?"

"Kapan rencana nikah, Mo?"

"Chef Kharisma, kapan nikahnya?"

"... anak kedua ya, Chef?"

Berbagai pertanyaan keluar ketika mereka tiba di pintu kedatangan. Jemari Kharisma terus menggenggam erat jemari Maureen. Sementara tangan satunya menggendong putranya yang sedang tertidur. Menutupi kepala Bara dengan selimut agar tidak terlalu terekspos media.

Mereka terus berjalan tanpa menghiraukan pertanyaan para wartawan. Pengawal mereka juga

memberi ruang untuk mereka berjalan menuju mobil yang sudah menunggu, sehingga mudah bagi Maureen untuk berjalan tanpa didesak-desak. Mereka langsung masuk ke mobil. Begitu koper mereka masuk, sopir yang disewa Kharisma selama berada di Jakarta langsung melaju menuju hotel.

"Astaga, mereka tau dari mana kalau kita ke Jakarta," sungut Kharisma sambil menoleh ke belakang untuk melihat kerumunan wartawan.

"Sumpek." Maureen mengarahkan AC kursi belakang mobil ke tubuhnya sendiri.

Mereka tiba di Hotel Mulia di daerah Senayan, dekat dengan venue fashion week akan berlangsung, jadi memudahkan Maureen untuk mengakses lokasi.

"Bara, bangun, Sayang." Maureen mengelus punggung Bara yang sedang tertidur di pundak ayahnya. Mereka sedang berada di lobi hotel, menunggu kunci kamar mereka yang sedang diurus tim Kharisma. Syukur, akses keluar masuk hotel dijaga ketat sehingga wartawan tidak lagi mengikuti mereka.

"Chef Kharisma, ini kunci kamarnya. Selamat beristirahat. Besok saya jemput pagi ya, Chef. Setelah *breakfast*, langsung ke lokasi syuting," ujar Feni, pendamping Kharisma selama ia berada di Jakarta untuk jadwalnya.

Kharisma mengangguk. "Makasih, Mbak Feni. Nanti kalau ada apa-apa, *whatsapp* asisten saya aja, ya."

Mereka naik dengan lift menuju kamar mereka, segera berganti baju untuk lanjut makan siang sebelum Kharisma menuju studio untuk pemotretan sampul majalah *Men's Lifestyle*. Artikel majalah tersebut akan berisi kehidupan Kharisma sebelum dan sesudah menjadi chef terkenal.

"Selamat datang Mas Khar, di studio *Men's Lifestyle*," sapa Bianca sekaligus menggodanya, yang secara sengaja diminta untuk menjadi fotografer Kharisma.

"Sialan lo. Ayo buruan. Harus ngapain gue, nih?" tanya Kharisma. Ia langsung digiring menuju ruang ganti. Selama Kharisma bersiap, Maureen mengobrol dengan Bianca.

Maureen dan Bara duduk di belakang layer, melihat pria mereka di foto. Bara terus tertawa melihat ayahnya berpose. Sesi foto berlangsung cepat karena Bianca mengambil gambar tanpa masalah. Tiba giliran sesi wawancara. Kharisma cukup gugup. Timnya sudah mewanti pihak majalah untuk tidak mengungkit kehidupan pribadi Kharisma.

Empat puluh lima menit pertama berjalan sangat lancar. Pewawancara dan Kharisma bahkan banyak bercanda, namun seketika suasana tegang ketika perwawancara menanyakan hal pribadi.

"Jadi, kalian tidak menikah tapi satu atap dan sampai punya anak, nggak takut jadi bahan omongan orang, *Chef?*" Kharisma langsung mengerutkan keningnya, menoleh ke segala arah meminta penjelasan kepada siapapun yang bertanggung jawab.

"Ini kok pertanyaannya gini?" tanya Kharisma ketus.

"Whoa, *Man*. Pertanyaan lo sudah lewat batas," sahut Bianca menegur si jurnalis.

"Adik Chef Kharisma juga sama, kan? 'Invest' dulu, baru nikah. Tapi Chef cuma invest aja? Nggak nikah gitu?" tanya si jurnalis lagi sambil mengutip kata *invest* dengan jarinya. Kharisma bangkit, mencabut mikrofon yang menempel di bajunya dan berjalan menuju Maureen.

"*You're kidding me, aren't you?*" Kharisma tertawa mengejek. Ia langsung bejalan menuju Maureen dan Bara.

"Aku mau balik." Kharisma berkata pada Maureen. Maureen mengangguk.

"Chef, kita belum selesai." Bahu Kharisma menegang saat jurnalis itu berbicara. Ia membalikkan badannya, berniat untuk meninju. Tapi tangan Maureen menghalanginya.

"Sana urus sama tim saya. Bi, gue duluan," jawab Kharisma ketus. Ia langsung menggendong Bara dan pergi bersama Maureen dari studio majalah sialan itu. Mereka langsung masuk ke mobil untuk kembali ke hotel. Hari sudah cukup gelap, mereka memilih untuk makan malam di kamar hotel saja.

"Nggak, gue nggak suka, Ton. Kalau kaya gitu caranya mending di-*cut* aja kontraknya sama majalah sialan itu." Kharisma masih berbicara di telepon dengan Toni, salah satu tim Kharisma yang menjabat sebagai manajernya di Indonesia.

"Pokoknya lo urus majalah itu. Gue nggak peduli lagi. Sekalian untuk artikel gue di *drop* aja kalau bisa. Nggak jadi dimasukin juga nggak masalah. Nggak ada ruginya buat gue."

"Khar, jangan gitu ..." Maureen berjalan mengelus lengan Kharisma.

"Seenaknya ganti pertanyaan. Ngurusin hidup orang. Aku nggak suka." Kharisma berkata.

"Iya aku tau. Uduhan ya, nggak usah dipikirin lagi. Kita istirahat aja, besok kan kamu syuting dari pagi." Maureen mengecup pipi Kharisma. Seketika Kharisma melunak.

"Kalau kamu sama Bara nggak di sana, mungkin aku sudah tinju itu orang." Kharisma lalu memeluk Maureen.



Maureen merasa lelah. Selama di *backstage* sebelum koleksinya naik panggung, ia hanya duduk dan melihat timnya bekerja. Padahal saat fashion week sebelum-sebelumnya, ia akan sibuk hilir-mudik memastikan semuanya sempurna.

"Mbak Mo, Pak Kharisma sudah duduk manis sama Bara di *front row seat*, tuh," tunjuk Wila pada layar monitor yang menampilkan suasana The Hall Senayan yang disulap menjadi panggung lenggak-lenggok.

Maureen terkekeh. "Iya. Tumben saya ada keluarga yang ikut. Biasanya cuma Gio sama Katia doang."

"Ini juga, Mbak. Beritanya juga sudah masuk. Kalau Pak Kharisma, pacar Mbak, dateng ke acaranya Mbak, men-*support* gitu," sahut Wila sambil menunjukkan tabletnya.

"Nggak usah disebutin kata pacar bisa kok, Wil." Maureen tertawa.

"*Everybody, listen!* Kita akan maju 3 menit lagi! Model mulai berbaris!" seru *stage director*. Maureen hanya duduk manis melihat koleksinya yang sebentar lagi akan keluar.

Musik menghentak keras. Koleksi Emøji keluar satu persatu. Bunyi flash kamera tidak berhenti berbunyi. Maureen di belakang asyik menonton koleksinya yang sedang dipamerkan oleh model. Ketika koleksi terakhirnya keluar, tak lama berselang Maureen naik panggung dan membungkuk. Bara menyerahkan buket bunga ke Maureen. Ia menerima buket bunga dengan susah payah, sedikit membungkuk karena panggung yang cukup tinggi sementara Bara berada di bawah panggung. Kharisma bangkit dan mengangkat Bara, dan Maureen tersipu saat Kharisma mengedipkan matanya menggoda.

"*Thank you!*" teriak Maureen kemudian berbalik menuju belakang panggung.

Lingkar tim Emøji kembali berkumpul. *Briefing* sesudah acara pun dilaksanakan. Mereka berteriak 'Emøji' sesudah semua selesai dan saling berpelukan, termasuk Maureen.

"Mo! *Pres-con*, buruan." Gio sudah muncul kembali ke belakang panggung.

"Iya, sabar. Udah tau gue jalannya susah sekarang," gerutu Maureen.

Bara masuk dan berlari menuju Maureen, di belakangnya Kharisma mengikuti.

"*Doll.*" Kharisma langsung mencium bibir Maureen, "*Congratulation. Again.*"

"Makasih." Maureen mencium pipi Kharisma sementara Bara menarik-narik *dress* bawah Maureen.

"Apa, Nak?" Maureen bertanya.

"Gendong." Kharisma langsung mengangkat Bara.

Maureen lalu berjalan keluar menuju para designer lain yang sedang berkumpul dan berfoto, sesi wawancara dengan jurnalis juga. Kharisma dan Bara setia mengekor di belakang.

"Maureen, sukses banget, sih. Astaga, koleksi lo makin kece aja," sapa designer lainnya.

"Lo juga kali, ini dress yang gue pakai, kan punya lo juga. Syukur masih muat di gue." Maureen tertawa.

Para jurnalis meminta foto mereka bersama, para designer dan juga Maureen. Kemudian mulai mewawancara sedikit - mengenai pakaian yang ia pakai sekarang, design siapa, koleksinya sekarang terinspirasi dari siapa. Kemudian pelan-pelan menjurus ke masalah pribadi.

"Kalau itu, saya nggak mau jawab. Kan nggak ada hubungannya sama koleksi saya." Maureen menjawab diplomatis

"Tapi Mbak Mo bahagia, kan, ada keluarga yang hadir?"

"Jelas. Mereka hidup saya, jelas saya bahagia, mereka datang untuk mensupport saya." Maureen menjawab.

Sementara Maureen sibuk dengan para jurnalis, Bara memilih bersama dengan Wila berjalan-jalan mencari makanan ringan yang disajikan. Anak itu mulai lengket dengan Wila. Kharisma hanya mengobrol ringan dengan designer pria. Ia lalu melihat Maureen berdiri. Wajahnya lelah. Kharisma merasa kasihan pada Maureen yang berdiri cukup lama. Ia langsung berjalan mendekat, mengajak Maureen pergi.

"Mbak Mo dan Chef Kharisma, saya foto bersama boleh?"

Kharisma menoleh ke arah Maureen. Maureen mengangguk. Jadi Kharisma mengangguk ke arah para fotografer. Mereka berdua tersenyum.

"Sudah ya, kasihan *partner* saya. Capek berdiri. Permisi." Kharisma menggandeng Maureen dan menyingkir dari kerumunan jurnalis.

Mereka memilih kembali ke hotel untuk beristirahat. Bara sudah tidur pulas, seperti biasa.

"*Doll*, mau aku pijit?" tanya Kharisma begitu mereka rebahan di sofa. Maureen sibuk dengan remote tv, mencari program-program yang menampilkan review Jakarta Fashion Week.

"Boleh. Asal nggak ngerepotin." Maureen mengangguk.

Kharisma mengangkat kaki Maureen dan langsung diletakkannya di paha. Ia memijat dengan lembut, takut menyakiti. Tapi Maureen malah menyuruhnya untuk lebih keras lagi.

"Astaga, Khar. Enak banget." Maureen memejamkan matanya, menikmati.

"Mana enakan kalau kita main sebentar?" tanya Kharisma iseng.

Maureen berdecak, tapi tidak menolak ajakan Kharisma barusan.

"Beberapa koleksi lo yang *ready to wear* sudah *sold out*," kata Gio sambil memberikan tabletnya, menunjukkan grafik penjualan awal musim pada Maureen.

Mereka sedang makan siang bersama, dengan Kharisma, Bara dan juga Wila. Hanya di restoran dekat hotel.

"*Rep* lo juga nelpon gue barusan, berita kalian berdua lebih heboh dari acara lo, Mo."

"Seheboh apa?" tanya Kharisma santai.

"Intinya sih, kebanyakan berita bilang kalau lo, Chef Kharisma Rajapati, datang bareng Bara untuk *support* acara pagelaran Mo yang sedang hamil tua. Ya gitulah."

"Mungkin kalau kita nikah nggak bakal seheboh ini, *Doll*," kata Kharisma sambil menyuapkan nasi ke Bara. Maureen hanya mengendikkan bahunya.

Mereka melanjutkan makan siang dengan santai. Tidak lagi membicarakan penjualan ataupun berita mereka berdua.

"*Doll*, aku ketemu temen lama dulu boleh? Di hotel, kok. Dia nunggu," kata Kharisma. Maureen mengangguk.

Sepeninggal Kharisman, hanya tinggal mereka berempat sekarang. Bara merengek meminta jalan-jalan bersama Wila. "Kak *Wiya*, *jayan-jayan*."

Wila menoleh ke arah Maureen untuk meminta izin. Maureen mengangguk. "Saya telponin Pak Wiryo dulu, biar Pak Wiryo yang anter-anter kalian." Maureen langsung menelpon Pak Wiryo, sopir yang dipekerjakan Kharisma selama di Jakarta.

"Jangan jauh-jauh dari Kak Wila, jangan nakal, jangan rewel, jangan beli mainan lagi, mainan Bara masih banyak di rumah. Mama sayang Bara." Maureen mencium Bara hingga Bara tertawa geli, Bara langsung mencium perut Maureen.

"Kalau ada apa-apa telepon saya atau Kharisma, ya. Makasih banyak ya, Wil." Wila mengangguk kemudian pergi bersama Bara dan Pak Wiryo.

"Gue mau *video call* Katia dulu. Kasihan dia nggak ikut, biasanya rajin ikut acara lo," kekeh Gio.

Maureen mencibir. Gio asyik ber-video call dengan istrinya sementara Maureen berkuat dengan buku yang baru dibelinya. Sambil sesekali menyuapkan kue yang ia pesan.

"Mo.."

"Hmm?" Maureen menyahut tapi tidak menoleh.

"Mau sampai kapan?" tanya Gio.

"Sampai kapan apanya?"

"Hubungan lo sama Kharisma. Sampai kapan mau kaya gini?"

Maureen mendapatkan perhatian Gio. Ia langsung menoleh, menatap mata Gio datar. Kemudian menggeleng.

"*He loves you, doesn't he? So are you, right?* Terus kenapa? Apa yang bikin lo masih tetep nggak mau diajak nikah?" Gio bertanya serius.

"Dia cerita apa ke elo?"

"Nggak ada. Dia nggak pernah cerita apapun. Tapi gue yang menyimpulkan kalau masalah masih di lo. Kenapa?"

"Nggak tau. Gue cuma nggak ... Gue nggak tau ..."

"Lo masih ragu? Gara-gara Edian? Masih?"

"*For your information*, Edian sudah lama lewat, Yo."

"Terus? Apa? Gue bukan para wartawan yang ngejar lo sebagai mangsa berita, tapi sebagai sahabat lo, ya. Lo nggak kasihan sama anak lo? Nggak kasihan sama diri lo? Nggak kasihan sama keluarga lo? Nggak kasihan sama Kharisma? Sama Bara? Berita lo jauh lebih jelek daripada ini. Kita nggak tinggal di Eropa atau Amrik, Mo. *Living together is normal there, but not here.*"

"Nggak. Gue nggak kasihan sama keluarga gue," jawab Maureen tegas.

"Kalau gitu kasihan sama Kharisma. Dia nggak bakal mau terus lo giniin," tegas Gio.

"Udahlah. Yang jalanin gue, Kharisma juga nggak nuntut banget soal pernikahan akhir-akhir ini. Kita bahagia. Gue, dia, Bara dan bayi kami. Biarin aja kayak gini."

"Gue takut lo berdua terbiasa kayak gini, Mo. Gue yang takut untuk lo," kata Gio.

"Hei, *I'm fine. Come on.* Gue baik-baik aja, nggak usah takut." Maureen tersenyum lebar.

Tapi dalam hati, Maureen merasa takut. Takut ia akan terbiasa atau takut ketika Kharisma bosan dan lelah mengejar Maureen, dia akan pergi.

"Astaga, Maureen! Aku harus ke mana sekarang, nih?" Kharisma panik karena ketuban Maureen sudah pecah. Padahal due date-nya masih 1 minggu lagi.

"*Relax*, Papa. Kan sudah yang kedua kali. Ayo, itu tasnya dibawa." Maureen berkata disela tawanya sambil sesekali meringis.

Bara sedang berada di sekolah saat ketuban Maureen pecah. Syukur Kharisma tidak ada agenda untuk ke Two Spaces hari ini.

Kharisma langsung berlari ke lantai dua, ke kamar bayi mereka, mengambil tas yang sudah disiapkan Maureen ketika tiba saatnya ia melahirkan. Kamar bayi yang didominasi warna kuning ini sudah terisi lengkap. Seluruh furnitur hingga aksesoris di kamar bayi ini adalah pilihan Maureen. Kharisma hanya menurut ketika Maureen memilih barang-barang untuk bayi mereka.

Kharisma dengan sigap mengantar Maureen ke rumah sakit. Sebelumnya Kharisma sudah menelpon dr. Widhi untuk bersiap.

"Bawa Bara ke sini entar ya, Khar. Tapi pastiin dia sudah makan sama ganti baju dulu." Maureen memerintahkan Kharisma.

"Iya itu gampang." Kharisma berguman.

Maureen merasakan perutnya semakin sakit. Ia sudah berjalan-jalan keliling kamar, duduk dan bergerak di

atas *bouncing ball* untuk mempercepat kontraksi. Tapi ia merasa ada yang aneh.

"Kharisma, coba panggil dokter. Perutku sakit banget." Maureen berbisik pada Kharisma. Ia meringis, meringkuk di atas ranjang. Kharisma menegang. Ia merasa kejadian hampir lima tahun lalu seperti terulang kembali. Segera ia memencet tombol di samping ranjang Maureen untuk memanggil dokter. dr. Widhi yang langsung masuk dan memeriksa keadaan Maureen.

"Bu, kalau cesar nggak apa-apa, ya? Bayinya Ibu agak lincah. Jadi posisi kepalanya sekarang agak berputar." dr. Widhi menerangkan pada Maureen dan Kharisma pelan-pelan.

"Tapi baik-baik aja, kan?" Maureen kembali meringis.

"Baik kok Bu, cuma proses lahiran aja kok."

Kharisma menggenggam jemari Maureen kuat-kuat. Ia tidak ingin menjalani hal ini lagi. Melihat orang yang dicintainya di meja operasi, melahirkan buah cinta mereka, namun malah berujung menyedihkan.

"Nggak apa-apa." Maureen mengelus lengan Kharisma.

Kharisma menggeleng. "Nggak bisa nunggu ya, Dok?"

"Bisa kok, ini juga masih bukaan 4. Kita tunggu ya, siapa tau posisinya berubah lagi. Adiknya sudah nggak sabar pengen keluar, makanya lincah." dr. Widhi menenangkan Kharisma.

dr. Widhi keluar bersama suster yang mendampingi. Maureen mengelus perutnya, Kharisma duduk menatap Maureen lekat-lekat.

"Aku nggak mau kamu operasi."

"Kalau memang harus, ya harus, Kharisma," jawab Maureen sambil mencium lengan kekasihnya yang terus mengelus punggung Maureen.

"Enggak. Kita tunggu. Dokter bilang kita bisa nunggu." Maureen menghela napasnya, kemudian mengangguk kecil. Ia malas berdebat saat ini. Rasa sakitnya menjalar semakin luas di punggungnya.

Dua puluh menit berlalu, dr. Widhi kembali masuk mengecek keadaan Maureen. "Bu, Pak, kalau dioperasi mau? Kepala adiknya semakin muter menjauhi jalan keluar. Kalau kita tunggu, air ketuban ibunya nanti kering dan malah bahaya." Maureen menoleh pada Kharisma. Tubuh Kharisma kaku. Ia menggeleng kuat kemudian mengangguk lemah.

"If something happens ..."

"Berdoa ya, *Doll*. Kita pasti baik-baik aja. Kan selama ini juga aku sama anak kamu baik-baik aja." Maureen mencium sudut bibir Kharisma.

Dokter bersama timnya langsung membawa Maureen ke ruang operasi. Kharisma duduk menunggu sendiri di luar ruang operasi. Tak berapa lama, Ana masuk bersama Bara.

"Aku takut, Mom. Aku takut semua keulang lagi," kata Kharisma memeluk ibunya.



Kharisma diperbolehkan masuk ke dalam ruang operasi, sementara Ana menunggu di luar. Ia masuk dan sudah mengenakan pakaian steril rumah sakit. Kharisma lalu langsung mendekati Maureen yang masih setengah sadar.

"Kharisma?"

"Hai, *Doll*. Aku di sini." Kharisma mencium kening kekasihnya.

"Aku nggak ngerasa apa-apa. Itu normal, kan, ya?" tanya Maureen. Suaranya sayu, seperti orang yang mengantuk.

"Bu, doa sama-sama ya. Biar semuanya lancar." dr. Widhi bersuara.

Bunyi mesin mengisi ruang operasi. Maureen terus bertanya sudah selesai atau belum. Kharisma dengan sabar menjawab.

"Sebentar lagi kita ketemu sama dia, *Doll*. Sabar ya." Kharisma mencium pelipis Maureen. Kekasihnya mengangguk lemah.

"*Stay with me, Doll*. Jangan tutup mata kamu ya. *Stay with me*." Kharisma mengelus kening Maureen.

Suara tangisan kencang terdengar. Bayi mereka telah lahir dengan selamat. Tepat pukul 22.58 malam. Perempuan, cantik seperti ibunya, mancung seperti ayahnya. Berat 3,4 kg dan panjang 51 cm. Dokter langsung memberikan bayi cantik itu ke ibunya untuk inisiasi menyusui dini sekaligus *bonding*. Bayi mungil itu dengan semangat menyedot payudara Maureen. Kharisma langsung mencium bayinya, kemudian kekasihnya.

"*She's beautiful*," bisik Maureen. Kharisma mengangguk.

"Bu Maureen, Ibu nggak apa-apa?" Suster mengambil bayi mereka sesaat alat monitor jantungnya menunjukkan kelemahan.

"Ibu Maureen ... Ambil tindakan, Ibu Maureen pendarahan," kata dr. Widhi.

Kharisma kemudian digiring keluar ruangan operasi. Ia panik. "Enggak! Saya mau disini!" teriaknya.

"Maaf Pak, Bapak silahkan menunggu di luar," kata salah seorang suster pada Kharisma.

Kejadian ini terulang lagi. Kharisma langsung menangkap kedua wajahnya. Tubuh tegapnya merosot di dinding luar ruangan operasi. Baju steril rumah sakitpun masih ia kenakan.

"Please, please ... Not again ..." Kharisma berbisik. Ia menangis. Dan terus berdoa.

Ana berjalan cepat menuju tempat Kharisma duduk di lantai. Ia hanya sendiri, Bara sudah dibawa pulang oleh sopir mereka.

"Sayang, Maureen pasti baik-baik aja. Jangan berpikiran buruk." Ana mengelus punggung putranya. Kharisma terus terisak. Matanya terus menghadap pintu ruang operasi menunggu dokter keluar.

Dokter keluar satu jam kemudian, mengatakan Maureen sedikit tegang, maka dari itu bisa terjadi pendarahan. Pukul 1 pagi mereka masih menunggu. Detak jantung Maureen dikatakan dokter sudah kembali normal, pendarahannya sudah benar-benar berhenti. Tinggal menunggu Maureen bangun dari tidurnya.

"Ibu Maureen masih dalam masa pemulihan. Kita pantau terus kok, Pak," kata dr. Widhi. Kharisma mengangguk lemah. Ia melihat Maureen sedang tertidur dari balik kaca. Dia berada di ruang ICU sekarang. Tubuhnya diam. Tidak bergerak. Sementara menunggu, Kharisma duduk di kursi tunggu di luar ruang ICU. Ia bahkan sempat tertidur sambil menunduk. Ana pulang terlebih dulu untuk menemani Bara.

Bianca datang menjenguk pagi harinya, untuk melihat kondisi Kharisma sekaligus menemaninya. Kharisma terlihat lebih parah dari 5 tahun lalu saat

Amanda meregang nyawa melahirkan Bara. Lingkar mata hitamnya terlihat dengan jelas, rambut-rambut halus di sepanjang rahangnya mulai tumbuh. Rambutnya berantakan, wajahnya lelah.

"Mo sudah pindah, Khar. Dia di kamar sekarang. Ke sana yuk," ajak Bianca.

Kharisma tidak sadar saat Maureen keluar dari ruang ICU. Ia sepertinya sangat kelelahan dan tertidur di kursi. "Kok gue nggak tau?" Kharisma langsung bangkit, berjalan cepat menuju kamar rawat inap yang ditempati Maureen sebelum operasi berlangsung.

Maureen tersenyum saat melihat Kharisma masuk. Ia terlihat lemah. Tapi ia sudah bangun. Maureen hanya sendirian, karena bayi mereka akan dibawa nanti saat Maureen sudah lebih kuat untuk menyusui.

"*Doll ...*" Kharisma langsung menarik kursi dan duduk di samping ranjang Maureen.

"Hai ..." Maureen tersenyum. Jemarinya mengelus pipi Kharisma kemudian menyisir rambutnya lembut. "Kamu berantakan," kekehnya.

"Kamu tau seberapa khawatirnya aku?"

"Tapi aku baik-baik aja, kan ..."

"Don't you ever make me feel that way again.

Okei?" Maureen mengangguk sambil tertawa lemah.

"I love you ..." kata Kharisma lagi.

"Too." Maureen tersenyum. Kharisma mencium sudut bibir Maureen.

Bianca langsung menelepon Ana. Mengabarai kalau Maureen sudah sadar dan telah pindah ke ruang rawat inap. Ana langsung mengabari Ale dan Sintha. Maureen juga minta tolong pada Bianca untuk menghubungi Patricia.

"Khar, Bara mana?"

"Di rumah. Jam berapa ini?" Kharisma menoleh pada Bianca.

"Jam 8 pagi lebih dikit. Paling dia mau berangkat sekolah sekarang sama Tante Ana. Nanti gue yang jemput,

langsung gue bawa ke sini buat ketemu sama adiknya," kata Bianca.

"Makasih, Bi. Lo nggak ada *appointment* hari ini?" tanya Maureen.

"*Anytime*, Mo. Nggak. Kebetulan *appointment* gue sorean. Nanti giliran sama Tante Ana yang jaga." Bianca tersenyum lebar. Dia sedang mengeluarkan baju-baju Maureen untuk dimasukkan ke dalam lemari di kamar ini.

Dokter masuk untuk mengecek keadaan Maureen setiap jam. Hingga akhirnya dokter mengatakan bahwa Maureen benar-benar baik-baik saja. Bayinya langsung dibawa pada ibunya untuk menyusui. Selama itu juga Kharisma tidak pernah meninggalkan mereka.

Jam besuk sudah selesai untuk yang pagi. Tapi Ale dan Sintha diberikan izin untuk masuk karena keluarga dekat. Bianca dalam perjalanan ke rumah Kharisma untuk menjemput Bara.

"Cantik banget anak lo, Mo," kata Ale.

"Cantik kaya gue." Maureen tertawa.

"Ini mau dijodohin nggak sama Juna? Eh, mereka sepupu kali, lupa gue." Sintha terkekeh. Ale cemberut.

Mereka mengobrol santai. Sintha dengan Maureen sementara Ale hanya duduk menonton tv karena Kharisma sudah terlelap.

"Mama!" Bara langsung masuk ke ruangan dengan ransel masih bertengger rapi di pundaknya. Disusul oleh Bianca dan Ana.

Ruangan ini cukup ramai. Ale dan Sintha memilih pulang karena sudah cukup lama mereka di sana. Lagipula bayi mereka masih kecil. Cukup riskan kalau mereka berada di luar terlalu lama.

"Pamit dulu, Ganteng. Baik-baik sama adik cantik, ya." Ale memeluk Bara, Bara tertawa.

"Sini, Kakak Bara. Ketemu sama adik," kata Maureen yang sedang menggendong bayinya.

"Mau naik," kata Bara yang bersusah payah memanjat ke ranjang Maureen. Ia akhirnya dibantu Bianca.

"Adik cantik ..." kata Bara. Maureen mencium rambut Bara kemudian bayi perempuannya.

"Bara sekarang, kan, sudah jadi kakak, Mama panggil Kakak Bara, mau?"

"Mau, Ma." Bara mengangguk. Telunjuknya menyentuh lembut pipi adik perempuannya.

"Bangunin Papa, Kak. Papa belum mandi dari kemarin." Maureen menunjuk Kharisma yang sedang tidur.

Kharisma sedang tidur di ranjang samping. Ia merasa lelah. Ia bahkan belum mandi dan berganti baju dari kemarin.

"Papa, bangun. Di *suyuh* mandi sama Mama." Bara menggoyang tubuh Kharisma. Kharisma berdehem, tidak bangun.

"Papa ..." Bara berbisik, meniup telinga ayahnya. Kharisma langsung mengernyit dan memeluk Bara, membuat Bara berteriak dan tertawa.

"Tiup-tiup, memangnya Papa lilin," kata Kharisma sambil menggelitik Bara. "Udah liat adik?" tanya Kharisma.

"Dah. Cantik. *Sekayang* Papa di *suyuy* mandi sama Mama, soalnya Papa bau." Bara menutup hidungnya, berpura-pura muntah. Kharisma malah menggoda Bara dengan menarik kepala mungil putranya dan diapitnya di ketiak. Bara meronta, Kharisma tertawa.

"Kharisma ... Jangan gitu, ah," tegur Maureen. Bara langsung berlari menuju Bianca.

"Iya, iya, maaf, *Doll*." Kharisma bangkit dan langsung menghampiri Maureen dan mencium bibirnya. "Baju gue mana?" Ia bertanya pada Bianca.

"Di sana, bentar Mom siapin." Ibunya yang menjawab. Sementara Bianca sibuk dengan ponselnya.

Kharisma mengangguk dan masuk ke kamar mandi. Ia segera membasuh dan membersihkan diri sebelum menggendong bayi mungilnya.

"*Oh my God*, bayi kamu baru sehari gini lahir sudah keliatan ya, mirip siapa." Patricia menggendong bayi Maureen.

"Mirip gue, kan?" Kharisma bertanya sambil mengunyah makanan yang dibawa Patricia.

"Lumayan. Hidung, alis, mata, mirip lo. Bibirnya mirip Mo," sahut Patricia.

Patricia langsung terbang ke Bali begitu mendapat telepon dari Bianca yang mengabari bahwa Maureen sudah melahirkan.

"Bara mana?" tanya Patricia.

"Pulang sama neneknya, sama Bianca juga. Besok dia sekolah. Kasihan nanti capek," jawab Maureen.

"Mama tau kamu sudah lahiran?" tanya Patricia.

"Aku nggak ngasih tau. Kayak dia mau jenguk cucunya aja." Maureen mengendikkan bahunya cuek.

"Aku kasih tau, ya? Gini-gini, kan dia juga cucu pertama Mama," pinta Patricia. Maureen hanya berdehem.

"*By the way*, si imut sudah punya nama belum?"
tanya Patricia

"Aku maunya namain dia Naisha tapi Kharisma maunya Naqia, bagus mana?" Maureen menoleh ke Patricia.

"Naqia dong." Kharisma berseru.

"*Sorry*, Khar. Gue berpihak ke adik gue ya. Naisha bagus," jawab Patricia, Maureen tertawa. Kharisma mendengus.

"Doll, *rep* aku yang di Amrik sudah info kalau kamu melahirkan." Kharisma berkata dengan mata masih menghadap ponselnya.

"Gila kamu ..." gumam Maureen.

"Palingan masuk tv lagi. Kan kalian sudah biasa," ujar Patricia.

Patricia hanya sehari di rumah sakit. Ia memilih tidur di rumah sakit sehari untuk menemani adiknya dan kembali dengan pesawat paling pertama keesokan harinya.

Sementara Patricia menginap, Kharisma pulang sebentar untuk menanam ari-ari putrinya.

Sudah hampir seminggu Maureen berada di rumah sakit. Selain karena ia menjalani operasi cesar, ia juga masih dipantau tapi sejauh ini semuanya baik-baik saja.

"Naqia Janettra Rajapati? Cantik banget namanya," kata Ana saat Maureen menyebutkan nama lengkap yang baru saja dipilih untuk putrinya.

"Kharisma yang kasih nama semua itu," kata Maureen.

"Anak itu, nggak bisa lepas dari nama-nama sansekerta, persis bapaknya." Ana tertawa kecil. Maureen tersenyum.

"Aku pulang besok pagi, Mom," kata Maureen.

"Bagus, deh. Biar nggak lama-lama di sini, kasihan Bara pengen ketemu adiknya terus. Tadi pagi dia ngambek nggak mau sekolah."

"Tapi tetep masuk, dia, kan?"

"Masuk, dianter Kharisma. Ditungguin sebentar kayaknya," jawab Ana.

Tok tok tok ...

"Masuk ..." Ana berkata.

Pintu terbuka, Bonita, Ibu Maureen masuk ke ruang rawat inap. Tubuh Maureen seketika kaku. Ia tidak mengabari keluarganya kecuali Patricia. Mungkin Patricia sudah mengatakan pada ibunya kalau Maureen melahirkan.

"Bu Ana," sapa Bonita.

"Bu Boni, silahkan, silahkan." Ana menghampiri Bonita lalu menggiringnya mendekati ranjang Maureen.

Maureen menatapnya datar. Sedikit tersenyum saat Ana menoleh padanya.

"Mama ..." sapa Maureen.

"Mom tinggal dulu kalian berdua, mau cari makanan di kantin. Mari, Bu Boni." Ana pamit dan keluar dari kamar ini. Bonita tersenyum dan mengangguk.

"Bara sama Kharisma mana?" tanya Bonita.

"Kharisma masih di sekolah ngurusin Bara, biar mau masuk sekolah," jawab Maureen.

Bonita mendekat melihat cucu pertamanya yang berada dalam dekapan Maureen. "Boleh?"

Maureen mengangguk. Memberikan Naqia pada Bonita untuk digendong.

"Mirip Kharisma, ya."

"Iya, Ma."

Cukup lama suasana hening di ruangan ini. Maureen hanya memandangi bayinya yang sedang ditimang oleh ibunya.

"Mo ..." Bonita menyerahkan kembali Naqia pada Maureen. "Kalian, kan, sudah punya Naqia sekarang, masih nggak mau memastikan hubungan kalian?" Maureen

mengerti maksud kalimat *memastikan hubungan*. Artinya sudah pasti menikah.

"Ma, aku sama Kharisma nyaman sama apapun namanya ini."

"Nggak kasihan sama anak kamu kalau sudah besar nanti? Kenapa Papa sama Mamanya nggak nikah? Yang ada Naqia bisa dibilang anak haram, Mo." Bonita berkata sengit.

"Biarin orang bilang apa, tapi yang jelas Naqia bukan anak haram, Ma," kata Maureen ketus.

"Mama cuma mau yang terbaik buat kamu."

"You've said that before, Ma."

"Mama kangen sama kamu. Papa juga."

"Kalau kangen, jenguk aku, peduliin aku, hargaai keputusan aku, jangan buat aku menjauh lagi," sahut Maureen datar.

"Setidaknya bertunanganlah, Mo. Bilang sama semua orang yang cerca kamu di luar sana kalau kalian serius dengan hubungan, apapun yang kalian jalani ini."

"Semua orang atau kalian berdua yang cerca aku?"

"Mama cuma mau yang terbaik buat kamu dan Naqia sekarang. Jadilah ibu yang baik."

Maureen terdiam. Bonita memilih keluar ruangan dan pergi dari sana. Diam-diam Maureen menangis. Ia tidak ingin hubungannya dengan orang tuanya semakin memburuk. Apalagi dengan adanya Naqia sekarang.



Keluarga kecil ini menjalani hari-harinya dengan sempurna.

Bara sangat menyayangi adik perempuannya yang sekarang sudah berumur 1 tahun 8 bulan. Kharisma yang tidak selesai-selesai mendapatkan tawaran untuk muncul di televisi nasional bahkan majalah di Amerika Serikat. Ia juga sesekali kembali ke Amerika kecuali New York, untuk muncul dalam acara masak-memasak khusus dessert di sana. Sedangkan Maureen kembali pada aktivitas pagelaran busananya setelah Naqia berumur 8 bulan. Selama itu juga, ia absen dalam pagelaran besar tersebut. Walaupun ia masih terus menggambar design terbaru, tapi ia tidak bisa meninggalkan rumah karena Naqia yang masih kecil dan Bara yang sudah masuk sekolah dasar.

"Kharisma, anterin Bara sekolah dulu. Nanti lanjut mainnya sama Kia." Maureen berkata pada Kharisma yang sedari tadi bercanda bersama Kia, panggilan Naqia.

"Ayo, Kak. Mama marah kalau Kakak terlambat." Kharisma langsung mengajak Bara dan menggendong Naqia.

Bara mengangguk. Ia mencium adik perempuannya kemudian Maureen.

"*Bay bay ...*" Naqia melambai pada ayahnya.

"*Learn something today, Baby,*" kata Maureen sambil mencium pipi Bara.

"*Bye, Doll.* Sampai ketemu nanti." Kharisma mencium Maureen kemudian pamit.

Mereka tiba di sekolah dan langsung parkir di parkiran khusus pengantar. Kharisma mengantar Bara hingga di depan gerbang sekolahnya. Kharisma berjalan melewati ibu-ibu yang dulu pernah datang ke pesta ulang tahun Bara.

"Ibu-ibu." Kharisma menyapa gerombolan itu.

"Pak Kharisma, kok tumben anter Bara? Biasanya kan pacarnya Pak Kharisma yang antar."

Kharisma mendengus. "Partner saya lagi sibuk, Bu. Jadi saya yang antar," sahutnya.

"Oh. Salam ya buat Bu Maureen."

Kharisma mengangguk dan langsung menggandeng Bara menjauh dari gerombolan ibu-ibu itu.

"*Crazy*," gumamnya.

"*Who's crazy, Pa?*" tanya Bara polos.

"*No one*. Belajar yang bener, biar bisa ranking satu. Nanti Mama yang jemput. Oke?"

Bara mengangguk kemudian menyalim tangan ayahnya. Dia kemudian langsung berlari menuju kelasnya, menyapa beberapa teman sekelasnya. Begitu Kharisma melihat Bara masuk kelas, ia langsung melenggang pergi menuju tempat mobilnya terparkir.

"Will, gue *on the way* ke Two Spaces." Kharisma menelepon William, sahabat sekaligus rekan bisnisnya, begitu ia sampai di parkiran sekolah.

"*Yeah*, gue tunggu. Scott nggak bisa ikut, pesawatnya *delay* di Hongkong."

"Oke."

Kharisma langsung menuju ke restorannya. Ia memarkirkan mobil di parkiran khusus untuknya, lalu segera masuk dan melihat William sudah duduk di kursi *outdoor* sambil merokok.

"*What's up*, Khar?"

"*Good*. Mana laporannya?" Kharisma meminta statistik bulanan restorannya. Mereka membicarakan penjualan yang meningkat secara signifikan.

"Scott nawarin buka Two Spaces di Melbourne. Niat?"

"Gue ikut campur kayak gue di sini nggak?" tanya Kharisma.

"Enggak. Prosesnya sama kaya TS di New York. Lo nggak ikut apapun. Cuma dateng saat grand opening dan menghilang," sahut Will.

"Gue bicarain dulu sama partner gue."

"Partner? Maureen?"

"Siapa lagi, Idiot."

"Gue kira partner bisnis, Bodoh. Ternyata partner hidup. Apa kabar dia? Masih nggak mau lo ajak nikah? Udah hampir 3 tahun, Man."

"*She's good*. Nggak tau, gue nggak pernah nanya lagi setelah Kia umur 3 bulan. Karena setiap gue nanya ..."

"Jawabannya pasti nggak mau? Ya, kan?" ejek Will.

"Sialan lo."

"*Have you asked her properly?* Dengan cincin mungkin?"

"Belum."

"Yah, lo juga bodoh. Nanya doang, nggak ngasi cincin. *Give her a big stone and she'll say yes.*"

Kharisma menatap William dengan alis terangkat satu. "Serius, Will? *She is not a materialistic kind of women, Dude.* Gue nggak perlu ngasih dia cincin. Gue sudah ngasi dia 2 anak aja, dia tetep nggak mau gue ajak nikah."

"Dua anak termasuk Bara?"

Kharisma menggeleng. "Tiga sekarang. Maureen hamil lagi, sudah 3 bulan."

"Hmm, congrats? Anak lo mau tiga aja, nih. Gue aja belum."

"Makanya kawin kayak gue," sahut Kharisma.

William tertawa keras membuat Kharisma mendengus. "Kawin sih gampang, nikah yang susah. Ya, nggak?" celetuk William di tengah tawanya. Kedua pria tampan ini memilih melanjutkan pembicaraan bisnis restoran mereka.

"Gue ajak Bian, ya? Lama banget nggak kumpul sama itu perempuan super sibuk," tanya Kharisma.

"Iya," jawab William.

Kharisma langsung menelepon Bianca, mengajaknya untuk bersantai bersama William. Tapi Bianca tidak bisa karena sedang bekerja.

"Sibuk dia. Ada *photoshoot*," ujar Kharisma.

"Perempuan satu itu, kenapa, sih? Setiap diajak, pasti nggak bisa," celetuk William.

Kharisma mengendikkan bahunya cuek. Ia memilih melanjutkan membaca data statistik untuk *gross operational profit* bisnisnya.

"Ajak lagi. Kali ini pake cincin," kata William saat mereka selesai dengan obrolan bisnis mereka.

"Ajak siapa pakai cincin? Bian?"

"Astaga, idiot banget. Maureen-lah," dengus William. Kharisma tertawa terbahak-bahak hingga membuat William semakin kesal.

William pun pulang, sementara Kharisma memilih diam di ruangnya di Two Spaces. Ia memikirkan omongan William barusan. Lalu membuka laptopnya, mencari-cari cincin tunangan dan berakhir pusing sendiri.

"Bi, lo masih photoshoot di mana?" Kharisma memilih menelepon Bianca, berniat meminta sarannya.

"Di Kuta. Kenapa?"

"Anterin gue cari barang sebentar. Gue jemput, ya?"

"Sendiri atau sama William?" tanya Bianca. Kharisma mengerutkan keningnya heran.

"Sendiri. Will sudah balik duluan."

"Oke, lagi 10 menit gue beres kok. *See ya.*"

"*See ya,*" tutup Kharisma dan segera pergi menuju tempat Bianca.

"Kakak banyak PR untuk besok? Kalau ikut Mama makan siang sama Onti Keket bareng Tatia, dan Mario, mau ya, Kak? Di toko Mama, kok," tanya Maureen saat menjemput Bara di sekolah.

Maureen berencana untuk membahas pemasaran dan penjualan mereka untuk koleksi yang musim lalu. Sekaligus upaya pemasaran untuk koleksi musim selanjutnya. Berhubung Kharisma akan sampai sore di Two Spaces, ia memilih untuk mengajak kedua anaknya.

Bara mengangguk. "Nanti buat PRnya sambil maem aja, Ma," sahut Bara.

"Oke, Sayang. Nanti kalau sudah bosan, bilang Mama ya, kita langsung pulang."

Bara mengangguk setuju. Mereka langsung menuju Emøji. Katia bersama dua buah hatinya dan babysitter mereka. Tidak seperti Maureen, Katia memilih mempekerjakan sitter karena jarak kedua anaknya yang dekat. Cukup merepotkan kalau keduanya rewel. Sementara Maureen, berhubung Bara sudah masuk sekolah

jadi tidak terlalu susah dan Naqia juga tidak terlalu rewel, ia memilih merawat tanpa bantuan sitter.

"Mbak, ditunggu di ruang *meeting* sama Mbak Katia," kata Wila. Maureen mengangguk. Bara sudah langsung otomatis masuk ruang kerja Maureen karena Tatia ada di sana. Sementara Naqia tetap digendong oleh ibunya.

"Jadi bulan depan kan season baru, pasar juga makin meluas ..." Mereka terus membahas bisnis. Biasanya ada Gio, tapi dia sedang meeting dengan brand ReligŌn untuk kerja samanya dengan Emøji.

Ponsel Maureen berbunyi di sela-sela pembicaraan mereka.

"Ya Khar?"

"Kamu di mana? Kok rumah sepi?" Kharisma bertanya.

"Nggak baca whatsapp, ya? Aku di butik, ketemu sama Katia. Sekalian sama anak-anak juga di sini. Eh, kok kamu di rumah? Katanya mau sampai sore."

"Nggak jadi. Scott nggak ada. Jadi cuma sebentar. Aku susul atau nggak?"

"Nggak usah. Nanti aku telepon kalau anak-anak bosan terus minta pulang."

"Oke. *Love you.*"

"*Too,*" tutup Maureen.

Katia melirik Maureen, sedikit menggodanya.

"Apa?!" hardik Maureen. Katia tertawa keras dan membuat Naqia kaget dan hampir menangis. Katia langsung berhenti tertawa karena Maureen menatapnya tajam.

"Lo itu ya, masih juga nggak mau married. Kenapa, sih?" tanya Katia yang kali ini serius.

"Bukannya nggak mau. Tapi ..." Maureen diam. Sudah lama Kharisma tidak mengajaknya menikah.

"Mo?" Katia membuyarkan lamunan Maureen.

"Gue rasa, kami berdua sudah terbiasa sama ini semua." Maureen mengatakan itu kemudian menghela napas. Matanya menerawang jauh.

"Parah lo berdua."

"*I know*. Gue jadi bingung sendiri."

"Lo pengen dinikahin nggak? Setidaknya nama lo berubah jadi istri Kharisma ketimbang *long-time partner*," sergah Katia.

"Ya, pengen, Kat."

"*Honey, what do you feel? Honestly*. Lo pengen dinikahin, dikasih status, anak lo, Naqia, terjamin nggak? Gue bukannya nakut-nakutin, ya. Gue tau Kharisma cinta sama lo, tapi apa lo nggak lihat ke depannya?" Katia menghela napas. "Amit-amit nih ya, dia ninggalin lo. Lo pada akhirnya nggak bisa apa-apa karena lo cuma pacarnya."

"Jangan bikin gue takut, dong," cicit Maureen.

"*Think about it*. Kalian sudah bersama 3 tahun lebih, kan? Mau punya anak lagi, kan?"

"Kok lo tau?"

"Gue sudah tau ciri-ciri orang hamil, gue hamil duluan dari lo, kali. Berapa bulan? 3?" Maureen mengangguk.

"Mo, gue nggak pernah nge-*judge* dan nggak bakalan nge-*judge*. Gue cuma saran, demi anak-anak lo dan Bara. Nikah sama Kharisma. Edian sudah lama lewat, nggak semua niat baik berawal buruk. Kharisma ngajak lo nikah, nggak mungkin juga dia bakal selingkuh kaya Edian."

Maureen diam. Ia hanya menatap jemarinya.

"Doll?" Kharisma mendengar suara grasa-grusu di ruang tamunya.

"Ya! Aku pulang sama anak-anak." Maureen menurunkan Naqia dari gendongannya. "Kia, hati-hati," tegur Maureen saat dia berlari goyah menuju ayahnya.

"Bara, ganti baju, habis itu tidur siang, ya."

"Iya, Ma," sahut Bara yang langsung naik ke kamar tidurnya.

Maureen masuk ke dalam dapur, mengeluarkan segala macam belanjanya dan mengaturnya sedemikian rupa.

"Kia mana?" tanya Maureen saat melihat Kharisma sendiri ke dapur.

"Di kamarnya sama Tini," jawab Kharisma sambil memeluk Maureen dari belakang. Ia mengecup leher jenjang Maureen.

"Gini-gini ada maunya, nih," sahut Maureen.

"Kamu tuh, pikirannya jelek amat. Masih mual?" tanya Kharisma.

Maureen menggeleng. "Aman terkendali."

Kehamilannya yang kedua cukup merepotkan, tidak seperti saat hamil Naqia. Tapi hari ini, Maureen tidak memuntahkan apapun yang masuk ke dalam lambungnya.

"Maureen," panggil Kharisma.

"Hm? Awas, aku mau taruh ini." Maureen melepas pelukan kekasihnya dan kembali berkutat dengan belanjannya.

"If I ask you ..."

Kharisma mengeluarkan kotak beludru berwarna biru gelap, membukanya dan memperlihatkan sebetuk cincin cantik dengan batu yang cukup menyilaukan mata. Maureen terkejut, ia sedikit membuka bibirnya, mata cokelatnyanya membulat.

"Khar ..."

"Aku nggak minta jawaban kamu, tapi setidaknya dipakai. Biar orang-orang tau kalau kita terikat. Aku sama kamu."



"Gila, lo bisa-bisanya hamil lagi. Subur bener," gerutu Gio pada Maureen. Mereka sedang bersantai di The Bistrot sambil membicarakan hasil pertemuan Gio dengan Oscar, designer utama ReligiOn.

Maureen selalu menggunakan baju besar akhir-akhir ini. Sengaja menyembunyikan kehamilannya dari publik, bahkan dari sahabatnya sendiri. Hanya Kharisma dan Katia yang mengetahui.

"Siapa yang ngasi tau lo kalau gue isi lagi? Katia ya?" Maureen geleng-geleng kepala, sedikit menyipitkan mata indahya.

"Gue nggak habis pikir, anak lo sudah mau dua. Tapi lo tetep nggak nik ..."

"Udah deh, nggak usah dibahas. *We do what we wanna do*, Yo." Maureen berdecak memotong kalimat Gio.

"We do what we wanna do, your ass. What about your kids? What about your baby daddy's feeling, Bodoh?"

Maureen menyeruput tehnya, mengabaikan omongan Gio. Ia merasa tidak mempermasalahkan hubungannya dengan Kharisma. Begitu juga dengan kekasihnya. Setelah pemberian cincin berlian yang sekarang melingkar di jari manis Maureen, tidak pernah ada pembicaraan mengenai pernikahan lagi.

"Lo sudah pakai cincin. Tunangan gitu ceritanya, nih?" tanya Gio saat melihat Maureen memainkan cincin di jemarinya.

"Nggak tau. Nggak ngerti," jawab Maureen.

"Astaga. Gue angkat tangan, deh," putus Gio.

Maureen sendiri bahkan tidak tahu apakah sekarang mereka bertunangan. Kharisma hanya memintanya

menggunakan ini tanpa embel-embel mengajak nikah. Dan dengan gampang Maureen menurut. Padahal, ada sedikit rasa gemuruh di dada Maureen ketika pertanyaan itu tidak keluar lagi dari bibir Kharisma.

"*I warn you, Mo.* Suatu hari, dia bakalan capek ngejar lo. Dia bakalan *packing* semua barang-barangnya dan pergi ninggalin lo."

Maureen terdiam. Matanya menerawang. Mungkin Gio benar, mungkin semua orang benar. Kalau suatu hari, Kharisma akan bosan dan pergi.

Ada sedikit kegaduhan di trotoar di luar The Bistrot. Maureen dan Gio menoleh. Kharisma, dengan kacamata hitamnya, sedang menggendong Naqia dan menggandeng Bara dan diikuti beberapa wartawan. Bara membuka pintu Bistrot, lalu berlari kecil menuju Maureen.

"Mama!" pekiknya. Memeluk leher ibu tirinya.

Maureen mencium pipi Bara. "Hai, Sayang. Mama pesenin maem, ya? Lasagna mau?"

"Udah makan siang dia di sekolah. Ada acara ulang tahunan temen sekelasnya," celetuk Kharisma. "Hai, *Doll*." Dia mencium Maureen dan menyerahkan Naqia ke pangkuan Maureen.

"Tapi Bara masih laper ..." Bara langsung berjalan ke kursi di samping Gio dan duduk manis di sana.

"Ya sudah, kalau gitu pesan aja, nanti kalau nggak habis, bisa *take away*," kata Maureen sambil memanggil *waiter* untuk memesan lagi.

"Bara sudah bisa bilang *r* ya?" Gio menatap Bara sumringah.

Bara mengangguk. "Bisa, Om. *R r r r...*" Bara langsung mempraktikkan, mengucapkan huruf *r* keras-keras dan membuat beberapa pelanggan menoleh ke arah mereka.

"Iya iya sudah, Nak. Om Gio sudah ngerti, kok," sahut Kharisma melihat putranya menggila. Gio dan Maureen tertawa melihat tingkah Bara.

Kharisma duduk di samping Maureen, melihat-lihat tablet milik Gio yang memampang beberapa design hasil kerja sama Emøji dan ReligiŌn. Maureen sibuk dengan obrolan bisnis, sementara Bara sibuk dengan lasagna-nya. Naqia sudah tertidur di pangkuan Maureen.

"*Okay then.* Lagi 4 hari kita meeting sama Oscar dari ReligiŌn. Dia minta lo ikut lagi, Mo," ujar Gio.

Maureen mengangguk. Bara sudah mulai rewel ingin pulang. Makanannya pun sudah habis, sedikit-sedikit dicomot oleh Kharisma.

"Itu wartawan pada nongkrong di trotoar. Ada kalian berdua, sih," sahut Gio saat melihat banyaknya wartawan dari jendela kaca.

Mereka sudah membayar makanan mereka, dan memilih menyudahi pertemuan ini karena Bara yang sudah lelah dan Naqia sudah tidak nyaman dengan posisi tidurnya.

"Oh, hampir lupa. Itu wartawan nanya-nanya, bener kamu hamil lagi, bener kamu sudah tunangan sama aku,

gitu-gitu deh. Jadi, siap-siap aja ntar," kata Kharisma santai.

Ia bangkit mengambil Naqia dari pangkuan Maureen. Maureen berdiri menoleh ke arah kaca jendela. Gerombolan itu seperti mengikuti gerakan Kharisma dan Maureen. Begitu mereka bangkit dan bersiap pergi, para wartawan ikut berdiri dan bersiap dengan kamera mereka.

"Astaga, susah keluarnya kita, Khar," ujar Maureen.

"Lo bisa gendong Kia, Yo? Biar Bara gue gendong. Maureen di belakang gue," pinta Kharisma.

"Perkara gampang. Mana, siniin Kia." Gio mengambilalih Naqia. Mereka berjalan keluar dengan wartawan yang terus mengejar mereka menuju mobil. Pertanyaan yang sama terus keluar dari bibir mereka. Seputar kebenaran kehamilan kedua Maureen, kapan mereka akan menikah dan sejenisnya. Kharisma menggunakan kacamata hitamnya. Maureen juga. Mereka berjalan menuju mobil tanpa tersenyum dan tanpa menjawab pertanyaan para wartawan.

"Mbak Mo, sudah denger pernyataan ayahnya Mbak soal semua ini?" tanya salah satu wartawan.

Maureen terdiam. Ia memilih masuk ke dalam mobil bersama Kharisma. Kedua buah hati mereka sudah duduk di masing-masing *seat* mereka. Gio sudah berpisah dan langsung ke mobilnya sendiri. Kharisma langsung memacu Rover hitam Maureen menuju rumah mereka.

"*Doll ...*" Kharisma memanggil Maureen. Mereka sedang bersantai di ranjang sambil menonton tv. Naqia dan Bara sudah tidur di kamar masing-masing.

"Aku nggak habis pikir, bisa-bisanya Papa gitu."

Representative Maureen langsung mengabarkan begitu Maureen meminta pernyataan apa yang ayahnya keluarkan. Ayah Maureen tidak menyetujui hubungan Maureen dengan Kharisma, bahkan menganggap Bara dan Naqia bukan cucunya. Hal itu membuat Maureen sakit hati.

"Gue nggak peduli dia mau jelek-jelekin gue, tapi jangan sekali-sekali bawa anak-anak gue." Maureen geram saat *rep*-nya menelepon.

Maureen juga langsung menelepon Patricia saat mereka tiba di rumah.

"Nggak ngerti aku sama Papa. Kenapa baru muncul sekarang, kenapa nggak dari kemarin-kemarin aja," ujar Patricia.

"Papa nggak ngakuin Bara sebagai cucunya, aku masih terima, tapi ini Kia. Mama aja bisa nerima pelan-pelan keputusan aku, masa dia nggak sama sekali."

"Papa juga nentang kalau kamu memilih nikah sama Kharisma, tau?"

"Tau. Dia juga bilang bakal nggak nganggep aku anak lagi, kalau aku milih nikah sama Kharisma."

"Mo, Papa kesel sama kamu karena hidup yang kamu pilih. Kamu bahkan menikmati, makanya Papa gitu."

Maureen tidak masalah jika ayahnya masih menentang keputusan Maureen yang memilih untuk belum

mau menikah dengan ayah anaknya. Tapi bukan berarti ayahnya bisa sembarangan membuat pernyataan di depan publik, mengatakan bahwa Kharisma itu pria tidak bernyali, tidak mau bertanggung jawab, mencuci otak Maureen.

"*Doll*, jangan kebanyakan bengong." Kharisma mengelus perut Maureen yang mulai membuncit, menyadarkan Maureen dari lamunannya.

"Hmm?" Maureen tersadar dari lamunannya. Ia mencium pipi Kharisma. "Aku nggak bengong."

"Terus? Mikirin yang tadi?"

Maureen menghela napasnya. Ia memiringkan tubuhnya menatap Kharisma. "Ayo kita nikah. Biar sekalian buat Papa aku marah," ujar Maureen.

Kharisma bergidik. Ia menatap Maureen lekat-lekat. "Kamu gila. Kita nikah dengan tujuan bikin orang bahagia dengan pernikahan kita, bukannya bikin marah."

"Aku nggak suka sikap Papa. Nentang, terus ngumbar-ngumbar gitu. Pake acara bilang kamu yang enggak ..."

"*Mo, we're married because we want to. Because we love each other.* Bukan karena *statement* ayah kamu," tegas Kharisma.

"Aku sudah mau kamu ajak nikah, sekarang kamu yang nggak mau?"

"Aku nggak mau kita nikah, karena kamu setuju nikah sama aku untuk bikin ayah kamu marah. Bukan karena kita." Kharisma meninggikan suaranya.

Maureen diam. Kharisma menghela napasnya, "Kenapa sih, Mo? Hampir tiga tahun kamu belum jawab pertanyaanku, kenapa kamu nggak mau aku ajak nikah?"

Maureen bangkit dari ranjang dan keluar dari kamar mereka. Menghindari pertanyaan Kharisma. Ia memilih bermalam di kamar Bara. Meringkuk di samping Bara. Sementara Kharisma memilih tidur di kamar putrinya.

Sudah dua minggu ini, Kharisma sedikit menjauh dari Maureen sejak Maureen mengajaknya menikah untuk membuat ayahnya berang. Mereka tetap kelihatan harmonis di depan anak-anak, tapi menjauh saat mereka hanya berdua.

Maureen saat ini sedang berada di butik, menunggu Katia dan Oscar untuk membicarakan *release* rancangan kolaborasi mereka.

"The magnificent Maureen!" Oscar memeluk Maureen saat mereka bertemu. Maureen tersenyum.

"Apa kabar? Gimana anak-anak? Dan dari yang gue rasa, perut lo membuncit lagi, nih," kekeh Oscar.

Oscar adalah wanita cantik. Nama aslinya adalah Osla Carla Rivandi. Ia memilih menyingkat nama panggungnya menjadi Oscar. Tak jarang banyak orang mengira Oscar adalah laki-laki. Lagipula, sebagian besar design Oscar memiliki sisi maskulin yang lebih menonjol.

"*I'm good*. Gimana lo? Masih nggak mau nambah anak?" tanya Maureen.

Oscar menggeleng. "Nanti aja, satu dulu masih oke."

Mereka duduk di sofa. Membicarakan tanggal dan rencana matang untuk *grand launching* koleksi mereka, sambil sesekali membicarakan masalah hidup mereka.

"Katia, dia gini karena dia mau. Kita cuma bisa mendukung," ujar Oscar saat Katia mulai membahas status hubungan Maureen dan Kharisma.

"Sampai punya dua anak, La. Gue cuma kasihan sama anak-anak mereka."

"Helo, gue di sini ya." Maureen berdecak mengibaskan tangannya pada mereka. Mereka malah tertawa.

"Gue lagi bertengkar sama Kharisma." Maureen memilih bercerita pada mereka. Merasa tidak kuat memendam perasaannya sendiri.

"Why?" tanya Oscar. Selain Katia dan Gio, teman terdekat dan terpercaya Maureen adalah Oscar. Mereka bertemu di Jerman saat masih sekolah dulu.

"Gara-gara *statement* Papa," jawab Maureen.

"*Statement* ayah lo? Nggak mungkin. Pasti ada alasan lebih," sergah Katia.

"Gue setuju nikah sama Kharisma. *Finally*, kan? Terus dia malah nolak, nggak mau nikah. Karena menurut dia, alasan gue terima ajakannya nikah adalah untuk bikin Papa makin marah."

"Astaga, Maureen." Oscar menghela napasnya, menatap teman dekatnya heran.

"*What?*" Maureen menatap Oscar balik.

"Kasih gue satu alasan kenapa lo akhirnya mau diajak nikah sama Kharisma?"

"Err ..." Maureen berpikir.

"Terlalu lama lo berpikirmu. Kharisma bener, lo nerima lamarannya karena agenda pribadi lo. Bukan karena lo memang mau nikah sama dia." Maureen terdiam.

"Dan kasih gue satu alasan, satu aja, kenapa lo belum mau nikah sama Kharisma?" tanya Oscar lagi. Maureen menghela napasnya.

"Karena gue ..."

Pintu ruangan Maureen diketuk. Membuat ketiga wanita cantik itu menoleh. "Masuk ..." ucap Maureen.

"Mbak, maaf ganggu. Ada Papanya Mbak Mo di luar. Sama Mbak Patricia juga," kata Wila.

Maureen mendelik, menatap kedua temannya. "Mau apa lagi pria tua itu ..." Maureen bergumam. Katia dan Oscar hanya menggelengkan kepala mereka.

"Bilang aja saya sibuk, Wila. Nggak bisa dikan ..."

"Mo." Suara ayahnya terdengar seiring dengan wajahnya di belakang Wila.

"Papa."

Tampak ketegangan di antara mereka berdua. Maureen membawa ayahnya dan Patricia menuju ruang *meeting* di lantai dua, meninggalkan Katia dan Oscar di ruangan Maureen.

"Mau apa?" tanya Maureen tanpa basa basi.

"Papa mau ngajak kamu makan siang sekarang. Bisa?"

Maureen terkejut. Suara ayahnya seperti kedengaran memohon. Patricia yang berdiri di belakangnya juga terkejut.

"Sekalian Papa mau minta maaf, Nak. Papa salah karena ngomongin masalah pribadi di publik."

Maureen menghela napasnya kuat-kuat. "Papa tau aku bertengkar sama Kharisma gara-gara Papa?" Maureen menatap ayahnya tajam. "Papa tau, cucu Papa pengen banget ketemu sama kakeknya. Bahkan Bara, yang bukan cucu kandung Papa, sayang sama Papa dan langsung nganggep Papa itu kakeknya. Astaga, padahal Bara baru ketemu sama Papa cuma sekali."

"Papa capek, Mo. Papa capek terus memusuhi kamu. Papa cuma pengen yang terbaik buat kamu."

Maureen mendengus. "Seorang ayah nggak akan musuhin anaknya sendiri, Pa. Seorang kakek juga nggak akan ngomong kayak gitu di depan publik tentang cucunya."

"Mo!" tegur Patricia.

"Papa setuju sama apapun yang kamu pilih, Nak. Papa ngalah demi kamu, Papa nggak mau kehilangan kamu. Izinin Papa ketemu sama cucu-cucu Papa, sama Kharisma juga. Untuk minta maaf," ujar ayahnya sendu. Maureen tercengang, dan langsung berjalan mendekati ke arah ayahnya.

"Papa ..." Maureen menangis di dalam pelukan ayahnya.

"Papa sayang sama kamu, Nak. Papa bangga banget sama kamu. Tapi jujur, Papa nggak suka sama pilihan yang kamu ambil," bisik ayahnya.



Kharisma menatap Bara dan Naqia yang sedang bermain pasir di pinggir pantai. Ia ditemani Opik yang turut menjaga kedua buah hatinya. Bianca dan William juga ikut menemani Kharisma kali ini.

"Ke sana tuh, cari Papa, Kia." William berkata pada Naqia.

Naqia berlari kecil diikuti oleh William dari belakang, dia menuju ayahnya. "Papa!" Naqia mengejutkan ayahnya.

"Kia, Papa kaget," sahut Kharisma berpura-pura. Ia langsung menggelitik putrinya. Bara kemudian ikut berlari dan memeluk leher ayahnya.

"Oke, oke, Papa nyerah," sahut Kharisma yang saat ini tergeletak di atas pasir. Perut kokohnya diduduki oleh kedua buah hatinya.

Opik langsung mengambilalih Naqia, Bara mengikuti Opik. William dan Bianca duduk di samping Kharisma, ikut menatap ombak.

"*What's wrong?*" tanya William.

"Nggak habis pikir gue, sama jalan hidup gue," keluh Kharisma.

"Jalan hidup lo kenapa lagi?" sahut Bianca.

"Gue ..."

"Tetep nggak mau diajak nikah si Mo," celetuk William. Kharisma berdecak.

Ia merasa ada suara ponsel berdengung di atas selimut yang menjadi alas duduk mereka.

"Khar, hape lo nih." Bianca memberikan ponsel Kharisma ke pemilikinya.

"Siapa?" Kharisma masih sibuk menggosok papan selancarnya.

"Pacar lo yang nelpon. Buruan ambil." Bianca menyerahkan ponsel Kharisma.

Kharisma berdecak, ia berdiri dan sedikit menyingkir dari acara piknik pinggir pantai mereka.

"Ya? Kenapa?" Kharisma masih sedikit marah pada Maureen.

"Khar ..." Maureen bersuara lembut.

"Kenapa?"

"Papa aku dateng ke butik ..." Maureen menghela napasnya. Kharisma memijit pelipisnya.

"Ngapain?"

"Kamu masih di pantai sama anak-anak? Aku nyusul ya?"

"Udah mau pulang kok."

"Ya sudah. Aku pulang juga ya. Mau aku jemput atau nggak? Mumpung aku dekat padang-padang. Sekalian kita cari es krim gitu," ujar Maureen.

"Nggak usah. Aku ikut sama Will pulangnye. Nanti ketemu di rumah, kita cari es krim bareng," jawab Kharisma. Hening cukup lama. Mereka berdua tidak ada yang berani bersuara.

"Maureen, Papa kamu ngapain ke butik?" Kharisma berbicara lebih dulu

"Ngomong sesuatu. Sampai ketemu di rumah. Aku sudah dekat kok."

"Oke."

Kharisma sedikit menggeram. Ia kemudian berjalan kembali menuju tempat mereka.

"Ayo. Bara, Kia," ajak Kharisma pada kedua buah hatinya. "Bi, bilasin Kia dulu dong. Bara, sini. Kita bilas dulu." Kharisma langsung menggandeng Bara menuju shower terdekat, bergegas membilas dirinya dan juga putranya.

Kharisma sudah kembali dari mobil untuk membawa papan selancarnya sendiri. Bara dan Naqia juga sudah siap. Bianca dan William sedang merapikan papan selancar mereka. Sementara Opik masih sibuk merapikan peralatan piknik dan alas selimut mereka.

"Buru-buru amat sih lo," sungut William.

"Maureen sudah di rumah. Pengen cari es krim sama anak-anak," kata Kharisma sambil masuk ke kursi penumpang. Bara dan Naqia sudah duduk di kursi mereka dengan Opik dan Bianca di sampingnya.

"Hormon lagi? Ngidamnya keras?" tanya Bianca iseng.

"Nggak sih. Cuma dia agak kewalahan, sering muntah-muntah juga. Pusing gue ngeliatin. Nggak tega," jawab Kharisma.

"Waktu Kia kaya gini juga?" tanya William

Kharisma menggeleng. "Biasa aja. Yang kedua ini, sering banget mual muntah. Dokter bilang sih, normal-normal aja," jawab Kharisma.

"Gue nggak tau dan nggak ngerti soal ginian, Khar. Sorry," kekeh William. Kharisma mencibirnya.

"Nggak nyangka gue, sudah anak ketiga aja lo," sahut Bianca. William mengangguk dari kaca spion. Sementara Kharisma tersenyum kecut.

"Anak ketiga sih anak ketiga, tapi nggak tau juntrungan hubungan gue sama ibunya." Kharisma berkata. Ia melirik ke spion, tersadar ada Opik di sana. "Jangan bilang sama Ibu ya, Pik," ujar Kharisma memperingati Opik sambil melirikinya dari kaca spion.

"Iya, Pak," jawab Opik.

"Awes lho, Opik. Nanti diberhentiin sama Bapak." Bianca mengejek Kharisma. Opik hanya tersenyum takut-takut.

Mereka sudah tiba di rumah. Opik segera membereskan pakaian kotor bekas acara pantai mereka dan langsung membawanya ke ruang *laundry*. Kharisma masih menurunkan papan selancarnya. William dan Bianca ikut masuk, hendak menyapa Maureen. Sementara anak-anak sudah masuk lebih dulu dan menghampiri Maureen.

"Gimana? Enak main di pantainya? Bara sama Kia sudah pakai *sunblock*, kan?" tanya Maureen pada Bara.

"Fun! Coba Mama ikut," ujar Bara antusias

"Nanti ya, pasti Mama ikut, kok. Bara nggak jawab pertanyaan Mama."

"*Sunblock*? Pake kok, Ma. Digosokin sama Papa, Kia sama Bian," jawabnya. Bara sudah sibuk dengan tv-nya. Jam 6 sore begini biasanya ada tayangan kartun kesukaannya.

"Ya sudah, mandi dulu. Sebelum Papa marah-marah," kata Maureen. Bara tidak bergeming

"Kia *onton uga*," kata Naqia pada Maureen.

"Nggak, kalian mandi dulu, baru setelah itu nonton. Bara bisa sendiri, kan? Opik, bawa Kia untuk mandi ya, tolong ya," ujar Maureen. Bara mengangguk lemah, meninggalkan ruang tv dan beranjak ke kamar tidurnya untuk mandi. Opik langsung menggendong Naqia.

"Hai." Kharisma mencium bibir Maureen cepat dan langsung duduk di kursi bar. William dan Bianca menyusul di belakang.

"Hai, gimana ombaknya? Bagus?" tanya Maureen sambil mengeluarkan beberapa botol bir untuk mereka, yang langsung dengan semangat diambil William dan Bianca.

"Bagus sih, tapi kurang menantang gitu deh. Kapan-kapan ke Madewi, di sana lebih seru," sahut Bianca.

"Dan gue dengan senang hati akan ngikut, Bi," ujar William pada Bianca.

"*Nope. Not gonna happen, my friend,*" sahut Bianca, William langsung protes. Kharisma tertawa.

"Mo, *by the way*, kakak lo suka *surfing* nggak?" tanya Will.

"Dia nggak bisa *surfing*. Tapi kalau sekadar main di pantai sih, bisa," ujar Maureen.

"Ya sudah, gue minta Pat aja yang nemenin gue di pinggir pantai, nggak apa-apa. Daripada lo, nggak mau," cibir William pada Bianca.

"Ya sudah, sana sama Pat," sungut Bianca.

Mereka bercengkerama sebentar. Maureen mengajak keduanya makan malam bersama di rumah tapi Kharisma malah mengusir sahabat-sahabatnya.

"Pelit lo emang. Cewek lo aja ngajakin kita makan, lo malah ngusir," sungut William saat mereka sudah di *carport*.

"Berisik. Sana pergi." Kharisma berkata. William dan Bianca masuk ke dalam mobil dan melaju pergi.

Kharisma masuk ke dalam rumah, mendapati kedua buah hatinya sedang bermain di ruang tengah. Ruang tengah kediaman mereka sudah berubah menjadi arena bermain. Ada tenda kecil di dekat tangga, segala jenis mobil mini untuk anak-anak terparkir rapi berjejer, dan lainnya.

"Awas, Bara. Nanti kejedot." Kharisma menegur putranya yang sedang sibuk mengambil mainan di bawah meja kopi.

Kharisma berjalan menuju dapur dan melihat Maureen sedang mempersiapkan makan malam mereka dengan dibantu Tini. Ia langsung duduk di kursi bar, menonton wanitanya. Kemudian merasa sedikit bersalah karena sudah memperlakukan Maureen dengan dingin sejak mereka bertengkar.

"Tini, ke belakang aja. Biar saya yang bantu Ibu," sahut Kharisma. Tini menoleh pada Maureen dan dijawab anggukan.

"Tumben," kekeh Maureen.

"Aku kangen." Kharisma memeluk kekasihnya dari belakang, mencium leher jenjangnya sambil mengelus perut buncit Maureen.

"Kamu kira aku nggak kangen, kamu cuekin aku terus?" Maureen menolehkan lehernya ke arah Kharisma.

"*Please marry me*, Maureen. Aku nggak peduli lagi sama alasan kamu yang kemarin, yang kamu terima ajakan aku nikah cuma mau bikin Papa kamu marah. *Let's do it*. Asal kita nikah. Demi kita, demi anak-anak," kata Kharisma menatap mata kekasihnya lekat-lekat. Maureen tidak hanya diam menatap kekasihnya.

"*Do you trust me?*" Maureen bertanya pada Kharisma. Kharisma menatapnya penuh tanya. Maureen menatap mata Kharisma dengan tatapan serius. "*Do you trust me?*" ulang Maureen.

"*I do*," jawab Kharisma. "Kamu bicara apa?"

Maureen tidak menjawab, ia tersenyum kecil dan mencium bibir Kharisma. "*I love you*, Kharisma."

"*I love you too*." Kharisma membalasnya tapi berjengit penasaran. "Kenapa sih?"

"Papa datang ke butik tadi."

"Iya, aku tau, kamu bilang barusan waktu aku di pantai ..."

Ding..

Bunyi oven menghentikan percakapan mereka. Maureen segera melepaskan diri dari kungkungan kekasihnya, lalu mengeluarkan makan malam dan menatanya. Kharisma masih penasaran tapi ikut membantu menata makanan di atas meja.

"*Kids! Dinner!*" seru Maureen. Suara gaduh terdengar dari arah ruang tengah.

"Jangan lari!" tegur Kharisma saat mendengar suara gaduh itu.

"Papa mau minta maaf ke kita. Aku mau ngajak Papa makan siang bersama besok. Aku, kamu, anak-anak," jawab Maureen sesaat sebelum anak-anak mereka memasuki ruang makan dan duduk di kursi masing-masing.

"Pat, masih di Bali sama Papa?" tanya Maureen di telepon. Mereka sudah selesai makan malam, anak-anak sedang bermain kembali di ruang tengah sebelum jam tidur.

"Masih. Besok jam 9 pagi jadwal sidangnya. Kenapa?"

"Oke. Kira-kira sidangnya sampai jam makan siang?"

"Enggak. Cuma baca putusan aja, sih. Jam 10 juga selesai. Kenapa?"

"Oh, berarti cuma sebentar, kan? Sampai kapan di Balinya?"

"Sampai besok aja. Pesawat jam 6 sore. Kenapa sih, nanya-nanya mulu?" tanya Patricia gemas.

"Aku mau ajak kamu sama Papa *lunch* bareng. Aku udah *book* di Mejakayu. Aku tunggu jam 1, bisa?"

Patricia diam kemudian menghela napas. "Papa emang suka bikin pusing, ya."

"Udahlah. Setidaknya Papa udah mau lihat cucu-cucunya, aku udah syukur. Minta maaf ke aku sama Kharisma itu bonus."

"Mo, besok Papa bakal habis-habisan sama kalian berdua soal hubungan kalian. *Get ready* ya," ujar Pat.

"Umm, makasih *warning*-nya, Pat. Kita ketemu saat makan siang besok," tutup Maureen.

Maureen bercerita ke Kharisma soal ayahnya. yang bersedia minta maaf ke Kharisma sekaligus menemui cucunya, termasuk Bara. Kharisma luar biasa terkejut tapi juga senang. Setidaknya lampu yang dulunya merah sekarang berubah menjadi kuning, untuk hubungan mereka di mata ayah Maureen.

"*We're going?*" tanya Kharisma.

"Iya. Sama anak-anak juga."

"Aku penasaran kenapa tiba-tiba Papa kamu mau minta maaf gitu," gumam Kharisma.

"Mungkin dia nyerah sama bebalnya aku," jawab Maureen santai. Kharisma hanya mendengus mendengar respon kekasihnya.

"Ingat, aku mau nikah sama kamu, bukan karena untuk bikin Papa marah, tapi karena aku mau. Karena kita.

Tapi, aku juga pengen ngelakuin ini dengan benar. Kamu minta restu Papa aku dulu, kita berjuang sama-sama buat dapetin itu. Okei?" Maureen kini sudah duduk di samping Kharisma, memeluk pinggang kekasihnya sambil melihat anak-anak mereka bermain di ruang tengah. Kharisma tersenyum, mencium bibir kekasihnya dengan lembut.

"Jadi, selama ini kamu memang sengaja nunggu sampai Papa kamu rusuh dulu, baru bicara untuk baikan, gitu?" Maureen tertawa mendengar Kharisma. "Betapa beruntungnya aku berada di antara kamu sama Papa kamu," cibir Kharisma. Maureen malah tertawa dan mencium rahang Kharisma.

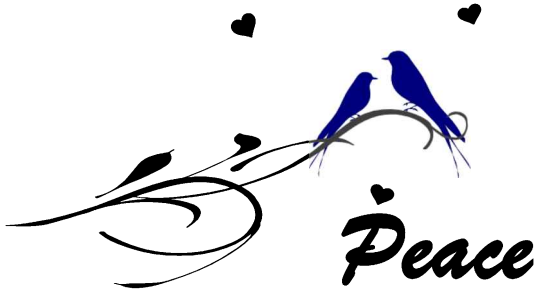
"Okei, *kids!* Jam tidur." Kharisma beranjak, kemudian mengecup Maureen yang tertawa melihat tingkah Kharisma apabila sudah menyangkut anak-anak.

Bara mengeluh masih ingin bermain, Naqia menggapai ke arah Kharisma untuk digendong. Mereka berempati langsung menuju kamar tidur Bara untuk menindurkan Bara.

"*Goodnight, Handsome. I love you,*" kata Maureen sambil mencium kening putra kekasihnya.

"*Goodnight, Mama. Love you too.*" Bara memejamkan matanya.

Mereka kemudian langsung menuju kamar Naqia dan melakukan hal yang sama pada putri mereka. Setelahnya, Kharisma dan Maureen langsung menuju kamar tidur mereka. Bergelung sebentar sebelum keduanya tidur. Mempersiapkan diri untuk besok. Bertemu dengan Ayah Maureen dan meminta restu untuk menikahi putrinya.



Suasana tegang menguar di sepanjang meja yang Maureen pesan. Kharisma duduk berhadapan dengan Ayah Maureen, sedangkan Maureen berhadapan dengan Patricia. Kedua buah hati mereka di samping Maureen dan Patricia.

"Saya sangat berterimakasih kamu mau ikut," ujar Ayah Maureen.

"Saya menanti pertemuan ini, *Sir*," Jawab Kharisma berusaha tenang.

Lalu keduanya kembali diam. Bara ingin pindah kursi dan duduk di samping Ayah Maureen. Patricia menoleh pada Maureen, ia mengangguk kecil. Patricia lalu bangun dan segera memindahkan Bara.

"Ya sudah, kasih pindah Pat. Biar Bara duduk di samping Papa." Maureen terkejut, mata Patricia membulat menghadap ayahnya, tidak percaya dengan apa yang barusan dikatakan oleh ayahnya tersebut.

Bara kemudian pindah kursi dan duduk di samping Ayah Maureen. Kemudian tersenyum. "*Grandpa* kemarin kok nggak datang ke ulang tahun Bara, cuma *Grandma* Boni dan *Grandma* Ana yang ada. Kenapa?" tanya Bara polos. Kedua orangtuanya hanya mengerjapkan mata mereka.

"*Grandpa* ada kerjaan, jadi cuma bisa diwakilin *Grandma*."

"Wakilin itu apa?" Bara mengerjap. Dave hanya tertawa. "Waktu ulang tahun Kia juga nggak dateng. Bara sama Kia kan jadi sedih," lanjut Bara.

Ayah Maureen menoleh ke arah ketiga orang dewasa di meja mereka. Kemudian menatap Bara lagi. "Nanti, saat Bara sama Kia ulang tahun lagi, *Grandpa* pasti datang. Oke, *Boy?*"

Bara mengangguk dan tanpa segan-segan memeluk Ayah Maureen. Ayah Maureen sedikit menegang. Kia juga turun dari kursinya, berlari goyah ke arah kakeknya dan mengikuti tingkah laku Bara. Terlihat tubuh Ayah Maureen kaku, namun melunak dan memeluk kedua anak kecil itu erat-erat.

Kharisma dan Maureen tertegun. Patricia apalagi. "Oke, *Kids*." Patricia berdehem. "Kasihani *Grandpa* jadi sesak gara-gara kalian." Patricia mengajak Bara dan Naqia menjauh dari meja, membiarkan Kharisma dan Maureen dengan Ayah Maureen bertiga, sesuai rencana awal Maureen.

"Saya mau minta maaf," ujar Ayah Maureen. "Saya tau, saya menentang hubungan yang kalian jalani ini. Tapi itu semua demi kebaikan anak saya."

Kharisma mengangguk kecil. "Saya juga minta maaf, *Sir*. Belum berhasil membuat Putri Anda mau menikahi saya."

Ayah Maureen tertawa kecil. "Dia memang orang yang susah diatur." Suasana sedikit mencair saat Maureen berdecak mendengar komentar ayahnya mengenai dirinya.

"Saya juga minta maaf dengan perkataan saya di muka umum. Mengatakan hal yang tidak baik tentang kamu. Tentang cucu-cucu saya. Saya terlanjur kecewa dengan pilihan kalian untuk hidup seperti ini, tapi saya lebih kecewa dengan diri saya yang begitu egois sampai bicara buruk tentang anak-anak kalian, cucu-cucu saya," lanjutnya.

"*Sir ...*"

"*Tell me*, Maureen. Kamu mau menikah dengan Kharisma?" tembak ayahnya.

Maureen diam. Ia tidak menoleh ke arah manapun kecuali menunduk. Kharisma justru yang menoleh menunggu jawaban Maureen.

"Jawab. Di depan pria yang katanya kamu cintai ini."

"Pa ..." Maureen menatap ayahnya.

"Jawab," tegas ayahnya sekali lagi.

"Ya. Aku mau sekarang," jawab Maureen tegas, ia menoleh ke arah Kharisma yang tersenyum.

"Kenapa dulu nggak mau?" tanya ayahnya. Maureen diam sementara Kharisma menunggu jawaban Maureen.

"Karena dulu aku takut, Pa. Aku takut kalau dia bakal ninggalin aku kaya dulu Edian ninggalin aku. Aku takut karena dia masih terbayang sama mendiang istrinya. Aku nggak mau kalau aku cuma jadi orang yang sekadar lewat di hidupnya." Maureen menjawab pertanyaan ayahnya, tapi matanya menatap Kharisma.

"Maureen, kamu tau kalau kamu bukan sekadar orang yang lewat di hidupku," ucap Kharisma pelan.

"Tapi sekarang aku udah nggak takut lagi. Aku tau dia nggak bakal ninggalin aku. Aku cinta sama Kharisma dan aku tau Kharisma juga cinta sama aku," lanjutnya. Ayah Maureen mengangguk pelan. Kharisma tersenyum, begitu juga Maureen. Mata mereka saling menatap.

"*Sir ...*" Kharisma menelan ludahnya. "Saya mohon restu dan izin untuk menikahi Putri Anda, *Sir*. Maaf kalau permintaan saya sedikit terlambat. Tapi saya benar-benar ingin menikahinya. Dari dulu," kata Kharisma mantap. Maureen menatap ayahnya, menanti reaksi Beliau.

Ayah Maureen berdehem. "Kalau kamu sampai menyakiti putri saya dan cucu-cucu saya, termasuk Bara di dalamnya, saya nggak akan segan buat ngancurin kamu, Nak," ujar Ayah Maureen.

"Kamu masih cinta sama mendiang istri kamu?" tanya Ayah Maureen.

Kharisma menoleh menatap Maureen, kemudian tersenyum dan kembali pada Ayah Maureen. "Masih dan akan selalu, *Sir*. Saya nggak akan bohong soal itu. Dia yang melahirkan putra saya, dia meninggal karena membawa Bara ke kehidupan saya. Tapi Amanda sudah nggak ada dan saya harus maju. Saya nggak mau terpuruk kayak dulu lagi. Saya harus bangkit, dan saat ini saya sudah bangkit karena Maureen. Saya cinta dengan Putri Anda, *Sir*." Kharisma mengangguk mantap. Tangannya menggemam erat jemari Maureen. Ia belum pernah

meminta restu untuk menikahi perempuan sebelumnya. pernikahannya dengan Amanda tidak perlu restu karena Amanda sudah tidak memiliki keluarga lagi.

"Kapan?" tanya Ayah Maureen. "Kapan tanggal pastinya?"

"Belum tau, Pa."

"Nanti, *Sir*. Setelah Maureen melahirkan anak kedua kami." Kharisma berkata, Maureen mengerjapkan matanya.

"Kamu sudah hamil lagi? Mama tau? Pat?"

"Mereka semua tau, Pa," jawab Maureen.

"Kenapa Mama kamu nggak ngasih tau Papa?" tanya ayahnya sedikit terkejut.

"Dua kemungkinan, Pa. Pertama, Mama masih marah sama Papa karena Papa memusuhi aku, yang kedua Papa akan berang lagi dan malah semakin memusuhi aku. Jadi Mama milih nggak ngasih tau Papa apapun," jawab Maureen santai. Ayahnya menghela napas kemudian menggelengkan kepalanya.

"Kalian sadar kalau kalian publik figur? Kalian sadar kenapa Papa bener-bener nggak suka sama pilihan hidup kalian?"

"Aku tau, Pa. Aku juga minta maaf soal itu," jawab Maureen.

Ayah Maureen kembali menjadi sosok yang hangat di mata Maureen. Mereka berdua sama persis, keras kepala dan tidak bisa dibantah. Itu yang membuat hubungan mereka kacau, apalagi sejak Maureen menjalani hidupnya sendiri, menjadi wanita mandiri tanpa meminta perlindungan kepada ayahnya lagi.

"Papa kangen sama kamu, Mo," ujar ayahnya ketika mereka di parkir. Maureen dan Kharisma akan pulang ke rumah. Sementara ayahnya akan kembali ke *Singapore* dan Pat ke Jakarta.

"Aku juga kangen sama Papa. Banget." Maureen memeluk ayahnya erat sekali.

"Sampai ketemu nanti. Papa janji bakal ikut Mama kamu jenguk kalian. Dan ingat untuk kamu Kharisma, jaga

putri saya dan cucu-cucu saya," ujar Ayah Maureen. Kharisma mengangguk tegas.

Kharisma dan Maureen berjalan bersisian sepanjang Beachwalk. Kali ini hanya mereka berdua, tanpa anak-anak. Seseekali Kharisma mencium pipi kekasihnya. Merangkul pundak ibu anak-anaknya. Cincin berlian di jari Maureen berkilau terkena sinar matahari.

"Mau beli baju buat Bara sama Kia lagi? Itu lemari udah penuh, *Doll*," kata Kharisma saat Maureen tiba di toko yang khusus menjual baju anak-anak.

"Ini varsity jacketnya lucu banget, Kharisma. Lihat deh," ujar Maureen sambil mengambil jaket dengan bordiran huruf A di dada kiri. "Mbak, ini ada yang huruf B?" tanya Maureen.

"Ada Bu, mau cari size berapa?"

"Anak saya umur 7 tahun, agak tinggi besar untuk seumurannya. Biasanya sih dia pakai L," kata Maureen. Penjaga toko langsung mengangguk dan melesat menuju

gudang untuk mengambil ukuran jaket yang sesuai dengan permintaan Maureen. Kharisma hanya menggelengkan kepalanya heran.

"Oh iya, sekalian huruf N juga, ya. Size S aja. Makasih, Mbak."

Kharisma membayar belanjaan Maureen. Maureen tertawa melihat tingkah Kharisma yang dari tadi sudah terlihat bosan dan lelah. Ngider seharian di mall tanpa tujuan jelas bukanlah Kharisma. Tapi ia menuruti permintaan kekasihnya yang sedang hamil empat bulan anak kedua mereka.

Berkantong-kantong barang belanjaan Maureen dipegang oleh Kharisma. 80% isinya hanya keperluan anak-anak. Sisanya camilan dan pakaian untuk Kharisma.

"Mo?" Si empunya nama langsung menoleh ke berbagai arah untuk mencari suara itu. Begitu juga Kharisma.

Edian berjalan ke arah mereka. Kharisma langsung menegang menunjukkan sikap tidak suka yang terlihat jelas di tubuh tegapnya. Dalam setiap kesempatan

Kharisma bertemu Edian, sikap yang ditunjukkan Kharisma pasti sama. Tidak suka, menuju benci.

"Jangan tegang gitu," bisik Maureen sambil mengelus lengan Kharisma.

"Hai, Ed. Sama siapa?" tanya Maureen santai saat Edian sudah berada beberapa langkah di depan mereka.

"Kalian berdua aja?" Edian menjawab pertanyaan Maureen dengan pertanyaan.

"Iya. Berdua," jawab Kharisma.

"Kok tumben anak-anak nggak ikut?" tanya Edian. Mereka meminggirkan diri agak ke samping karena mengobrol di tengah-tengah jalan.

"Mereka di rumah sama Mama," jawab Maureen.

"Mama kamu?" Edian sedikit terkejut saat Maureen mengangguk. "Udah dapat restu ya?"

"Tau apa lo soal restu." Kharisma berkata kasar.

"Khar ..." Maureen mengelus lengan Kharisma. "Kami duluan ya, Ed." Maureen berinisiatif pergi karena sadar akan ketidaksukaan Kharisma pada Edian.

Maureen dan Kharisma berjalan melewati Edian. Tepat saat mereka melewati Edian, dia langsung mencengkeram tangan Maureen dan berkata, "Aku udah cerai sama Florence."

Kharisma menjatuhkan barang-barang belanjaan mereka dan secepat kilat mencengkeram kerah Edian, mendorongnya kasar ke dinding terdekat. Lalu melayangkan tinjunya ke wajah Edian. "Gue lagi *mood* untuk cari masalah, Dok. Dan gue beruntung kali ini cuma kantong belanjaan yang gue pegang. Bukan anak gue," kata Kharisma tajam.

"Kharisma!" teriak Maureen. Pengunjung mall sudah mengerumuni mereka, beberapa petugas keamanan segera memisahkan mereka.

"Bapak-Bapak berdua bisa ikut kami? Untuk menyelesaikan masalah ini?" tanya salah satu petugas keamanan.

"Nggak, Pak. Maaf bikin gaduh. Masalah saya sama dia udah selesai," ujar Kharisma tajam. Matanya masih menatap manik mata Edian. Edian hanya diam.

Tanpa basa-basi, Kharisma menggandeng Maureen yang sudah membereskan kantong belanja mereka, lalu pergi meninggalkan Edian dan kerumunan. Mereka langsung menuju rumah. Selama perjalanan keduanya tidak mengeluarkan suara. Hanya deru halus mesin dan pendingin suhu yang terdengar.

Kharisma dan Maureen tiba di rumah. Kharisma menurunkan barang belanjaan mereka dari dalam mobil, sementara Maureen berjalan di depan, menyapa anak-anak mereka yang sedang sibuk dengan Bonita dan Ana.

"Mama!" Bara berlari menuju Maureen, memeluk tubuh tinggi Maureen.

"Hai, Sayang. Nggak bikin repot, kan?" tanya Maureen pada Bara. Bara menggeleng. "Kia mana?"

"Pa ..." Suara Kia terdengar. Dia sedang berada dalam gendongan Bonita. Kharisma mendekat, mencium putrinya.

"Gimana *shopping*-nya?" tanya Bonita.

"Great," dengus Kharisma sambil meletakkan barang bawaan mereka di atas meja. Maureen menggeleng-gelengkan kepalanya.

"*Was that bad?*" tanya Ana terkekeh.

"*Bad, Mom,*" jawab Maureen. Bonita ikut tertawa.

Setiap minggu Bonita pasti mengunjungi Bara dan Naqia. Dia mencintai dan mengagumi kedua cucunya. Walaupun salah satunya bukan cucu kandung, tapi rasa sayang Bonita pada keduanya sama. Dia juga tidak marah lagi pada Kharisma setelah melihat perlakuan Kharisma pada putrinya.

"Aku ke kamar ya." Kharisma berkata pada Maureen, menciumnya kilat kemudian masuk ke kamar.

"Kenapa dia?" tanya Ana. Maureen menghela napasnya.

"Kita ketemu sama Edian, nggak sengaja. Mereka berkelahi, Kharisma ninju Ed," jawab Maureen.

"Di depan umum? Kok bisa?" tanya Bonita.

"Karena Edian bilang ke aku kalau dia udah cerai sama Florence."

"*Crazy!*" sahut Katia saat Maureen bercerita mengenai Edian yang sudah bercerai dengan Florence. Maureen menunjukkan beberapa pesan singkat Edian yang menginginkan Maureen kembali, tapi Maureen tidak menggubrisnya sama sekali.

"*I know.*" Maureen menyenderkan punggungnya ke kursi kerja. Mereka sedang berada di Emøji Seminyak untuk membicarakan beberapa ide baru.

"Terus dia bilang apa lagi?"

"Nggak ada, udah ditinjau aja sama Kharisma."

"Lo ngerti tujuan dia ngomong gitu?" Kali ini Katia bertanya serius.

"Bodo amat," jawab Maureen. Ia memang benar tidak peduli lagi pada Edian. Maureen bahagia sekarang.

"Dia mau lo kembali sama dia," ujar Katia. Maureen membelalak tidak percaya.

"No. Kita udah punya hidup masing-masing. Nggak mungkin lah dia mau ngajak gue balikan."

"Emang lo mau balikan sama dia?" tanya Katia serius. Maureen langsung tertawa.

"Gue udah nggak peduli lagi sama Ed, Kat. Dia mau ngapain, gue nggak peduli. Gue bahagia sama Kharisma dan anak-anak kami."

"Gue nanya, lo mau balikan sama dia?" tanya Katia sekali lagi.

"Enggak," jawab Maureen tegas.

"Kalau gitu selesaiin, Mo. Selesaiin apapun yang terjadi di antara kalian berdua. Kalau perlu, lo bilang sama dia, lo udah nggak mau punya urusan lagi sama dia," tegas Katia. Maureen hanya diam.

"Lo mau tau kenapa Edian tetep nyari-nyari lo?" tanya Katia lagi. Maureen menggeleng.

"Karena pada dasarnya, pria dengan ego tinggi masih memegang teguh prinsip 'selama janur kuning belum melengkung, masih bisa dikejar', Maureen." Katia menatap Maureen serius. "Dan selama yang dia tau, janur kuning belum melengkung di rumah lo. Makanya dia maksa untuk balikan sama lo," lanjut Katia.

Maureen mendengus. Ia menatap Katia heran. "Jangan heran gitu. Gue tau lo pasti mikir gue gila." Katia mengendikkan bahunya cuek.

"Gue harus apa dong?" tanya Maureen.

"*Call him*. Minta ketemu, lo ngomong kalau lo sama dia udah kelar. *Easy*," jawab Katia. "Tapi inget, lo bilang sama Kharisma kalau lo mau ketemu sama Edian dengan tujuan lo mau nyelesaiin ini semua."

Maureen mengangguk. Katia benar. Ia harus menyelesaikan apapun yang ia miliki dengan Edian. Karena Maureen tahu, kalau ia sekarang sudah bahagia bersama Kharisma dan anak-anak mereka. Walaupun belum ada ikatan pernikahan di antara mereka.

"Kamu mau ngapain?" tanya Kharisma tajam saat mereka bersantai di ranjang.

"Aku belum selesai ngom ..."

"Enggak. Kalau kamu mau minta izin, aku nggak izinin," tegas Kharisma. Maureen bahkan belum selesai bicara mengenai tujuannya untuk bertemu Edian.

"Kharisma, aku bahkan belum selesai bicara." Maureen duduk di atas ranjang. Menghadang Kharisma yang sibuk berkutat dengan remote tv-nya.

"Tujuan aku ketemu sama Edian, jangan diputus," Maureen menunjuk dada Kharisma saat Kharisma hendak memotong kalimat Maureen. "... adalah untuk nyelesaiin semua ini. Aku nggak mau berhubungan sama dia lagi. Aku nggak mau dia ganggu aku lagi, kontak-kontak aku untuk ngajak aku balikan ..."

"*He what?*" Kharisma menatap Maureen lekat-lekat.

"*That's why*, aku mau ngelurusin semua ini."

"Enggak," tegas Kharisma sekali lagi.

"Khar! Kenapa sih? Aku cuma mau damai sama masa lalu aku!" hardik Maureen. "Kamu tau kenapa aku ngelakuin ini? Karena aku mau menikah sama kamu, biar nggak ada masa lalu yang jadi beban buat aku. Biar plong gitu," lanjutnya.

Kharisma menoleh, menatap kekasihnya. "Kamu mau nikah sama aku? Beneran kali ini?" tanya Kharisma.

"Kan udah minta restu Papa aku, Ganteng," ujar Maureen gemas sambil mencubit perut Kharisma. "Aku cuma mau buang masa lalu aku, supaya aku makin siap," jelas Maureen. Kharisma tersenyum kecil.

"Fine. One condition."

"Apa?"

"Aku ikut nemenin kamu."

"Astaga, Kharisma. Kalau kamu ikut, yang ada kita nggak nyelesaiin masalah, yang ada kamu malah ninju dia lagi," keluh Maureen.

"Gimana aku bisa percaya sama dia? Kalau tujuan dia mau ketemu sama kamu buat ngajakin kamu balikan?"

Maureen berpikir. "Tujuan aku mau nyelesaiin ini semua. Aku nggak peduli sama tujuannya dia apa."

"Tetap aja. Aku ikut," tegas Kharisma sambil menatap televisi yang layarnya dihalang Maureen.

"*Fine*. Tapi kamu duduk lain kursi ya. Masih jarak pandang aman, tapi lain kursi. Aku nggak mau kamu tiba-tiba ninju dia, terus bikin rusuh lagi." Kharisma mengerutkan dahinya hendak protes. "Jangan protes atau aku pergi sendiri," ancam Maureen.

"*Fine!*"

"*Deal?*"

"*Deal,*" dengus Kharisma.

Maureen mencium pipi Kharisma. Kharisma tersenyum lebar kemudian menarik kekasihnya ke dalam pelukan.

"*Doll,* kalau kamu mau berdamai sama masa lalu kamu, aku juga harus damai dong, ya?" tanya Kharisma polos.

"Kalau menurutku ya, harus ..."

"Berarti aku harus bicara sama Amanda ..." bisik Kharisma. Maureen mendongak. Ia menyadari tatapan Kharisma sudah mengawang-awang.

"Khar, *have you visited Amanda's grave?*"

Rahang Kharisma mengeras. "Belum ..." jawab Kharisma.

"Dari kapan?"

"Dari sejak dia meninggal, aku belum pernah sama sekali ngunjungi dia," ujar Kharisma.



Flashback

"Babe, aku bisa gila kalau kamu ninggalin aku. Bisa apa aku tanpa kamu?" Kharisma sedang bermanja-manja dengan Amanda.

"Ganjen. Kalau aku nggak ada, ya kamu sendiri dong, yang ngurus anak kita. Masa iya, kamu tega tinggalin, Babe." Amanda mencubit perut kokoh Kharisma.

"Aku serius. Jangan pernah tinggalin aku." Kharisma menatap Amanda penuh cinta dan mengelus kemudiam mengecup perut Amanda.

"Nggak akan, Babe. Bisa apa kamu tanpa aku? Lipat baju aja masih harus aku ajarin." Amanda tertawa, Kharisma mencibir.

"Promise?" tanya Kharisma.

"Promise," jawab Amanda sambil mencium bibir suaminya.

Kharisma berjalan cepat di sepanjang lorong rumah sakit. Menjauh dari kerumunan orang yang menatapnya kasihan. Matanya merah, ia tidak peduli dengan suara yang memanggilnya untuk kembali. Ia harus pergi dari sana. Ia harus lari. Dengan gerakan cepat, ia langsung pergi dari rumah sakit dengan mobilnya ke arah apartemennya. Apartemennya dengan Amanda.

Ia masuk ke dalam, membanting pintu keras-keras dan langsung mengamuk. Membanting dan melempar semua yang ada di hadapannya. Pecahan kaca dan frame photo sudah tergeletak di lantai.

"Why, Amanda? Why?!" teriaknya. Ia menjambak rambutnya sendiri.

"You've promised me! You would never gonna leave me! Why?!" raungnya.

Ya. Amanda baru saja dinyatakan meninggal oleh dokter di atas meja operasi. Meninggalkannya sendiri, tidak, meninggalkannya berdua dengan bayinya yang baru berumur sehari. Ia kecewa dengan Amanda.

"I love you, please don't leave me." Kharisma menyerah. Air matanya jatuh. Ia memeluk foto yang dirinya dan Amanda.

"Please don't go," bisiknya di antara isak tangisnya.

Kharisma bangun dari tidurnya. Tubuhnya penuh peluh. Ia melihat Maureen masih terlelap di sampingnya. Kharisma menciumnya cepat kemudian berjalan ke arah kamar mandi, membasuh wajahnya tampannya. Ia menatap dirinya di cermin. Mimpi itu kembali lagi.

"Kenapa bangun?" tanya Maureen di sela-sela kantuknya.

"Nggak kenapa. Tidur lagi, yuk," ajak Kharisma. Maureen mengangguk.

Maureen tertidur, tapi tidak dengan Kharisma. Ia memeluk kekasihnya yang sedang terlelap di kamar tidur mereka, tapi pikirannya berada di tempat lain. Pikirannya berada di Amanda. Setelah percakapan mereka tempo hari, mengenai berdamai dengan masa lalu masing-masing, Kharisma selalu bermimpi tentang Amanda yang meninggalkannya.

"Jangan tegang gitu meluknya," bisik Maureen. Kharisma mengangguk. Ia lalu memejamkan matanya, berusaha untuk tidur.

Ia kemudian bangun dan mendapati ranjangnya sudah kosong. Sinar matahari malu-malu masuk ke dalam kamar mereka dari balik gorden jendela yang belum sepenuhnya terbuka.

"*Doll?*" Kharisma keluar dari kamar tidur mereka, langsung menuju dapur.

Benar saja. Maureen terlihat sedang sibuk dengan Bara dan Naqia. Menyiapkan sarapan untuk kedua anaknya. Tidak lupa juga sarapan untuk Kharisma.

"*Morning,*" sapa Maureen saat melihat Kharisma berjalan ke arahnya.

"*Morning.*" Kharisma mencium pipi Maureen. "Sarapan apa untuk kita hari ini?"

"Biasa. Telur aku orak-arik sama toast aja, ya. Anak-anak mau les renang hari ini. Biar nggak terlalu penuh perut mereka."

"Oke." Kharisma duduk di meja makan bersama Bara dan Naqia.

Ia memperhatikan Maureen dari belakang. Menatap kekasihnya yang sedang sibuk menyiapkan kopi untuk dirinya dan susu hamil untuk Maureen sendiri.

"*Doll,* aku mau ke New York. Sama Bianca, untuk *photoshoot cover,*" kata Kharisma tiba-tiba.

Maureen yang sedang menuang kopi ke cangkir Kharisma langsung berhenti dan menatap Kharisma lekat-

lekat. New York adalah tempat di mana Kharisma dan Amanda bertemu, menjalin kasih dan menikah. New York juga adalah tempat di mana Amanda meninggalkan Kharisma dan Bara untuk selama-lamanya. Sudah bertahun-tahun, Kharisma tidak pernah menginjakkan kakinya di kota dengan julukan Big Apple itu.

Selama kurang lebih setahun pertama meninggalnya Amanda, ia memang masih tinggal di sana. Sebelum pindah ke San Diego karena tidak ingin dikuntit oleh wartawan yang selalu mengejar beritanya. Apalagi sejak Kharisma mulai menerima tawaran untuk muncul di televisi nasional Amerika, para paparazzi tidak pernah berhenti mengikuti gerak-geriknya.

"Kamu bohong. Aku tau kamu bohong ..." ujar Maureen sambil meletakkan cangkir kopi Kharisma di hadapannya, menyadarkan Kharisma dari lamunannya.

"Tini, bisa siapin anak-anak untuk les renangya? Bara sama Kia ikut sama Mbok Tini dulu, ya. Nanti Mama sama Papa nyusul ikut berenang," kata Maureen. Tini mengangguk, kemudian menggendong Naqia dan menggandeng Bara yang sudah selesai sarapan.

"Esquire, Chef Magazine, Art Culinary pernah minta kamu untuk *photoshoot* di New York dan kamu nolak. Sekarang *photoshoot* apa, sampai kamu terima?" tanya Maureen tajam. Ia paling tidak suka dibohongi. Apalagi oleh Kharisma.

"Aku cuma pengen ..." Kharisma menghela napasnya.

Kharisma memejamkan mata, menyugar rambut tebalnya kemudian berdiri dan berjalan kembali ke kamar. Maureen terkejut dengan sikap Kharisma. Maureen menghela napasnya, menyusul kekasihnya ke dalam kamar.

"Kharisma ..." Maureen duduk di samping Kharisma di pinggir ranjang mereka. "Kenapa? Kenapa sekarang?"

"Karena kamu udah setuju untuk damai sama masa lalu kamu dan mulai lagi dari awal sama aku. Aku mau ngikutin kamu. Damai sama masa lalu."

"Terus kenapa pakai alasan *photoshoot*?" tanya Maureen.

"Aku takut kalau kamu berpikir yang aneh-aneh," jawab Kharisma.

"Aku nggak pernah mikir yang aneh-aneh. Kalau memang tujuan kamu ke New York untuk lihat Amanda. Ayo, kita ke New York sama-sama," ajak Maureen.

Kharisma menatap gedung apartemen di 160W 62nd, New York St. Ia merasa dadanya berdesir. Sakit. Jemarinya diremas lembut oleh tangan halus milik Maureen. Hanya mereka berdua. Tanpa anak-anak.

Kharisma menoleh, mencium pelipis Maureen kemudian mengangguk. "Ayo," ajaknya.

Mereka memasuki gedung tempat tinggal Kharisma dan Amanda. Ia tersenyum pada resepsionis yang sedang berjaga, lalu langsung menuju lift untuk ke unitnya yang berada di lantai 42.

Mereka tiba di depan pintu. Kharisma dengan ragu memencet kode unitnya. Pintu terbuka. Hampir seluruh perabot di apartemen ini tertutup kain putih tapi tidak

kotor, membuat Maureen mengernyit. Untuk ukuran apartemen yang ditinggal lebih dari 7 tahun, apartemen ini benar-benar bersih.

"Apartemen ini aku rental-*in*. Kebetulan udah kosong setahun belakangan, kata Mom. Ada yang rutin bersihin. *Mom* juga yang ambil inisiatif untuk bayar jasa pembersihan," jawab Kharisma sebelum Maureen bertanya.

"Oh ..." Hanya itu yang keluar dar bibir Maureen.

"Mau tunggu di ruang tamu?" tanya Kharisma melihat reaksi Maureen.

"Enggak. Kamu ada aku, yang bakal di samping kamu terus. Kita sama-sama, buat ngadapin ini," ujar Maureen. Kharisma mengangguk dan tersenyum tipis.

Apartemen ini tidak terlalu luas dan memang diperuntukan untuk keluarga kecil. Walaupun penghasilan mereka terbilang di atas rata-rata, mereka tidak memilih tinggal di apartemen yang mewah karena tidak efisien. Selain harganya yang selangit, bagi mereka memiliki

apartemen hanya untuk pasangan yang belum memiliki anak.

Kharisma membuka kamar tidur miliknya dengan Amanda. Foto pernikahan mereka terpajang sempurna di dinding di atas kepala ranjang. Foto hitam putih dengan *background* taman luas. Kharisma dengan senyum lebarinya menatap Amanda dan Amanda yang menatap kamera.

"Kalian bahagia ..." bisik Maureen.

"*We did* ..." Kharisma duduk di pinggir ranjang. Menarik Maureen dan mengajaknya duduk di sampingnya. Maureen menurut.

"Kamu tau, aku nggak pernah ke sini sama sekali setelah Amanda meninggal. Aku lebih milih tinggal di apartemen Bianca di Manhattan yang cukup jauh dari sini," kekeh Kharisma.

"Terlalu banyak kenangan?" tanya Maureen. Kharisma mengangguk.

"Terakhir yang aku ingat. Tempat ini hancur karena aku ngamuk. *I never coming back here after that.* Aku nggak mau kembali ke sini hanya untuk ngamuk lagi karena aku ditinggal Mandy." Maureen memeluk pinggang Kharisma, menyenderkan dagunya di bahu kekasihnya.

"Kamu tau juga? Aku pernah nelantarin Bara hampir 2 tahun."

"You did not ..."

"Well, I did. Aku minta ke *Mom* untuk jagain Bara karena *order catering Two Spaces New York* ramai. Padahal itu bohong. *Well,* restoran memang ramai. Tapi masih bisa jalan tanpa aku."

"Kamu nenggelamin diri kamu sama kerjaan sampai kamu lupa kalau kamu punya anak?" tanya Maureen.

"I know, I'm a very bad father. Tapi aku punya alasan. Amanda meninggal karena melahirkan Bara ..."

"Don't you dare blaming Bara for that!" seru Maureen.

"Aku udah bilang, kan, barusan, *I'm a bad father*," ujar Kharisma.

"Aku nggak pernah ngunjungin makam Amanda, aku nggak pernah ngurusin Bara. Sampai suatu waktu *Mom* muak dan Ale marah karena tingkah laku aku. Ale dateng ke New York, jauh-jauh cuma buat mukul dan nendang aku. Nyadarin aku," lanjutnya.

"Aku kecewa sama kamu, Kharisma."

"*I know*. Aku juga kecewa sama diri aku," bisiknya lirih. "Aku ditinggal pergi buat selama-lamanya, *Doll*. Tanggal lahir Bara sama dengan tanggal kematian Amanda. *Every year, how can you celebrate your son's birthday when ...*" Kharisma tidak menyelesaikan kalimatnya.

Maureen memeluk tubuh Kharisma erat-erat. Ia merasakan bahu Kharisma bergetar. Kekasihnya itu menangis.

"*I'm sorry ...*" ucap Kharisma.

"Jangan minta maaf. Apapun yang kamu lakukan dulu ke Bara, itu udah lewat. Kamu udah buktiiin kamu bisa jadi Papa yang hebat buat Bara sampai sekarang." Maureen mengelus pipi Kharisma. "Ayo, kita ngunjungi Amanda. Kenalin aku ke dia. Sekalian kita izin," ajak Maureen. Kharisma mengangguk lemah.

Mereka tiba di Green Wood Cemetary. Udara cukup dingin di Bulan Maret ini, membuat mereka berjalan sambil memeluk satu sama lain. Di tangan Maureen sudah ada buket bunga tulip yang dibungkus dengan kertas cokelat untuk diletakkan di makam Amanda.

In Loving Memories
Amanda Nicole Wilson-Rajapati
Born 12 Agustus 1986
Died 24 Oktober 2011
Beloved wife of Kharisma Sadewa Rajapati
and mother to Bara Gada Christopher Rajapati

Mereka menatap *epitaph* untuk Amanda. Pertama kalinya bagi Kharisma melihat tulisan ini. Hatinya sakit. Ia menyesal. Menyesal tidak pernah sekalipun mengunjungi Amanda. Bahkan datang saat hari pemakamannya pun tidak. Ia memilih duduk dan mabuk di bar daripada mengucapkan selamat tinggal untuk selamanya pada Amanda.

Maureen menyerahkan buket bunga tulip ke tangan Kharisma. Ia mengambilnya kemudian meletakkan buket itu di depan batu nisan Amanda. Kharisma duduk bersimpuh dan memeluk batu itu. Kharisma menangis. Maureen tidak pernah melihat Kharisma serapuh ini. Maureen tidak berani mengganggu. Ia memilih menyingkir dari sana dan duduk di kursi yang tidak jauh dari posisi makam Amanda.

"I'm so sorry, Babe. I'm so sorry because I've never visited you. I'm so sorry because I once became a bad father to our baby boy," ucap Kharisma sambil terisak.

"I loved you so much. Bara is so happy right now. He has two mothers. You and my girlfriend, Maureen. I hope that's okay," lanjutnya di sela isak tangisnya.

"Aku nggak sendiri lagi sekarang. Aku sama Bara sekarang ada Maureen yang ngurus. Ada dia yang ngelipat baju untuk kami berdua," kekeh Kharisma masih dalam tangisnya. "Bahkan Bara mau punya adik lagi. Yang satu perempuan namanya Naqia Janetra Rajapati, yang kedua masih di perut Maureen. Dia datang sama aku sekarang." Kharisma menoleh ke arah bangku Maureen duduk dan mengajaknya mendekat.

Maureen berjalan ke arah Kharisma, lalu ikut bersimpuh di sampingnya. "Mandy, ini Maureen. *She is my woman now.*" Maureen menoleh ke arah Kharisma.

"Aku mau izin sama kamu untuk nikah lagi. Aku harap kamu tenang di sana," kata Kharisma.

Maureen merasa air matanya mengalir. Kharisma menoleh dan langsung mencium pelipis Maureen.

"I loved you, Baby. But I have to move on. Dan aku tau, kamu pasti mau aku untuk hidup lagi. Untuk bahagia lagi," bisik Kharisma sambil mencium nama Amanda di batu nisannya.

Mereka beranjak dari Green-Wood dan langsung kembali ke hotel tempat mereka menginap. Mereka terlalu lelah untuk mengobrol. Jadi sepanjang perjalanan, hanya jemari mereka yang bertautan.

Mereka sedang menikmati hidangan di restoran Kharisma di New York. Para pegawai terkesima karena melihat pemilik restoran akhirnya menampakkan diri. Mereka sudah berada di New York selama 8 hari. Selama itu juga, Kharisma pelan-pelan melewati masa sulit untuk berdamai dengan masa lalunya.

"Oh! *Chocolate cake*," ujar Maureen. Matanya semakin berbinar saat Kharisma dengan baju *chef* kebanggaannya datang membawa sepiring kue coklat buatannya.

Mata Maureen terkejut saat melihat cincinnya yang berada di atas kue coklat itu, kemudian melihat jemarinya sendiri. Cincinnya hilang. Ia menatap Kharisma, menyipitkan mata.

"I stole back the ring from you, and you didn't notice," kekeh Kharisma. *"I want to do this properly, Doll."*

Kharisma berlutut di samping Maureen, mengambil piring kue cokelatunya dan menyodorkannya ke arah Maureen. Para pelayan dan pegawai juga beberapa pengunjung terkesiap.

"Kamu ngapain?" cicit Maureen. Jantungnya bertalu kencang.

"Aku nggak mau pakai kotak biasa. Jadi, aku pakai kue cokelat ini. Karena kue cokelat yang bikin kita sampai ke posisi kita sekarang," ujar Kharisma. Maureen merasa dadanya membuncah, ia tahu, ia pasti akan menangis dalam sekali kedipan mata.

"Maureen Anastasia Jivva, the mother of my children, the breath of my life, with this chocolate cake and this ring, will you be my wife?"

Maureen tersenyum. Ia mencium Kharisma dan memeluk lehernya, membuat kue cokelat yang dibawa Kharisma hampir terjatuh.

"Yes," ujar Maureen di sela tangis bahagianya.

Kharisma mengacungkan jempolnya pada semua orang. "*She said yes!*"



Kamera tidak berhenti mengikuti pasangan yang baru saja resmi bertunangan ini. Pertanyaan terus keluar dari bibir para pemburu berita. Mungkin mereka mengejar Kharisma karena setelah sekian lama, ia menjejakkan kakinya kembali ke New York.

Kharisma dan Maureen tetap berjalan santai meski mereka terus diikuti. Mereka, terutama Kharisma sedang bahagia. Jadi ia tidak terlalu peduli dengan adanya segerombolan orang yang tidak dikenalnya yang mengambil gambar mereka dan memberondongnya dengan pertanyaan.

"Biarin aja, nanti juga capek sendiri mereka," kekeh Kharisma ketika Maureen bingung melihat Kharisma yang cuek.

"Tumben banget lho, kamu nggak marah diintilin orang-orang ini," ujar Maureen.

"Terlalu bahagia," cium Kharisma di pelipis Maureen.

"Besok kita pulang jam berapa?" tanya Maureen.

"Pesawat jam 2 siang. Nyampe Bali paling besoknya lebih 4 jam," jawab Kharisma santai.

"Aku kangen anak-anak." Maureen semakin mengeratkan pelukannya.

"Same here, Doll. Same here." Mereka berjalan, tertawa, sesekali menyapa balik orang-orang yang menyapa mereka.

"Ayo. Kita ke apartemenku sebentar. Nggak apa-apa, kan?" tanya Kharisma pada Maureen.

"Ya nggak apa-apa," jawab Maureen bingung.
"Emang kenapa?"

"Aku mau *packing* beberapa untuk dibawa pulang.
Is that okay?"

"Kharisma, kamu nggak perlu nanya itu ke aku,
kamu tau?"

"Aku tau, tapi aku harus tetep minta izin kamu."
Kharisma tersenyum. Maureen mencium pipi Kharisma.

"Aku mau jual apartemen itu," lanjut Kharisma.
"Udah nggak ada apa-apa lagi di sana."

"Kamu yakin?"

"Yakin," ujar Kharisma mantap.

Sudah saatnya ia melepas semua yang berkaitan dengan Amanda. Bukan berarti melupakan, hanya mengikhhlaskan kepergian Amanda. Sudah waktunya Kharisma melakukan ini semua.

Dan Maureen mendukung apapun keputusan Kharisma.

"Jadi kalian sudah tunangan betulan, kan? Bukan bohong-bohongan?" tanya Bonita.

"Iya, Ma. Udah betulan kok," kekeh Kharisma. "Maaf terlambat. Seharusnya 3 tahun yang lalu, sejak Maureen hamil Kia," celetuk Kharisma sambil melirik tunangannya. Maureen mencubit perut Kharisma.

"Akhirnya ya, Nak. Mama bahagia untuk kalian," kata Bonita sambil memeluk Maureen.

Mereka baru saja tiba di Bali dan langsung disambut oleh Bonita dan Patricia juga Ana. Mereka mengetahui tujuan keberangkatan putra-putri mereka ke New York. Ana benar-benar gembira begitu Maureen menjelaskan maksud dan tujuan mereka berangkat. Bonita juga sama sekali tidak keberatan.

"Jadi kita udah bisa tetapin tanggalnya, nih?" tanya Ana.

"Mom, aku nggak mau nikah sampai anak ketiga Kharisma lahir dan badanku harus kembali normal," sungut

Maureen. Ana dan Bonita tertawa. Patricia tidak terlalu mengindahkan mereka karena sedang sibuk menelepon.

"Kamu mau nikah perut gede juga tetep cantik, kok," celetuk Kharisma. "Yang penting seksi," bisiknya di telinga Maureen. Membuat Maureen berdecak keras dan para ibu-ibu menoleh pada mereka penasaran.

"Pat nelpon siapa, Ma?" tanya Maureen.

"William kayaknya." Kharisma menoleh ke arah Bonita begitu Bonita berkata begitu.

"William, Ma?" tanya Maureen. Bonita mengangguk. "Mereka ..."

"Pacaran. Iya," jawab Ana.

"Aku kira William sama Bianca," bisik Kharisma pada Maureen.

"Iya. Aku kira juga sama Bianca." Maureen balas berbisik.

Patricia mengerutkan dahinya tanda kesal, lalu berjalan kembali menuju rombongan.

"Ayo kita pulang. Makin siang, makin laper." Suara Patricia ketus. Mereka menuruti Patricia yang sepertinya memiliki *mood* yang buruk sekarang.

Mereka berjalan menuju parkir. Memasukkan koper Maureen dan Kharisma, lalu langsung menuju rumah karena keluarga dan kerabat lainnya sudah menunggu untuk makan siang.

"Bara? Kia?" Maureen berteriak memanggil kedua buah hatinya. Suara langkah kaki langsung terdengar dari arah dapur. Kedua bocah cilik itu memeluk Maureen.

"Angen," kata Naqia yang langsung digendong Kharisma.

Mereka pergi ke New York selama 2 minggu. Selama di New York, Kharisma dan Maureen selalu menyempatkan diri untuk *video call* dengan buah hati mereka melalui Ana atau Bonita jika Bonita sedang berada di Bali. Selain mengunjungi makam Amanda, Kharisma juga bertemu dengan teman-teman lamanya, sekaligus memperkenalkan Maureen pada mereka sebagai tunangannya.

"Papa juga kangen sama kalian," ujar Kharisma sambil mencium puncak kepala Bara.

"Ayo makan siang. Siapa di dapur?"

"Om Ale, Onti Sintha, ada Dedek Juna juga, Om Will, Bian, ada Om Lucas sama Tante Aline juga sama adik kembar," jawab Bara mengabsen semua anggota keluarganya.

Gerombolan langsung berjalan menuju dapur yang sudah ramai. Terlihat Lucas sedang menggendong Kalael dan Aline, istri Lucas, menggendong Alistair - bayi kembar mereka yang baru berumur 5 bulan.

"Udah pantes kok, Luke," goda Kharisma.

"Ha-ha, *thanks*," dengus Lucas. "*By the way, congrats!* Akhirnya mau juga lo nerima dia, Mo. Gue atas nama keluarga Rajapati, sangat amat berterimakasih karena akhirnya menerima pinangan Kharisma." Lucas balas menggoda Kharisma. Maureen hanya tertawa disambut decakan kesal Kharisma.

"Apaan sih lo," sungut Kharisma.

"Ma, Papa nggak datang, ya?" tanya Maureen.

"Papa udah di pesawat dalam perjalanan ke Bali, Mo. Papa ada kasus di Jakarta. Kliennya minta Papa yang harus jadi kuasanya. Tenang aja, Papa pasti datang. Kan kalian udah dapet restunya," jawab Bonita.

"Okei."

Bonita sudah tahu bahwa hubungan Maureen dengan ayahnya kembali seperti dulu. Bahkan pria itu sudah memberikan restunya. Begitu Kharisma memberitahu ibunya mengenai pertunangan mereka, Ana langsung mengadakan rapat keluarga bersama Bonita di Bali, yang tentunya atas persetujuan Kharisma dan Maureen. Mereka kemudian melanjutkan rapat keluarga ini tepat saat kepulangan kedua anak mereka dari New York. Ana dan Bonita tidak terlalu peduli akan kedua anak mereka yang lelah dan *jet lag* karena terlalu gembira dengan berita ini. Jadilah sekarang semua berkumpul di rumah Kharisma dan Maureen, membahas segala macam mengenai detail pernikahan mereka, termasuk penentuan tanggal.

"Ayo, tentuin tanggal dulu. Ini 5 bulan lagi lahiran, kan? Proses langsing 3 bulan cukup, Mo?" tanya Ana.

"Cukup. Dia cepet langsingnya. Hamil juga cuma perut aja yang gendut, yang lainnya biasa aja," sahut Kharisma. Yang lain tertawa. Maureen mencibir Kharisma. Tapi Kharisma langsung memeluk dan mencium pelipis Maureen.

"Ewh, *get a room*," goda Lucas.

"Oh, dengan senang hati. Yuk, *Doll*, cari kamar," ujar Kharisma menggoda Maureen, tapi yang digoda malah tidak menghiraukan.

"Kasihan deh lo, dicuekin," ejek Lucas. Kharisma menatap Lucas tajam, Lucas semakin tertawa.

"Ya udah, 8-9 bulan dari sekarang. Bulan apa itu? Desember, ya? Deket sama ulang tahun Kharisma aja," saran Ana.

"Aku nurut aja deh," ujar Kharisma.

"Lo bisanya apa sih selain nurut?" tanya William. Kharisma mengendikkan bahunya cuek.

Mereka akhirnya memilih makan siang sebelum melanjutkan pembicaraan pernikahan Maureen dan Kharisma. Setelah makan siang, mereka kembali berpindah ke ruang tengah. Anak-anak dibiarkan bermain di sekitar mereka, sementara para orang tua, terutama Bonita dan Ana berdiskusi membicarakan masalah tanggal pernikahan Maureen dan Kharisma.

"Helo?" Suara Ayah Maureen terdengar. Semua menoleh dan tiba-tiba terdiam. "Kok diam? Lanjutin aja. Saya nurut, ngikut aja," sahutnya sembari menyapa keluarganya yang sekarang sedang berkumpul.

"Kamu bisa apa sih selain nurut, Dave?" tanya Bonita. Kali ini William dan Kharisma yang tertawa. Dilihat oleh Dave, Ayah Maureen, mereka langsung terdiam.

Dave hanya mengendikkan bahunya. Dia memilih beranjak dari posisi berdirinya menuju tempat cucu-cucunya bermain. Maureen merasakan kehatangan keluarganya yang telah lama hilang. Hangatnya Dave pada dirinya. Dulu, saat Maureen memilih menikung pilihan

hidupnya, Dave seketika menjadi dingin padanya. Sekarang, entah berkat siapa, Dave tidak lagi seperti dulu.

"Maureen," sapa Edian sembari berdiri untuk memeluk Maureen. Tapi Maureen menggeleng dan menghindar. Ia tetap tersenyum dan berusaha ramah pada Edian. "Apa kabar? Ayo duduk," ucap Edian kikuk.

"*I'm good*," kata Maureen, langsung duduk di depan Edian.

"So ..."

"Aku mau kamu berhenti ganggu aku. Aku udah punya keluarga sekarang, Ed."

"Kamu punya pacar, bukan suami. Ada bedanya ..."

"Kami punya anak bersama, dan aku pun hamil lagi sekarang."

"So? Selama dia belum nikahin kamu, aku masih punya kesempatan, kan?" Edian sedikit memaksa. Maureen menghela napasnya. "Aku masih cinta sama kamu, Mo.

Aku rela cerai dari Florence karena kamu. Aku minta maaf sama apapun yang udah aku lakukan waktu dulu ..."

"Edian. Kamu nggak ngerti, ya? Aku bahagia banget sekarang. Sepanjang lebar apapun kamu ngasih penjelasan tentang seberapa masih cintanya kamu ke aku, aku nggak peduli," tegas Maureen. Ia gemas dengan Edian yang bersikap seakan-akan mendapat kesempatan kedua dari Maureen.

"Maureen ..." Perkataan Edian terpotong karena sosok Kharisma muncul di hadapan Edian. Maureen menoleh dan menatap Kharisma kesal.

"*May I?*" tanya Kharisma sembari menggeser kursinya. Ia lalu duduk di samping tunangannya.

"Kamu janji mau duduk di seberang, Khar."

"Nggak bisa ternyata. Tatapan orang ini bener-bener bikin aku nggak mau kamu deket-deket dia." Edian mendengus mendengar Kharisma.

"Aku mau duduk di sini. *Go ahead*. Lanjutin, Ed. Anggep aja gue nggak di sini," lanjut Kharisma.

Edian tidak bersuara, dia hanya menatap Maureen lekat-lekat. Maureen menghela napasnya. Ia lelah akan tingkah kedua pria dewasa ini.

"Gini deh, *Bro*. Gue kasih lo kesempatan untuk pergi duluan dan berhenti ganggu hidup Maureen dan ketenangan keluarga gue, sebelum gue hajar lo untuk yang ketiga kalinya. Lo liat? Kali ini tangan gue kosong, gue nggak gendong anak dan nggak bawa kantong belanjaan," kata Kharisma sambil menyandarkan punggungnya di kursi dan melipat tangannya di dada. "*Your choice*."

"Kamu memang bener-bener bahagia sama dia, Mo?"

Kharisma mendengus mendengar pertanyaan Edian. Maureen menoleh, memberi tatapan '*diam dan jangan ikut campur*' ke Kharisma.

Kharisma bisa saja menghajar Edian sekarang, tapi ia harus paham bahwa mereka sedang berada di tempat umum. Sudah cukup berita *infotainment* yang isinya hanya mereka akhir-akhir ini.

"Aku bahagia sama Kharisma udah dari lama, Ed. Sejak aku hamil anak pertamaku sama Kharisma." Maureen menoleh ke arah Kharisma. "Dia jodohku. Kamu cuma orang yang kebetulan lewat di hidupku," lanjut Maureen. Bahu Edian merosot mendengar itu.

"Jadi, aku tegasin sekali lagi, berhenti ganggu keluargaku."

"Tapi kalian nggak menikah!" balas Edian.

"Oh *my friend, you are wrong*," kekeh Kharisma. Ia hendak melanjutkan kalimatnya tapi Maureen menghalangi.

"*We are getting married*, Ed," jawab Maureen tenang.



"**Ini** mau cesar lagi?" tanya dr. Widhi. Kharisma langsung mendelik dan menggeleng kuat.

"Enggak. Kalau bisa normal, ya normal aja," tegasnya. Maureen hanya tertawa di sampingnya.

Mereka sedang melakukan *check-up* detik-detik menjelang kelahiran buah hati mereka. Jenis kelamin masih menjadi rahasia karena Kharisma memang tidak ingin tahu. Maureen lagi-lagi menurut.

"Baiknya gimana, Dok?" Maureen menengahi.

"Resiko pasti ada, Bu Maureen, setelah cesar kemudian normal. Tapi tingkat keberhasilan sejauh ini sih 80-90%. Kan tergantung nantinya, kontraksi masih tahap

normal, ya kemungkinan besar normal. Tapi kita tetap pantau, apa bisa normal atau kembali cesar," jelas dr. Widhi. Maureen mengangguk.

"Nggak bisa normal aja, Dok?" Kharisma masih tetap pada pendiriannya. Kehilangan Amanda saat melahirkan Bara, hampir kehilangan Maureen saat melahirkan Naqia membuat Kharisma bersikukuh untuk kelahiran anak ketiganya dengan persalinan normal.

"Kamu tuh ya, dokter udah bilang lihat nanti. Kalau aku sama bayinya baik-baik aja untuk normal, ya normal. Ya kan ,dDk?" dr. Widhi mengangguk. "Kalau enggak, ya kita operasi lagi."

Kharisma mengerang kalah. "*Doll ...*" bisiknya lirih.

"Aku sama anak kamu pasti baik-baik aja. Jangan takut, aku aja nggak takut." Maureen berusaha menenangkan Kharisma.

"Pak Kharisma tenang aja, bayinya juga nggak selincah kayak Naqia dulu kok. Jadi saya rasa sih, bisa normal."

Maureen dan Kharisma pamit begitu mereka selesai *check-up*. *Due date*-nya mundur 2 minggu. Jadi 2 minggu lagi, mereka harus bersiap diri untuk kelahiran bayi mereka.

"Aku mau jalan-jalan biar cepet kontraksi. Mau cuci baju sendiri juga."

"Jangan aneh-aneh bisa kok," tegur Kharisma.

"Enggak aneh-aneh. Kan dokter bilang sering gerak biar cepet kontraksi," balas Maureen.

"Nggak. Kalau jalan-jalan masih mending. Cuci sendiri yang sampai nyikat-nyikat sambil jongkok itu nggak usah," wanti Kharisma.

Maureen memutar bola matanya heran. Kemudian tertawa. Ia memilih mengiyakan daripada ribut masalah kecil. "Aku di *whatsapp* sama *Mom* detail pernikahan kita. Yang besar-besar udah beres, yang kecil-kecil lagi proses."

"Hmm ..." Kharisma menjawab.

"Terus untuk *dress*-ku sudah beres, nanti tinggal ngepas waktu aku kurusan."

Maureen menggunakan salah satu bajunya sebelum ia hamil sebagai contoh ukuran. *Designer*-nya langsung yang membuatkan, begitu tubuh Maureen kembali pasca-melahirkan, ia bisa langsung fitting dan melakukan perbaikan.

"Tuxedo kamu juga. Jangan lupa, Givency mau kirim untuk jas-nya."

"Hmm ..."

"Kamu dari tadi *hm hm* aja."

"Aku kepikiran kamu operasi, kalau operasi lagi," jawab Kharisma.

Maureen menoleh ke arah Kharisma yang sedang sibuk mengemudi. "Aku sama anak kamu pasti baik-baik aja, Khar. Kalau kamu mikir yang jelek-jelek terus, entar malah kejadian lho."

"Jangan ..."

"*Then don't let negative thought messing with your head and your mind*, Khar." Maureen mencium pipi Kharisma dengan susah payah.

"*God, I love you so much.*" Kharisma mengelus perut besar Maureen. Maureen terkekeh.

"Pecah." Maureen menoleh ke arah pahanya lalu tersenyum ke arah Kharisma. Mereka sedang berada di dalam closet, mempersiapkan baju untuk Kharisma yang akan berangkat mengantar Bara ke sekolah.

"Astaga. Pak Agus!" Kharisma berteriak dari dalam closet memanggil sopirnya.

"Mana denger, Bodoh," ujar Maureen sambil tertawa. Ia langsung ke kamar mandi untuk membasuh diri dan segera bersiap ke rumah sakit.

"Sebentar, sebentar, aku ambil tas dulu, baru setelahnya kita ke rumah sakit. Biar Bara sama Pak Agus berangkat sekolahnya."

Maureen tertawa tapi mengangguk. Ia sudah berganti baju, lalu langsung keluar dari kamar tidur mereka dan menunggu di ruang tamu untuk berangkat ke rumah sakit.

"Iya, Dok, ini udah pecah ketuban. Langsung, kok. Baik-baik aja. Ini dia masih santai. Dokter mau bicara? Oh, iya. Sekarang kita berangkat ya, Dok." Kharisma masih sibuk menelepon dr. Widhi.

"Papa?" Bara turun dari lantai dua. Dia sudah berpakaian sekolah dan sudah rapi. Sementara Naqia berada di gendongan Tini.

"Iya, *Boy*. Berangkat sama Pak Agus dulu, ya? Papa sama Mama mau ke rumah sakit," kata Kharisma

"Ngapain, Ma?" tanya Bara bingung menatap Maureen.

"Bara mau ketemu adik Bara yang kedua, kan?" Bara tersenyum lebar dan mengangguk antusias mendengar Maureen.

Pak Agus dengan sigap mengantar Bara ke sekolah. Kharisma langsung menelepon Bonita dan Ana untuk memberitahu mereka. Bonita langsung memesan penerbangan dari *Singapore* ke Bali, sementara Ana dalam perjalanan menuju rumah Kharisma dari Ubud.

"Ayo," ajak Kharisma.

"Kia gimana? Nggak nunggu ..." Maureen meringis. Ia sudah mulai merasa sakit pada perutnya. "Nunggu *Mom*?"

"Kamu udah meringis gitu masih juga mau nungguin orang. Ada Tini yang jaga, tenang aja."

"Ini anak kamu mau kamu tinggal sendirian nggak ada yang jaga? Biarpun sama Tini, tapi tetep aja aku mau biar ada *Mom* atau Mama yang jaga." Maureen mencak-mencak.

"Iya udah, kita ajak aja ke rumah sakit," tawar Kharisma. Maureen mengangguk.

"Telepon Bianca, biar Kia ada yang ngajak di sana. Tapi kalau dia sibuk, ya udah," Kharisma mengangguk menuruti Maureen.

Begitu tiba di rumah sakit, Maureen langsung dibawa ke kamar rawat inap, diberi pengarahan untuk banyak bergerak, atau kalau perlu jalan-jalan di sekitar rumah sakit. Dokter juga sudah menjelaskan kalau

Maureen bisa melahirkan normal. Kharisma lega luar biasa.

"Kia, sini, Nak." Ana langsung mengambil Naqia dari gendongan Kharisma. "Bara sekolah?" Kharisma mengangguk.

"Hai, *Mom*," sapa Maureen pada Ana yang baru kembali dari jalan-jalannya dengan Bianca.

"Ini udah bukaan berapa?" tanya Ana.

"6 *Mom*," jawab Kharisma. "Iya, kan?" Maureen mengangguk sambil tertawa kecil.

"Anak udah tiga, masih panikan kaya anak pertama aja lo," ejek Bianca.

"Berisik lo, makanya punya anak sana," dengus Kharisma.

Maureen memilih menghabiskan waktunya di kamar. Bianca dan Naqia sudah pergi untuk menjemput Bara dari sekolah dan langsung pulang ke rumah. Kharisma menyuruhnya untuk kembali saat anak ketiganya sudah lahir.

Perut Maureen semakin sakit, punggungnya lelah. Napasnya setengah-setengah. Kharisma tidak pernah sekalipun beranjak dari samping Maureen, ia terus memeluk tunangannya itu.

Dokter dan para suster masuk untuk mengecek. "Okei, Ibu Maureen sudah siap," kata dr. Widhi. Maureen langsung diposisikan. Kharisma sudah berpindah ke samping kanan Maureen, memeluk dan menggenggam erat jemari Maureen.

"Siap ya, Bu? *Push.*" Maureen menurut dan mulai mengejan.

Proses melahirkan Maureen kali ini berjalan lancar. Putra mereka lahir dengan selamat. Sangsakha Narendra Rajapati. Berat 3,7 kg dan panjang 52 cm.

"Gendut," kekeh Maureen di sela-sela napasnya. Kharisma tertawa.

Kharisma mencium putranya, kemudian Maureen. Ia berbisik di telinga tunangannya. "*I love you, Maureen. Thank you.*" Kemudian mencium pelipis Maureen.

Kamar rawat inap Maureen penuh dengan balon warna biru, hadiah untuk Sangsakha dan beragam buket bunga. Maureen sedang menggendong Sangsakha ketika Bara, Naqia dan Kharisma masuk ke dalam ruangan.

Bara dan Naqia langsung berusaha memanjat ke arah bangkar. Mereka dibantu oleh Sintha dan Bianca yang sedang berada di sana untuk menjenguk. Kharisma dan Ale duduk di sofa sudut ruangan. Mata Kharisma tidak pernah lepas dari Maureen. Ia tersenyum saat melihat interaksi Maureen dengan ketiga anak mereka.

"You're a lucky bastard, you know that, Bro?" tanya Ale.

"Oh yeah, I know," jawab Kharisma sambil tertawa.

Maureen berjalan sepanjang pantai mengamati Kharisma yang sedang sibuk menyikat papan surfingnya. Seharusnya, dia sedang berada di rumah, mengurus detail kecil untuk pernikahannya. Kepalanya penat. Begitu ia mendapat pesan singkat dari Kharisma bahwa dia sedang

di pantai bersama Bianca untuk mengejar ombak, Maureen langsung tancap gas dan menuju pantai.

Ia tersenyum melihat Kharisma. Ayah dari anak-anaknya, pria-nya, jodohnya. Kharisma membalik tubuhnya, melihat Maureen yang berdiri sambil tersenyum. "*Doll!* Sini," panggil Kharisma.

Maureen mengangguk, lalu berjalan mendekat. Kharisma berdiri, meninggalkan kegiatannya mengurus papan surfingnya dan langsung merengkuh tunangannya.

"Dua minggu lagi kita resmi. Aku kangen tidur bareng kamu. Aku nggak sabar kita nikah," kata Kharisma sembari menghunjani wajah tunangannya dengan kecupan.

Mereka sepakat untuk mendengar kedua orangtua mereka. Tinggal terpisah sebelum mereka resmi menikah. Maureen tinggal dengan anak-anak di rumah, sementara Kharisma mengungsi ke rumah Ale.

"Udah siap?" tanya Kharisma. Maureen mendongak dan langsung mencium bibir Kharisma.

"Banget," jawab Maureen. Kharisma langsung mencium bibir Maureen.

"I'm so in love you, Doll," bisik Kharisma. Maureen tersenyum, lalu mengecup hidung mancung Kharisma

"Aku tau. Ngomong-ngomong, anak-anak pengen ketemu. Nanti aku drop mereka ke rumah Ale ya?" tanya Maureen.

"Iya. Aku juga kangen sama mereka. Nggak nanya kenapa papanya nggak di rumah?"

"Enggak. Biasa aja, asal ada mainan kayaknya mereka nggak terlalu peduli, deh," ucap Maureen.

"Yah ..." Kharisma langsung lesu, membuat Maureen tertawa.

"Kamu bawa baju ganti?" tanya Kharisma.

"Buat apa?"

"Ayo. Aku ajak kamu nantang ombak." Maureen menggeleng, menolak hebat ajakan Kharisma. Melihat itu

Kharisma langsung tertawa sambil mencium puncak kepala Maureen.

"Nggak mau! Nanti aku dimakan hiu kalau jatuh, atau lebih parah, kamu nggak sadar aku jatuh dan dimakan hiu."

"Enggak ada hiu di pantai sini, Maureen. Aku juga nggak ngajak kamu nantang ombak besar. Cuma sekadar duduk di surfboard sambil main ombak kecil aja, sambil liat matahari terbenam," ajak Kharisma.

"Enggak. Titik," elak Maureen. Ia menyukai pantai untuk sekadar duduk di atas pasir, tapi bermain di dalam air, ia benar-benar tidak berani.

"For me? Just one time, kalau kamu bener-bener nggak suka, ya udah, aku nggak akan pernah maksa kamu lagi."

Maureen masih menggeleng, sementara Kharisma menggunakan wajah merajuknya dan membuat Maureen menyipitkan matanya.

"*Fine*. Ayo. Awas ya kalau aku jatuh dan kamu nggak sadar." Kharisma tertawa sambil mencium puncak kepala Maureen lagi.

Kharisma langsung memposisikan Maureen di atas papan selancarnya begitu tunangannya sudah siap. Mendorong menjauh dari bibir pantai menuju ke arah tengah laut tapi masih di pinggir. Maureen sedikit memekik karena hantaman ombak. Ia merasa papan sedikit bergoyang, ternyata Kharisma sudah duduk di belakangnya.

"*I love you*," ujar Kharisma sambil memeluk tunangannya dari belakang. Maureen mendekap tangan Kharisma yang melingkar sempurna di tubuhnya.

Maureen memutar kepalanya, mencari bibir Kharisma dan langsung menciumnya. "*I love you too*," bisiknya dalam senyum.

"Kapan-kapan aku ajarin kamu surfing, mau?" tanya Kharisma iseng. Maureen langsung menggeleng kuat.

"Kalau diajarinnya di Waterbom aja? Boleh? Kan ada wahana surfing-surfing-an tuh. Sekalian sama anak-anak main ke sana," tawar Maureen.

"Ombak palsu gitu juga. Apa enaknya," kekeh Kharisma.

Mereka terus membicarakan masalah remeh. Kharisma bercanda dengan menggoyangkan sedikit papan surfingnya dan membuat Maureen berteriak hebat. Kharisma hanya tertawa. Ia kemudian turun dan berpindah posisi untuk bisa berhadapan dengan Maureen. Kharisma menatap Maureen sayang, kemudian mendaratkan bibirnya ke bibir Maureen tepat saat matahari terbenam memancarkan sinar oranyunya. "*God, I'm so lucky,*" bisiknya di tengah ciuman mereka.

"Heh! Gue bilangan ke ibu-ibu kalian ya, kalau kalian diem-diem ketemuan!" Suara nyaring Bianca terdengar.

Kharisma mengerang sedih, sementara Maureen tertawa. "Ayo balik, nanti kamu dimarah sama Mom."



Maureen sedang sibuk merapikan gaun pengantinnya ketika ujung gaunnya ditarik oleh Naqia. Bara dan Sakha, panggilan Sangsakha, berada di ruang pengantin pria bersama ayah mereka.

"Kia, jangan ditarik, Sayang. Nanti robek," tegur Maureen. Kia menurut dan langsung menjauh dari sana, sekarang dia memilih bermain dengan buket bunga yang tergeletak di sofa.

Ana langsung berlari menuju Naqia ketika dia melihat cucunya mulai mencubit kelopak bunga Maureen.

"Astaga, ini anak bener-bener usilnya. Ngikut Kharisma banget kamu, Nak," kata Ana sambil menghujani Naqia dengan ciuman.

Penata rias sudah selesai mengurus Maureen. Ia melihat dirinya di cermin dan tersenyum. Ana dan Bonita menatap Maureen dari belakang dengan senyuman penuh kagum.

"Kamu tau, kamu itu cantik banget kalau pakai gaun pengantin. Kenapa nggak dari dulu aja," ujar Bonita.

"Iya, ya, Ma. Tapi kan aku dulu hamil 3 bulan perutku udah gede, tetep aja nanti nggak bagus kelihatan di foto," kata Maureen sambil masih memandangi dirinya.

"Udah, udah, yang penting sekarang beneran nikah." Ana menengahi mereka. Maureen mengangguk.

Katia, Patricia dan Bianca masuk ke dalam ruangan pengantin wanita. Mereka sudah menggunakan gaun pengiring pengantin. Bianca yang selalu berdandan seadanya dengan baju yang juga seadanya kali ini benar-benar memukau.

"Gue rasa lo bakal ketemu jodoh bentar lagi, Bi," celetuk Patricia.

"Ha-ha. Jodoh," dengus Bianca. Mereka semua tertawa.

"Ayo. Udah jam 9, nanti Kharisma kelamaan nunggu kamu."

Dave, Ayah Maureen langsung masuk dan menarik lengan putrinya untuk diapitnya. "Papa sayang sama Mo. Bahagia ya, Nak," bisik Dave.

"Jangan buat Mo nangis sekarang deh, Pa. *Please*," bisik Maureen berusaha menahan suaranya. Dave malah tertawa kemudian mencium pipi putrinya.

Pengiring pengantin wanita berjalan sepanjang altar menuju tempat masing-masing. Bara dan Naqia menyusul di belakangnya. Bara yang sudah mengerti langsung ke arah barisan para pria, di mana Ale, William dan Scott berdiri. Sementara Naqia yang saat *wedding rehearsal* sudah diwanti untuk mencari Bianca, tetap mengikuti kakaknya menuju ke arah barisan pria. Seluruh undangan tertawa ketika Naqia akhirnya digiring Kharisma untuk berdiri di depan Patricia. Sementara Sakha yang baru berumur 4 bulan digendong oleh Ale. Para pria termasuk

Bara dan Sakha benar-benar gagah dalam balutan jas mereka.

Bunyi loncengpun menggema. Para undangan berdiri dan menoleh ke arah tirai yang sedikit tertiuip angin pantai. Maureen yang berjalan dengan Dave tampak sangat cantik.

Begitu sampai di depan Kharisma, Dave langsung menyerahkan putrinya ke calon menantunya. "Saya serahkan hidup putri saya ke kamu, Kharisma. Jangan dikecewakan. Jaga dia, jaga anak-anak kalian. Selalu dan selamanya. Ngerti?"

"Mengerti, *Sir*."

Jemari Maureen langsung digenggam erat oleh Kharisma. Maureen tersenyum lembut sementara Kharisma terus menatap Maureen.

"Kamu siap?" tanya Maureen.

"*As always, Doll*," Jawab Kharisma mantap.

Maureen sudah berganti gaun untuk resepsi mereka yang diadakan di pinggir pantai. Terusan berwarna maroon dan sandal pantai sementara Kharisma mengganti tuxedonya dengan celana pendek dan jas berwarna senada dengan Maureen. Sengaja mereka memilih warna maroon karena warna itu juga yang digunakan ketika mereka pertama kali bertemu.

Mereka menuju lantai dansa ketika pembaca acara meminta mereka untuk berdansa sebagai pasangan suami istri untuk pertama kalinya. Lagu *Say You Won't Let Go* dari James Arthur mengiringi gerakan mereka. Klise dan itupun pilihan Kharisma, tentu saja.

Mereka berdansa dengan lembut, lengan Maureen melingkar sempurna di leher Kharisma. Tangan Kharisma memegang pinggul Maureen dengan erat. Gerakan sempurna mereka membuat para tamu iri bahagia. Kemudian Bara dan Naqia ikut ke lingkaran dansa, Sakha yang digendong Bianca langsung diserahkan ke Kharisma. Mereka berdansa berlima. Sedikit susah karena Bara dan Naqia berdansa tidak karuan, membuat para undangan tertawa melihat tingkah kedua anak kecil itu.

Kini hanya mereka berdua yang kembali berdansa karena ketiga anak mereka sudah digiring keluar oleh Ana dan Bonita untuk kembali duduk. "*Doll, look how we've grown,*" ujar Kharisma sambil menoleh ke arah ketiga buah hati mereka, di tengah-tengah dansa mereka.

Maureen menoleh ke arah yang dituju Kharisma. Ia tersenyum. Bahagia. Hidupnya benar-benar berubah. Dari seorang wanita yang berusaha mandiri, kemudian menjadi wanita rapuh karena masa lalunya dan kembali menjadi dirinya sendiri ketika ia bertemu dengan Kharisma dan Bara.

"*I love you,*" bisik Maureen.

"*I know, Doll. I know.*" Kharisma terus menghujani Maureen dengan kecupan-kecupan kecil.

Para undangan akhirnya juga turun ke lantai dansa. Ada yang meminta berdansa bersama Maureen dan Kharisma. Hingga akhirnya pembawa acara meminta undangan dan kedua mempelai untuk duduk karena acara akan berlanjut ke *speech* dari para undangan, terutama keluarga dan sahabat mereka.

Yang pertama, tentu saja Dave. Seperti biasa, isinya adalah wejangan seorang ayah dari putri yang cantik untuk menantunya, agar menjaga putri dan cucu-cucunya dengan benar.

Kemudian Ale dan Lucas. Ale seharusnya maju sendiri, tapi karena ia sadar diri dengan kekakuannya, maka ia meminta Lucas menemani.

"Hai, gue Ale."

"Dan gue Lucas," celetuk Lucas membuat para undangan tertawa.

"*Congratulation for my only brother.* Selamat atas pernikahan kalian. Semoga langgeng sampai tua," ujar Ale.

"Astaga, Kakak lo nikah, *speech* lo standar banget," gerutu Lucas yang langsung mengambil mic milik Ale.

"Khar, *my brother from another father and mother.* Selamat. Akhirnya, setelah sekian lama menanti, Maureen bilang *iya* untuk ajakan lo menikah. Dan Maureen, makasih udah mau nikah sama Kharisma, yang bisanya cuma masak kue."

"Enak aja, gue bisa masak yang lain, ya," dengus Kharisma.

"Masak anak? Iya, gue tau lo jago banget," celetuk Lucas. Kharisma langsung menatapnya tajam. Lucas malah tersenyum lebar. "Tapi intinya, Kharisma, lo harus bisa jaga Maureen. Karena gue tau, masak kue nggak perlu pisau tapi perlu mixer. Dan mixer nggak bisa dipakai nusuk ..."

"*Sorry, Guys, Lucas sepertinya mabuk. Again, congratulation. To Maureen and Kharisma,*" potong Ale sembari mengangkat gelas sampanye mereka, setelah itu langsung pergi dan menggiring Lucas dari atas panggung. Istri mereka dan seluruh undangan sudah tertawa terbahak-bahak melihat tingkah laku kedua pria tampan itu.

Kemudian William, Scott, Patricia dan Ana bergiliran memberi pidato selamat untuk pasangan baru ini. Dan yang terakhir adalah Kharisma sendiri. Dia berdiri dengan gelas sampanye di tangan kanannya.

"Terimakasih semua sudah menyempatkan diri untuk datang di acara pernikahan saya dan Maureen.

Menjadi saksi untuk janji kami." Kharisma tersenyum pada para undangan. "Maureen, *Doll*. Kamu tau kenapa aku manggil kamu '*Doll*'?" tanya Kharisma. Maureen menggeleng pelan.

"Karena panggilan *Babe*, *Baby*, *Sayang*, itu udah terlalu biasa dan kamu bukan biasa tapi kamu luar biasa di hidupku."

"Gombal!" teriak William. Undangan kembali tertawa.

"*Shut up*, Will," dengus Kharisma. "Maureen, *thank you for taking care of me so damn good. Thank you for being a super great mother to our babies. To Bara, to Kia, to Sakha. Thank you*, karena kamu udah mau memulai semuanya sama aku, dengan kondisi aku yang kacau balau ini. *Well*, kita sama-sama kacau sebenarnya." Kharisma tersenyum ke arah Maureen. Maureen mengusap air mata yang tidak sengaja jatuh karena perasaan bahagianya.

"Kamu. Cuma kamu yang bisa bikin aku kembali hidup dan jatuh cinta. Walaupun kita ketemu dan dipertemukan kembali karena sesuatu hal dan awalnya

cuma sekadar memenuhi rasa tanggung jawab, tapi kamu pelan-pelan ngasih harapan ke aku kalau hidup bisa terus lanjut, kalau hidup harus terus berlanjut."

"Thank you, Doll. For loving me. I love you today, tomorrow and forever." Kharisma mengakhiri pidatonya dan mengangkat gelas sampanyenya, mengajak para undangan untuk bersulang.

Kharisma kembali duduk di kursi samping Maureen, istrinya. Ia mencium Maureen lembut dan tersenyum. *"How's my speech?"*

"Not bad," jawab Maureen santai. Kharisma menggeleng-gelengkan kepalanya, Maureen tertawa.

"I love you too, Kharisma. Thank you for barge in to my life and give me Bara, Naqia and Sakha," tatap Maureen lembut sembari mengelus pipi Kharisma.